

xx—» DARAH PENDEKAR «—xx

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid VI

— O —

MENDENGAR penuturan ini, pucatlah wajah Tiong Li dan Yang-ce Sam-lo. Juga Pek Lian dan dua orang gurunya terkejut sekali. Bagai-manapun juga, yang terbunuh semua sampai terbasmi habis itu adalah para anggauta pemberontak Lembah Yang-ce, jadi masih rekan-rekan mereka sendiri. Pimpinan mereka, Liu Pang, adalah juga pemberontak Lembah Yang - ce yang untuk sementara ini membangun pusat perkumpulan di Puncak Awan Biru.

"Siapa lagi kalau bukan Jenderal Beng Tian dan dua orang pengawalnya itu yang memimpin penyerbuan ?" kata Pek Lian dengan gemas.

Kwee Tiong Li mengepal tinjunya, sepasang matanya merah dan mukanya pucat. "Habis sudah kawan-kawanku.....! Dengan susah payah guruku membimbing mereka, melatih mereka, dan akhirnya, mereka hancur di bawah pimpinanku! Ahhh" Pemuda itu menutupi muka dengan kedua tangannya, merasa berduka dan menyesal bukan main.

Melihat keadaan ketua mereka ini, Yang-ce Sam-lo menghibur. "Harap kokcu jangan terlalu menyalahkan dan menyesalkan diri sendiri. Semua ini adalah resiko perjuangan menentang kelaliman dan kematian saudara-saudara kita terjadi di luar kemampuan kita untuk mencegahnya," kata seorang di antara mereka. "Seandainya kita berada di sini sekalipun, kalau dikepung oleh pasukan besar yang dipimpin jenderal itu, apa yang akan dapat kita lakukan untuk menyelamatkan kita semua ? Memang, lebih dari limaratus orang anggauta kita gugur

sebagai pejuang - pejuang gagah perkasa yang menentang ketidakadilan, akan tetapi pihak tentara pemerintah juga banyak yang tewas di tangan kita. Setidaknya, setiap anggauta kita tentu sedikitnya merobohkan dua orang, sehingga kalau dihitung-hitung, kita masih tidak rugi."

Akan tetapi hiburan-hiburan tiga orang pembantunya itu tidak melenyapkan kedukaan hati Kwee Tiong Li yang kehilangan semua anak buah-nya. Dia memukulkan tinju kanannya ke atas telapak tangan kirinya dengan keras sehingga ter-dengar suara nyaring. "Bagaimanapun juga aku tidak mau berhenti sampai di sini saja ! Aku harus menuntut balas. Harap Sam-lo kembali ke lembah dan menyampaikan laporan kepada suhu. Aku sendiri akan mencari jalan untuk membalas dendam ini !"

Tiga orang pembantunya hendak membantah karena perbuatan itu tentu saja amat berbahaya bagi keselamatan pemuda itu. "Sam-lo, ini adalah keputusanku sebagai ketua lembah!" katanya de-ngan tegas dan tiga orang itu tentu saja tidak dapat membantah lagi. Ho Pek Lian melihat betapa pe-muda yang biasanya bersikap lembut itu kini nam-pak keras, bersemangat dan penuh wibawa sehingga hatinya merasa tergetar. Pemuda ini merupakan seorang jantan yang gagah perkasa, memba-yangkan kepribadian seorang pemimpin yang he-bat, membuat hati Pek Lian menjadi Kagum sekali.

"Siancai..., saat kematian merupakan rahasia yang tak pernah terbuka oleh manusia. Siapa sangka aku bermaksud menolong mereka, tidak tahunya karena perbuatanku, malah mereka mengalami pembasmian di sini" kata kakek Kam dengan suara menyesal. Mendengar ini, Kwee Tiong Li cepat menghadapi kakek itu.

"Harap locianpwe jangan beranggapan demiki-an karena locianpwe sama sekali tidak bersalah dalam hal ini."

"Aku tahu, orang muda... akan tetapi membuat hatiku terasa tidak enak....." tiba-tiba kakek itu berhenti dan cepat menoleh ke belakang. Pada saat itu terdengar bunyi terompet bersahut-sahutan, diiringi sorak - sorai para perajurit dan ternyata dusun itu telah dikelung! Mendengar ini, para penghuni berlari - larian kembali ke rumah masing-masing dan yang tertinggal di dusun itu, di luar rumah, hanya tinggal delapan orang itu saja. Semua penghuni dusun telah bersembunyi ! Delapan orang itu, yang merasa sudah terkepung, tidak mau ikut bersembunyi karena mereka maklum bahwa bersembunyi di dusun kecil itu tidak ada artinya malah - malah akan mencelakakan semua penghuni dusun. Maka, sambil menanti, mereka semua mencabut senjata, siap untuk melawan.

Dengan teriakan yang berisik sekali, bermunculanlah pasukan itu dari segenap penjuru dan mereka segera diserbu dan dikeroyok. Pek Lian telah mencabut pedangnya, Kim - suipoa Tan Sun mengeluarkan senjata suipoanya sedang-kan Pek - bin - houw juga sudah melintangkan pi-kulan bajanya. Begitu para perajurit menyerbu, mereka bertiga mengamuk bagaikan harimau - ha-rimau kelaparan. Sementara itu, Kwee Tiong Li, biarpun tenaganya belum pulih seluruhnya, juga sudah mengamuk dan menggerakkan pedangnya dengan dahsyat. Tiga orang Yang - ce Sam - lo juga sudah menyambut pengeroyokan musuh de-ngan senjata golok tipis mereka. Tujuh orang pen-dekar itu mengamuk dengan penuh semangat, terutama sekali Tiong Li dan Yang - ce Sam-lo yang seolah - olah memperoleh kesempatan un-tuk membalas dendam atas terbasminya seluruh kawan

mereka itu. Empat orang ini merobohkan banyak sekali perajurit. Adapun kakek Kam Song Ki sendiri hanya melindungi dirinya, menggerakkan tongkatnya untuk merobohkan semua orang yang menyerangnya, akan tetapi jelaslah bahwa kakek ini merobohkan orang tanpa bermaksud membunuh. Biarpun demikian, tidak ada perajurit yang dapat mendekatinya karena belum juga dekat mereka itu sudah roboh berpelantingan.

Akan tetapi, tiba - tiba muncul dua orang berpakaian preman yang menjadi pengawal pribadi, juga sute - sute dari Jenderal Beng Tian yang amat lihai itu! Bukan hanya kedua orang pengawal ini saja, melainkan juga belasan orang perwira yang memiliki gerakan - gerakan gesit sekali, tanda bahwa mereka adalah orang - orang yang pandai ilmu silat. Pengepungan semakin ketat, pengeroyokan semakin rapat dan dengan munculnya dua orang pengawal bersama para perwira itu, delapan orang yang dikeroyok menjadi kewalahan juga. Betapapun juga, mereka terus mengamuk dengan hebatnya dan sudah puluhan orang banyaknya roboh, tewas atau terluka sehingga mayat - mayat mulai bertumpuk dan berserakan, suara orang - orang mengaduh dan mengerang kesakitan amat mengerikan.

Sore semakin gelap. Satu jam lebih mereka mengamuk, akan tetapi jumlah para perajurit amat banyaknya. Ada ratusan orang! Dan akhirnya, apa yang mereka khawatirkanpun tibalah dengan munculnya Jenderal Beng Tian sendiri! Tadinya, dua orang pengawal pribadi jenderal itu masih me-nemukan kesulitan ketika mereka dihadang dan dibendung oleh tongkat butut kakek Kam, membuat mereka terheran - heran, penasaran dan juga marah karena ternyata tongkat itu membuat mereka tidak mampu banyak bergerak. Akan tetapi sebaliknya kakek

Kam yang tidak ingin membunuh, tidak mu-dah pula merobohkan dua orang pengawal lihai ini seperti yang dilakukannya kepada para pera-jurit. Sedangkan tujuh orang pendekar itu dikero-yok oleh belasan orang perwira yang dibantu oleh puluhan orang perajurit pula. Sampai berdesakan dan sukar sekali untuk bergerak dalam pengepung-an yang ketat itu. Dan kini, jenderal itu sendiri muncul. Tadinya, panglima ini tidak ikut memim-pin anak buahnya. Bukankah menurut penyidik, yang berada di dusun itu hanya delapan orang pim-pinan pemberontak ? Cukup diwakilkan kepada dua orang pengawal atau sutenya saja, para perwi-ra dan pasukan. Akan tetapi, dia memperoleh beri-ta yang mengejutkan bahwa di antara delapan orang itu terdapat seorang kakek yang amat sakti yang membuat kedua orang sutenya tidak berdaya. Tentu saja dia menjadi terkejut sekali dan jenderal itupun bergegas menuju ke medan pertempuran. Pada saat dia tiba di tempat, itu, dia masih sempat melihat betapa dua orang sutenya mengeroyok seorang lawan yang tidak nampak bayangannya !

Seolah - olah dua orang sutenya itu mengeroyok setan saja. Tahulah dia bahwa lawan dua orang pembantunya itu adalah seorang ahli ginkang yang amat luar biasa.

Sambil mengeluarkan bentakan nyaring, jenderal itu lalu menyerbu dan dua orang sutenya girang bukan main melihat munculnya jenderal yang selain menjadi atasan, juga menjadi suheng mereka itu. Dan pukulan yang dilancarkan jenderal itu terhadap kakek Kam membuat kakek itu mengeluarkan seman kaget. Namun, gerakan kakek itu terlampau cepat sehingga empat serangan yang merupakan rangkaian susul-menyusul dari jenderal itu semua hanya mengenai tempat kosong saja. Dia menduga-duga siapa gerakan orang ini dan diam-diam

terkejut bukan main. Kalau pihak pemberontak terdapat orang - orang selihai ini, sungguh amat berbahaya, pikirnya. Bersama dua orang sutenya, dia mengeroyok. Namun tetap saja mereka bertiga menjadi kewalahan karena jauh kalah cepat gerakan mereka. Kadang-kadang kakek itu seperti lenyap saja dan tahu - tahu muncul di atas mereka, di belakang mereka atau di kanan kiri. Dan ma-lampun tibalah. Para perajurit memasang obor sehingga keadaan di situ semakin menyeramkan.

Betapapun lihai, tujuh orang pendekar yang dikeroyok oleh banyak sekali lawan yang tiada habisnya dan tak kunjung berkurang itu, menjadi repot. Mereka kelelahan, mandi peluh setelah mengamuk selama hampir dua jam lamanya! Dan akhirnya, tak dapat tertolong lagi, Pek-bin-houw roboh terkena tusukan tombak seorang perwira dari belakang. Tombak itu menancap di punggung dan tembus ke dadanya, darah muncrat dan dia berteriak seperti harimau terluka, membalik dan senjata pikulannya menghantam kepala penyerang-nya sampai pecah. Kemudian dia menubruk ke kiri, merobohkan seorang perajurit, akan tetapi dia sendiripun roboh karena sebatang golok membuat lehernya hampir putus, disabetkan oleh perwira lain. Robohlah Pek - bin - houw Liem Tat sebagai seorang pendekar dan patriot. Melihat ini, Kim-suipoa berteriak marah dan menyerang dengan nekat, menubruk ke arah perwira yang membacok golok tadi. Perwira itu menangkis, akan tetapi go-loknya terpentak oleh hantaman suipoa dan ke-pala perwira itupun remuk terkena pukulan suipoa baja. Akan tetapi, pada saat yang sama, dua ba--tang pedang menembus lambung dan dada Kim-suipoa

***[All2Txt: Unregistered Filter ONLY Convert Part Of File!
Read Help To Know How To Register.]***

Tg Li dan kakek yang masih dikeroyok tiga oleh Jenderal Beng Tian bersama dua orang sutenya itu.

Tiong Li dan Pek Lian masih mengamuk dan keduanya maklum bahwa nyawa merekapun tidak akan tertolong lagi. "Nona Ho, selamat berpisah di sini !" kata Tiong Li sambil memutar pedangnya.

Pek Lian terharu sekali, akan tetapi juga bangkit semangatnya melihat pemuda yang gagah perkasa itu! "Selamat berpisah, saudara Kwee. Akan tetapi aku tidak mau mati sebelum membasmi anjing - anjing ini sebanyak mungkin !"

Keduanya mengamuk lagi penuh semangat. Kakek Kam mendengarkan semua ini dan hatinya tergerak. Kalau dia menghendaki, tentu dia sudah dapat membunuh tiga orang lawannya. Akan tetapi dia tidak tega untuk membunuh. Kalau dia mau melarikan diripun tidak sukar baginya, akan tetapi dia merasa kasihan kepada dua orang muda itu. Diam - diam dia merasa kagum sekali melihat, gerak-gerik Tiong Li dan Pek Lian. Terutama pemuda itu sungguh membuat hatinya yang tua merasa terharu. Seorang pemuda gagah perkasa yang penuh setia kawan! Sungguh seorang eng-hiong (pendekar) sejati! Dan melihat betapa Pek Lian terhuyung oleh pukulan rayung lawan yang mengenai punggungnya, cepat dia menggerakkan kakinya dan tahu-tahu tiga orang pengeroyoknya sudah kehilangan kakek itu yang kini telah menyambar tubuh Pek Lian sebelum dara itu terguling roboh. Dipanggulnya tubuh Pek Lian dan diapun berseru kepada Tiong Li,

"Kwee - sicut, mari kita pergi !"

Memang mudah saja bagi kakek sakti yang me-miliki ginkang istimewa itu untuk mengatakan de-mikian, bahkan mudah pula baginya untuk me-loloskah diri dari kepungan

ketat dan penge-royokan itu, akan tetapi amat sukarlah bagi Tiong Li untuk melaksanakannya. Pula, dia telah dibakar kemarahan meluap - luap dan sudah diambilnya keputusan untuk mengamuk sampai mati, membela kematian tiga orang pembantunya dan juga dua orang guru Pek Lian itu. Melihat betapa pemuda itu mengamuk makin hebat dan seperti tidak memperdulikan ajakannya, kakek itu berseru lagi,

"Orang muda, perlu apa mengorbankan nyawa dengan konyol ? Ingat, kelak engkau harus membuat perhitungan dan membalas semua dendam. Kalau mati sekarang, siapa yang akan membalas dendam kelak ?" Ucapan ini sengaja dikeluarkan hanya untuk membakar semangat pemuda itu agar mau meloloskan diri, bukan ucapan yang keluar dari lubuk hatinya.

Mendengar ini, Tiong Li menjadi sadar. Semua anak buahnya, berikut tiga orang pembantunya yang setia, telah gugur. Hanya tinggal dia seorang diri. Kalau dia gugur pula, lalu siapa yang akan membalas semua ini.? Siapa yang akan melanjutkan perjuangan, membantu para pendekar lain, membantu gurunya ? Dia tidak boleh sekedar menurutkan perasaan hati duka dan marah. Akan tetapi, bagaimana dia dapat meloloskan diri dari kepungan begini banyak musuh ? Sambil memutar, pedang mengamuk, Tiong Li mencari jalan keluar, namun, sia - sia belaka. Seorang lawan dirobohkan, dua orang menggantikannya. Dua orang dirobohkan, empat orang yang maju. Pedangnya sudah berlumur darah, pakaiannya juga berlepotan darah, darah lawan dan darahnya sendiri. Tubuhnya sudah lelah sekali dan agaknya gerakannya itu hanya dikendalikan oleh semangatnya yang berkobar - kobor. Seolah - olah kesehatannya yang baru berkembang

baik dan belum pulih benar itu kini menjadi sembuh sama sekali dengan adanya pertempuran mati - matian ini.

Sementara itu kakek Kam Song Ki melihat kesukaran yang dialami pemuda itu. Dia sendiri masih dikepung ketat, bahkan kini Jenderal Beng Tian dan dua orang pengawalnya meneriakkan perintah agar para perwira juga ikut mengepung kakek yang luar biasa lihainya itu. Kakek Kam masih memondong tubuh Pek Lian dan tubuhnya berkelebatan ke sana-sini dan tahu-tahu dia sudah mendekati Tiong Li. Caranya amat menggiriskan hati para pengeroyoknya karena tubuhnya itu berloncatan atau lebih tepat lagi "beterbangan" melayang-layang, meloncat di antara pundak dan kepala para pengeroyok, kadang - kadang menginjak pundak dan kepala, bahkan menginjak ujung senjata, ba-gaikan seekor burung walet saja tubuh itu kini tahu - tahu sudah mendekati Tiong Li dan menyam-bar tangan pemuda itu.

"Pegang erat-erat tanganku dan ikuti gerakan ku. Kau menurut saja, jangan melawan! Dengarkan petunjuk-petunjukku baik-baik. Kalau perlu pejamkan mata, jangan bergerak menurut kemauan sendiri, tapi turuti aku dengan membuta, Ini pelajaran ilmu langkah ajaib yang dapat melolos-kan dirimu dari kepungan!"

"Baik... locianpwe !" Tiong Li menjawab.

Maka mulailah pemuda itu menurutkan tenaga tarikan, betotan, maupun dorongan tangan kakek itu, mengatur langkahnya sesuai dengan tenaga kakek itu, ke kiri, kanan, ke depan, ke samping, ke belakang, kadang - kadang meloncat rendah dan meloncat tinggi, cepat sekali gerakan itu dan amat aneh, akan tetapi hebatnya, gerakan - gerakan itu membuat dia terbebas dari semua serangan dan kepungan tanpa mengelak satu demi satu seperti yang dilakukannya sendiri tadi. Dia tidak tahu bahwa dia

telah dibawa oleh kakek sakti itu melakukakan Ilmu Ban-seng-po Lian-hoan (Langkah Selaksa Bintang Berantai). Langkah-langkah ini menurut garis-garis perbintangan dan langkah-langkahnya teratur sedemikian rupa, penuh rahasia sehingga seolah-olah semua gerakan itu telah mendahului datangnya hujan serangan. Melihat ini, seorang di antara pengawal atau sute dari Jenderal Beng Tian menjadi marah sekali! Sambil berseru keras dia menyerang dahsyat ke arah kepala Tiong Li. Pemuda ini terkejut, maklum bahwa dia tidak akan mungkin dapat menyelamatkan diri, akan tetapi dia memejamkan matanya dan dengan membuta dia menurutkan tenaga kakek yang mengendalikannya. Dia menggeliat dan meloncat ke depan malah! Tentu saja hatinya terasa ngeri sekali. Dipukul demikian dahsyat mengapa malah meloncat ke depan ? Akan tetapi sungguh aneh, karena dia meloncat ke depan ini, dia malah terhindar dari pukulan dahsyat yang ternyata telah datang kecuali tentu saja ke depan, karena si pemukul sama sekali tidak pernah menduga bahwa orang yang dipukul itu malah melangkah maju! Inilah hebatnya Ban - seng - po Lian - hoan itu. Ilmu ini memungkinkan segala gerakan kaki dan tubuh dalam menghadapi pengeroyokan lawan lawannya yang tangguh.

"Plak ! Plakk !" tangan kakek itu menampar dan dua orang pengawal itu terhuyung ke belakang dengan muka pucat ketika mereka menangkis.

"Pemberontak hina !" Terdengar Jenderal Beng Tian membentak dan pedang panjangnya menyambar. Tiong Li sudah berhasil merampas sebatang tombak yang dibetotnya dari tangan seorang perajurit yang menyerangnya dan menggunakan tom bak itu untuk menangkis pedang yang menyambar ke arah kakek Kam.

"Trakkkk..... !" Tombak itu patah menjadi dua dan Tiong Li merasakan tangannya sampai ke pangkal lengannya seperti lumpuh ! Dia terke-jut setengah mati, akan tetapi pada saat itu, Jen-deral Beng Tian juga terhuyung ke belakang kare-na ketika pedangnya bertemu dengan tombak di tangan pemuda itu, secepat kilat kakek Kam telah berhasil mendorong punggungnya dan dia merasa betapa hawa yang dingin sekali menyusup ke dalam tubuhnya, membuat dia terhuyung dan cepat - cepat jenderal ini yang tidak mau menderita luka parah segera mengatur pernapasan seperti yang dilaku-kan oleh dua orang sutenya pula. Melihat betapa tiga orang tertanggung itu menghentikan penye-rangan, kakek Kam melihat kesempatan yang baik sekali.

"Kwee - sicu, cepat rampas kuda !"

Tiong Li yang sejak tadi secara membuta sudah menurut perintah kakek ini, sekarang membuka mata dan melihat seorang perwira menunggang ku-da tak jauh dari situ, diapun meloncat mendekati. Perwira itu menyambutnya dengan bacokan golok, akan tetapi Tiong Li mengelak ke kiri dan me-nyambar lengan perwira itu, menariknya keraskeras ke bawah. Pada saat tubuh perwira itu terpelanting ke bawah, Tiong Li meloncat ke atas punggung kuda! Dan pada saat itu pula, seorang lain telah terlempar dari atas punggung kudanya, tak jauh di sebelah depan Tiong Li, dan tubuh Pek Lian melayang ke atas punggung kuda.

"Naiki kuda itu dan larilah kalian I" terdengar kakek Kam berseru. Akan tetapi karena Pek Lian menderita luka-luka dan merasa lelah sekali, dara ini tidak dapat mengatur tubuhnya dan ia hinggap di atas kuda itu dalam keadaan terbalik! Akan tetapi sebelum ia terpelanting jatuh, tubuhnya sudah disambar lagi oleh kakek Kam yang tadi

merobohkan empat orang perajurit, lalu kakek itupun mem-balapkan kuda, diikuti oleh Tiong Li.

"Hayo, jangan tidur, anak nakal!" Kakek itu mengguncang-guncang tubuh Pek Lian. "Engkau seorang gadis gagah perkasa, masa baru begini saja sudah turun semangat ? Bangunlah, dan naiki kuda ini, larikan secepatnya, aku melindungi dari belakang !" Kembali dia mengguncang. "Mengertikah kau ?"

Mendengar kata - kata ini dan karena guncangan-guncangan itu, apa lagi ketika tengkuknya di-totok dua kali oleh jari si kakek sakti, Pek Lian membuka matanya lebar - lebar. "Aku mengerti, locianpwe." Dan tahu- tahu kakek itu sudah meloncat ke atas, meninggalkan Pek Lian, berjungkir balik dan membiarkan Tiong Li lewat, lalu dia sendiri menghadang para pengejar!

"Kejar ! Tangkap ! Bunuh mereka !" Terdengar teriakan para perwira dan tiba - tiba mereka itu melepaskan anak panah!

Hujan anak panah itu tiba - tiba runtuh semua ketika ditahan oleh bayangan kakek Kam yang ber-kelebatan ke kanan kiri, atas bawah. Demikian ce-patnya, gerakan kakek ini sehingga dia mampu membendung dan meruntuhkan semua anak panah yang meluncur itu dengan kebutan - kebutan kedua ujung lengan bajunya dan pemutaran tongkatnya. Bahkan ada beberapa batang anak panah yang mengenai tubuhnya, hanya merobek dan melubangi kain bajunya saja, namun tidak dapat melukai kulit tubuhnya.

Ketika barisan pengejar tiba dekat, kakek itu menggerakkan kedua tangannya dan anak panah yang belasan batang banyaknya meluncur ke depan, ke arah kaki kuda dan barisan terdepan terguling, membawa para penunggangnya terlempar dan jatuh tersungkur, ditabrak

oleh teman - teman dari belakang. Tentu saja keadaan menjadi kacau - balau dan terdengar teriakan-teriakan mengaduh dan sumpah - serapah. Sebagian besar meloncat turun dan menyerbu. Kakek Kam sudah mengamuk lagi dengan tongkat bututnya dan siapapun yang dekat dengannya tentu roboh terguling. Akan tetapi Jenderal Beng Tian dan dua orang pengawalinya, dibantu oleh para perwira, telah mengurungnya la-gi. Sekali ini jenderal itu yang dapat menduga bah-wa dia berhadapan dengan seorang sakti, memben-tak marah.

"Kakek pemberontak jabat! Siapakah engkau ?" Mendengar bentakan panglima mereka, para pe-ngeroyok itu menahan senjata mereka dan semua mata memandang kakek itu di bawah sinar obor-obor yang cepat menerangi tempat itu, dipegang oleh para perajurit.

"Siancai..... tai-ciangkun yang gagah perkasa. aku bukanlah pemberontak. Namaku Kam Song Ki."

Jenderal Beng Tian adalah seorang panglima yang berilmu tinggi dan sudah banyak pengalaman, sudah banyak mengenal hampir semua tokoh persi-latan, akan tetapi dia tidak mengenal nama ini. Hal itu tidaklah mengherankan mengingat bahwa kakek ini biarpun merupakan murid ke tiga dari Raja Tabib Sakti, namun dia selalu mengasingkan diri dan selama puluhan tahun tidak pernah me-nonjolkan diri di dunia kang - ouw sehingga nama-nya tidak dikenal orang.

"Orang tua she Kam, apakah engkau pura - pura tidak tahu bahwa orang-orang muda yang kaubela itu adalah pimpinan pemberontak - pemberontak besar dari Lembah Yang-ce ?"

"Siancai..... sayang sekali aku tidak tahu tentang berontak-memberontak. Setahuku kalau ada yang memberontak tentu ada sebabnya dan hanya yang

tertindas sajalah yang akan memberontak, bu-kan ? Setahuku, mereka adalah orang-orang yang baik dan melihat orang baik- baik dikeroyok, tentu saja aku membela mereka."

"Engkau hendak melawan pasukan pemerintah ? Berarti engkau berani memberontak terhadap pemerintah !"

Kakek itu tertawa. "Tai - ciangkun, kalau tidak salah ciangkun adalah Jenderal Beng Tian yang terkenal itu. Tentu saja orang seperti engkau ini akan bersetia sampai mati kepada pemerintah, tidak peduli bagaimana keadaannya, karena engkau mempertahankan kedudukanmu, kehormatan dan kemuliaan sebagai jenderal besar ! Akan tetapi, aku hanyalah seorang rakyat biasa saja, dan orang macam aku ini hanya mempertahankan hidup, asal dapat makan setiap hari dan dapat menutupi tubuh dengan pakaian saja sudah cukuplah. Aku tidak ingin memberontak, akan tetapi kalau melihat kesewenang - wenangan, tentu saja aku tidak dapat tinggal diam saja."

"Kesewenang - wenangan yang bagaimana maksudmu ?" jenderal itu membentak.

"Nona Ho Pek Lian kehilangan keluarganya. Seluruh keluarga ayahnya ditangkap, padahal, siapakah yang tidak tahu bahwa Menteri Kebudayaan Ho Ki Liong adalah seorang menteri yang amat baik ? Dan semua teman dari Kwee Tiong Li itu telah dibasmi oleh pasukan pemerintah! Apakah namanya itu kalau bukan sewenang - wenang ? Ka-rena itulah aku membela mereka, bukan karena berontak - memberontak!"

Mendengar bahwa gadis yang tadi dikeroyok adalah puteri Menteri Ho, jenderal itu terkejut bu-kan main. Walaupun Menteri Ho dianggap pembe-rontak oleh pemerintah dan menteri beserta selu-ruh keluarganya itu ditangkap,

namun diam-diam jenderal yang gagah perkasa ini merasa kagum bu-kan main terhadap Menteri Ho. Tentu saja, seba-gai seorang jenderal dia tidak mampu berbuat se-suatu kecuali merasa menyesal akan nasib menteri yang dia tahu amat setia dan baik itu. Kini, men-dengar bahwa gadis yang gagah perkasa tadi ada-lah puteri Menteri Ho, dia menjadi semakin kagum dan lenyaplah napsunya untuk menangkap atau membunuh gadis itu. Tugasnya hanyalah menum-pas para pemberontak di Lembah Yang - ce dan tugas itu telah diselesaikannya dengan baik. Semua pemberontak telah berhasil ditumpasnya walaupun dia harus kehilangan banyak sekali perajurit. Akan tetapi, sebagai seorrmg panglima, tentu, saja dia tidak boleh memperlihatkan sikap kagum terhadap orang yang dianggap pemberontak, maka diapun berteriak, "Tangkap orang tua ini!"

Dua orang pengawal yang juga menjadi sutenya adalah orang - orang yang amat setia terhadap jen-deral itu, akan tetapi merekapun sudah mengenal baik suheng mereka. Mereka itu, dengan pandang mata saja, sudah maklum akan isi hati suheng mereka yang di dalam hati tidak ingin menangkap atau membunuh kakek ini, maka mereka berduapun bergerak lambat, membiarkan para perwira dan perajurit yang maju mengeroyok. Di lain pihak, kakek Kam juga merasa heran mengapa panglima dan dua orang pembantunya yang amat lihai itu tidak turun tangan melainkan membiarkan anak buahnya yang maju mengeroyoknya. Maka diapun cepat menggerakkan tubuhnya dan dengan mudah saja dia meloloskan diri dari kepungan, terus melarikan diri, sengaja tidak berlari cepat agar para pe-rajurit itu dapat terus mengejarnya. Dia mengambil jalan ke kanan, berlawanan dengan jalan yang diambil oleh dua ekor kuda yang melarikan Tiong Li dan

Pek Lian tadi. Dia terus main kucing - kucing-an dan untuk menyembunyikan perasaan hati yang sesungguhnya, biarpun dia dapat menduga bahwa kakek Kam yang tidak berlari sekuatnya itu sengaja memancing ke arah lain, Jenderal Beng Tian terus mendesak pasukannya untuk mengejar kakek itu sampai pagi!

Tentu saja pasukan itu menjadi semakin jauh dari jejak kaki dua ekor kuda itu dan menjelang pagi, mereka kehilangan bayangan kakek Kam. Kakek ini tentu saja sudah kembali ke tempat semula dan di bawah sinar matahari pagi dia melanjutkan perjalanan mengikuti jejak kaki dua ekor kuda.

Sambil berjalan, kedua kakinya diseret dan meng-hapus jejak kaki kuda itu dari permukaan tanah. Matahari telah naik tinggi ketika kakek Kam tiba di dalam hutan di mana dia mendapatkan Tiong Li dan Pek Lian sedang beristirahat. Tiong Li duduk bersila dan mengatur pernapasan, mengumpulkan hawa murni untuk memulihkan kekuatannya sedangkan Pek Lian dengan wajah agak pucat duduk bersandar pohon tak jauh dari pemuda itu. Kedatangan kakek itu sama-sekali tidak mereka ketahui dan barulah setelah kakek itu berada di depan mereka, keduanya terkejut sekali akan tetapi juga girang karena semalam mereka mengkhawatirkan keadaan kakek sakti itu.

"Locianpwe.....!" Pek Lian berkata dan tiba-tiba saja kedua mata gadis ini menjadi basah air mata. Hatinya memang sudah berduka sekali karena kematian dua orang gurunya dan khawatir akan keadaan kakek Kam yang melindungi ia dan Tiong Li.

"Locianpwe, kami menghaturkan terima kasih karena hanya berkat pertolongan locianpwe maka kami berdua

masih dapat hidup sampai sekarang," kata Tiong Li, juga suaranya mengandung kedukaan besar.

Kakek itu duduk di dekat mereka. "Nona, engkau masih mengandung luka dalam yang cukup berbahaya kalau tidak diobati. Mendekatlah !"

Kakek itu lalu menaruh telapak tangannya di punggung Pek Lian yang segera merasakan adanya hawa panas menjalar masuk ke dalam ruang dadanya. Iapun cepat memejamkan kedua mata dan menerima hawa panas itu, membiarkan hawa itu berputar - putar dan mendorong atau menekan ke arah bagian yang terkena pukulan dalam pengeroyokan tadi.

Setelah menyembuhkan luka - luka di dalam tubuh Pek Lian dan membantu Tiong Li memulihkan kembali tenaganya, maka kakek itu lalu mengajak mereka duduk bercakap-cakap di bawah pohon dalam hutan itu.

"Sekarang aku ingin sekali mengetahui, apa rencana kalian selanjutnya ? Apa yang akan kaulakukan sekarang, nona ?"

Ho Pek Lian mengusap air matanya akan tetapi tidak terisak, lalu dengan mata kemerahan diamatinya wajah kakek sakti itu, kemudian ia menunduk dan berkata, "Saya hendak menyelidiki keadaan ayah, locianpwe."

"Tapi itu berbahaya sekali!" kata Tiong Li. "Saya sudah menasihatinya untuk tidak melakukan hal itu, locianpwe. Tentu ia akan terjebak dan tertawan."

"Jangankan hanya tertawan, biar mati sekalipun aku rela !" Pek Lian berkata. "Bagaimanapun juga, sebelum ayah tewas dalam hukuman... aku ingin melihatnya sekali lagi..." Kembali tangannya mengusap air mata, membuat Tiong Li dan juga kakek itu menarik napas panjang dan merasa kasihan sekali.

"Dan bagaimana dengan engkau, Kwee-sicu ?"

Bekas kokcu (ketua lembah) itu mengepal tinjunya. Matanya bersinar-sinar seperti mengeluarkan api ketika dia berkata, suaranya penuh kegeraman, "Saya akan membalas dendam, locianpwe saya akan bergabung dengan suhu yang menjadi bengcu (pemimpin rakyat) dan menghancurkan pemerintah dan Kaisar Chin yang lalim ini !"

"Sayapun demikian !" Tiba - tiba Pek Lian berkata, mengepal tinjunya. "Saya tidak akan berhenti sebelum pemerintah ini dapat dihancurkan!"

"Siancai... siancai... siancai...!" Kakek Kam berseru lirih sambil merangkap tangan di depan dada, lalu menarik napas panjang berulang-ulang. "Kekerasan... kekerasan..... di mana-mana kekerasan. Mungkinkah kekerasan dapat menghasilkan hal-hal yang baik? Mungkinkah tujuan yang baik dapat dicapai melalui jalan kekerasan ?"

"Akan tetapi, locianpwe !" bantah Kwee Tiong Li dengan suara keras karena hatinya dibakar se-mangat dan kebencian. "Kaisar telah bertindak lalim dan sewenang-wenang. Lihat saja keadaan rakyat yang miskin terhimpit dan lihat keadaan para pembesar yang berlebihan ! Pembesar bertindak sewenang - wenang menekan rakyat, pembesar - pembesar melakukan korupsi besar-besaran. Sebaliknya rakyat ditindas, disuruh kerja paksa sampai mati untuk membangun tembok besar. Rakyat dibelenggu dan dibikin tak berdaya, membawa senjata pelindung diri dari ancaman bahaya saja dilarang. Kitab-kitab sastra dibakar sehingga rakyat kehilangan pegangan. Sasterawan-sasterawan dibunuh. Apakah kita harus diam saja, locianpwe ? Kalau bukan kita kaum pendekar yang bergerak membela rakyat, habis siapa lagi ? Apakah kaisar dan kaki tangannya yang korup dan

sewenang-wenang itu dibiarkan saja merajalela di atas kepala rakyat yang menderita ?"

"Benar sekali!" sambung Pek Lian. "Kalau o-rang - orang tua bersikap sabar, maka penindasan akan makin membabi - buta! Ayahku bersabar, akan tetapi aku tidak. Kita kaum muda harus serentak bangkit menentang kelaliman, kalau perlu dengan taruhan nyawa!"

"Siancai.....!" Kakek Kam menarik napas panjang dan menggeleng kepala. "Nanti dulu, anak - anak. Memang baik sekali semangat kalian untuk membela rakyat yang sengsara dan menderita hidupnya. Akan tetapi, tidak baik kalau hanya menurutkan perasaan marah, dendam dan benci saja. Bangsa merupakan keluarga, pemerintah merupakan rumah keluarga itu. Kalau ada sesuatu yang tidak benar pada rumah itu, mari kita perbaiki bagian yang tidak benar itu saja. Bukan lalu meruntuhkan seluruh rumah itu, bukan lalu harus membakar rumah kita sendiri itu ! Pemerin-tah bukan milik kaisar atau para pembesar saja Mereka bahkan menjadi pelayan dan pelaksana. Pemerintah adalah milik kita bersama. Kalau ada yang tidak benar, mari kita perbaiki bersama, de-ngan musyawarah. Kita berhak menyadarkan pem-besar yang bersalah. Akan tetapi, jalan kekerasan hanya akan menimbulkan perang saudara, sama saja dengan membakar rumah kita sendiri dan ka-lau terjadi perang, akhirnya rakyat pula yang akan menderita, bukan ? Akan jatuh banyak korban, bunuh-membunuh antara bangsa sendiri, betapa-akan menyedihkan sekali kalau hal itu terjadi, se-perti yang terjadi malam tadi."

"Tapi, locianpwe. Tanpa melakukan kekerasan, tanpa menggunakan kekuatan untuk menghantam yang jahat, mana mungkin kita dapat mengenyah-kan kejahatan itu sendiri ?" bantah Tiong Li.

"Kejahatan merajalela, orang - orang jahat bahkan telah mengadakan rapat, dipimpin oleh iblis hitam itu. Apakah kita harus diam saja, locianpwe? Kalau begitu, apa artinya kita mempelajari ilmu silat sejak kecil ? Apa perlunya jiwa kependekaran di-tanamkan dalam batin kita ?" Pek Lian juga mem-bantah dan kedua orang muda itu seperti merasa-kan persatuan yang kokoh untuk menentang pen--dirian kakek yang biarpun sakti akan tetapi mereka anggap memiliki pendirian lemah itu.

Kakek itu tersenyum. "Seorang pendekar adalah abdi kebenaran dan keadilan. Hal ini memang benar dan memang sudah sepatutnya demikian. Akan tetapi kebenaran dan keadilan tidak mungkin dapat dipertahankan atau didirikan melalui kekerasan. Mungkin saja kita harus mempergunakan ilmu silat untuk melindungi diri dan untuk menun-dukkan lawan yang juga mempergunakan ilmu itu, akan tetapi ini bukan kekerasan namanya. Pendekar bahkan harus menjadi pembantu pemerintah untuk menahan merajalelanya kejahatan dan melindungi rakyat. Bukan malah menentang pemerintah. Bukankah penjahat - penjahat itu merupakan musuh pemerintah ? Kalau kita menentang pemerintah, berarti kita memberi angin kepada para penjahat."

"Tapi kalau pemerintahnya yang lalim dan jahat ?"

"Tidak ada pemerintah yang lalim. Yang jahat itu. hanya seorang dua orang pembesar saja. Bukan semua pejabat itu jahat. Buktinya, bukankah Menteri Ho juga seorang pejabat yang amat baik ?"

"Juteru karena baik itu maka ayah menjadi celaka !" kata Pek Lian penuh penasaran.

"Ayahmu itulah pendekar dan pahlawan sejati, nona ! Tanpa kekerasan, namun dia berani menentang kejahatan. Kalau kita melihat ada pembesar jahat, jangan lalu

menganggap pemerintahnya yang jahat, melainkan pembesar itulah yang merupakan perorangan. Dan kewajiban kita adalah mengingatkan, agar pemerintah bertindak terhadap pembesar yang korup dan jahat itu."

"Akan tetapi, kalau yang lalim kaisarnya dan orang-orang yang duduk di tingkat teratas, seperti kepala thaikam Chao Kao si penjilat dan Perdana Menteri Li Su rajanya segala pembesar korup dan sewenang-wenang, lebih tepat kalau kita memberontak dan menggulingkan pemerintah bejat ini !" Tiong Li berkata lagi.

Kembali kakek itu menggeleng-geleng kepala. "Melalui perang saudara ?"

"Kalau perlu!"

"Mengorbankan ratusan ribu nyawa rakyat yang tak berdosa ? Perang selalu diikuti oleh kejahatan-kejahatan seperti perampokan, perkosaan, pembakaran, balas dendam pribadi, kekacauan karena tidak adanya hukum dan penjaga keamanan ! Setelah pemerintah dapat digulingkan misalnya dan orang-orang yang memimpin pemberontakan itu duduk di atas kursi empuk dan kemuliaan, lalu me-reka ini, para pimpinan pemberontak ini, yang tadinya dengan segala propaganda membujuk para pendekar dengan berbagai slogan indah muluk kosong, menjadi berbalik wataknya dan menjadi tukang korup pula, lalu apa yang hendak kalian lakukan ? Memberontak dan menggulingkan pemerintahan baru itu pula ? Menimbulkan perang saudara yang baru pula ? Membakar pemerintah dan negara yang menjadi rumah bangsa lagi ? Celaka-lah kalau begitu ! Apakah kalian mampu menjamin bahwa di dalam pemerintahan baru tidak akan timbul tikus-tikusnya ?"

Dua orang muda itu saling pandang, ragu-ragu, lalu mengerutkan alisnya merenung bingung, tak mampu

menjawab ! Penggambaran kakek itu terlalu mengerikan, namun bukan merupakan hal yang tidak mungkin terjadi! Bahkan sejarah sudah mencatat berulang kali terjadinya peristiwa seperti itu! Pemerintah yang dipimpin pembesar-pembesar yang dianggap lalim, ditumbangkan oleh sekelompok orang yang pada waktu itu memang berjihad pahlawan, mengerahkan rakyat untuk membantu perjuangan mereka menumbangkan kekuasaan lalim. Kemudian, mereka menang dan menjadi penguasa. Akan tetapi, setelah menjadi pembesar-pembesar mereka seperti lupa akan suara hati nurani perjuangan, lelap dalam kesenangan, mabok kemuliaan dan berubah menjadi orang - orang yang tidak kalah lalim dan korupnya dibandingkan dengan pembesar - pembesar terdahulu yang mereka tumbangkan. Muncul pula pahlawan - pahlawan yang mempergunakan kekuatan rakyat menumbangkan pemerintah baru itu, dan demikianlah, susul - menyusul terjadi pemberontakan - pemberontakan dan perang saudara. Rakyat terus - menerus menjadi korban. Kalau ada perjuangan, rakyatlah yang dijadikan perisai dan tombak, kalau perjuangan berhasil, hanya sekelompok manusia sajalah yang menikmati hasil kemenangan itu dan melupakan rakyat sampai ada kelompok pejuang atau pahlawan lain yang muncul, yang kembali mempergunakan rakyat sebagai mata tombak dan perisai-Betapa menyedihkan keadaan di seluruh dunia ini ! "Anak - anak yang baik," kata pula kakek itu melihat mereka termenung. "Sebuah pemerintahan terdiri dari ratusan, dan ribuan pejabat. Tak mungkin mengharapkan bahwa seluruh pejabat itu bekerja dengan jujur dan baik. Tentu ada saja yang salah jalan, sesat dan curang. Adalah kewajiban semua orang yang mencintai tanah air dan bangsanya untuk mengamati

hal ini dan memprotes kebu-rukan - keburukan seorang pejabat, menuntut agar pejabat itu diganti dengan orang yang lebih jujur. Bukan lalu memberontak dengan kekerasan. Kekerasan ini mencerminkan adanya keinginan untuk mengejar sesuatu dan biasanya, pengejar - pengejar kesenangan akan mabok kesenangan. Kemenangan dalam kekerasan membuat orang mabok akan kemenangan itu dan menjadi lupa diri dan buta, sebaliknya kekalahan dalam kekerasan menimbulkan sakit hati dan dendam."

Dua orang itu saling pandang dan menundukkan muka. Mereka tidak dapat membantah lagi. Keterangan kakek itu mengejutkan hati mereka, membuat mereka seolah - olah dipaksa membuka mata melihat kenyataan yang amat kotor dan pahit. Membuat mereka merasa ngeri. Mereka sendiri adalah orang - orang muda yang berhati bersih dan jujur. Sedikitpun mereka tidak memiliki keinginan untuk menang dan berpesta dalam kemenangan itu. Mereka hanya melihat ketidakadilan, menjadi penasaran dan hendak membela mereka yang tertindas. Keterangan-keterangan yang baru saja diucapkan oleh kakek itu membuat Pek Lian dan Tiong Li diam-diam membayangkan keadaan guru masing - masing. Pemimpin rakyat Liu Pang guru Pek Lian yang terkenal dengan sebutan Liu-toako, pendekar dan pahlawan sejati itu, apakah benar dia memiliki keinginan kotor untuk kesenangan diri pribadi yang tersembunyi di balik cita - cita perjuangan demi rakyat itu ? Dan Tiong Li juga meragukan apakah gurunya, pendekar dan pejuang Chu Siang Yu, juga memiliki keinginan demi kesenangan pribadi seperti yang digambarkan oleh kakek ini, atau setidaknya kelak kalau menang akan berubah menjadi

penindas dan pengejar kemuliaan sendiri saja ? Dia tidak mampu membayangkan dan merasa ngeri.

"Locianpwe, semua keterangan locianpwe terlalu mengerikan dan terlalu mendalam bagi saya. Sekarang, bagaimana baiknya ? Saya mohon nasihat locianpwe," katanya.

"Aku tetap hendak melihat keadaan ayahku dan selanjutnya... entahlah. Kata - kata locianpwe sudah memadamkan sebagian besar api dendamku..." kata Pek Lian ragu.

Kakek Kam tersenyum. "Anak-anak muda berdarah panas dan bersemangat, memang sudah sepa tutnya demikian, asal saja darah panas dan sema-ngat itu disertai kebijaksanaan dan jangan sampai dipergunakan orang - orang demi keuntungan me-reka sendiri. Kwee Tiong Li, engkau adalah seo-rang pemuda yang hebat! Semuda ini sudah memi-liku ilmu silat tinggi dan tenaga sinkang yang amat kuat, juga memiliki batin yang bersih penuh de-ngan semangat kegagahan. Kalau engkau memiliki sedikit ginkang yang baik, kiranya kelak engkau akan menjadi seorang pendekar pilihan. Maukah engkau ikut denganku untuk belajar ginkang dari-ku ? Dan engkau, nona ? Engkaupun memiliki ba-kat yang amat baik, aku ingin mewariskan bebera-pa ilmuku kepada kalian berdua."

"Teima kasih, locianpwe. Saya terpaksa tidak dapat menerima kebaikan hati locianpwe, karena saya harus pergi melihat keadaan ayah, kemudian kembali ke Puncak Awan Biru," kata Pek Lian.

Akan tetapi Tiong Li menerima penawaran ka-kek itu dengan girang. Pendekar muda ini maklum betapa dengan kepandaiannya yang sekarang, dia tidak dapat berbuat banyak terhadap para kaum sesat yang amat lihai itu,

maka kalau kakek sakti ini mau mendidiknya, tentu saja dia merasa gem-bira sekali.

"Kita tidak boleh terlalu lama berada di sini," kata kakek Kam. "Biarpun jejak kaki kuda sudah kuhapus, akan tetapi mereka tentu akan terus mencari dan tentu akan sampai di sini pula."

"Kalau begitu, biarlah saya akan pergi lebih dulu," kata Pek Lian. Ia bangkit berdiri lalu memberi hormat kepada kakek itu. "Kam - locianpwe, sekali lagi saya menghaturkan terima kasih atas semua budi kebaikan locianpwe kepada saya. Kwee - toako, terima kasih dan selamat tinggal."

Kakek itu hanya mengangguk - angguk dan Tiong Li cepat membalas penghormatan gadis itu. Hatinya merasa terharu sekali. Karena bertemu dengan dia dan kemudian membelanya, maka gadis itu kehilangan kedua orang gurunya.

"Nona, akulah yang harus berterima kasih. Mudah-mudahan kelak kita akan dapat saling bertemu kembali"

Pek Lian mengangguk, tak kuasa menjawab karena ia khawatir kalau - kalau suaranya akan terdengar parau pada saat hatinya amat berduka itu. Ia lalu menghampiri kuda rampasannya, lalu meloncat ke atas punggung sela kudanya. Ia menoleh dan mengangguk, akan tetapi sebelum ia membe-dal kudanya, tiba - tiba Tiong Li meloncat mendekat sambil berseru, "Tahan dulu. nona!"

Pek Lian menahan kendali kudanya dan menoleh. Matanya basah, akan tetapi kini ia dapat menguasai hatinya karena merasa heran. "Ada apa kah, Kwee -toako ?" tanyanya.

Tiong Li tidak menjawab, melainkan cepat dia membuang semua tanda-tanda pada kendali dan pelana kuda itu sehingga yang tertinggal hanya sela kasar dan kulit kendali sederhana tanpa hiasan. Kemudian dia mencari sebatang

ranting pohon penuh daun dan mengikatkan ranting ini dengan pelana kuda sehingga ranting itu akan ter-seret kalau kudanya lari. Setelah selesai melakukan semua itu yang diikuti oleh pandang mata kehe-ranan Pek Lian, dia berkata, "Dengan begini, orang tidak akan mengenal kuda tentara kerajaan dan ranting itu akan menghapus jejak kudamu, nona Ho."

Barulah Pek Lian mengerti dan merasa gembira. "Terima kasih, toako. Engkau baik sekali. Sam-pai jumpa ! Selamat tinggal, Kam - locianpwe !" Dan Pek Lian lalu menjalankan kudanya. Kuda itu berlari cepat, menyeret ranting yang menghapus jejak Liki kuda, mengeluarkan debu yang mengepul tinggi.

Tiong Li memandang sampai bayangan gadis dan kudanya itu lenyap, baru dia membalikkan tubuhnya menghadap kakek Kam dan menjatuhkan dirinya berlutut. "Suhu, teecu mohon petunjuk selanjutnya."

Kakek itu tersenyum. "Bagus, mulai saat ini engkau menjadi muridku. Tiang Li, kalau engkau kelak berjodoh dengan nona itu, sungguh akupun merasa gembira sekali. Ia seorang gadis yang luar biasa!" Mendengar ini, wajah pemuda yang biasanya tenang itu berubah merah sekali, akan tetapi hatinya terasa perih. Dia tidak tahu apakah dia mencintai gadis itu, akan tetapi bagaimana mungkin dia dapat membayangkan dirinya berjodoh dengan seorang puteri menteri kebudayaan ? Dia hanya seorang yatim piatu yang miskin, bahkan rumahpun tidak punya, hidup sebagai seorang pelarian pula. Ah, terlampau jauhlah khayal itu. Dia masih seperti berada dalam lamunan ketika gurunya mengajaknya pergi dari situ, meninggalkan kuda rampasan karena kakek itu tidak mau menanggung kuda dan melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki saja.

*

Ho Pek Lian melakukan perjalanan seorang diri dengan kudanya. Tadinya, ketika meninggalkan Tiong Li dan kakek Kam, ia membalapkan kudanya karena ingin cepat - cepat pergi agar mereka tidak melihat kesedihan dan tidak mendengar tangisnya. Setelah ia pergi jauh, ia membuang ranting di belakang kudanya dan menjalankan kudanya perlahan-lahan sambil termenung. Kedukaan menghimpit hatinya, membuat wajahnya pucat kehilangan cahaya, matanya sayu dan kadang-kadang, kalau pikirannya meremas perasaan hatinya dengan kenang- kenangan dan bayangan-bayangan, air matanya meluap keluar dari pelupuk kedua matanya

Selama ini ia melakukan perjalanan dengan dua orang gurunya, menemui hal-hal hebat dan semua ini seolah-olah merupakan hiburan, atau setidaknya membuatnya seperti lupa akan keadaan dirinya sendiri, keadaan keluarganya yang berantakan itu. Akan tetapi sekarang, pada saat ia menunggang kuda seorang diri, melalui pegunungan yang sepi itu, tanpa adanya seorangpun manusia menyertainya, ia merasa amat kehilangan kedua orang gurunya dan perasaan kesepian ini menjalar ke dalam hatinya, membuatnya termenung dan berdu-ka. Dalam keadaan kesepian itu, pikirannya melayang - layang, mengingat-ingat akan keluarga ayahnya yang menjadi tawanan, dan hatinya terasa semakin terhimpit oleh kesepian yang membuat air matanya mengalir keluar, penuh dengan rasa duka dan sengsara.

Semakin diingat, semakin gundah hatinya, makin besar rasa iba diri menyerangnya dan membuat ia beranggapan bahwa di dunia ini, hanya ia seoranglah yang paling sengsara hidupnya. Kedukaan membuat tubuhnya terasa

lemas dan Pek Lian lalu menghentikan kudanya, turun dari atas punggung kuda dan membiarkan kudanya makan rumput, sedangkan ia sendiri duduk di bawah pohon, bersandar batang pohon dan menerawang ke langit yang penuh awan putih berarak. Akan tetapi sekali ini tidak nampak keindahan di angkasa itu bagi Pek Lian. Bahkan membuat rasa dukanya menjadi semakin menyesak di dada. Ia merasa seperti menjadi segumpal awan putih kecil yang melayang-layang jauh dari kelompok awan lain, terpencil di sana, sendirian, kesepian. Semilirnya angin membuat hatinya perih oleh rasa rindu kepada orang tuanya. Kenangan akan tewasnya Kim -suipoa Tan Sun dan Pek - bin - houw Liem Tat, dua di antara guru - gurunya yang amat sayang kepadanya seperti orang tua sendiri, membuat air matanya mengalir lagi. Bencana yang menimpa keluarga ayahnya masih belum dapat diatasi, kedua orang gurunya telah tewas pula.

Usianya baru delapanbelas tahun dan ia sudah harus mengalami demikian banyak kepahitan hidup. Ia bukanlah seorang dara yang cengeng, sama sekali bukan! Biarpun sejak kecil, sebagai puteri seorang menteri yang berkedudukan tinggi ia hidup di dalam kemuliaan, kehormatan dan kaya raya, namun Pek Lian bukanlah seorang dara yang manja dan cengeng. Sejak kecil pula ia digembleng oleh guru - gurunya sebagai seorang wanita yang berjiwa pendekar, yang tidak mudah mengeluh menghadapi kesukaran. Namun, kepahitan yang dihadapinya sekarang ini terlampau hebat, luka di hatinya terlampau parah, membuatnya menangis seorang diri di tempat sunyi itu. Ia harus bertemu dengan ayahnya sekali lagi sebelum ayahnya dihukum ! Di dunia ini, ia hanya mempunyai seorang keluarga terdekat, yaitu ayahnya. Ibunya sudah tiada, dan ia tidak mempunyai saudara

kandung. Ia harus bertemu dengan ayahnya, apapun yang akan terjadi ! Bisikan hati ini menggugah semangat Pek Lian dan iapun bangkit lagi, menaiki punggung kudanya dan melanjutkan perjalanan.

Matahari telah condong ke barat ketika kuda yang ditunggangi Pek Lian menuruni sebuah lereng bukit. Ia menghentikan kudanya dan memandang ke sekeliling, hendak mencari sebuah dusun untuk melewatkan malam ketika tiba - tiba ia melihat munculnya lima orang wanita. Begitu bertemu, Pek Lian terkejut karena ia mengenal mereka itu sebagai rombongan wanita bertusuk konde batu giok yang pernah ia jumpai ketika ia masih bersama-sama dua orang gurunya. Lima orang wanita itu muncul dari jalan simpangan dan bertemu dengannya tepat di perempatan jalan kecil itu. Dan mereka berlima itupun agaknya terkejut melihatnya, dan mengenalnya pula. Mereka berhenti dan seorang di antara mereka yang bertahi lalat di bawah telinga kiri berkata, suaranya lantang,

"Ah, engkakah ini ? Di mana adanya kokcu (ketua lembah) yang muda itu bersama tiga orang sam - lo - nya ? Kenapa engkau hanya sendirian saja ?" Pertanyaan ini lantang dan diajukan dengan nada suara yang meremehkan, tanpa sikap hormat sama sekali seperti sikap orang dewasa yang bertanya kepada anak kecil saja. Pada saat itu, batin Pek Lian sedang mengalami tekanan dan dalam keadaan seperti itu, tentu saja ia mudah sekali tersinggung. Hatinya terasa mengkal dan ia sama sekali tidak memperdulikan pertanyaan orang, melainkan dengan gemas ia menarik kendali kudanya, membuat kuda itu terlonjak dan lari. Dengan dagu terangkat Pek Lian lewat menanggalkan mereka.

"Haii, bocah sombong, tunggu !" Terdengar bentakan di belakangnya, disusul berkelebatnya bayangan lima orang itu yang sudah melakukan pengejaran.

"Tar - tar - tarr !"

Pek Lian terkejut sekali melihat sinar biru menyambarnya di dekat kepalanya dan meledak ketika ia mengelak. Kiranya ia telah diserang oleh seorang di antara mereka dengan sehelai sabuk berwarna biru yang tadi melakukan totokan tiga kali berturut-turut ke arah leher dan pundaknya.

"Orang - orang jahat!" bentaknya dan terpaksa ia meloncat turun dari atas kudanya sambil mencabut pedangnya. "Kalian kira aku takut mela-wan ?" Iapun sudah memutar pedangnya dan menyerang wanita yang tadi menggerakkan sabuk. Karena dalam keadaan marah dan menganggap bahwa wanita itu tentulah bukan golongan baik-baik dan yang agaknya sengaja hendak memusuhinya, Pek Lian sudah menyerang dengan dahsyat sehingga gerakan pedangnya melahirkan tusukan-tusukan maut ke arah wanita itu. Wanita itu meng-elak beberapa kali, nampaknya terkejut juga me-nyaksikan kehebatan gerakan pedang di tangan Pek Lian.

"Cring ! Tarang - trangg !!"

Bunga api berpijar menyilaukan mata dan kembali wanita itu terkejut ketika memperoleh kenya-taan betapa tenaga dara muda itu cukup kuat un-tuk menandingi tenaganya. Pek Lian terus menye-rang, akan tetapi wanita yang bertahi lalat, yang menjadi pemimpin di antara mereka, segera ber-teriak dan teman - temannya sudah maju menge-pung Pek Lian.

Pek Lian terus memutar pedangnya, melawan mati - matian dan penuh kemarahan. Akan tetapi tingkat kepandaiannya hanya seimbang dengan se-orang di

antara mereka, maka setelah mereka ber-lima maju bersama, tentu saja ia segera terdesak hebat. Untung baginya bahwa lima orang wanita, bertusuk konde batu giok itu agaknya tidak berniat membunuhnya. Kalau demikian halnya, tentu ia tidak akan dapat bertahan lama. Beberapa belas jurus kemudian, lima orang itu mempergunakan sabuk biru yang menyambar - nyambar dan. akhir-nya Pek Lian terpaksa menyerah ketika sabuk-sabuk biru itu telah melibat tubuhnya, membuat ia tidak dapat lagi menggerakkan kaki tangannya. Ia tertawan dan dibelenggu kedua lengannya ke belakang.

"Manusia-manusia hina, pengecut besar. Beraninya hanya main keroyokan ! Kalau mau bunuh lekas bunuh, jangan dikira aku takut mati!" teriak Pek Lian marah.

"Pemberontak hina!" Si tahi lalat itu memaki dan makian ini membuat Pek Lian membungkam. Siapakah mereka ini, pikirnya, dan apakah mereka ini tahu bahwa ia adalah puteri Menteri Ho yang dianggap pemberontak? Ia mulai merasa khawatir. Kalau sampai ia ditangkap sebagai pemberontak, ditawan seperti ayahnya, tentu ayahnya akan marah dan semua usahanya sia - sia belaka. Ia harus mencari akal dan kesempatan untuk meloloskan diri dari orang - orang ini. Ia harus mencari ayahnya. Akan tetapi, gerak - gerak lima orang wanita ini demikian teliti dan teratur, jelas menunjukkan bahwa mereka adalah rombongan orang-orang terlatih, seperti pasukan kecil yang dikemudikan oleh pemimpinnya, yaitu wanita yang bertahi lalat. Tak pernah mereka itu lengah menjaganya dan ketika malam tiba, mereka berhenti di bagian yang tinggi dan agaknya mereka itu menanti sesuatu. Pek Lian tidak pernah membuka mulut dan hanya memperhatikan gerak-gerak mereka yang juga tidak banyak mengeluarkan kata - kata itu. Mereka berlima itu bersikap seperti

menantikan orang, sering kali memandang ke empat penjuru dari tempat tinggi itu dan saling pandang seperti orang - orang yang mulai merasa gelisah. Pek Lian menduga - duga siapa gerangan yang mereka nantikan. Ia teringat bahwa ketika ia bersama kedua orang gurunya dan juga orang - orang Lembah Yang - ce melakukan perjalanan dan berjumpa dengan mereka ini, terdapat delapan orang di antara wanita bertusuk konde batu giok ini. Akan tetapi sekarang hanya tinggal lima orang. Ke manakah perginya tiga orang lagi ? Apakah mereka ini menanti munculnya tiga orang kawan mereka itu ?

Pek Lian diajak makan dan dara ini tidak menolak. "Kalau engkau tidak melawan, kamipun tidak akan menggangu, hanya engkau harus menurut saja sebagai tawanan yang baik," kata si tahi lalat sambil melepaskan belenggu kedua tangan Pek Lian.

Pek Lian hanya mengangguk. Ia tidak takut, hanya ia tahu bahwa kalau ia bersikap keras, ia tidak berdaya untuk lolos, ia harus mempergunakan kecerdikan dan tidak menuruti hati yang panas. Setelah makan, mereka berlima itu duduk bersila, seperti orang bersamadhi, membentuk lingkaran dan Pek Lian berada di tengah - tengah. Pek Lian maklum bahwa lima orang wanita itu beristirahat, namun mereka itupun tidak pernah lengah dan ia seperti dikurung. Maka iapun mencontoh perbuatan mereka, duduk bersila mengumpulkan tenaga. Api unggun yang dibuat oleh mereka itu bernyala tak jauh dari mereka, mengusir nyamuk dan dingin.

Hanya satu kali si tahi lalat itu mengeluarkan suara yang mengandung kegelisahan, "Mengapa sampai sekarang mereka belum juga datang ?"

Ucapan ini meyakinkan hati Pek Lian bahwa mereka tentu menanti datangnya tiga orang kawan mereka, dan

memang dugaannya ini tepat. Lima orang wanita yang memiliki ciri khas, yaitu tusuk konde batu giok itu, memang sedang menantikan datangnya tiga orang kawan mereka.

Menjelang tengah malam, suasana sunyi bukan main di tempat itu. Hutan di dekat puncak bukit nampak hitam menyeramkan dan suara binatang-binatang hutan kadang - kadang membuat Pek Lian terkejut dan membayangkan yang bukan - bukan. Biarpun ia masih duduk bersamadhi seperti lima orang yang menawannya, namun diam - diam Pek Lian selalu waspada. Sedikit saja kesempatan untuk meloloskan diri, sudah pasti tidak akan dilewatkannya. Akan tetapi, lima orang itu agaknya tidak pernah lengah, karena mereka itu masih tetap menantikan munculnya tiga orang kawan mereka.

Tiba - tiba terdengar bunyi desing di sebelah selatan. Mereka semua terkejut, termasuk Pek Lian dan semua orang menengok ke arah selatan. Nampak oleh mereka meluncurnya anak panah berapi kuning yang meluncur ke angkasa. Anak panah tanda bahaya! Si tahi lalat sudah meloncat bangun dan berkata, "Tanda bahaya mereka ! Tentu terjadi sesuatu yang gawat ! Mari kita bantu mereka. A-bwee, engkau di sini menjaga tawanan!"

Wanita yang disebut A - bwee mengangguk dan tanpa diduga oleh Pek Lian, wanita ini sudah me-ringkus dan membelenggu kedua lengannya. Pek Lian terkejut dan hendak melawan, namun maksud hati ini diurungkannya, karena apa dayanya menghadapi mereka berlima ? Kedua lengannya diikat di belakang tubuhnya dan setelah melihat betapa tawanan itu tidak berdaya, empat orang di antara mereka lalu berloncatan pergi sedangkan yang seorang itu duduk menjaga tawanan yang sudah ter-belenggu kedua lengannya itu. Ketika empat orang wanita gagah itu

dengan tangkasnya berloncatan ke arah anak panah tanda bahaya tadi, tiba-tiba mereka melihat anak panah ke dua dan mengertilah mereka bahwa teman - teman mereka terancam bahaya besar.

"Mari cepat!" kata yang bertahi lalat dan me-rekapun mengerahkan seluruh kepandaian mereka berlari cepat menuruni bukit itu dan ketika mereka tiba di lereng, mereka melihat betapa pemimpin mereka sedang berkelahi dengan amat serunya menghadapi seorang nenek yang bertubuh gendut dan lihai bukan main. Jelaslah bahwa pemimpin mereka itu terdesak hebat. Tak jauh dari situ nampak seorang kakek kurus kecil sedang berjongkok, nongkrong di atas sebuah pedati. Dekat pedati itu tergeletak dua orang tubuh wanita, dua di antara tiga kawan kelompok wanita bertusuk konde batu giok itu. Melihat betapa muka mereka nampak kebiruan, mudah diduga bahwa mereka itu tentu terluka hebat dan keracunan. Begitu melihat nenek gendut dan kakek kurus ini, empat orang wanita yang baru datang terkejut bukan main.

"Iblis-iblis dari Ban-kwi-to (Pulau Selaksa Iblis) !" teriak mereka dan merekapun sudah cepat mencabut pedang untuk membantu pemimpin mereka.

"Awat" Pemimpin mereka berseru sambil memutar pedang melindungi dirinya dari desakan lawan. "Lindungi hidung dengan sapatangan! Tempat ini telah penuh disebari racun oleh iblis-iblis ini!"

Mendengar seruan itu, empat orang wanita bertusuk konde giok segera mengikatkan sapatangan melindungi hidung dan mulut mereka, kemudian merekapun maju mengeroyok wanita gendut yang amat lihai itu. Hebat bukan main wanita gendut itu. Biarpun tubuhnya gendut, akan tetapi ia dapat bergerak dengan amat gesitnya dan ia

menghadapi pengeroyokan lima orang wanita lihai yang berpedang itu dengan kedua tangan kosong saja! Akan tetapi, yang terancam maut malah lima orang pengeroyoknya karena setiap gerakan wanita gendut ini selalu mengandung bahaya. Jarum-jarum halus menyambar-nyambar dari jarak dekat kepada mereka sehingga mereka itu harus lebih banyak mempergunakan pedang mereka untuk melindungi tubuh. Setiap tamparan tangan wanita itupun mengandung hawa beracun yang selain membawa bau amis, juga mengandung hawa yang kadang-kadang amat panas dan kadang-kadang amat dingin. Untunglah bahwa lima orang wanita itu memang pada dasarnya memiliki ilmu pedang yang tangguh, dan setelah kini mereka maju berlima, nenek gendut itu tidak mudah merobohkan seorang di antara mereka.

"He-he..., ha-ha-ha, rasakan sekarang ! Kau sekarang dikeroyok banyak orang lihai, sebentar lagi tentu kau akan dicincang pedang mereka menjadi bakso ! Ha-ha-ha ! Mereka akan menggorok lehermu yang buntek, menusuk hidungmu yang pesek dan merobek perutmu yang gendut, lalu kau boleh pelesir ke neraka! Dan aku akan bebas, heh - heh! Jadi ini namanya kita sehidup semati, aku yang hidup, kau yang mati dan aku akan kawin lagi, aku akan mencari yang muda, yang cantik, yang... heiiittt!" Kakek kecil kurus itu cepat mencelat dan mengelak karena tiba-tiba saja isterinya, si nenek gendut itu telah meninggalkan lima orang pengeroyoknya dan menyering ke arah suaminya dengan terkaman dahsyat. Melihat suaminya mengelak, nenek itu menyerang lagi dengan hebatnya dan sekarang suaminya menangkisnya.

"Desss !!" Nenek gendut itu terdorong sampai tiga langkah akan tetapi suaminya terdorong sampai lima langkah. Ini saja membuktikan bahwa si nenek itu

ternyata lebih lihai dari pada suaminya. Perkelahian antara suami isteri iblis ini demikian hebatnya, membuat lima orang wanita bertusuk konde giok itu melongo. Ketika suami isteri itu mulai mempergunakan racun, si suami menyebarkan pasir beracun, sedangkan isterinya yang tidak mau kalah itu menyebarkan jarum - jarum dan asap beracun, lima orang wanita itu cepat menyingkir sambil menyeret dua orang kawan mereka yang terluka.

Sepasang iblis tua itu benar-benar gila. Agaknya mereka sudah melupakan sama sekali tentang musuh - musuh mereka dan kini mereka itu berkelahi mati - matian. Si nenek lebih ganas lagi menyerang, baik dengan kaki tangan maupun dengan mulutnya yang memaki - maki, dan akhirnya kakek itu kewalahan lalu melarikan diri terbirit - birit, dikejar oleh isterinya yang makin keras memaki-maki penuh kemarahan. Melihat kesempatan ini, lima orang wanita bertusuk konde giok itu cepat membawa dua orang teman mereka yang terluka untuk menjauhkan diri dari tempat berbahaya itu. Yang terpenting bagi mereka adalah mencoba untuk menolong dua orang teman yang terluka. Cepat mereka membawa dua orang itu ke dalam hutan dan setelah merebahkan kedua teman itu di atas rumput, mereka berusaha mengobati dengan pe-ngerahan sinkang dan dengan obat - obat penawar racun yang selalu mereka bawa di antara obat - obat luka luar atau dalam. Akan tetapi, luka - luka beracun yang diderita oleh dua orang itu sungguh berbeda dengan luka- luka beracun biasa. Luka gigitan ular berbisa saja masih akan dapat disembuhkan oleh mereka, akan tetapi luka-luka yang diakibatkan serangan tokoh Ban-kwi-to itu sungguh luar biasa sekali dan semua usaha pengobatan mereka sia-sia. Nyawa kedua orang itu tidak

dapat diselamatkan dan akhirnya merekapun tewas tanpa dapat meninggalkan kata-kata pesanan lagi.

Lima orang wanita yang kelihatan gagah perkasa itu, kini menangisi mayat dua orang teman-nya. Kemudian pemimpin mereka, yang tadi dengan gagahnya melawan nenek iblis, menghentikan tangis mereka dan dengan wajah muram berduka mereka lalu mengubur jenazah kedua orang teman mereka di tempat itu juga.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali mereka berlima meninggalkan dua gundukan tanah itu dan bergegas kembali ke tempat di mana mereka meninggalkan seorang teman mereka menjaga tawanan. Akan tetapi apa yang mereka dapatkan ke-tika mereka tiba di tempat itu membuat mereka terkejut bukan main. Tawanan telah lenyap dan teman mereka yang bernama A-bwee itu telah menggeletak tanpa nyawa, dengan muka kebiruan tanda keracunan pula! Setelah mereka berlima memeriksanya, ternyata luka keracunan yang diderita mayat ini sama dengan yang diderita oleh kedua orang teman mereka yang tewas.

"Keparat busuk! !" Pimpinan mereka, wanita berusia empatpuluh tahun yang sepasang matanya berkilat - kilat tajam itu, berseru marah sambil menghentak-hentakkan kakinya ke atas tanah, wajahnya penuh geram dan kedukaan. "Sepasang iblis itu sungguh jahat dan kejam! Sayang kita bukan tandingan mereka. Kita harus cepat pulang dan melapor, biarlah siocia yang akan membalaskan sakit hati ini!"

Dengan berduka merekapun mengubur jenazah teman ke tiga ini. Tentu saja mereka merasa berduka dan terpukul sekali. Mereka terkenal sebagai Delapan Singa Betina yang terkenal, dan sekarang, sungguh tak terduga sama sekali, dalam waktu- semalam saja, jumlah delapan itu tinggal

lima dan yang tiga tewas dalam keadaan yang amat menyedihkan. Dan penderitaan ini, korban tiga nyawa ini sungguh merupakan, korban yang sia - sia dan mati konyol, karena mereka bentrok dengan sepasang iblis itu tanpa sebab - sebab tertentu yang kuat, hanya merupakan percekocokan di antara dua kelompok yang berpapasan di jalan ! Setelah selesai mengubur jenazah teman ke tiga itu. lima orang wanita bertusuk konde batu giok itu lalu cepat meninggalkan tempat itu dengan wajah muram.

Sudah sejak tadi Pek Lian; merasa betapa jalan darahnya telah pulih kembali. Akan tetapi ia tidak berani bergerak, dan pura - pura masih lumpuh tertotok atau setengah pingsan. Tubuhnya bergoyang - goyang dalam keadaan rebah miring di bagian belakang gerobak yang berjalan lambat - lambat itu, berjalan di atas jalan yang tidak rata sehingga bergoyang - goyang keras. Hanya sepasang mata dara itu saja yang bergerak melirik ke bagian depan gerobak, di mana nampak dua orang suami isteri gila itu sedang duduk berdampingan dan bercanda, tertawa-tawa, kadang-kadang mereka itu bercumbu dengan kasar, tanpa mengenal malu seolah - olah tidak ada Pek Lian di dekat mereka yang dapat melihat semua adegan ini. Begitulah kalau suami isteri itu sedang dalam keadaan rukun.

Pek Lian memejamkan kedua matanya. Wajah-nya yang bulat telur itu agak pucat dan kurus. Memang selama ayahnya ditawan ia mengalami banyak hal - hal yang pahit, ditambah lagi dengan kematian dua orang gurunya, membuat dara ini menderita tekanan batin yang membuatnya kurus dan pucat. Namun wajah yang kini nampak pucat itu masih tidak kehilangan kecantikannya. Biarpun rambutnya awut-awutan, kulit mukanya agak kotor dan pakaiannya kusut, dara ini masih nampak gagah dan cantik manis. Dagunya yang runcing itu

membayangkan kekerasan hati dan keberanian yang luar biasa. Mulutnya tidak pernah membayangkan rasa takut, sedangkan sepasang matanya yang memang agak lebar itu, setelah wajahnya menjadi kurus nampak lebih lebar lagi, sepasang mata tajam yang mengeluarkan sinar berkilat. Memang pantaslah puteri Menteri Ho ini menjadi pimpinan para pendekar di Puncak Awan Biru, membantu suaminya. Sebutan "nona Ho" oleh para pendekar dengan sikap menghormati, tidaklah mengecewakan karena selama ini sepak teriang Ho Pek Lian memang gagah perkasa dan penuh semangat. Akan tetapi pada saat itu, Ho Pek Lian atau nona Ho yang dikagumi para patriot itu, berada dalam keadaan yang menyedihkan dan sama sekali tidak berdaya. Dalam keadaan lumpuh tertotok ia menjadi tawanan sepasang suami isteri iblis itu, dan ia tahu bahwa kepandaiannya masih jauh untuk dapat menandingi seorang saja di antara mereka, apa lagi kalau harus menghadapi mereka berdua. Dalam keadaan lumpuh tertotok, ia dilempar begitu saja seperti karung kosong di atas gerobak dan selanjutnya suami isteri itu tidak memperdulikannya dan membawanya melalui dusun - dusun yang terpencil menuju ke utara.

Biarpun ia tidak takut menghadapi kematian, akan tetapi menghadapi kemungkinan apa yang akan dilakukan oleh sepasang iblis itu kepadanya, membuat Pek Lian merasa ngeri juga. Ada hal-hal yang lebih mengerikan dari pada kematian. Siang tadi saja ia telah mengalami hal yang mengerikan, masih meremang bulu tengkuknya kalau ingat. Si kakek kecil kurus yang seperti tulang bungkus kulit itu mendekatinya. Kemudian jari-jari tangan yang kecil dan keras dingin itu mera-ba dan membelai lehernya. Pek Lian merasa ngeri dan bulu - bulu di seluruh tubuhnya

bangkit ber-diri. Ia menutupkan kedua matanya dan menahan bau apek yang keluar dari tubuh kakek itu.

"Heh-heh-heh, halus kulitnya. hemm, lunak halus. Cantik sekali gadis ini !" Jari – jari tangan itu meraba dan membelai. Pek Lian mena-han jeritnya ketika jari-jari tangan itu makin menurun ke dadanya. Akan tetapi, tiba-tiba ka-kek itu menarik tangannya ketika isterinya menghardik.

"Hem, bagus, ya ? Dahulu engkau merayu dan mengatakan bahwa di dunia ini akulah wanita paling cantik! Dan sekarang, di depan hidungku engkau memuji kecantikan lain orang! Bagus, ya ? Engkau menantangku, ya ?"

"Uhh, tidak, tidak ! Jangan salah sangka, isteriku yang manis. Sampai sekarangpun, engkau lah wanita paling cantik di dunia. Gadis ini memang cantik, akan tetapi engkau lah yang paling cantik. Heh-heh!"

"Betulkah itu, kakanda ?" Si isteri merayu manja.

"Heh-heh, siapa bohong padamu?" jawab ka-kek itu dan merekapun lalu bercanda, bergelut di dalam gerobak, saling berciuman, saling cubit dan saling cakar sampai gerobak itu bergoyang - goyang dan berguncang keras! Melihat semua ini, Pek Lian memejamkan matanya akan tetapi tidak mampu menutup telinganya yang terpaksa mendengar semua cumbu rayu mereka yang kasar itu.

Setelah permainan cinta mereka itu mereda, si isteri berkata, "Awat engkau, ya ? Sekali lagi engkau berani menyentuhnya, akan kurobek kulit yang kausentuh dan akan kupatahkan tanganmu yang menyentuh!"

Tentu saja Pek Lian bergidik ngeri, akan tetapi hatinya merasa lega juga. Kakek itu sangat takut kepada bininya yang besar cemburu itu dan hal ini telah menolongnya karena ia melihat pandang mata penuh nafsu dari kakek

itu kepadanya. Akan tetapi suami isteri itu sungguh menyeramkan dan againya keduanya memang tidak normal otaknya. Mereka itu kadang - kadang bermain cinta di depannya saja, dan kadang - kadang bercecekok sampai berkelahi mati-matian.

Pek Lian merasa tersiksa bukan main. Ia tidak tahu hendak dibawa ke mana dan mau diapakan oleh suami isteri itu. Belum setengah hari ia berada di dalam gerobak tubuhnya sudah terasa gatal-gatal, kulitnya timbul bintik-bintik merah seperti digigit nyamuk. Ia tahu bahwa hal itu disebabkan oleh hawa beracun yang memenuhi gerobak itu.

Untung bahwa ia telah memiliki tenaga sinkang yang cukup kuat sehingga ia dapat melawan hawa beracun ini. Yang amat menyiksanya hanyalah to-, token yang membuat kaki tangannya seperti lum-puh itu.

Pek Lian memulihkan tenaganya. Totokan itu telah mulai kehilangan kekuatannya dan jalan da^, rahnya pulih kembali. Ia diam saia, pura - pura masih lumpuh. Sampai lama ia membiarkan darahnya berjalan lancar sampai akhirnya ia merasa betapa tubuhnya telah segar dan sehat kembali.

Pek Lian menanti sampai malam tiba. Gerobak itu dihentikan oleh dua orang penawannya di tepi jalan dan seperti biasa, suami isteri itu meninggalkan gerobak untuk mencari bahan makan malam. Indah kesempatan terbaik, pikir Pek Lian dan setelah melihat mereka pergi, iapun cepat meloncat turun. Senia telah tiba dan cuaca mulai remang-remang. Akan tetapi, tiba - tiba dara ini meloncat kembali memasuki gerobak ketika ia mendengar suara kakek nenek itu tertawa - tawa dari jauh. 'Aduh, dingin sekali airnya !' Terdengar

kakek itu berseru dan tahulah Pek Lian bahwa mereka itu sedang mandi. Agaknya terdapat sumber air, anak sungai atau telaga di dekat tempat itu. Iapun mengintai dari balik tirai gerobak, melihat apakah keadaannya cukup aman baginya untuk melarikan diri. Ia harus berhati-hati sekali karena kakek dan nenek itu lihai luar biasa dan kalau sampai larinya ketahuan sebelum ia pergi jauh se kali, besar bahayanya ia akan tertawan kembali.

Tiba - tiba ada angin menyambar yang membuat pintu gerobak itu bergerak dan hampir saja Pek Lian menjerit saking kagetnya ketika mendadak ada tubuh meloncat masuk dan tahu - tahu kakek kurus itu telah berdiri di pintu gerobak dalam keadaan telanjang bulat sama sekali! Badannya yang kurus itu masih basah kuyup, air masih menetes-netes dari seluruh tubuhnya. Pek Lian menutupi mulut dengan tangan menahan jeritnya dan cepat membuang muka agar tidak usah melihat tubuh telanjang itu walaupun cuaca mulai remang - remang dan ia tidak dapat melihat jelas.

"Heh - heh - heh, engkau sudah dapat bangun, manis ? Bagus, mari temani aku bersenang - senang sebentar !" Dan kakek itu lalu menubruk dan meraih tubuh Pek Lian. "Tidak ! Jangan... !" teriaknya dan ia memapaki tubuh itu dengan pukulan tangannya.

"Plakk !" Pergelangan tangannya ditangkap dan sebelum tangan ke dua bergerak, juga pergelangan tangan ke dua ini ditangkap oleh kakek itu yang terkekeh dan ada air liur menetes dari mulutnya ketika dia mencoba untuk mencium muka nona itu. Pek Lian. meronta-ronta sekuat tenaga, melawan mati - matian dan tiba - tiba kakinya yang tertindih, tanpa disengaja, menendang sebuah benda di dalam gerobak itu.

"Prakk!" Guci kecil itu pecah dan dari dalam guci itu keluarlah berpuluh - puluh kelabang me-rah. Bau amis memenuhi ruangan gerobak itu dan Pek Lian menggigil ketakutan melihat kelabang-kelabang besar merah itu merayap cepat dan ad. yang merayap ke pakaiannya, bahkan memasuki lubang celana dan bajunya. Ia berteriak - teriak dan mencoba untuk mengusir binatang - binatang itu.

"Heh - heh - heh, ha - ha - ha !" Kakek itu mera-sa girang bukan main dan agaknya dia seperti seo-rang anak kecil yang menemukan permainan baru. Sejenak dia lupa akan rangsangan nafsu berahinya dan dia merasa gembira sekali melihat gadis itu tersiksa seperti itu. Sambil berjongkok di dekat Pek Lian, dia terkekeh - kekeh melihat gadis itu meng-geliat-geliat kengerian dikeroyok puluhan ekor ke-labang itu ! Dan Pek Lian sekali ini baru dapat mengalami apa artinya rasa takut dan jijik. Dari takutnya ia sampai jatuh pingsan ! Melihat gadis ini pingsan, kakek itu seperti kehilangan kegembiraannya dan teringat lagi akan nafsu berahinya maka diapun mulai meraba - raba hendak menang-galkan pakaian gadis itu. Akan tetapi, baru dua buah kancing baju dibukanya, tiba - tiba dia menarik kembali tangannya mendengar isterinya berteriak-teriak dari kejauhan.

"Bangsat penipu pembohong ! Laki - laki pena-kut dan pengecut! Di mana kau ? Akan kurobek mulutmu yang membohongiku. Di mana ada buaya di sungai itu ? Sampai kehabisan napas aku menye-lam dan mencari - cari tanpa hasil. Kau pembo-hong ! Di mana kau ? Jangan lari !"

Mendengar teriakan isterinya ini, kakek itu men-jadi ketakutan dan cepat diapun meloncat keluar dari dalam gerobak dan melarikan diri dalam kea-daan masih

telanjang bulat, meninggalkan Pek Lian yang masih rebah pingsan di dalam gerobak.

Nenek itu meloncat masuk ke dalam gerobak. Matanya terbelalak melihat binatang - binatang itu terlepas dan berkeliaran di situ. "Wah, celaka, sia-pa berani melepaskan peliharaan kesayanganku, hah ?" Cepat ia mengambil sebuah botol kecil dan menuangkan isinya yang berupa cairan ke dalam mangkok. Bau yang amis busuk memenuhi tempat itu dan sungguh mengherankan sekali, semua kela-bang itu cepat - cepat merayap datang dan mema-suki mangkok itu. Nenek itu menangkapi dengan jari - jari tangan yang cekatan sekali dan tak lama kemudian semua kelabang sudah disimpannya kem-bali ke dalam sebuah guci kosong.

Kemudian ia memperhatikan keadaan Pek Lian dan alisnya yang tebal itu berkerut. Apa lagi keti-ka ia melihat genangan air di dalam gerobak. Ia lalu meloncat turun dan kembali terdengar suaranya memaki-maki.

"Bangsat cabul tak tahu diri! Di mana kau ?"

Tak lama kemudian, nenek itu mendapatkan suaminya sedang enak - enak memancing ikan di tepi sungai sambil bersiul - siul, seolah - olah tidak pernah melakukan sesuatu yang salah. Akan tetapi, agaknya isterinya tidak dapat dikibuli begitu saja dan segera telinga sang suami dijewer dan dia di-seret oleh isterinya yang galak itu kembali ke peda-ti, yang segera diberangkatkan oleh nenek yang marah - marah itu.

Dengan terjadinya peristiwa itu, pengawasan si nenek menjadi lebih ketat sehingga kakek itu tidak mempunyai kesempatan sama sekali untuk menco-ba - coba mendekati Pek Lian. Hal ini tentu saja amat menguntungkan Pek Lian, akan tetapi di sam-ping itu, juga ia mengalami penyiksaan lain sebagai akibat dari rasa

cemburu dan benci dari nenek iblis. Karena cemburu, kini sikap nenek iblis itu terhadap Pek Lian menjadi sadis. Pada hari ke tiga, Pek Lian tidak dibelenggu kedua lengannya lagi, melainkan diharuskan duduk di bagian depan, di atas tempat duduk kusir dan kaki kanannya di-rantai dengan tiang gerobak. Ia diharuskan men-jadi kusir, mengamati dan mengendalikan kuda penarik gerobak. Lebih celaka lagi, nenek itu telah menotok urat gagunya sehingga ia tidak mampu mengeluarkan suara, hanya duduk dengan anteng-nya di bangku kusir sementara itu suami isteri iblis itu bersenang - senang di dalam gerobak. Pek Lian masih selalu menanti saat baik. Bagaimanapun juga keadaannya, gadis perkasa ini tidak pernah putus asa. Selama hayat dikandung badan, ia tidak akan pernah putus harapan. Pada suatu ketika, ia pasti akan dapat meloloskan diri. Ia tidak mau mati konyol dengan melakukan perlawanan yang sia - sia belaka terhadap suami isteri iblis yang amat lihai itu. Bagaimanapun juga, ia kini terlindung oleh rasa cemburu isteri itu terhadap suaminya. Bahaya yang terbesar telah tersingkir dan iapun tidak bodoh untuk dapat menduga bahwa suami isteri itu tidak menghendaki kematiannya, karena kalau demikian halnya, tidak mungkin ia dibiarkan hidup sampai tiga hari lamanya. Hari itu, sejak pagi telah turun hujan. Akan te-tapi suami isteri iblis itu membiarkan Pek Lian tetap duduk di luar dan kehujanan sampai pakaian-nya basah kuyup. Juga nenek itu tidak memper-bolehkannya menghentikan gerobak untuk berte-duh. Tentu saja keadaan Pek Lian ini membuat orang - orang yang melihatnya menjadi terheran-heran. Sementara itu, di dalam gerobak terjadi pu-la perdebatan antara suami dan isterinya yang galak itu.

"Eh, isteriku yang manis, yang denok, di luar hujan deras sekali. Apakah akan kaubiarkan saja anak ayam itu kehujanan di luar ? Ia bisa masuk angin dan sakit"

"Huh ! kau perduli apa sih ? Kau kasihan ya ? Kau cinta padanya ya ?"

"Eh, eh... jangan marah dulu dong! Aku hanya bilang kalau ia sakit dan tidak dapat mengendalikan kuda, kita akan kehilangan seorang kusir yang can... eh,yang cakap."

"Sudah, jangan cerewet! Biarkan saja. Hayo kita bersenang-senang, di dalam sini kan hangat, mari kita main adu kelabang !"

"Isteriku yang manis, mengapa tidak dibunuh saja biar lekas beres dan tidak mengganggu ?"

"Manusia tolol engkau! Lupakan engkau bah-wa kita pernah dipesan oleh Sam - suci ? Aku akan diberi hadiah ramuan awet muda yang diciptakan-nya, apa bila kita dapat mencarikan seorang gadis muda cantik keturunan bangsawan yang bertulang bagus dan berdarah murni, juga mempunyai ke-pandaian tinggi. Nah, inilah gadis itu!"

"Alaaaa, awet muda. Mana bisa orang tetap awet muda kalau usianya sudah tua ?" kakek itu menggerutu. Mereka tidak

[All2Txt: Unregistered Filter ONLY Convert Part Of File! Read Help To Know How To Register.]

mak dapat mematahkan rantai yang mem-belenggu kakinya, maka jalan satu - satunya adalah membelokkan kuda menuju ke kota agar kalau ada orang melihat keadaannya, ia akan menarik perha-tian orang dan siapa tahu kalau di antara mereka itu terdapat pendekar-pendekar yang sakti dan dapat membebaskannya dari cengkeraman suami isteri iblis itu. Kini ia sudah tahu mengapa ia dita-wan dan tidak dibunuh. Kiranya iblis betina itu mempunyai niat untuk "menjualnya" kepada

seo-rang iblis lain yang disebut Sam - suci oleh iblis betina itu, untuk ditukar ramuan obat awet muda.

Hujan masih deras ketika gerobak itu memasuki pintu gerbang sebuah kota. Agaknya karena hujan yang mendatangkan hawa dingin, suami isteri iblis itu masih enak - enak tidur mendengkur, tidak tahu bahwa gerobak mereka telah disesatkan memasuki kota besar, padahal mereka selalu ingin menjauhi tempat ramai selama ini. Orang - orang yang ber-teduh di tepi jalan memandang dengan heran ke-pada gadis yang menjalankan gerobaknya dan membiarkan dirinya ditimpa air hujan sampai ram-but dan pakaiannya basah kuyup itu.

Kota yang dimasuki gerobak itu adalah Lok-yang, yang merupakan kota kedua setelah Tiang-an yang menjadi kota raja. Tentu saja Pek Lian yang menjadi puteri seorang menteri, mengenal ko-ta besar ini dan diam - diam ia mengharapkan un-tuk dapat bertemu dengan orang - orang gagah yang akan dapat membantunya membebaskan diri dari kedua orang iblis itu. Jantungnya berdebar tegang, akan tetapi ia merasa lega mendengar betapa kedua orang iblis itu masih enak-enak tidur mendengkur. Mereka itu sungguh seperti bukan manusia lagi, pikir Pek Lian. Bermain cinta dengan kasar tanpa mengenal malu, bercekcok dan berkelahi, selalu bersaing, bahkan dalam mendengkur saja mereka seperti bersaing keras !

(Bersambung jilid ke VII.)

xx—» DARAH PENDEKAR «—xx

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid VII

BIARPUN waktu itu sudah tengah hari, akan tetapi cuacanya agak dingin dan agak gelap karena sejak pagi hujan. Kota yang besar, penuh dengan toko - toko, rumah- rumah makan dan juga rumah - rumah penginapan itu nampak sunyi karena yang berani berlalu - lalang hanya mereka yang membawa payung dan yang naik kereta. Sebagian besar orang berteduh di emper - emper toko dan jalan raya yang cukup lebar itu telah digenangi air.

Ketika gerobak yang dikendarai Pek Lian me-masuki pintu gerbang, tak lama kemudian masuk pula sebuah kereta indah yang dihias tanda - tanda kebesaran. Kereta itu dikawal oleh belasan orang perajurit yang berpakaian serba mewah dan indah gemerlapan. Di sebelah kanan kiri kereta itu nampak dua orang gadis cantik yang berpakaian indah se-perti puteri - puteri bangsawan istana atau pengawal-pengawal wanita istana yang berkedudukan tinggi. Di belakang masing - masing gadis ini ter-dapat seorang perajurit yang melindungi mereka dari air hujan dengan sebuah payung bergagang panjang. Perlakuan ini saja membuktikan bahwa dua orang gadis itu bukanlah sembarang pengawal, setidaknya tentu pengawal-pengawal seorang puteri istana yang dipercaya. Melihat pedang panjang tergantung di punggung dua orang gadis itu, makin mudah diduga bahwa mereka itu tentulah pengawal-pengawai istana yang penting.

Karena kereta indah itu mendahuluinya, Pek Lian dapat memperhatikan kereta di depannya itu. Ia melihat betapa orang-orang yang berteduh di tepi jalan, membungkuk dengan hormat ketika ke-reta lewat. Ini hanya menunjukkan bahwa penumpang kereta itu tentulah seorang pejabat tinggi. Dan melihat dua orang pengawalnya, mudah di-duga bahwa penumpang itu

tentulah seorang wanita bangsawan. Pek Lian menduga-duga. Siapa-kah wanita bangsawan tinggi di dalam kereta itu ?

Pek Lian memandang kepada dua orang pengawal wanita itu dengan penuh perhatian. Sejak melihatnya tadi, ia merasa seperti telah mengenali atau setidaknya pernah melihat mereka ini, akan tetapi ia lupa lagi entah kapan dan di mana. Kini ia memandang lagi penuh perhatian dan karena kini ia memandang dari belakang, segera ia tertarik oleh sesuatu pada rambut mereka itu. Tentu saja! Tusuk konde batu giok! Sama benar bentuknya dengan tusuk konde yang dipakai oleh delapan orang wanita berpakaian sutera hitam itu, yang pernah menawannya. Hanya bedanya, dua orang gadis ini masih muda, cantik dan pakaiannya indah. Karena ia sendiri tidak tahu harus menunjukkan gerobaknya ke mana, maka kuda yang didiamkannya itu otomatis mengikuti jalannya kereta di sebelah depan.

Kereta mewah itu berhenti di pintu gerbang sebuah gedung besar dengan pekarangan yang luas dan indah. Pek Lian juga menghentikan gerobaknya di belakang kereta itu sambil memandang dengan penuh perhatian. Pintu kereta terbuka dan turunlah seorang wanita tua yang berwibawa, berpakaian indah dan bersikap tenang sekali. Wanita tua ini menengok satu kali ke arah gerobak, lalu melangkah ke depan, disambut oleh seorang laki-laki setengah tua yang agaknya menjadi tuan rumah penghuni gedung itu. Pek Lian melihat nenek ini dan juga pria itu, hatinya berdebar tegang. Ia mengenal dengan baik siapa adanya mereka, walau-pun ia tidak pernah berkenalan dekat dengan mereka. Pria setengah tua yang kelihatan gagah itu, yang usianya antara limapuluh lima tahun, adalah Wakil Perdana Menteri Kang yang amat

terkenal karena selain wakil perdana menteri ini amat cerdas pandai, juga dia terkenal sebagai seorang pembesar atau pejabat yang adil, jujur dan setia. Semua pejabat di kota raja segan kepadanya, bahkan kaisar sendiripun menaruh hormat kepada wakil perdana menteri ini. Sedangkan nenek itupun pernah dilihat oleh Pek Lian, bahkan nama nenek ini sudah lama dikenalnya. Nenek ini dikenal sebagai Siang Houw Nio - nio, bukan nenek sembarangan karena ia adalah bibi dari kaisar sendiri ! Bahkan, biarpun tidak secara resmi, terdengar desas - desus bahwa nenek inilah yang bertanggung jawab atas keamanan keluarga kaisar di istana karena nenek ini memang memiliki ilmu kepandaian yang amat- lihai.

Pek Lian hanya dapat memandang dengan melongo ketika nenek itu disambut dengan penuh kehormatan oleh pihak tuan rumah, kemudian nenek itu diiringkan masuk ke dalam gedung, dikawal oleh dua orang gadis cantik yang berjalan gagah di belakangnya. Setelah mereka itu lenyap, ke dalam gedung, barulah Pek Lian sadar bahwa ia sejak tadi telah duduk bengong di atas gerobak yang dihentikannya di belakang kereta. Dan baru ia tahu bahwa para pengawal yang jumlahnya empatbelas orang tadi mulai memperhatikan gerobaknya. Bahkan empat orang segera melangkah lebar menghampirinya.

"Heii, nona ! Sejak tadi engkau mengikuti kami, ada urusan apakah ?" tegur seorang di antara mereka. Mereka tadi ketika mengawal kereta, melihat gerobak ini, akan tetapi mereka tidak berani membikin ribut karena takut kepada Siang Houw Nio - nio yang mereka kawal, juga karena dua orang nona pengawal pribadi nenek itu diam saja, mereka-pun tidak berani banyak bertingkah. Sekarang, setelah nenek penghuni kereta bersama para pengawal pribadinya telah diterima oleh pihak tuan

rumah dengan selamat, barulah mereka berani ri-but - ribut untuk menyatakan rasa penasaran dan mereka menghampiri gerobak yang masih berhenti tak jauh dari pintu gerbang itu.

"Jangan-jangan ia menyelidiki perjalanan kita !" kata seorang di antara mereka sambil mendekat.

"Eh, kenapa kakimu dirantai, nona ?" tanya orang ke tiga dan kini ada enam orang pengawal ramai-ramai mendekat karena tertarik oleh seru-an terakhir ini.

Pek Lian tidak dapat banyak mengharapkan orang-orang seperti para pengawal ini. Ia sudah tahu sampai di mana kepandaian perajurit - perajurit pengawal ini. Kalau dua orang gadis tadi, barulah boleh diharapkan dapat menolongnya. Akan tetapi, betapapun juga, ia melihat kesempatan untuk me-nimbulkan keributan dan menarik perhatian, maka mendengar pertanyaan itu, ia lalu menoleh dan me-nudingkan jari telunjuknya ke dalam gerobak.

Isyarat ini cukup bagi para perajurit pengawal. Bagaikan pendekar - pendekar atau pahlawan - pah-lawan yang hendak menolong seorang gadis manis yang tersiksa, mereka itu lalu mendobrak pintu dengan gedoran - gedoran keras.

"Penjahat-penjahat keji yang berada di dalam gerobak ! Hayo keluar menerima hukuman !" teriak mereka sambil beramai-ramai mendorong pintu gerobak yang terkunci dari dalam itu. Tiba-tiba terdengar teriakan melengking dari dalam, me-ngejutkan para perajurit pengawal karena teriakan seperti itu hanya dapat dikeluarkan oleh mulut binatang-binatang buas. Dan tiba-tiba saja pintu gerobak itu terbuka lebar dari dalam, disusul ber-i kelebatnya dua bayangan orang dan empat orang perajurit berteriak dan roboh, menggigil kedinginan terkena pukulan beracun !

Tentu saja hal ini amat mengejutkan sepuluh orang perajurit pengawal lainnya dan mereka sudah cepat mencabut senjata lalu mengeroyok kakek dan nenek yang telah me-robohkan empat orang kawan mereka itu. Terjadilah perkelahian yang ramai, di mana sepuluh orang pengawal dihadapi oleh dua orang kakek dan nenek yang amat lihai. Kakek itu berkelahi sambil terkekeh - kekeh dan seperti biasa, dia memperma-inkan para pengeroyoknya, membuat mereka jatuh bangun hanya dengan menjegal, mendorong dan tidak menjatuhkan pukulan maut karena memang dia ingin puas mempermainkan dulu para pengeroyoknya sebelum membunuh mereka. Sebaliknya, nenek itu menggerakkan kaki tangannya dengan buas sambil memaki - maki dan dalam waktu singkat, sudah ada dua orang lagi perajurit pengawal yang dirobohkan oleh pukulannya yang mengan-dung hawa beracun. Suasana menjadi ribut karena para penjaga gedung itupun sudah berlari - lari mendatangi sambil memegang senjata. Kembali sudah jatuh dua orang perajurit pengawal sehingga kini sudah ada delapan orang menggeletak keracunan oleh pukulan suami isteri yang lihai itu. Keributan ini tentu saja segera diketahui oleh para pengawal - pengawal dalam gedung dan merekapun cepat berlari keluar. Kini kakek dan nenek itu dikeroyok oleh puluhan orang perajurit pengawal dan penjaga. Akan tetapi, para perajurit itu sama saja dengan menyerahkan nyawa mencari kematian. Makin banyak kini yang roboh sehingga mayat mereka malang melintang memenuhi halaman yang luas itu. Melihat ini semua, diam - diam Pek Lian bergidik. Kakek dan nenek itu benar-benar amat keji dan juga amat lihai.

Tiba-tiba terdengar suara melengking nyaring dan nampak berkelebat bayangan merah dan putih meluncur keluar

dari dalam gedung. Pek Lian melihat bahwa yang bergerak cepat sekali itu ternyata adalah dua orang gadis pengawal tadi. Tahu - tahu mereka telah berada di situ dan mereka sudah me-nge-nal keadaan dengan pandang mata mereka yang tajam dan berpengalaman.

"Pek - cici, tentu mereka inilah yang telah mem-bunuh orang - orang kita ! Manusia - manusia iblis dari Ban - kwi - to !"

"Benar, Ang - siauwmoi! Kau bantu para pengawal, biar aku bebaskan gadis tawanan itu !" kata wanita baju putih, sedangkan wanita yang bajunya merah telah mencabut pedang panjangnya dan dengan gerakan yang amat cepat dan dahsyat, ia sudah menerjang kakek nenek iblis dengan serangan maut. Pedangnya membuat gulungan sinar dan mengeluarkan suara bercicit, tanda bahwa ilmu pedang gadis baju merah ini amat lihai dan digerakkan oleh tenaga sinkang yang amat kuat. Sementara itu, gadis baju putih sekali meloncat telah tiba di dekat Pek Lian. Dengan cekatan ia mematahkan rantai kaki Pek Lian dengan pedangnya yang ternyata terbuat dari pada baja yang amat kuat itu, dan melihat keadaan Pek Lian, iapun lalu menotok dan mengurut leher Pek Lian sehingga Pek Lian dapat mengeluarkan suara lagi. "Terima kasih," kata Pek Lian. "Tidak perlu, kalau engkau ada kepandaian, lebih baik bantu kami menghadapi sepasang iblis itu!" jawab si wanita baju putih yang kini segera meloncat turun dan membantu gadis baju merah dengan putaran pedangnya yang ternyata tidak kalah hebatnya dibandingkan dengan si baju merah.

Dua orang gadis itu memang benar amat lihai. Terutama sekali ilmu pedang mereka sedemikian hebatnya sehingga sepasang iblis itupun berkali-kali mengeluarkan seruan kaget dan nyaris menjadi korban pedang kalau mereka

tidak cepat - cepat menghindarkan diri dengan cekatan sambil mem-balas dengan mengawut - awut jarum, pasir dan asap beracun. Para pengawal yang mengeroyok hanya berani menggunakan senjata - senjata panjang seperti tombak untuk menyerang kakek daii nenek itu dari jarak jauh setelah melihat betapa pe-rajurit pengawal yang berani mehyerang terlalu dekat tentu roboh dalam keadaan mengerikan, men-jadi korban pukulan beracun. Melihat betapa se-pasang iblis itu terdesak, akan tetapi masih amat sukar bagi dua orang gadis dan para pengawal un-tuk merobohkannya, Pek Lian yang merasa sakit hati terhadap mereka lalu meloncat turun dari atas gerobak, dan menyambar sebatang pedang yang berserakan di halaman. Banyak senjata para penga-wal yang sudah roboh itu berserakan di tempat itu dan pedangnya sendiri entah dibuang ke mana oleh suami isteri iblis itu. Dengan pedang di ta-ngan, Pek Lian menyerbu dan ikut mengeroyok. Tentu saja serangan Pek Lian dengan ilmu pedang yang tidak boleh dipandang ringan ini membuat suami isteri dari Ban-kwi-to menjadi semakin terdesak.

Bagaimanapun juga, ilmu silat pedang Pek Lian adalah ilmu pedang yang masih aseli dan bersih, mengandung dasar yang kuat. Dan selama ini ia telah memperoleh banyak pengalaman dalam pertempuran-pertempuran melawan musuh-musuh yang tangguh sehingga ia memperoleh banyak kema-juan pesat. Maka, pengeroyokannya juga terasa berat oleh suami isteri iblis itu sehingga mereka semakin terdesak. Karena khawatir kalau-kalau sampai terluka dan roboh, tiba-tiba nenek itu mengeluarkan sebuah tabung bambu kuning dari saku jubahnya yang kedodoran, dan membuka tutupnya. Melihat ini, Pek Lian yang selama tiga hari berkum-pul

dengan mereka dan sudah tahu akan isi tabung bambu itu, berteriak kaget, "Awat binatang berbisa !!"

Teriakannya itu ternyata benar karena dari tabung bambu itu keluar beterbangan beratus - ratus lebah yang warnanya putih yang mengamuk dan menyerang para pengeroyok. Hebatnya, di antara para perajurit yang terkena sengatan lebah itu, se-ketika roboh berkelejoatan, tubuhnya kejang - kejang ! Bukan main hebatnya bisa dari sengatan lebah pu-tih ini. Yang belum menjadi korban sengatan lebah, segera melarikan diri ke dalam gedung, termasuk Pek Lian dan dua orang wanita tokoh tusuk konde batu giok itu, dikejar oleh lebah - lebah yang marah.

Sementara itu, melihat jatuhnya beberapa orang korban sengatan lebahnya, kakek dan nenek itu se-perti kumat gilanya. Mereka tertawa - tawa, ber-tepuk - tepuk tangan dan bersorak, lalu berjongkok dan menonton orang-orang yang berkelejoatan dan kejang-kejang sebagai akibat sengatan lebah, ke-lihatan gembira bukan main seperti anak-anak ke-cil menikmati cacing - cacing yang berkelejoatan ter-kena abu panas. Mereka agaknya seperti telah me-lupakan keadaan sekeliling mereka, karena asyik dengan permainan baru ini. Memang nampaknya dua orang ini seperti iblis yang amat kejam. Akan tetapi, bukankah kesadisan, yaitu rasa gembira me-lihat orang atau makhluk lain tersiksa ini telah ada pada diri setiap orang manusia sejak kanak - kanak ? Hanya agaknya pada suami isteri ini kesadisan itu menonjol sekali sehingga kelihatannya luar biasa dan keterlaluan.

Sementara itu, nenek Siang Houw Nio - nio yang berada di dalam gedung, sedang bercakap - cakap dengan Wakil Perdana Menteri Kang. Mereka bica-ra dengan serius sekali dan wajah keduanya agak muram dan nampak

bersemangat. Agaknya mereka saling berbantah dan kini terdengar suara nenek yang berwibawa itu, yang bicara sambil menatap tajam wajah wakil perdana menteri itu, suaranya terdengar lantang dan berpengaruh.

"Menteri Kang! Aku pribadi dapat mengerti akan perasaan hatimu. Aku mengerti, apa yang menjadi sebab sesungguhnya dari permintaanmu untuk pensiun itu. Alasan yang kauajukan bahwa engkau sudah merasa terlalu tua dan tidak sanggup bekerja lagi adalah alasan yang dicari - cari saja. Aku tahu bahwa sebab yang sesungguhnya adalah karena se-mua nasihatmu tidak pernah digubris oleh kaisar, bukankah demikian? Di dalam batinmu, engkau selalu berselisih pendapat dengan Sri baginda dan hal itu amat mengesalkan hatimu. Bukankah demikian ? Apa lagi setelah sahabat eratmu, yaitu Menteri Ho, ditangkap karena dianggap menentang kebijaksanaan pemerintah. Dan karena engkau setia, muka dari pada engkau harus mengalami tekanan batin, lebih baik engkau mengundurkan diri saja. Bukankah demikian, Wakil Perdana Menteri Kang !" Ucapan nenek itu begitu terus terang dan ditunjukkan langsung tanpa pura-pura lagi sehingga bagi menteri setia itu terasa seolah-olah ada todongan pedang langsung ke ulu hatinya.

Mendengar ucapan itu, pembesar ini agak pucat mukanya dan sampai lama dia menundukkan mukanya. Dia maklum bahwa akan percuma saja untuk menyangkal terhadap puteri yang amat cerdas ini. Akhirnya, setelah menarik napas panjang, diapun berkata, suaranya terdengar berat membayangkan keadaan hatinya yang terhimpit,

"Tuan puteri, hamba mengerti bahwa sebagai bibi dan pelindung sri baginda kaisar, paduka memiliki pandangan yang luas, waspada dan bijaksana. Oleh karena itu, tentu

paduka juga maklum bahwa hamba sama sekali tidak mempunyai niat yang kurang baik terhadap sri baginda. Di dalam lubuk hati hamba, yang ada hanyalah kesetiaan, sifat yang dijunjung oleh nenek moyang hamba. Selama ini, selagi mendampingi sri baginda, hamba selalu berbuat baik dan bijaksana agar dapat meraih rasa hormat dan cinta dari rakyat. Kekuatan negara terletak kepada kekuatan kaisarnya dan kekuatan kaisar timbul dari kesetiaan rakyat yang mencintanya. Akan tetapi... ah, bagaimana hamba harus mengatakannya ?"

"Lanjutkanlah, Menteri Kang. Jangan khawatir, engkau bicara dengan orang yang mempergunakan hati nuraninya, bukan hanya mempergunakan perasaannya."

"Bagaimana hati hamba tidak akan berduka melihat betapa sri baginda agaknya hanya selalu menuruti keinginan beberapa orang kepercayaan saja. Mengejar kesenangan dan kurang mempertimbangkan usul - usul mereka yang dipercaya sehingga sering kali muncul keputusan dan perintah yang amat berlawanan dengan kehendak rakyat jelata. Hal itu membuat negara kita menjadi tegang dan kacau seperti sekarang ini. Hamba adalah wakil perdana menteri, tentu ikut bertanggung jawab atas keadaan negara. Akan tetapi apa yang dapat hamba lakukan kalau semua usul hamba tidak diperhatikan ? Kalau semua nasihat hamba dikalahkan oleh bujuk rayu para penjiat ? Lebih baik hamba mengundurkan diri saja. Bukan karena hamba ingin melarikan diri atau karena kecewa, melainkan karena kehadiran hamba di dekat sri baginda sama sekali tidak ada artinya lagi."

"Aku dapat mengerti perasaan hatimu, akan tetapi jalan pikiranmu yang demikian itu sesungguhnya keliru sama sekali, menteri yang baik. Kalau engkau mundur, apakah keadaan akan menjadi le-

bih baik ? Tentu akan semakin parah. Aku sendiri tidak berhak mencampuri urusan pemerintahan, akan tetapi aku tahu bahwa kalau engkau mundur, berarti makin berkurang pula menteri yang berani memberi ingat dan menegur sri baginda kalau beliau melakukan kesalahan dalam tindakannya. Be-tapapun juga, usia sri baginda masih terlalu muda sehingga beliau perlu dibimbing dan dinasihati oleh orang-orang yang bijaksana dan berpengalaman seperti engkau. Sayang bahwa aku hanya mahir dalam urusan ilmu silat, sedikitpun aku tidak tahu akan seluk-beluk pemerintahan, maka aku minta dengan sangat kepadamu, Menteri Kang, secara pribadi dan demi persahabatan kita, agar engkau suka mempertahankan kedudukanmu, mendampingi sri baginda. Biarlah kita bekerja sama. Aku yang mendampingi dan menjaga keselamatan sri baginda, sedangkan engkau yang menjaga kebijaksanaan-nya." Setelah bicara dengan panjang lebar, nenek itu menghapus sedikit peluh dari dahi dan leher-nya.

"Akan tetapi, tuan puteri... paduka tentu mengenal kekerasan hati sri baginda. Mungkin saja peringatan hamba akan membuat hamba dijebloskan pula ke dalam penjara seperti Menteri Ho yang baik dan jujur itu"

"Hemm, kalau begitu engkau merasa takut dan ngeri ? Engkau lebih suka melihat keadaan menjadi semakin buruk dari pada kehilangan nyawamu untuk negara ? Inilah ucapan Wakil Perdana Menteri Kang yang terkenal setia dan berbudi itu ?"

"Bukan begitu, tuan puteri..."

Akan tetapi pembesar ini tidak melanjutkan kata-katanya karena pada saat itu terdengar suara hiruk-pikuk dari para pengawal dan penjaga yang berlarian ke dalam gedung, dikejar oleh lebah-lebah berbisa. Bahkan di

ruangan depan gedung itu, terdapat beberapa orang pengawal yang jatuh ber-gelimpangan dan sekarat.

Dua orang gadis bertusuk konde batu giok sudah meloncat ke dalam dan dengan singkat menceritakan kepada nenek itu tentang pengamukan suami isteri dari Ban - kwi - to yang mempergunakan lebah - lebah berbisa untuk merobohkan banyak sekali pengawal. Mendengar keterangan dua orang pengawal pribadi yang juga menjadi murid - murid kesayangannya itu, Siang Houw Nio-nio menjadi marah sekali. Dikibaskannya lengan bajunya.

"Pek-ji! Ang-ji! Apakah menghadapi iblis Ban- kwi-to saja kalian tidak mampu mengatasinya dan perlu mengganguku?" bentaknya penasar. Biasanya, kedua orang muridnya ini sudah dapat mengatasi segala persoalan yang timbul, karena itu ia sudah menaruh kepercayaan besar dan bahkan mengangkat mereka menjadi pengawal-pengawal pribadinya agar ia tidak usah turun tangan sendiri kalau timbul persoalan. Tentu saja ia merasa penasaran dan marah melihat kedua orang murid yang diandalkannya ini sekarang menjadi kacau hanya oleh amukan dua orang iblis Ban-kwi-to saja.

"Maaf, subo, sebetulnya teecu berdua tidak akan kalah kalau saja mereka itu mempergunakan ilmu silat biasa. Akan tetapi mereka melepaskan lebah yang ratusan ekor banyaknya, lebah berbisa yang mengerikan sehingga sudah banyak perajurit yang roboh dan keracunan. Teecu berdua kewalahan untuk mengusirnya."

Mendengar laporan muridnya yang berbaju putih yang diberi nama panggilan Pek In (Awan Putih) sedangkan yang berbaju merah disebut Ang In (Awan Merah), Siang Houw Nio - nio mengerutkan alisnya.

"Lebah berbisa ? Apakah berwarna putih dan yang kena sengatannya terus kejang - kejang karena panas

yang hebat dan berkelebotan, lalu kulit para korban juga menjadi putih ?"

"Benar, subo," kata Ang In.

"Hemm, tentu lebah beracun dari pohon - pohon arak di Sin - kiang yang amat berbahaya. Dalam waktu tiga jam kalau tidak diberi obat penawarnya, luka sengatan itu akan menjadi busuk dan sukar ditolong lagi. Menteri Kang, apakah engkau mempunyai arak yang tua, keras dan wangi ? Cepat keluarkan dan bawa ke sini. Suruh semua orang membawa obor, karena hanya dengan api sajalah lebah-lebah itu dapat diusir dan mereka sangat suka kepada arak wangi dan keras. Cepat!"

Wakil Perdana Menteri Kang lalu memberi perintah kepada pengawal pribadinya dan tak lama kemudian nenek bangsawan itu telah menuangkan arak wangi ke dalam guci arak yang indah buatannya, kuno dan nyeni. Ia membawa keluar guci arak itu dan meletakkannya di ruangan depan. Dan terjadilah keanehan. Bau arak yang harum itu agaknya menarik lebah - lebah putih itu yang beterbangan dengan cepatnya menuju ke guci arak itu dan sebentar saja semua lebah mengerumuni guci dan mengeroyok arak harum itu seperti semut - semut mengerumuni gula. Setelah semua lebah berkumpul di situ, Siang Houw Nio - nio lalu menyingsingkan lengan bajunya dan dengan kedua tangannya ia meraup lebah - lebah itu dan memasukkannya ke dalam sebuah botol besar, kemudian iapun keluar membawa botol terisi lebah - lebah putih itu.

Di halaman depan, suami isteri iblis itu masih seperti orang gila, berjongkok dan tertawa terpingkal- pingkal melihat para korban yang berkelebotan di atas tanah. Memang ada lucunya melihat muka yang tertarik- tarik itu dan kaki tangan yang kejang-kejang, akan tetapi bagi orang biasa,

tentu rasa ngeri dan kasihan akan mengusir semua bagian yang lucu.

"Heh-heh-heh, lihat hidungnya ! Heh-heh, hidungnya jadi bengkok!" kata nenek itu sambil terpingkal- pingkal.

"Dan yang sana itu, kakinya menendang-nendang, ha-ha, agaknya dia mimpi belajar ilmu tendangan baru yang sakti, ha-ha-ha!" suaminya juga tertawa bergelak melihat tingkah laku seorang korban lain.

"Hemm, kiranya tak salah dugaanku. Im-kan Siang-mo yang datang mengacau, sungguh berani mati sekali!" nenek bangsawan itu berkata.

Suami isteri itu terkejut dan cepat melompat berdiri, berdampingan menghadapi nenek itu, me-mandang heran bahwa ada seorang yang mengenal julukan mereka di tempat ini. Akan tetapi ketika mereka melihat nenek yang berpakaian indah dan bersikap penuh wibawa itu, mereka berdua saling pandang dan nampak terkejut, lalu dengan sikap canggung keduanya menjura ke arah nenek itu.

"Bagaimana toanio dapat mengenal Im - kan Siang - mo ?" tanya nenek itu dengan suara parau. Siang Houw Nio - nio tersenyum. "Memang baru sekarang aku dengan sial bertemu dengan kalian, akan tetapi siapakah yang tidak pernah mendengar nama kalian sebagai tokoh - tokoh Ban - kwi - to ? Kalian mempunyai ciri - ciri badan yang mudah di-kenal. Im - kan Siang - mo, Sepasang Iblis dari A-khirat, juga suami isteri Bouw Mo - ko dan Hoan Mo - li."

"Engkau mengenal kami, lalu mau apa ?" tiba-tiba nenek iblis itu menantang.

Siang Houw Nio - nio tetap tersenyum dengan tenang.

"Lihat, tidak kenalkah kalian kepada lebah-lebah ini lagi ?"

Melihat betapa lebah - lebah putih itu berada di dalam botol yang dipegang oleh si nenek sakti, suami isteri itu menjadi marah sekali. "Kembali-kan lebah - lebahku !"

bentak Hoan Mo - li, nenek gendut itu sambil menyerang, diturut pula oleh suaminya. Lebah - lebah itu adalah binatang - bi-natang peliharaan mereka yang menjadi sahabat-sahabat baik dan bahkan merupakan senjata mereka yang terampuh dalam menghadapi lawan tangguh, dan mereka memperoleh lebah - lebah itu dengan amat sukar, bahkan dengan taruhan nyawa. Belum lagi waktu yang dipergunakan untuk men-jinakkan mereka yang membutuhkan ketelitian, ke-sabaran dan juga mengandung bahaya. Oleh karena itu, melihat betapa lebah - lebah itu berada di tangan nenek bangsawan itu, tentu saja mereka menjadi marah dan menyerang dengan dahsyat dan mati - matian.

Akan tetapi, suami isteri yang mempunyai pukulan-pukulan beracun itu sekarang seolah-olah ketemu gurunya. Pada hakekatnya, dasar ilmu si-lat dari tokoh - tokoh Ban - kwi - to ini tidaklah ter-lalu tinggi. Yang membuat mereka berbahaya bu-kanlah kelihaihan ilmu silat mereka, melainkan ra-cun - racun yang mereka pergunakan itulah. Kini, berhadapan dengan Siang Houw Nio - nio yang memiliki tingkat ilmu silat tinggi, mereka itu mati kutu. Puteri tua yang menjadi bibi dan juga pelindung kaisar ini ternyata amat lihai. Ia menghadapi pengeroyokan dua orang itu hanya dengan tangan kanan saja, sedangkan tangan kirinya dipa-kai untuk memegang botol terisi lebah - lebah putih. Biarpun demikian, dengan langkah-langkah ajaib, ia selalu dapat menghindarkan diri dan kedua orang suami isteri iblis itu tidak pernah mampu menyen-tuhnya.

Sampai tigapuluh jurus lebih suami isteri itu mendesak tanpa ada gunanya sama sekali. Tiba-tiba, Siang Houw Nio - nio yang tadi hanya ingin melihat dasar - dasar gerakan

mereka dan mengu-kur tingkat mereka, meloncat ke pinggir sambil berseru, "Berhenti!!"

Seruannya mengandung tenaga khikang yang demikian kuatnya sehingga dua orang lawannya itu, mau atau tidak, otomatis berhenti bergerak dan memandang kepadanya dengan bengong.

"Kita tukar lebah - lebah peliharaan kalian ini dengan obat pemunahnya untuk menyembuhkan para korban. Hayo cepat, kalau tidak, kuhancurkan lebah - lebah ini kemudian kepala kalian juga !"

Ucapan nenek itu penuh wibawa dan sekali ini suami isteri itu tidak ragu - ragu lagi. Mereka telah memperoleh bukti bahwa nenek ini tidak hanya mengeluarkan gertak sambal belaka, karena selama tigapuluh jurus lebih tadi mereka berdua memang sama sekali tidak berdaya dan kalau nenek itu be-nar-benar hendak membunuh mereka, agaknya hal itu bukan tidak mungkin.

"Baik..., baik...ini obat pemunahnya, obat luar dan obat minum. Berikan kembali lebah-lebahku," kata Hoan Mo-li si nenek gendut.

Penukaran terjadilah dan Siang Houw Nio-nio lalu memerintahkan dua orang muridnya untuk mengobati para korban. Dan benar saja, setelah diolesi obat luar dan diberi minum obat minum-nya, para korban itu berhenti berkelojotan dan tak lama kemudian merekapun sembuh kembali.

Sementara itu, kakek kecil kurus, Bouw Mo - ko, setelah sejak tadi memandang kepada nenek bang-sawan itu, lalu berkata, "Benarkah kami berhadap-an dengan yang mulia Siang Houw Nio-nio?"

Mendengar ucapan suaminya itu, Hoan Mo - li juga kelihatan terkejut. Nenek bangsawan itu mengangguk dan

berkata, "Nah, kalian boleh pergi dari sini dan jangan mencoba untuk membikin ka-cau di kota ini !"

Bouw Mo - ko yang maklum bahwa tinggal le-bih lama di tempat itu tidak menguntungkan mere-ka, lalu menggandeng tangan isterinya. "Isteriku, mari kita pergi dari sini!"

"Nanti dulu !" Hoan Mo - li mengibaskan ta-ngannya yang digandeng suaminya. "Siang Houw Nio-nio, perjanjian antara kita hanya mengenai tukar - menukar lebah dan obat penawarnya. Akan tetapi gadis itu adalah tawanan kami, maka kami akan membawanya kembali!"

Nenek bangsawan itu menoleh kepada Pek Lian yang ditudingi oleh nenek iblis itu, lalu ia meng-angkat pundaknya. "Tidak ada hubungannya de-nganku," katanya. Mendengar ini, Hoan Mo - li lalu menghampiri Pek Lian.

"Anak manis, mari kau ikut dengan kami!"

"Tidak sudi! Biar mati aku tidak akan mau menyerah !" bentak Pek Lian sambil melintangkan pedangnya, pedang yang dipungutnya dari atas tanah di halaman itu.

"Eh, eh, kau berani melawanku, ya ?" Hoan Mo - li membentak dan menubruk maju. Pek Lian mengelak dan balas menyerang. Akan tetapi, Bouw Mo - ko kini juga sudah maju menubruk dan Pek Lian menjadi repot sekali. Melawan seorang di an-tara kedua iblis itu saja ia takkan mampu menang, apa lagi kalau dikeroyok dua. Akan tetapi pada saat itu, Pek In dan Ang In sudah menerjang maju membantunya.

"Eh, eh, bukankah gadis tawananku ini tidak termasuk perjanjian tukar - menukar lebah ?" Hoan Mo - li mencela.

"Kalian berjanji dengan subo, bukan dengan ka-mi. Kami tidak terikat perjanjian!" jawab Pek In yang terus menggerakkan pedangnya, dibantu oleh Ang In dan Pek

Lian. Kini dua orang suami isteri iblis itu yang menjadi kewalahan. Untuk mempergunakan racun, mereka segan dan jerih terhadap Siang Houw Nio-nio, maka akhirnya sambil mengeluarkan seruan - seruan marah dan kecewa, keduanya meloncat ke atas gerobak dan melarikan gerobak mereka itu dengan cepat meninggalkan tempat itu, langsung keluar dari pintu gerbang ko-ta besar Lok - yang.

Setelah dua orang iblis itu melarikan diri, Siang Houw Nio - nio memandang kepada Pek Lian dengan sinar mata penuh selidik, kemudian bertanya, "Nona, siapakah engkau ?"

Pek Lian merasa ragu - ragu untuk menjawab. Ia tahu siapa adanya nenek ini yang masih keluarga dekat kaisar. Tentu saja ia tidak berani mengaku bahwa ia adalah puteri Menteri Ho yang kini menjadi musuh dan tawanan pemerintah. Sebagai bibi kaisar, tentu saja nenek inipun memusuhi keluarga Ho yang dianggap pemberontak. Melihat keraguan Pek Lian, gadis baju merah lalu berkata sebagai keterangan kepada subonya,

"Gadis ini tentu merupakan kawan dari orang-orang Lembah Yang - ce yang pemberontak. Anak buah teecu pernah menawannya. Bukankah begi-tu ?" tanyanya kepada Pek Lian.

Pek Lian tak dapat menyangkal akan hal ini dan iapun tahu bahwa tentu wanita - wanita bertusuk konde batu giok itu telah melapor kepada pimpinan mereka ini. Maka iapun menjawab dengan suara mengejek, "Hemm... kiranya wanita - wanita bertusuk konde batu giok itu adalah anak buah-mu ?" Pek Lian memandang ke arah tusuk konde pada rambut nona baju merah itu. "Anak buahmu itu sungguh kurang ajar sekali. Aku hanya pernah berjalan

bersama - sama ketua lembah itu saja, dan aku lalu ditangkap ! Aturan mana itu ?"

"Adik yang baik, kaumaafkanlah anak buah ka-mi. Akan tetapi orang - orang lembah itu adalah buronan pemerintah, maka karena engkau menge-nal mereka, sudah selayaknya kalau engkau dicu-rigai," kata Pek In si baju putih.

"Akan tetapi, apa hubungannya dengan wanita-wanita baju sutera hitam bertusuk konde batu giok itu ? Ada hak apakah mereka mencurigai orang ?"

Pek Lian bertanya penasaran.

Gadis baju putih itu tersenyum dan kalau biasa-nya ia nampak gagah, kini baru terlihat jelas bahwa wajahnya manis sekali kalau tersenyum. "Adik, tahukah engkau siapa pembesar pemilik gedung ini ? Beliau adalah Wakil Perdana Menteri Kang, dan guru kami ini, beliau adalah bibi dari sri ba-ginda kaisar. Nah, kini engkau mengerti mengapa anak buah kami mencurigai orang - orang yang menjadi teman para pemberontak, bukan ?"

Tentu saja Pek Lian sama sekali tidak terkejut mendengar siapa adanya pembesar dan nenek bang-sawan itu karena memang ia sudah pernah menge-nal dan mendengar tentang mereka. Hanya tadi ia merasa kagum bukan main menyaksikan kelihaiannya nenek itu ketika menghadapi Im - kan Siang - mo, suami isteri iblis yang lihai itu. Dan baru sekarang ia tahu bahwa pasukan wanita berpakaian sutera hitam dengan tusuk konde batu giok itu adalah anak buah murid - murid dari Siang Houw Nio - nio jadi orang-orangnya pemerintah! Atau setidaknya adalah golongan yang membela kaisar.

Ia sendiri tidak ingin dikenal sebagai puteri Menteri Ho karena hal ini akan berbahaya sekali baginya. Maka, ketika melihat Wakil Perdana Men-teri Kang keluar dan

memandang kepadanya dengan sinar mata tajam, Pek Lian menundukkan mukanya. Menteri Kang itu mengerutkan alisnya dan merasa seperti pernah mengenal gadis ini. akan tetapi dia lupa lagi.

Pek Lian merasa betapa jantungnya berdebar tegang. Bagaimana kalau sampai ia dikenal ? Tidak ragu lagi, ia tentu akan ditangkap sebagai anggota keluarga pemberontak. Ia harus berhati - hati dalam memberi jawaban, pikirnya dan ia tidak boleh terlalu banyak bicara.

"Nona, siapakah engkau ? Benarkah orang-orang Lembah Yang - ce itu adalah kawan - kawan mu ? Ataukah engkau barangkali juga anggota pemberontak ?" kembali wanita tua itu bertanya dengan halus, namun sinar matanya seperti hendak menembus jantung Pek Lian.

"Saya adalah seorang perantau dan kebetulan bertemu di jalan dan berkenalan dengan ketua lembah itu. Karena saya pernah ditolongnya, maka kami menjadi sahabat, akan tetapi saya bukan anggota mereka."

"Di manakah sekarang sahabatmu, ketua lembah itu ?"

Ho Pek Lian memang tidak tahu ke mana pergi-nya Kwee Tiong Li yang ikut bersama gurunya yang baru, yaitu kakek Kam Song Ki yang lihai. Maka iapun menggeleng kepalanya dan berkata, "Saya tidak tahu. Kami saling berpisah tiga hari yang lalu dan saya ditawan oleh pasukan tusuk konde batu giok lalu dirampas oleh sepasang iblis itu."

Wakil Perdana Menteri Kang mempersilahkan nyonya bangsawan itu untuk duduk kembali di ruangan tamu melanjutkan percakapan mereka. Siang Houw Nio - nio memberi isyarat kepada dua orang muridnya, "Bawa ia masuk dan awasi baik-baik."

Pek In dan Ang In lalu memegang kedua tangan Pek Lian dengan halus dan mengajaknya masuk ke ruang

tamu di mana kedua orang gadis itu duduk agak jauh di belakang nenek yang kini melanjutkan percakapan dengan Menteri Kang. Dua orang muridnya adalah orang-orang kepercayaan maka diperbolehkan untuk hadir. Dan nenek ini biarpun seorang bangsawan, akan tetapi sikapnya seperti orang kang - ouw, tidak begitu peduli akan segala peraturan. Bahkan ia seperti sengaja membiarkan Pek Lian ikut pula mendengar-kan, agaknya memang nenek ini ingin memancing agar Pek Lian dapat memberi keterangan lebih banyak tentang para pemberontak. Pek Lian duduk diapit-apit dua orang gadis lihai yang biarpun bersikap halus akan tetapi tetap saja merupakan pengawal - pengawal yang takkan membiarkan ia lolos. Diam - diam Pek Lian memasang telinga men-dengarkan percakapan tingkat tinggi itu.

"Menteri Kang, sekali lagi kuharapkan engkau suka memegang lagi jabatanmu dan mengurungkan niatmu untuk mengundurkan diri. Hal ini telah diputuskan oleh para penasihat istana dalam rapat terakhir dengan sri baginda kaisar sendiri. Akulah yang ditugaskan datang ke sini untuk menyampaikan-kannya kepadamu."

Wakil Perdana Menteri Kang mengangguk-angguk dan menarik napas panjang. "Kalau hamba menolak, tentu paduka telah mendapat wewenang dari sri baginda untuk memenggal kepala hamba sekeluarga, bukan ? Begini, tuan puteri. Hamba siap untuk kembali, akan tetapi hamba juga siap untuk membiarkan kepalaku dipenggal sekarang juga oleh paduka."

Nenek itu mengerutkan alisnya dan sinar mata-nya mencorong menatap wajah pembesar itu. "Hem, apa maksudmu, Menteri Kang ?"

"Hamba siap untuk bertugas kembali, apa bila syaratnya dipenuhi. Hamba mohon agar para menteri jujur dan setia

yang dipecat dan dipensiunkan agar diampuni dan ditarik kembali karena tenaga mereka amat dibutuhkan negara, termasuk sahabat hamba Menteri Ho. Menteri Ho hendaknya diam-puni dari hukuman mati, keluarganya dibebaskan dan agar dia menduduki lagi jabatannya. Demikianlah, tuan puteri. Kalau permohonan hamba itu tidak dipenuhi, maka lebih baik hamba menerima untuk di..."

"Nanti dulu, Menteri Kang!" nenek itu menyela. "Mana mungkin aku dapat memutuskan hal itu sekarang! Bukan wewenangku. Akan tetapi aku akan berusaha untuk menyampaikan permohonanmu kepada sri baginda dan akan berusaha agar beliau mengabulkannya. Aku mendengar bahwa sri baginda telah menghentikan empat orang menteri, bahkan menjatuhkan hukuman mati kepada seorang di antaranya yang kini sedang hendak menjalankan pelaksanaan hukuman matinya. Menteri itu adalah sahabat karibmu" Nenek itu menghela napas. Ia tidak tahu betapa jantung Pek Lian berdebar penuh ketegangan dan keharuan. Betapa tidak akan tergetar rasa hati gadis ini mendengar orang membicarakan ayahnya. Akan tetapi ia

menguasai hatinya dan hanya menundukkan muka sambil terus mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Maaf, tuan puteri. Soalnya bukan semata-mata karena Menteri Ho adalah sahabat karib hamba. Andaikata hamba tidak mengenal dia sekalipun, tetap dia akan hamba bela karena hamba tahu bahwa dia adalah satu di antara para pembantu sri baginda yang terbaik, paling jujur dan setia sampai ke tulang - tulang sumsumnya."

"Tapi dia berani menentang kebijaksanaan sri baginda !" kata nenek itu penasaran.

"Tidak, tuan puteri. Bukan menentang sri baginda, melainkan mengingatkan beliau bahwa keputusan yang diambil beliau itu kurang tepat dan pada akbarnya hanya akan merugikan negara sendiri. Hanya menteri-menteri jujur sajalah yang berani mengeritik, sebagai tanda bahwa dia benar-benar setia, bukan sebagai pejabat yang pandainya hanya menjilat - jilat, menyenangkan hati sri baginda karena pamrih untuk mencari kedudukan dan pengaruh, pejabat macam ini sesungguhnya adalah pengkhianat, musuh dalam selimut yang amat berbahaya. Kenapa justru menteri yang jujur dan setia yang harus ditangkap dan dihukum?"

"Sudahlah, aku mengerti apa yang kamu maksudkan. Aku akan menghadap sri baginda dan tunggu-lah selama satu minggu. Aku akan datang lagi, Pek-ji, Ang-ji, mari kita pulang. Bawa nona itu sebagai kawan."

Biarpun nenek itu menyebut "kawan" namun dua orang muridnya tentu saja maklum bahwa guru mereka mencurigai nona ini yang harus dibawa sebagai seorang tawanan. Pek Lian tidak membantah. Ia dan dua orang murid Siang Houw Nio - nio itu diberi pinjaman pakaian oleh keluarga Wakil Perdana Menteri Kang untuk mengganti pakaian mereka yang tadi basah ketika mereka berkelahi melawan Im - kan Siang - nio. Setelah berpamit, rombongan puteri tua itu meninggalkan Lak-yang untuk kembali ke kota raja. Pengawal yang tadi-nya berjumlah empatbelas orang itu masih utuh biarpun mereka telah menderita luka - luka berat yang kemudian dapat disembuhkan kembali. Tentu saja mereka masih nampak loyo. Akan tetapi, sesungguhnya tugas mereka itu lebih banyak sebagai tanda kebesaran saja dari pada benar - benar mengawal puteri tua yang amat lihai dan yang tentu saja sama sekali tidak membutuhkan pengawal-an

orang - orang seperti mereka. Pek Lian menung-gang kuda di belakang kereta, diapit oleh Pek In dan Ang In. Dua orang gadis ini bersikap manis kepadanya, sama sekali tidak bersikap seperti orang yang menawannya. Pek Lian mengakui namanya, hanya she Ho itu digantinya dengan she palsu, yaitu she Sie.

Hujan telah berhenti sama sekali sehingga para pengawal, juga Pek In, Ang In dan Pek Lian yang berada di luar kereta tidak lagi basah oleh air hujan. Nenek bangsawan itu sengaja membuka tirai kereta sehingga dari belakang, sambil naik kuda yang disediakan oleh keluarga Menteri Kang, Pek Lian dapat melihat wajah nenek itu yang duduk termenung seperti patung. Diam - diam, seperti tidak sengaja, Pek Lian memperhatikan wajah itu. Seorang wanita yang sudah tua, usianya tentu ada enam puluh lima tahun, akan tetapi masih jelas membayang bekas kecantikannya. Wajah itu masih putih lembut biarpun di sana - sini, terutama di kanan kiri mulut dan di antara kedua mata, terda-pat keriput. Alisnya diperindah dengan hiasan hi-tam seperti sudah lajimnya dilakukan oleh para wanita bangsawan. Mulut itu dahulu tentu indah dan penuh gairah, masih nampak jelas garis - garis lengkungnya, akan tetapi kini membayangkan se-suatu yang menyeramkan, menimbulkan sifat di-ngin dan juga keras. Pek Lian teringat akan cerita ayahnya tentang wanita ini, seorang bibi dalam dari kaisar dan juga menjadi pelindung kaisar. Bia-sanya wanita ini selalu berada di dalam istana, menjadi semacam pelindung tersembunyi dari kaisar, di samping adanya pengawal - pengawal pribadi kaisar yang dipimpin oleh Pek-lui-kong Tong Ciak si pendek cebol tokoh Soa-hu-pai itu. Karena nenek ini tidak pernah mencampuri urusan pemerintahan, maka

perkenalannya dengan Menteri Ho juga hanya sepintas lalu saja, bahkan Pek Lian sendiri hanya baru mendengar namanya saja dan belum pernah berkenalan secara langsung, hanya melihatnya dari jauh. Tidak demikian dengan Wa-kil Perdana Menteri Kang yang menjadi sahabat baik ayahnya. Ia pernah bertemu, bahkan berkenalan dengan pembesar ini, walaupun hanya merupakan pertemuan sambil lalu. Karena itulah maka pembesar itu meragu dan tidak mengenalnya tadi.

Kereta itu dengan tenangnya meluncur keluar dari pintu gerbang benteng sebelah utara. Para penjaga yang mengenal kereta dengan tanda - tanda pangkatnya ini, cepat berdiri tegak memberi hormat dan kereta itu lewat dengan cepatnya. Pada saat itu, Ang In mendekati jendela kereta dan berkata kepada nenek Siang Houw Nio - nio.

"Subo, di depan terdapat empat orang dari per-kumpulan Thian - kiam - pang. Mereka juga keluar dari pintu gerbang dan juga membawa sebuah kereta."

Nenek itu mengerutkan alisnya yang kecil panjang dan hitam karena alis itu buatan dengan alat penghitam.

"Biarkan saja, kenapa ribut-ribut ? Jangan perdulikan bocah-bocah ingusan itu. Pura-pura tidak melihat saja!" Jelas bahwa dalam kata-kata nenek itu terdapat kemarahan atau ke-mengalkan hati yang tidak senang.

"Tapi tapi, subo di sana terdapat Yap-suko ! Teecu... teecu..." gadis baju merah itu tergagap. Juga nona Pek In nampak gugup seperti adik seperguruannya. Melihat semua ini, Pek Lian memandang heran. Ada apakah ? Ia juga melihat kereta di depan dengan beberapa orang pemuda perkasa yang mirip dengan rom-bongan pria yang pernah dilihatnya ketika ia masih bersama kedua orang suhunya. Orang - orang Thian-kiam-pang ! Pria gagah

perkasa, berbaju putih-putih membawa pedang pasangan yang panjang, sikap merekapun gagah dan jelas menunjukkan bahwa mereka adalah golongan pendekar-pendekar perkasa.

"Huh, kalau ada bocah itu, kenapa sih ? Apa-kah kalian takut padanya?" nenek itu bertanya dan nampaknya semakin penasaran. "Lihat, apa yang dapat mereka lakukan kalau ada aku di sini !"

Ho Pek Lian menjadi semakin heran. Ada apa-kah antara nenek dan dua orang muridnya itu de-ngan orang-orang dari Thian - kiam - pang, sehing-ga dua orang gadis lihai itu nampak seperti gentar dan kehilangan keberanian mereka ? Apakah orang-orang Thian - kiam - pang itu musuh-musuh mere-ka dan apakah mereka itu demikan lihainya se-hingga dua orang gadis itu kelihatan gentar? Ka-rena tertarik, Pek Lian agak menjauhkan kudanya dari kereta untuk dapat melihat lebih jelas ke arah orang - orang Thian - kiam - pang yang berada di depan itu.

Kereta di depan itu agaknya berjalan lambat-lambat sehingga hampir tersusul oleh kereta yang ditumpangi Siang Houw Nio-nio. Kini Pek Lian dapat melihat lebih jelas. Orang - orang dari Per-kumpulan Pedang Langit itu rata - rata berusia antara tigapuluh lima sampai empatpuluh tahun, kelihatan tegap dan gesit, rata - rata bersikap ga-gah dan membayangkan kepandaian silat yang tinggi. Setelah kereta yang berada di belakang itu menyusul dekat, pria - pria gagah perkasa yang rata - rata berpakaian serba putih itu serentak me-nengok ke belakang dan kesemuanya nampak ter-kejut sekali dan kikuk, persis seperti sikap Pek In dan Ang In ketika melihat mereka ! Jadi ada sema-cam rasa tidak enak, segan dan takut antara kedua rombongan itu. Kini Pek Lian teringat betapa wanita-wanita berpakaian sutera hitam yang me-

makai tusuk konde batu giok itupun nampaknya kikuk ketika pria - pria gagah itu bertemu dengan pimpinan wanita bertusuk konde batu giok. Empat orang pria itu meringis, senyum yang masam dan kikuk, dan mereka hampir berbareng menegur ke-pada dua orang gadis itu. "Adik Pek! Adik Ang!"

Teguran yang dilakukan dalam keadaan cang-gung itu membuat dua orang gadis itu kelihatan makin serba salah, keduanya hanya tersenyum masam sambil sedikit mengangguk ketika mende-ngar sebutan itu. Padahal, melihat nada suara se-butan itu, mudah diduga bahwa hubungan antara mereka itu sesungguhnya amat dekat. Kini dua orang gadis itu hanya mengerling tajam dengan sikap takut-takut ke arah jendela kereta. Mereka merasa lebih gugup ketika melihat betapa kereta itu, kereta para pria itu, berhenti dan pemuda yang tadi duduk di bangku kusir kini meloncat turun dan menghampiri mereka ! Pemuda ini nampaknya paling muda di antara mereka berempat, akan te-tapi melihat caranya memberi isyarat kepada yang lain untuk berhenti dan yang lain mengangguk ta-at, dapat diduga pula bahwa kedudukannya adalah yang paling tinggi.

Tentu saja Pek In dan Ang In tahu siapa pe-muda ini. Namanya Yap Kiong Lee dan biarpun usianya termuda di antara yang lain, yaitu baru ti-gapuluh satu atau dua tahun, akan tetapi dia ada-lah murid tertua atau paling lama sehingga meru-pakan toa - suheng dari yang lain dan tingkat ilmu silatnya juga paling tinggi. Melihat dua orang ga-dis itu, murid Thian - kiam - pang yang paling lihai ini tersenyum girang dan dengan langkah lebar menghampiri sambil menegur.

"Hei, kiranya Pek-siauwmoi dan Ang-siauwmoi ! Apa kabar, adik-adik yang manja ? Dari manakah" tiba-tiba dia

terdiam ketika dua orang gadis itu kelihatan ketakutan dan kebingung-an, memandang ke arah jendela kereta di belakang itu. Cepat dia menghentikan langkahnya dan memandang ke arah jendela kereta pula, wajahnya agak berobah dan sikapnya menjadi gugup pula,

Tiba - tiba terdengar suara nenek bangsawan dari dalam kereta, suaranya agak ketus, "Hayo, Pek-ji dan Ang-ji! Jangan layani bocah - bocah itu!"

Pek In dan Ang In menjadi semakin ketakutan.

"Yap-suheng...aku... aku..." Pek In tak dapat melanjutkan kata-katanya dan menjalankan kudanya maju menjauhi pemuda itu, disusul oleh Ang In.

Yap Kiong Lee juga kelihatan jerih, sambil mennura ke arah kereta, diapun berkata, "Subo...!"

Dan saudara-saudara seperguruannya juga menjura dengan hormatnya. Akan tetapi, nenek di dalam kereta itu sama sekali tidak menjawab dan kereta-nya lewat dengan cepat mendahului kereta Thian-kiam - pang itu dan Pek Lian juga mengikuti kereta sambil melirik dengan penuh keheranan.

Betapa anehnya semua orang ini, pikirnya. Je-laslah bahwa mereka itu saling mengenal dengan amat baiknya, apa lagi pemuda she Yap itu sudah jelas memiliki hubungan yang amat akrab dengan dua orang gadis itu. Akan tetapi mengapa mereka itu bersikap seolah - olah mereka bermusuhan atau merasa takut untuk memperlihatkan keakraban ? Pek Lian melirik ke belakang ketika mereka me-lalui kereta orang-orang Thian - kiam - pang itu, dan ia melihat kereta itupun bergerak dengan ce-patnya, melalui jalan kecil di sebelah kiri dan agak-nya memang hendak mengambil jalan lain agar tidak sejalan dengan nenek bangsawan. Sebentar saja kereta mereka itu lenyap, meninggalkan debu mengepul tinggi.

Sementara itu, kereta nenek bang-sawan jalan seenaknya seperti yang diperintahkan oleh nenek itu kepada kusirnya.

Ketika kereta Siang Houw Nio - nio memasuki kota kecil di sebelah timur kota raja, hari telah senja. Jarak antara kota kecil Bin - an dengan Kota Raja Tiang - an tinggal perjalanan setengah hari saja. Akan tetapi karena nenek bangsawan itu tidak ingin melakukan perjalanan di malam hari, ia me-merintahkan agar mereka bermalam di kota kecil Bin - an. Dan biarpun ia seorang yang berkeduduk-an tinggi di istana, namun karena ia tidak terma-suk orang pemerintahan dan tidak begitu menge-nal para pejabat, ia pun tidak mau merepotkan pe-jabat kota itu dan memerintahkan dua orang mu-: ridnya untuk mencari penginapan, tentu saja hotel yang paling baik dan besar di kota itu. Hotel itu selain besar dan mempunyai banyak kamar, juga menyediakan sebuah rumah makan yang mewah.

Nenek Siang Houw Nio-nio segera memasuki kamar yang disediakan untuknya dan memesan kepada Pek In dan Ang In agar untuk makan malamnya, diantar saja ke dalam kamar karena ia enggan keluar.

"Kalian boleh makan di luar dan jalan-jalan, akan tetapi jaga jangan sampai gadis itu lolos," katanya. Dua orang gadis itu menyanggupi lalu mereka mengajak Pek Lian keluar dan memasuki rumah makan itu. Sikap keduanya gembira dan terhadap Pek Lian mereka menganggap seperti se-mang sahabat sendiri.

"Adik Pek Lian, engkau tahu bahwa demi tugas, kami harus mengawasimu karena engkau dicurigai, akan tetapi percayalah bahwa kami suka kepadamu dan sedikitpun kami tidak mempunyai hati benci atau memusuhimu," demikian mereka pernah ber-kata sehingga di dalam

hatinya, Pek Lian juga su-ka kepada dua orang gadis yang berilmu tinggi ini.

Ketika mereka memasuki rumah makan, tempat itu penuh dengan tamu - tamu yang makan minum. Ada sebuah meja kosong di sudut dan tiga orang gadis itu duduk menghadapi meja ini, tidak jauh dari meja di mana terdapat empat orang laki - laki yang menarik perhatian mereka. Di pinggang me-reka ini terselip golok. Padahal, waktu itu sudah ada larangan membawa senjata. Jelaslah bahwa empat orang ini termasuk jagoan - jagoan dan dua orang di antara mereka mempunyai lengan yang dibalut, tanda bahwa mereka telah mengalami luka. Sikap mereka kasar - kasar dan diam - diam Pek Lian melirik penuh perhatian karena ia merasa seperti pernah melihat wajah - wajah kasar ini.

Empat orang kasar itu kini menjadi semakin kasar karena mereka telah agak kebanyakan minum arak keras. Ketika mereka minta tambah arak dan pelayan datang agak terlambat, seorang di antara mereka bangkit berdiri dan menampar pelayan itu. Pelayan yang sial itu roboh terguling dengan pipi bengkak dan pingsan. Tentu saja keadaan menjadi gempar. Banyak di antara para tamu merasa tidak enak dengan adanya peristiwa ini dan mereka su-dah bangkit berdiri, bermaksud meninggalkan tem-pat itu. Akan tetapi, empat orang kasar itu bangkit berdiri, mencabut golok mereka dan mengacung-acungkannya ke atas.

"Jangan ribut! Teruskan kalian makan, siapa berani pergi akan kami bunuh !"

Tentu saja para tamu menjadi semakin ketakut-an. Mereka tidak jadi pergi, akan tetapi tentu saja napsu makan sudah lama terbang meninggalkan hati mereka. Para pelayan lain

dengan ketakutan segera menggotong pelayan sial yang pingsan itu.

"Harap nona suka hati-hati," bisik seorang di antara para pelayan ketika mereka lewat dekat meja tiga orang gadis itu.

Ketika ada beberapa orang petugas keamanan kota memasuki rumah makan, para tamu memandangi dengan penuh harapan. Tentu mereka akan menangkap empat orang yang jelas merupakan penjahat-penjahat kasar itu. Akan tetapi, empat orang itu sama sekali tidak kelihatan takut, bahkan seorang di antara mereka mengangkat kakinya ke atas meja secara menantang sekali. Dan anehnya, para petugas keamanan itu nampak ragu - ragu! Hal ini tentu saja amat mengherankan hati Pek Lian. Kota kecil ini tidak terlalu jauh dari kota raja, akan tetapi mengapa para penjahat ini begitu beraninya, seolah - olah menantang petugas keamanan ? Melihat sikap mereka, Ang In hampir tidak dapat menahan hatinya, akan tetapi sucinya berkedip kepadanya dan mencegahnya turun tangan karena Pek In ingin melihat perkembangannya.

Empat orang yang mabok - mabokan itu agaknya tidak memperdulikan kanan kiri dan kesempatan ini dipergunakan oleh Pek Lian untuk menggapai pelayan yang tadi membisikkan peringatan kepada mereka bertiga. Pelayan itu datang ke meja mereka dan sambil berpura - pura memesan makanan, Pek Lian berbisik dan bertanya kepada pelayan itu tentang empat orang kasar tadi. Sambil berbisik pula, dengan singkat pelayan itu lalu bercerita.

Kiranya memang sudah kurang lebih sepekan ini kota kecil itu didatangi oleh penjahat - penjahat yang beraksi di sekitar kota raja, termasuk di kota kecil itu. Ketika para petugas keamanan turun tangan bertindak, para penjahat melawan dan beberapa orang petugas tewas dalam

perkelahian. Hal ini membuat para komandan marah dan diada-kanlah pembersihan terhadap para penjahat. Akan tetapi, ketika diadakan pembersihan pada siang harinya, maka pada malam harinya, terjadilah pembunuhan-pembunuhan gelap terhadap para komandan yang memimpin pembersihan. Dan di setiap tempat di mana perwira itu dibunuh, terdapat sebuah bendera kecil berdasar hitam dengan gambar harimau berwarna kuning. Di pinggang harimau itu melilit sebuah rantai yang kedua ujungnya bermata tombak.

Mendengar penuturan itu, Pek Lian menahan kagetnya. Bukankah gambar yang dilukiskan itu merupakan tanda dari San - hek - houw (Harimau Gunung Hitam), raja kaum perampok dan begal, copet dan maling, yang merupakan seorang di antara Sam - ok (Tiga Jahat) ?

"Hemm, mengherankan sekali," kata Ang In. "Apakah tidak ada pasukan penjaga keamanan dari kota raja ?" tanyanya kemudian.

Pelayan itu sambil berbisik melanjutkan ceritanya. Agaknya dia termasuk orang yang suka dengan kabar angin, dan suka bercerita pula, agaknya bangga karena dia dapat menceritakan semua itu. Menurut kabar, oleh penguasa kota telah dilaporkan ke kota raja, akan tetapi sampai hari itu belum ada hasilnya. Para penjahat itu nampaknya semakin berani. Beberapa kali terjadi perkelahian antara para penjahat dan para penjaga yang dibantu oleh pendekar - pendekar yang kebetulan lewat di situ dan yang membela rakyat dari ancaman para penjahat. Hampir setiap hari terjadi pembunuhan. Baru, kemarin terjadi pertempuran sengit antara para penjahat dengan beberapa orang pendekar dari Kun - lun - pai. Para penjahat melarikan diri sambil membawa teman - teman mereka yang terluka karena lima orang pendekar

Kun - lun-pai itu lihai sekali. Akan tetapi, kemudian muncul seorang laki - laki tinggi besar yang berjubah kulit harimau. Laki - laki tinggi besar ini selalu diikuti oleh dua ekor harimau kumbang dan lima orang pendekar Kun - lun - pai itu tewas semua di tangan raja penjahat ini!

"Dan mereka itu..." kata si pelayan sambil melirik ke arah empat orang yang duduk di meja sambil tertawa- tawa itu.

" adalah sebagian dari penjahat-penjahat yang melarikan diri karena kalah oleh pendekar-pendekar Kun-lun-pai"

Mendengar penuturan itu, Pek Lian mengepal tangannya di bawah meja dan tanpa disadarinya lagi iapun berkata gemas, "Hemm, orang-orang si Raja Kelelawar sudah mulai merajalela !" Setelah mengeluarkan kata-kata itu dan melihat betapa dua orang gadis itu memandangnya dengan aneh, barulah Pek Lian terkejut sendiri.

"Adik Pek Lian sudah mengenal Raja Kelelawar dan pengikut - pengikutnya ?" tanya Pek In sambil memandang tajam.

"Ah, tidak..." kata Pek Lian yang sudah menyadari bahwa ia tadi terdorong oleh perasaan-nya dan kelepasan bicara.

"Aku hanya mendengar berita angin saja bahwa kini kaum hitam telah bersatu dan dipimpin oleh seorang raja penjahat besar yang bernama Raja Kelelawar. Raja ini kabarnya dibantu oleh dua orang pimpinan penjahat yang berjudul Si Harimau Gunung dan Si Buaya Sakti."

Gadis baju merah mengangguk-angguk. "Me-mang berita itu benar. Anak buah yang kami kirim ke tempat pertemuan itu juga melaporkan demikian. Kiranya engkaupun sudah mendengar akan berita menghebohkan itu." Ang In tidak melanjutkan kata-katanya karena pada saat itu terdengar suara berisik derap kaki kuda di luar restoran.

Pelayan yang datang mengantar hidangan ke meja tiga orang gadis itu, menjadi pucat ketika menaruh mangkok-mangkok di atas meja. "Celaka... mereka... mereka datang lagi"!

Dan setelah menaruh masakan-masakan panas di atas meja, pelayan itu bergegas pergi meninggalkan ruangan dan bersembunyi di bagian belakang res-toran bersama teman-temannya.

Empat orang kasar itu kini semakin mabok dan semakin ugal-ugalan. Kata-kata mereka kasar dan juga jorok dan cabul, apa lagi setelah ini me-reka melihat adanya tiga orang wanita cantik tidak jauh dari meja mereka. Kata-kata mereka mulai menyindir dan mengenai tiga orang wanita itu se-hingga wajah ketiga orang gadis itu menjadi merah karena marahnya.

"Ha - ha - ha, A - tung, gadis - gadis di sini me-mang berani - berani. Lihat saja, banyaknya gadis yang datang mendekati kita ke manapun kita ber-ada. Ha - ha - ha 1"

"Memang rejeki kita sedang besar. Tapi, kita berempat sedangkan yang ada hanya tiga, harus diundi !"

"Aku ingin yang paling muda!"

"Kalau aku yang lebih tua, karena tentu lebih berpengalaman dan lebih menyenangkan."

Ang In sudah meraba gagang pedangnya, akan tetapi lengannya disentuh oleh sucinya yang mela-rangnya untuk menanggapi orang - orang kasar itu. Pek In lebih hati - hati dari pada sumoinya, ia sela-lu ingat bahwa mereka berada dalam tugas dan me-reka tidak sepatutnya kalau melibatkan diri dengan urusan pribadi. Mereka hanya akan bergerak kalau ada perintah dari subo yang juga menjadi majikan mereka. Kalau mereka menimbulkan keributan karena urusan pribadi, tentu mereka akan meneri-ma teguran dari subo mereka.

Akan tetapi, empat orang kasar itu agaknya tidak tahu gelagat dan mereka itu makin menjadi-jadi kurang ajarnya. Apa lagi ketika Pek Lian yang merasa marah karena dirinya dibicarakan secara jorok itu, melirik dengan sinar mata berapi. Seorang di antara mereka, yang berkumis tebal, bangkit dan dengan langkah sempoyongan menghampiri meja tiga orang gadis yang sedang mulai makan itu.

"Ha-ha-ha, nona manis, jangan jual mahal. Mari makan bersama kami" Dan diapun mengulurkan tangannya hendak meraba dada Pek Lian. Gadis itu tidak dapat lagi mengendalikan, kemarahan hatinya. Disambarnya mangkok kuah bakso panas dan "sekali ia menggerakkan tangan "byuurrr" kuah panas itu menyiram muka yang berkumis tebal itu.

"Aduuhhh... auphh... panas, panas...!"

Dia menjerit - jerit, kulit mukanya terbakar, matanya kemasukan kuah yang banyak mericanya, terasa pedas dan perih. Tiga orang kawannya terkejut dan marah sekali, meloncat sambil, mencabut golok me-reka. Suasana menjadi panik karena para tamu sudah menjadi ketakutan. Akan tetapi, sebelum empat orang kasar itu sempat turun tangan, terdengar bentakan yang amat nyaring, "Tahan ! Jangan menggangu wanita !!"

Kiranya yang membentak dan yang kini telah berdiri di situ adalah Yap Kiong Lee, murid kepala dari ketua Thian - kiam - pang itu. Tiga orang su-tenya dengan sikap tenang berdiri di belakangnya. Kiranya derap kaki kuda tadi adalah kuda dan kereta mereka.

Empat orang kasar itu adalah penjahat - penja-hat yang terlalu mengandalkan kepandaian sendiri. Apa lagi sekarang, sepeerti diceritakan oleh pelayan tadi dan diketahui pula oleh tiga orang gadis, me-reka sedang

berbesar hati karena banyak kawan mereka merajalela di situ, dan mereka merasa di-lindungi oleh raja mereka, Si Harimau Gunung ! Mengandalkan semua ini, tentu saja mereka tidak merasa gentar menghadapi empat orang pria muda ini.

"Keparat jahanam ! Berani engkau hendak men-campuri urusan kami ?" bentak pimpinan gerom-bolan empat orang penjahat itu yang kepalanya botak kelimis sambil menudingkan goloknya ke arah muka Yap Kiong Lee. Pemuda ini tersenyum tenang saja.

"Mengganggu wanita di tempat umum bukan-lah urusan pribadi, melainkan urusan umum karena kalian telah mengacaukan orang lain di tempat umum, Sebaliknya kalian berempat pergi saja dari sini dan jangan membuat gaduh."

"Keparat!" Si botak itu dengan marahnya mem-bacok dengan goloknya ke arah leher pemuda she Yap. Namun, dengan amat mudahnya, pemuda she Yap ini miringkan kepala dan golok itu lewat di dekat lehernya tanpa menyentuhnya sedikitpun ju-ga. Hanya seorang ahli silat tinggi sajalah yang da-pat mengelak seperti itu, sedikit saja dan membiar-kan senjata lawan lewat dekat. Karena gerakan yang sedikit inilah yang memungkinkan dia dapat cepat pula melakukan serangan balasan. Akan tetapi agaknya pemuda itu sabar sekali dan tahu bahwa -dia hanya menghadapi orang - orang kasar. Dia tidak membalas dan pada saat itu, dua orang sute-nya sudah maju.

"Toa - suheng, biarkan kami yang maju meng-hajar bajingan - bajingan kecil ini!" Dua orang sutenya itu lebih tua beberapa tahun dari pada Kiong Lee, akan tetapi mereka menyebut suheng, bahkan toa - suheng atau kakak seperguruan terbe-sar karena memang pemuda

inilah yang pertama kali menjadi murid ketua Thian - kiam - pang. Yap Kiong Lee segera mundur dan dua orang sutenya maju. Empat orang kasar itu tidak peduli dan mereka sudah menerjang dengan golok mereka. Akan tetapi, dua orang murid Thian - kiam - pang yang maju ini adalah murid-murid kepala, murid-murid pilihan yang sudah mempunyai ilmu kepan-daian tinggi. Dengan kedua tangan kosong saja mereka menghadapi empat orang bergolok itu dan membagi - bagi pukulan dengan enaknyanya, membuat empat orang kasar itu jatuh bangun dan akhirnya mereka memperlihatkan warna aselinnya, yaitu pengecut - pengecut yang beraninya hanya main keroyok, menindas yang lemah dan kalau bertemu tanding yang lebih kuat, mereka itu berlumba me-larikan diri!

Yap Kiong Lee melirik ke kanan kiri untuk me-lihat apakah guru dari dua orang gadis yang dike-nalnya itu berada di situ. Setelah merasa yakin bahwa nenek yang ditakutinya itu tidak berada di situ, wajahnya menjadi cerah dan diapun bersama tiga orang sutenya cepat menghampiri meja Pek In dan Ang In.

"Suheng, apa kabar ? Subo berada di kamarnya. Marilah!" Pek In mempersilahkan pemuda itu dan mereka berempat lalu mengambil tempat duduk dan bercakap-cakap dengan amat akrabnya dengan Pek In dan Ang In.

"Sebetulnya, Yap-suheng dari manakah ? Kelihatan tergesa-gesa sekali. Dan bagaimana kabarnya dengan Kim-suheng ? Kenapa dia tidak kelihatan bersamamu ? Biasanya, Kim-suheng yang bandel itu tidak pernah berpisah denganmu," kata Pek In dan ketika ia menyebutkan "Kim-suheng", ia melirik kepada sumoinya, Ang In.

Mendengar pertanyaan Pek In ini, mendadak sikap empat orang gagali itu berubah dan mereka kelihatan berduka

dan menundukkan mukanya. Terutama sekali Yap Kiong Lee, pemuda ini me-nundukkan muka dan matanya menjadi basah.

Teringatlah pemuda itu akan semua keadaan-nya yang membuatnya berduka sekali pada saat itu, setelah mendengar pertanyaan Pek In tentang adiknya. Ya, Yap Kim adalah adiknya. Dia sendiri adalah seorang anak yatim piatu yang sejak kecil telah diambil murid, kemudian bahkan diangkat anak oleh gurunya sendiri, yaitu seorang pendekar terkenal yang memiliki ilmu kepandaian hebat dan kemudian menjadi ketua Thian - kiam - pang. Gurunya itu she Yap dan biasanya orang hanya me-ngenal sebagai Yap - taihiap saja, dan setelah tua dikenal sebagai Yap - lojin yang disegani orang. Nama lengkapnya adalah Yap Cu Kiat. Karena su-hunya itu tadinya tidak mempunyai keturunan ma-ka diapun diangkat anak oleh Yap Cu Kiat. Dua tahun kemudian, ketika dia berusia delapan tahun, isteri suhunya melahirkan seorang anak laki - laki yang diberi nama Yap Kim karena ketika isterinya mengandung, suhunya pernah bermimpi isterinya melahirkan sebuah boneka emas ! Yap Kiong Lee sendiri amat sayang kepada adiknya ini. Dialah yang menggendongnya, dialah yang mengajaknya bermain-main sejak Yap Kim kecil dan setelah adiknya itu dewasa, mereka menjadi akrab dan rukun sekali, saling menyayang. Takkan ada orang yang menyangka bahwa mereka itu sesungguhnya hanyalah saudara angkat saja. Kiong Lee sangat menyayang adiknya itu dan memang Kim - ji, de-mikian sebutannya, amat dimanjakan oleh semua orang sehingga sejak kecil anak itu menjadi ban-del dan nakal bukan main. Dan kini, diingatkan oleh pertanyaan Pek In, hati Kiong Lee seperti di-tusuk karena dia teringat kepada adiknya.

"Ahh... dia... Kim-te terluka parah"

Akhirnya dia dapat mengeluarkan kata-kata yang penuh kegelisahan.

"Terluka parah..... ??" Ang In bertanya dan mukanya berubah pucat. "Apa yang terjadi dengan dia ?"

"Dia dilukai oleh Si Raja Kelelawar! Lukanya parah sekali... entah bisa sembuh atau tidak..."

Suara Kiong Lee gemetar penuh kegelisahan.

"Apanya yang terluka ? Dan... di manakah dia sekarang ?"

Kembali nona Ang In bertanya, hampir menangis. Melihat semua ini, Pek Lian dapat menduga bahwa nona Ang yang gagah ini agaknya ada hati terhadap pemuda bernama Yap Kim yang terluka parah itu.

[All2Txt: Unregistered Filter ONLY Convert Part Of File! Read Help To Know How To Register.]

oleh kaum sesat itu. Akan tetapi karena ada larangan dari suhu, maka akupun tidak mau, Tidak kusangka sama sekali bahwa dengan nekat adik Kim pergi sendiri ! Mendengar bahwa Kim-te pergi seorang diri, suhu lalu memanggilku dan me-nyuruhku mencari dan mengajaknya pulang. Aku mengajak beberapa orang suteku untuk menyusul Kim - te, akan tetapi setibanya di tempat pertemuan itu, ternyata sudah terlambat. Orang - orang sudah bubar dan pertemuan itu telah lewat. Kami berpencar untuk mencari Kim - te. Kalian tentu sudah tahu bahwa biarpun Kim - te sangat berbakat dalam ilmu silat, namun watak nakalnya sukar untuk di- robah. Apa lagi setelah subo pergi meninggalkan suhu, anak itu makin sukar diurus." Yap Kiong Lee menarik napas panjang, nampak berduka seka-li.

"Akan tetapi bukankah dia amat penurut kepa-damu, Yap-suheng ?"

"Memang dia amat patuh kepadaku karena se-jak kecil akulah yang mengasuhnya, melindungi dan mengajarnya ilmu silat yang diberikan oleh suhu dan subo."

"Yap - suheng memang sangat berbudi, aku dan adik Ang juga sejak kecil selalu menyusahkanmu," kata Pek In lirih.

"Hemm, adik Pek, engkau tahu apa ? Sejak ke-cil aku sudah yatim piatu. Suhu memungut dan memeliharaiku, bahkan mengangkatku sebagai anak. Setelah aku berusia delapan tahun, baru adik Kim terlahir. Budi suhu dan subo yang dilimpahkan kepadaku, sampai matipun takkan dapat kubalas, maka apa artinya membimbing kalian yang menjadi murid-murid tersayang dari subo ?"

'U

"Lalu bagaimana dengan Kim-suheng ?" tanya Ang In.

"Baiklah, kulanjutkan ceritaku. Dari seorang pengunjung pertemuan itu, kami mendengar bah-wa ada seorang pemuda yang berpakaian putih dan bersenjata siang - kiam (pedang pasangan) tam-pak bersama seorang gemuk pendek berkelahi me-lawan kelompok orang berjubah naga di lereng bu-kit sebelah selatan. Kami segera mengejar ke sana. Akan tetapi terlambat. Perkelahian telah selesai dan kedua pihak sama - sama terluka dan kedua pihak telah pergi. Yang membuat kami khawatir adalah ketika kami melihat dari bekas-bekas pertempuran bahwa kawan Kim-sute yang pendek itu adalah seorang tokoh pulau terlarang atau Pulau Ban-kwi-to. Kalau benar seperti kata orang yang menyaksikan itu, orang yang gemuk pendek itu tentulah Ceng-ya-kang (Kelabang Hijau) to-koh penting dari Ban-kwi-to."

"Lalu bagaimana ?" Ang In mendesak, khawatir sekali.

"Kami mengikuti jejaknya. Di sebuah dusun kami menemukan Kim-sute terluka parah di rumah seorang petani, dirawat oleh seorang pendekar tua yang tidak mau

menyebutkan namanya. Menurut pengakuannya, adik Kim telah berkelahi melawan penjahat-penjahat yang dipimpin oleh raja bajak, kemudian datanglah Raja Kelelawar dan Kim-sute dilukainya. Untung ada pendekar tua itu yang lewat dan menolongnya."

"Lalu ke mana perginya si Kelabang Hijau itu ?" tanya Pek In.

"Entahlah, Kim-sute sendiripun tidak tahu karena setelah terpukul, dia pingsan."

"Di mana adanya Kim-suheng sekarang?" Ang In bertanya, wajahnya membayangkan kekhawatiran hebat.

"Di dalam kereta, dijaga oleh Ngo-sute."

"Aku ingin menengok Kim-suheng !" Ang In cepat bangkit berdiri dan semua orangpun bangkit hendak mengikutinya. Akan tetapi, sebelum mereka meninggalkan meja itu, tiba-tiba terdengar suara halus.

"Hemm kalian mau ke mana ?"

Semua orang terkejut karena mengenal suara ini dan ketika mereka membalikkan tubuh, ternyata Siang Houw Nio - nio telah berdiri di situ !

Yap Kiong Lee terkejut dan jerih, cepat - cepat dia dan ketiga orang sutenya menjatuhkan diri berlutut sambil berkata takut - takut, "Subo... !"

Akan tetapi wanita bangsawan itu tidak mengacuhkan mereka melainkan memandangi kedua orang muridnya yang nampak ketakutan, dan wanita tua itu nampak marah.

"Kenapa kalian tetap bergaul dengan murid-murid tua bangka itu ? Apakah engkau ingin mengikuti mereka dan memusuhi aku ?" Di dalam ucapan ini terkandung kepahitan yang amat mendalam sehingga dua orang gadis itu menjadi bingung dan tidak mampu menjawab.

Melihat ini, Yap Kiong Lee mengangkat muka dan berkata, "Subo... teeculah yang..."

"Diam kau !" bentak wanita bangsawan itu dengan suara keras, membuat Pek In menjadi semakin pucat.

Peristiwa ini diam - diam sejak tadi diikuti oleh Ho Pek Lian. Jiwa pendekarnya bergolak. Ia me-lihat ketidakadilan dan merasa tidak senang dengan sikap nenek bangsawan itu yang dianggapnya ter-lalu menekan kepada orang - orang muda yang di-kaguminya itu. Tanpa dapat menahan gelora hati-nya, Pek Lian sudah melangkah ke depan dan de-ngan jari telunjuk menuding kepada nenek bangsa-wan itu, ia berkata marah, "Haii, apa - apaan ini ? Main gertak main kasar! Lihat dulu masalahnya baru marah - marah, itu baru adil namanya !"

"Anak kecil, engkau tahu apa !" bentak nenek itu dan tangannya melayang, menampar ke arah pipi Pek Lian. Tentu saja nona ini tidak membiar-kan pipinya ditampar dan iapun sudah cepat me-loncat ke belakang dan baiknya nenek itu agaknya-pun bukan menyerang dengan sungguh - sungguh hanya untuk melampiaskan kemengkalan hatinya saja sehingga tidak melanjutkan serangannya. Dan pada saat itu, terdengarlah suara ribut - ribut di luar. Yap Kiong Lee melihat empat orang laki-laki jahat yang tadi dihajar oleh dua orang sutenya, maka diapun cepat meloncat keluar. Hampir saja dia bertabrakan dengan seorang tinggi besar ber-mantel kulit harimau yang melangkah masuk. Laki-laki tinggi besar ini tidak menghindar atau mihggir, akan tetapi malah memasang kuda-kuda dan menggerakkan sikunya ke depan, menyerang ke arah tulang rusuk pemuda baju putih itu. Mereka sudah berada dalam jarak dekat sekali dan serangan itu dilakukan secara tiba - tiba dan tidak terduga-duga, akan tetapi ternyata pemuda she Yap ini

amat lihai, tenang dan tidak kehilangan akal. Dia maklum bahwa kalau dia mengadu tenaga, dia akan kalah posisi dan kalau orang itu ber-tenaga besar seperti nampaknya, dia akan menderita rugi. Dan pintu itu terlalu sempit untuk dapat me-nerobos keluar, apa lagi karena lubang pintu telah dijaga oleh sepasang lengan yang panjang dan kuat dari orang itu, di samping adanya dua ekor harimau hitam yang berdiri di kanan kiri orang itu, dengan rantai leher yang ujungnya dipegang oleh dua orang di. antara empat penjahat yang tadi meng-ganggu Pek Lian. Dalam beberapa detik saja, Yap Kiong Lee telah memperoleh akal yang amat cerdas. Kakinya yang sedang melangkah tadi dilanjutkan dengan tendangan ke arah selangkang si tinggi be-sar dan dia bersikap seolah - olah dia memang hendak mengadu tenaga. Melihat ini, orang tinggi besar itu menyeringai dan tubuhnya sedikit membungkuk untuk menangkis tendangan dengan tangan kiri sedangkan tangan kanannya tetap melakukan serangan dengan siku. Akan tetapi tiba-tiba Kiong Lee menarik kembali kakinya dan mengenyot badan dengan menekankan kaki pada lantai,

tangannya menampar siku yang menyerang rusuknya, meminjam tenaga lawan untuk mengayun tubuhnya meluncur ke atas di antara kepala lawan dan daun pintu seperti seekor burung lolos dari pintu kurungan yang terbuka sedikit saja. Kemudian, tubuhnya yang meluncur keluar itu membuat salto yang amat manisnya sehingga dia dapat

turun di luar pintu dengan lunak. Semua orang melongo dan memandangi kagum. Bahkan nenek Siang Houw Nio-nio sendiri merasa kagum dan memuji ketangkasan dan kecerdikan pemuda itu. "Berani... bagus sekali... anak ini sungguh semakin lihai saja !"

Kalau semua orang memandang kagum sekali, tiga orang gadis itupun bersorak karena gembira-nya. Pek In dan Ang In sampai lupa kepada subo-nya yang marah - marah. Mereka terbawa oleh sikap Pek Lian yang bersorak memuji sehingga merekapun ikut pula bersorak. Baru setelah mere-ka melihat subo mereka memandang kepada mereka dengan mata melotot, mereka sadar dan tangan yang sedang bertepuk itupun terhenti di tengah jalan.

Sementara itu, orang tinggi besar itu menjadi marah sekali. Dia adalah orang ke tiga dari Sam-ok, yaitu tiga raja penjahat. Dia adalah San-hek-houw atau Si Harimau Gunung yang sebelum munculnya Raja Kelelawar telah merajai semua penjahat di daratan, rajanya para perampok, maling dan copet. Kini dia telah menjadi pembantu utama dari Raja Kelelawar di samping dua orang rekannya yang terkenal dengan julukan Sam-ok atau Si Tiga Jahat. Melihat betapa dalam gebrakan pertama dia tidak mampu menghadang pemuda baju putih itu dan sebaliknya malah memberi ke-sempatan kepada pemuda itu mendemonstrasikan kepandaianya sehingga memperoleh pujian, Sam-hek-houw menjadi marah sekali. Cepat dia mem-balikkan tubuhnya dan tanpa banyak cakap lagi dia sudah menerjang ke depan dan menyerang Kiong Lee yang baru saja turun ke atas tanah. Serangan San - hek - houw ini ganas dan dahsyat sekali, tiada bedanya dengan ulah seekor harimau yang sedang kelaparan. Dua ekor harimau hitam yang menjadi binatang peliharaannya itu mengaum-ngaum melihat majikan mereka berkelahi, seolah-olah memberi semangat. Tentu saja para tamu restoran menjadi panik ketakutan. Berdiam di restoran merasa ngeri, mau lari keluar terhadang oleh perkelahian di luar pintu, juga mereka takut kepada dua ekor harimau itu yang rantainya dipegang oleh empat

orang penjahat yang kini tertawa-tawa karena mereka merasa yakin bahwa munculnya raja mereka ini akan dapat membalaskan kekalahan mereka tadi.

Akan tetapi sekali ini mereka kecelik. Baru sekarang mereka memperoleh kenyataan bahwa raja mereka itu bukanlah jaminan untuk selalu menang. Walaupun Si Harimau Gunung menyerang dengan ganas dan dahsyat, namun pemuda baju putih itu dengan sikap tenang sekali dapat menan-dinginya dan sama sekali tidak pernah terdesak, bahkan membalas dengan serangan-serangan yang tidak kalah ampuhnya. Mereka ternyata seimbang, baik kecepatan maupun tenaga mereka. Perkelahian itu amat seru dan menegangkan, terutama sekali bagi mereka yang mempunyai keahlian dalam ilmu silat sehingga dapat mengikutinya. Yang merasa marah dan penasaran adalah San-hek-houw sendiri. Biasanya, selama ini setiap kali dia turun tangan, dan hal ini jarang terjadi karena dia cukup mewakili kepada anak buahnya saja, sudah dapat dipastikan bahwa dia akan berhasil baik. Akan tetapi ternyata pemuda baju putih ini sedemikian lihainya sehingga semua serangannya gagal dan dia malah harus menjaga diri karena pemuda itu membalas dengan serangan yang amat berbahaya pula. Karena penasaran, maka raja penjahat ini lalu mengeluarkan senjatanya yang mengerikan, yaitu rantai yang kedua ujungnya bermata tombak. Begitu diputar, rantai itu lenyap berubah menjadi gulungan sinar yang menyambar-nyambar. Meli-hat ini, Yap Kiong Lee cepat mencabut sepasang pedangnya yang tergantung di punggung. Nampak dua sinar putih berkelebatan menghadapi senjata rantai dan kembali terjadi perkelahian yang lebih seru dan juga ternyata dalam adu kepandaian senjata, mereka memiliki tingkat yang seimbang.

(Bersambung jilid ke VIII.)

xx—» DARAH PENDEKAR «—xx

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid VIII

LIMAPULUH jurus telah lewat dan keduanya sudah saling desak samibil mengerahkan tenaga sekuatnya. "Tring – trang... trakk...!"

Tanpa dapat dicegah lagi, rantai itu melibat kedua pedang dan senjata - senjata itu saling berbelit dengan amat kuatnya. Karena tidak ada jalan lain untuk melepaskan senjata yang terlibat itu, keduanya lalu mengerahkan tenaga sinkang. Mereka membentak nyaring dan saling tarik. Akibatnya, kedua pedang Kiong Lee terlepas dari pegangan, akan tetapi juga tangan kanan Harimau Gunung itu terpaksa melepaskan senjata rantainya yang ki-ni hanya dipegang oleh tangan kiri. Inipun tidak lama karena secepat kilat kaki Kiong Lee menendang ke arah pergelangan tangan kiri lawan. Ka-kek tinggi besar itu berusaha mengelak, akan tetapi tetap saja ujung sepatu menyerempet pergelangan tangan kirinya sehingga tangan inipun terpaksa melepaskan rantainya. Kini senjata-senjata itu terlepas di atas tanah dan keduanya melanjutkan lagi dengan tangan kosong !

San-hek-houw mengeluarkan suara auman seperti harimau yang disambut oleh dua ekor harimau peliharaannya, kemudian diapun mengeluarkan ilmu simpanannya, yaitu ilmu silat tangan kosong Houw-jiauw-kang. (Ilmu Cakar Harimau). Kedua tangannya membentuk cakar harimau dan gerakannya juga seperti gerakan kaki depan harimau kalau mencakar - cakar

dengan dahsyatnya. Hanya cakar harimau yang dibentuk oleh jari - jari tangan manusia ini bahkan jauh lebih berbahaya dari pada cakar harimau aseli karena setiap gerak-an mengeluarkan desiran angin tajam. Kedua kakinya berloncatan persis seperti gerakan harimau kumbang dan selama belasan jurus Kiong Lee nam-pak terkurung dan terdesak oleh ilmu silat yang berbeda dengan Ilmu Silat Houw - kun (Silat Ha-rimau) biasanya ini. Ilmu Silat Houw - jiauw - kang milik Si Harimau Gunung ini benar - benar luar biasa sekali. Agaknya telah dipelajari dengan sem-purna sehingga biarpun jari - jari tangan yang membentuk cakar harimau itu tidak sampai menyentuh lawan, namun sambaran angin pukulannya saja te-lah mampu mencabik - cabik benda. Baju pemu-da yang putih itu, terutama di bagian lengan baju, robek - robek terlanggar angin pukulan itu, seperti dicakari oleh kuku - kuku tajam. Tentu saja semua orang terkejut dan memandang khawatir karena pemuda itu nampak terdesak, terutama sekali tiga orang gadis yang selalu berpihak kepada pemuda itu. Ilmu silat raja perampok itu sungguh lihai bukan main.

Tiba - tiba Kiong Lee mengeluarkan teriakan yang mengejutkan semua orang dan pemuda ini sudah merubah gerakan silatnya. Dia menggerak-gerakkan kaki tangannya perlahan - lahan namun mengandung penuh tenaga sehingga setiap kali ka-kinya dihentakkan, bumi seperti tergetar rasanya. Telapak tangannya terbuka dan otot - otot lengan-nya tersembul keluar. Buku - buku tulangnya se-perti saling bergeser mengeluarkan bunyi berke-rotokan dan uap putih nampak membayang tipis di setiap permukaan lengannya. Dan ketika lengan yang bergerak perlahan itu menangkis cakaran Si Harimau Gunung, semua orang menjadi terkejut. Gerakan itu, yang

dilakukan perlahan, tahu - tahu meluncur cepat bukan main seperti kepala ular yang mematuk mangsa yang sudah lama diintai-nya. Suara mencicit bagaikan bunyi burung malam terdengar ketika lengan bergerak dan cepatnya membuat semua serangan cakaran Si Harimau Gunung itu terhenti setengah jalan karena setiap kali tangan yang berbentuk cakar itu bergerak, baru se-tengah jalan sudah terpuuk ke samping dan sebe-lum cakar dapat ditarik kembali, tangan pemuda baju putih yang bergerak seperti ular mematuk itu telah menyerang bagian - bagian tubuh yang ber-bahaya. Si Harimau Gunung terkejut bukan main dan dalam beberapa gebrakan saja nyaris kepalanya kena dipatuk oleh tangan kiri Yap Kiong Lee. Cepat dia membuat gerakan seperti ha-rimau mendekam untuk menghindarkan kepa-lanya. Akibatnya, sebuah arca singa yang berada tepat di belakangnya kena hantaman tangan Kiong Lee. Nampak cap lima jari tangan di tubuh arca batu itu dan kemudian arca itu menjadi retak - re-tak dan akhirnya hancur berantakan menjadi ke-pingan - kepingan kecil berserakan. Tentu saja se-mua orang melongo dan ada yang menjulurkan lidah saking kagum dan ngerinya, bahkan Si Ha-rimau Gunung sendiri terbelalak dan air

mukanya berobah. Hatinya mulai menjadi ragu dan gentar dan timbul pertanyaan dalam hatinya siapa gerang-an pemuda yang amat lihai ini sebenarnya ? Ca-karan tangannya itu biasanya mampu menghancur-kan batu karang yang keras sekalipun, akan tetapi sekarang ternyata hanya dapat membuat kulit le-ngan pemuda itu lecet - lecet sedikit saja, semen-tara dia sendiri tidak berani menangkis pukulan pukulan pemuda yang demikian kuat dan ampuh-nya. Ilmu apakah itu ?

Nenek Siang Houw Nio-nio juga menggeleng-geleng kepala saking kagumnya. "Hemm, tua bang-ka itu kiranya telah menurunkan ilmu rahasia ke-turunannya kepada murid kesayangannya ini," gumamnya. Pek In dan Ang In tentu saja menjadi kagum bukan main. Mereka memang sudah lama mengetahui bahwa suheng mereka itu amat lihai, akan tetapi mereka tidak menyangka sehebat ini. Diam - diam mereka, dan juga Pek Lian, merasa gembira sekali karena-sekarang Harimau Gunung itu mulai terdesak. Pek In tadi telah mengambil dan menyimpan sepasang pedang milik Kiong Lee yang terlepas, seperti juga seorang di antara pen-jahat - penjahat itu telah (menyimpan senjata rantai dari Si Harimau Gunung. Selagi Kiong Lee mendesak Si Harimau Gunung, tiba - tiba dia terkejut bukan main mende-ngar teriakan seorang di antara para sutenya, "Su-heng ! Kim - sute lenyap dan Ngo - suheng yang menjaga kereta tertotok pingsan !"

Mendengar teriakan ini, wajah Yap Kiong Lee menjadi pucat seketika dan diapun meloncat me-ninggalkan lawannya yang sudah terdesak untuk berlari menghampiri kereta yang ditinggalkan di tepi jalan tak jauh dari rumah makan itu. Dengan wajah pucat dia memeriksa dan memang benar, sutenya yang luka parah dan tidak mampu berge-rak itu lenyap. Ngo - sutenya pingsan dengan leher berwarna kehijauan, mukanyapun mengandung warna kehijauan. Maka mengertilah dia bahwa sutenya ini tentu terkena totokan Ceng - ya - kang, Si Kelabang Hijau tokoh Ban-kwi-to itu. Yap Kiong Lee menjadi bengong, wajahnya pucat se-kali dan hatinya dicekam rasa khawatir yang hebat akan keselamatan sutenya yang tersayang.

Sesosok bayangan berkelebat cepat sekali dari tahu - tahu nenek Siang Houw Nio - nio telah ber-ada di dekat kereta dan suaranya terdengar keren ketika ia menghardik, "Apa katamu ? Ada apa dengan Kim - ji (anak Kim) ? Hayo jawab !"

Yap Kiong Lee menjawab dengan suara penuh duka dan kepala ditundukkan, "Subo, adik Kim telah dilukai orang karena dia bergaul dengan orang jahat. Hari ini sebenarnya teecu hendak mem-bawanya kepada suhu, tidak teecu sangka bahwa orang yang menjadi sahabatnya itu telah menculik-nya, selagi teecu berkelahi di restoran tadi."

Nenek itu menjadi semakin marah, sepasang matanya memancarkan sinar berapi. "Kenapa eng-kau dan suhumu membiarkan anak itu berkeliaran? Sungguh orang tua yang tidak tahu mengurus anak! Berteman dengan segala macam manusia jahat dibiarkan saja. Hemm, aku akan minta per-tanggung-jawab kepada suhumu. Akan kulabrak dia kalau tidak bisa mendapatkan anakku dalam keadaan sehat selamat !" Wajah nenek itu menjadi merah padam dan hampir saja ia menangis. Ia lalu cepat memasuki keretanya dan berkata dengan suara berteriak kepada murid - muridnya, "Kita tidak jadi bermalam di sini! Bayar semuanya lalu susul aku. Malam ini juga aku harus melabrak si tua bangka itu atas keteledorannya mengasuh Kim-ji!" Setelah berkata demikian, kereta dilarikan de-ngan kencang menuju ke barat, ke arah kota raja.

Para murid itu tertegun dan bengong saja. Yap Kiong Lee menjadi serba salah. Sejak suhu dan subonya hidup berpisah, hatinya merasa bingung dan prihatin sekali, bahkan dia sampai tidak mau menikah sampai sekarang. Dia sangat takut dan hormat kepada subonya karena di waktu dia masih kecil, subonya itulah yang mengasuhnya

dan dia tahu bahwa subonya itu sebenarnya amat sayang padanya. Kemudian suhu dan subonya saling ber-pisah, subonya meninggalkan suhunya yang sudah tua itu dan mengabdikan kepada kaisar di istana yang masih keponakannya sendiri. Suhunya tidak mau ikut dan dia sendiri kasihan dan tidak tega untuk meninggalkan suhunya yang sudah tua dan sendirian itu. Karena dia tidak mau ikut subonya dan memilih untuk tinggal di situ merawat suhunya, maka subonya tidak mau lagi menggubrisnya. Kini subonya marah - marah, tentu akan terjadi keributan dan dia merasa prihatin sekali.

Yap Kiong Lee lalu memerintahkan para sutenya untuk berpencah dan menyelidiki ke mana Yap Kim dilarikan orang. Pada saat itu, Si Harimau Gunung bersama empat orang penjahat kasar tadi telah lenyap dari situ, agaknya jernih dan tidak bernapsu lagi untuk melanjutkan perkelahian.

Pek In dan Ang In membayar sewa kamar yang belum dipakai itu dan membayar harga makanan, kemudian mereka yang juga nampak tegang dan khawatir itu menghampiri Kiong Lee. "Bagaimana baiknya sekarang, Yap - suheng?" tanya Pek In. Tidak ada jalan lain, kalian harus mentaati perintah subo, menyusulnya ke tempat suhu. Dan nona ini siapakah nona ini dan bagaimana bisa bersama kalian?"

"Nona Sie Pek Lian ini adalah seorang yang dicurigai subo sebagai teman ketua Lembah Yang-ce, maka subo memerintahkan kami untuk menawannya dan mengajaknya pulang."

"Hemm, kalau begitu, mari kita susul subo. Pasti akan menjadi ramai di sana." Merekapun berangkat, mempergunakan kereta Kiong Lee untuk mengikuti jejak

kereta nenek Siang Houw Nio-nio yang marah itu. Kiong Lee benar-benar me-rasa prihatin sekali.

"Adik Pek dan Ang, aku khawatir akan terjadi salah paham antara subo dan suhu. Padahal, saat ini suhu sedang mengasingkan diri di tempat sa-madhinya, sudah belasan hari suhu tidak keluar dari situ."

Dua orang gadis itupun merasa khawatir sekali. Sebaliknya, Pek Lian menjadi ingin tahu sekali dan merasa amat tertarik. Makin lama, makin banyak ia mengalami hal yang aneh - aneh, bertemu de-ngan orang - orang yang aneh dan berilmu tinggi Betapa di dunia ini penuh dengan orang - orang pandai, pikirnya, akan tetapi herannya, semakin pandai orang, semakin banyak masalah yang mereka hadapi, keruwetan - keruwetan hidup yang membuat kehidupan mereka itu menjadi tidak te-nang, bahkan menderita. Biarapun ia belum tahu benar, akan tetapi iapun dapat menduga bahwa tentu ada rahasia besar antara nenek Siang Houw Nio - nio dan ketua Thian - kiam - pang itu, raha-sia yang membuat mereka terpisah dan agaknya menderita dan saling bermusuhan. Benar juga kata-kata yang pernah didengarnya dahulu bahwa kelandaian itu, seperti juga harta dan kedudukan, lebih banyak mendatangkan malapetaka dari pada bahagia. Tadinya ia sendiri tidak begitu mengerti akan arti kata - kata ini yang dianggapnya tak masuk akal karena bukankah semua itu bahkan merupakan sarana untuk dapat merasakan keba-hagiaan ? Akan tetapi, sekarang ia mulai melihat betapa orang - orang yang berkepandaian tinggi, justeru menjadi sengsara hidupnya karena kepan-daian itu sendiri. Persaingan, permusuhan, perke-lahian terjadi di mana - mana dan saling bunuh terjadi di antara orang-orang yang pandai ilmu silat. Apakah hal buruk ini akan terjadi pada orang-orang yang tidak tahu ilmu silat ?

Agaknya ke-mungkinannya jauh karena mereka tentu tidak condong mempergunakan kekerasan. Dan kedua-duanya ? Ayahnya sendiri sekeluarga tertimpa malapetaka karena kedudukan. Andaikata ayahnya bukan seorang menteri, melainkan seorang petani miskin, apakah kaisar akan melihatnya? Tentu keluarga ayahnya kini masih aman sentausa, walaupun sebagai keluarga petani miskin !

Untung bagi mereka bahwa malam itu terang bulan sehingga dengan mudah mereka dapat meng-ikuti jalan yang berlika - liku mengikuti arus su-ngai itu. Belasan li sebelum memasuki daerah Ko-ta Raja Tiang - an, mereka membelok ke kanan, meninggalkan jalan besar memasuki jalan kecil, akan tetapi tetap mengikuti aliran sungai. Mereka memasuki sebuah hutan kecil yang banyak menyembunyikan cahaya bulan. Akan tetapi karena Yap Kiong Lee sudah hapal akan jalan di tempat itu, dia dapat menjalankan keretanya dengan lan-car. Kemudian nampak sebuah telaga kecil di te-ngah hutan dan di pinggir telaga itu terdapat sebu-ah bangunan megah yang dilingkari tembok merah yang kokoh kuat seperti benteng.

Hari telah larut malam dan tempat itu nampak sunyi sekali. Akan tetapi mereka tahu bahwa tem-pat itu tentu terjaga ketat oleh para murid perkum-pulan Thian - kiam - pang. Kiong Lee, Pek In dan Ang In longak - longok dan merasa heran karena tidak melihat adanya kereta subo mereka yang ta-di dilarikan kencang lebih dahulu.

"Berhenti! Siapa di sana ?" Bentakan nyaring ini segera dikenal oleh Kiong Lee sebagai suara ji-sutenya, yaitu orang ke dua setelah dia di antara murid - murid Thian - kiam - pang. Tentu ji - sute-nya itu sedang bergilir meronda.

Pek Lian yang mendengar bentakan itu, merasa jantungnya tergetar karena suara itu dikeluarkan dengan

pengerahan khikang yang cukup kuat un-tuk membuat orang yang datang dengan niat buruk menjadi gentar.

Akan tetapi Kiong Lee tidak jadi menjawab karena dia mendengar suara kaki berlari - lari disu-sul suara beradunya senjata! Agaknya yang dite-gur oleh ji-sutenya tadi bukanlah rombongannya, melainkan orang lain. Yap Kiong Lee mengerahkan ilmu ginkangnya dan sekali tubuhnya meluncur ke depan, dia telah meninggalkan tiga orang wanita muda itu. Tubuhnya lalu mencelat ke atas, berpu-taran dan tahu - tahu dia telah hinggap di atas pagar tembok yang kokoh kuat dan tinggi itu. Akan tetapi baru saja kakinya menginjak pagar tembok, dari sebelah dalam menyambar sebatang piauw ke arah lehernya. Dia cepat mengelak, akan tetapi penyerangnya itu sudah berada di dekatnya dan menyerangnya dengan tusukan pedang. Kembali Kiong Lee mengelak dan biarpun cuaca remang-remang, agaknya penyerangnya itu mengenal gerakan mengelak ini, sedangkan Kiong Lee juga mengenal gerakan serangan pedang.

"Toa-suheng...!" penyerang itu berseru.

"Sam-sute ! Ada apakah ini ?"

"Entahlah, suheng. Aku baru saja keluar karena mendengar teriakan ji-suheng tadi. Agaknya tempat ini kedatangan orang-orang jahat. Lihat, di sana ji-suheng sedang melayani seorang musuh agaknya!"

"Benar ! Cepat kau pergi ke belakang, di sana terdengar banyak orang bertempur. Aku akan membangunkan semua saudara kita !" Sute ke tiga dari Kiong Lee itu meloncat lenyap dan Kiong Lee lalu mengerahkan ilmunya yang hebat, membung-kuk dan mencengkeram ke arah tembok pagar itu sehingga tembok itu hancur di dalam genggamannya, kemudian dia menggunakan tenaga-nya untuk menyambit ke arah genta besar di atas

menara yang berada tinggi dan agak jauh di sudut pekarangan. Walaupun jaraknya jauh dan yang di-pakai menyambit hanyalah hancuran tembok, akan tetapi segera terdengar suara genta nyaring berbu-nyu berkali-kali seperti ditabuh bertalu-talu oleh tangan yang kuat. Tentu saja suara itu mengejutkan semua penghuni rumah perkumpulan atau perguruan Thian-kiam-pang itu dan semua terbangun dari tidur dan bergegas keluar. Keadaan menjadi gempar akan tetapi kini semua murid te-lah berlarian keluar dengan pedang di tangan. Akan tetapi mereka itu hanyalah murid- murid tingkat rendah yang juga menjadi anak buah Thian-kiam-pang, sedangkan di antara tujuh orang murid utamanya, kini yang berada di situ hanya Yap Kiong Lee, ji-sutenya dan sam - sutenya saja, sedangkan yang lain- lain masih ketinggalan karena sedang berpencar dan mencari-cari ke mana perginya orang yang menculik Yap Kim.

Kiong Lee sudah cepat meloncat ke arah sam-ping bangunan di mana dia melihat ji-sutenya sedang bertanding melawan seorang wanita cantik. Melihat betapa Kwan Tek, yaitu adik seperguruan-nya yang ke dua itu tidak bersepatu, tahulah Kiong Lee bahwa Kwan Tek tentu terbangun dari tidur dan tidak sempat mengenakan sepatu. Kiong Lee berdiri memperhatikan perkelahian itu. Dengan sepasang pedangnya, Kwan Tek sebetulnya dapat mendesak lawannya, karena selain serangannya le-bih mantap, juga ia memiliki tenaga yang lebih besar sehingga lawannya kewalahan menghadapi serangan - serangan sepasang pedangnya. Akan te-tapi wanita baju hitam itu memiliki kegesitan yang luar biasa dan jelaslah bahwa ginkangnya memang hebat sehingga sebegitu jauh ji-sutenya itu belum juga dapat mengalahkannya. Kiong Lee segera mengenal wanita cantik itu yang bukan lain ada-lah

Pek - pi Siauw - kwi (Iblis Cantik Tangan Seratus) atau juga terkenal dengan sebutan Si Maling Cantik yang amat terkenal namanya sebagai maling tunggal di daerah selatan. Maling Cantik itu juga memegang sepasang senjata, yang kiri se-batang pedang pendek dan yang kanan sehelai sa-buk sutera. Kiong Lee maklum bahwa sutera itu tidak perlu dibantu, maka diapun cepat meloncat ke belakang dan terkejutlah dia melihat betapa tempat itu telah didatangi oleh banyak penjahat yang rata - rata memiliki kepandaian tinggi. Ba-ngunan sebelah kiri sudah terbakar dan dia meli-hat adik seperguruannya yang ke tiga sibuk meng-hadapi serbuan para penjahat, dibantu oleh para anggauta Thian-kiam-pang. Dia teringat akan suhunya yang masih berada di dalam tempat per-tapaannya, yaitu di sebuah bangunan yang berada di atas pulau kecil di tengah telaga kecil. Cepat dia berlari ke tempat itu dan di depan bangunan itupun terdapat orang bertempur. Ketika Kiong Lee melihat bahwa yang berkelahi itu adalah nenek Siang Houw Nio - nio, dia terkejut bukan main. Lawan subonya itu adalah seorang laki - laki tinggi bermantel hitam, memiliki gerakan yang luar bia-sa sekali, cepat dan aneh sehingga subonya sendiri nampak terdesak !

Sejenak Kiong Lee berdiri tertegun. Subonya bukanlah tokoh silat sembarangan. Ia merupakan pengawal pribadi kaisar yang berilmu tinggi. Dia tahu betul betapa saktinya subonya itu, mungkin tidak banyak selisihnya dengan kesaktian gurunya. Akan tetapi sekarang, menghadapi lawan berjubah hitam ini, subonya jelas terdesak. Orang berpakaian hitam itu bergerak luar biasa cepatnya, seperti setan saja. Jantungnya berdebar tegang. Dia sudah mendengar laporan tentang Raja Kelelawar. Inikah orangnya ? Kiong Lee mengamati gerakan orang itu

dengan penuh perhatian. Memang luar biasa sekali gerakan orang itu. Kiranya mantel hitam itu-lah yang menjadi semacam perisai, atau tempat berlindung, juga tempat di mana dia bersembunyi dan dari situ melakukan serangan - serangan dah-syat. Mantel hitam itu kadang - kadang kaku ka-dang-kadang lemas dan dapat menyembunyikan ge-rakan - gerakannya dari mata lawan karena pihak lawan hanya dapat melihat ujung kepala, kaki dan tangan saja. Semua serangan lawan banyak digagalkan oleh adanya mantel yang menjadi perisai itu dan setiap kali ada lowongan, tentu iblis itu me-nyerang dari balik mantel dengan dahsyat. Bebe-rapa kali dilihatnya betapa subonya kewalahan dan nyaris terpukul. Melihat ilmu silat aneh ini, Kiong Lee teringat akan cerita gurunya tentang ilmu andalan Si Raja Kelelawar yang amat hebat, yaitu yang disebut Ilmu Silat Gerhana Bulan. Man-tel itu seolah - olah menjadi awan tebal yang me-nyelimuti atau menyembunyikan bulan. Inikah il-mu aneh itu ? Kiong Lee tidak tega melihat subo nya terdesak dan terancam bahaya, maka diapun cepat terjun ke dalam medan perkelahian dan membantu, subonya.

Begitu terjun, Kiong Lee menyerangnya dari belakang. Dia berpendapat bahwa kalau orang itu dikeroyok dari depan dan belakang, tentu tidak akan mampu berlindung di balik mantelnya lagi. Akan tetapi ternyata pendapatnya ini tidak benar. Secara aneh sekali, mantel yang hitam lebar itu dapat bergerak aneh dan cepat, menggulung dan berkibaran mengelilingi tubuh Si Raja Kelelawar sehingga menyembunyikannya dari semua jurusan, juga dari belakang ! Seperti juga subonya, Kiong Lee tidak dapat melihat tubuh lawan dengan jelas dan tidak melihat pula gerakan lawan di balik mantel hitam itu. Dan semua hantamannya selalu bertemu dengan mantel yang seperti

perisai. Kalau dia mempergunakan tenaga sinkang, maka pukul-annya tiba di permukaan mantel yang lunak dan yang menyerap semua tenaga pukulannya, dan kadang-kadang mantel itupun menjadi keras seperti perisai baja yang kuat. Sungguh merupakan ilmu yang aneh dan, berbahaya. Mantel itu bisa sa-ja tiba-tiba terbuka untuk memberi jalan keluar serangan dahsyat dari Raja Kelelawar itu ! Dan gerakan orang itu cepat bukan main, berkelebatan.-seolah - olah dia mempergunakan ilmu terbang sa-ja. Kiong Lee sudah mencabut sepasang pedang-nya dan menyerang dengan sungguh - sungguh, na-mun semua serangannya gagal dan dia sendiripun kini terdesak. Mengeroyok dua bersama subonya yang sakti masih terdesak, padahal tingkat kepan-daiannya di saat itu sudah maju pesat, tidak ber-selisih banyak dengan tingkat subonya. Sungguh membuat mereka berdua merasa penasaran sekali.

Tiba - tiba subonya mengeluh karena paha kiri-nya kena tendangan iblis itu yang mencuat dari balik mantel hitamnya. Tendangan itu datangnya sama sekali tidak tersangka-sangka dan sedemikian cepatnya karena gerakan iblis itu memang luar bi-asa cepatnya, dilakukan ketika tubuh iblis itu baru saja meloncat dan mengelak dari sambaran pedang Kiong Lee sehingga datangnya tidak tersangka-sangka dan tendangan itu luar biasa kerasnya sam-pai tubuh Siang Houw Nio - nio terlempar dan menabrak pintu bangunan sampai jebol! Tentu saja Kiong Lee terkejut sekali dan cepat menolong subonya yang bangkit lagi. Sepasang pedangnya diputar dengan pengerahan sinkang sekuatnya se-hingga membentuk gulungan sinar yang lebar dan tidak memungkinkan Raja Kelelawar untuk men-desak nenek yang sudah terkena tendangannya itu dan terpaksa harus menghadapi pemuda perkasa itu. Akan

tetapi setelah ini dia harus menghadapi iblis itu sendirian saja sedangkan subonya agaknya belum pulih kembali dan belum terjun membantunya, Kiong Lee merasakan betapa hebatnya ke-pandaian iblis itu. Setelah ini dia harus meng-hadapinya sendirian, baru terasa olehnya kehebatannya. Terutama sekali kecepatan gerakan itulah yang membuatnya benar - benar bingung dan ke-walahan karena dia merasa seperti menghadapi banyak lawan. Iblis itu bergerak sedemikian cepat-nya sehingga sukar untuk dapat diikutinya dengan pandang mata, sebentar di depan, tahu-tahu sudah menyerang dari kanan, dari kiri, bahkan tahu - tahu menerjang dari belakangnya ! Dia sudah mengerahkan kepandaiannya, memainkan langkah - langkah ajaib, akan tetapi semua itu sia - sia saja karena ke-cepatan gerak Si Raja Kelelawar itu sungguh tak dapat dipecahkan oleh langkah - langkah ajaib. Iblis itu seolah - olah dapat terbang atau menghilang, dan juga dalam hal tenaga sinkang, Kiong Lee ha-rus mengakui keunggulan lawan. Dia memang kalah segala - galanya, pendeknya tingkatnya masih kalah jauh. Maka, setelah terdesak hebat, akhir-nya pundak kirinya terkena sambaran jari tangan lawan. Kelihatan perlahan saja, akan tetapi cukup membuat lengannya terasa ngilu dan seperti sete-ngah lumpuh, lengan kirinya tergantung lemas dan terpaksa dia melompat mundur.

Pada saat itu nampak bayangan di luar pintu. Nenek Siang Houw Nio - nio yang maklum bahwa pemuda itu terluka pula, khawatir melihat bayang-an ini. Kalau ada musuh lagi datang, tentu mereka berdua takkan berdaya lagi. "Lee - ji, cepat buka pintu rahasia bawah tanah! Cepat!" Kiong Lee tercengang dan meragu. "Tapi... tapi suhu sedang bertapa di dalam... teecu takut mengganggu, tanpa ijin beliau tak seorangpun boleh membukanya..."

aughh... !" Sebuah tendangan iblis itu mengenai punggungnya dan Kiong Lee terlempar, muntah darah !

"Persetan dengan tua bangka itu ! Cepat sebe-lum kita mati penasaran ! Lihat, lawan kita ber- tambah !" Sambil berkata demikian, nenek itu menyebar jarum-jarum halus ke arah iblis itu, Ba-gaimanapun juga, nenek itu adalah seorang yang berilmu tinggi dan hal ini diketahui oleh si iblis yang tidak berani sembarangan dan cepat melin-dungi tubuhnya dari jarum - jarum halus itu dengan mantelnya. Juga dia maklum bahwa pemuda itu-pun amat lihai, maka biarpun keduanya telah ter-luka, dia tidak berani sembarangan mendekat dan menanti kesempatan baik untuk menurunkan tangan mautnya. Dan kini, khawatir kalau mereka lolos, iblis itu bergerak cepat mengelilingi mereka, tidak membiarkan mereka melarikan diri melalui pintu rahasia yang belum diketahuinya di mana letaknya. Siang Houw Nio - nio dan Kiong Lee berdiri beradu punggung melindungi diri yang sudah terluka.

Tiba - tiba berkelebat bayangan orang memasuki ruangan bangunan kecil itu. Semua orang melirik dan kiranya yang masuk adalah Ho Pek Lian, no-na tawanan itu. Di belakangnya nampak Pek Lian dan Ang In. Ketika Pek Lian melihat Raja Kelela-war yang pernah menawannya, dan melihat betapa pemuda perkasa itu luka, ia menjadi marah sekali dan langsung saja, dengan nekat iapun menerjang maju dan menyerangnya dengan pukulan tangan kanan. Akan tetapi, Raja Kelelawar itu menangkis dan akibatnya, tubuh Pek Lian terlempar mena-brak sebuah pot bunga yang berada di sudut ru-angan. Pot bunga kuningan itu tidak roboh ter-langgar tubuh Pek Lian, melainkan tergeser ke samping. Terdengar bunyi berkerotokan dan tiba - tiba saja separuh lantai ruangan itu terbuka dan tanpa dapat dicegah lagi, tubuh nenek Siang Houw Nio - nio dan Kiong

Lee, juga tubuh Pek Lian terjermus ke dalam lubang. Melihat ini, Pek In dan Ang In berteriak khawatir, akan tetapi me-rekapun meloncat menyusul ke dalam lubang itu karena mereka maklum bahwa lubang itu tentulah merupakan rahasia yang baru dibuat oleh Thian-kiam-pang.

Melihat ini, Raja Kelelawar menjadi marah, hen-dak mengejar, akan tetapi dia meragu, takut kalau-kalau dia akan terjebak. Kembali terdengar suara berkerotokan dan tahu - tahu lantai telah menutup kembali. Barulah Raja Kelelawar sadar bahwa me-reka itu telah meloloskan diri melalui pintu rahasia, yaitu lubang tadi. Dia menjadi geram. Dihampiri-nya pot bunga kuning itu dan digeser - gesernya ke kanan kiri untuk membuka lantai. Namun dia tidak berhasil. Agaknya lubang itu telah tertutup dan dikunci dari bawah. Dia memukul - mukul pot bunga sampai hancur dan memukul - mukul lantai, menendang - nendang. Akhirnya dia mengerahkan anak buahnya untuk membakar bangunan di tengah pulau kecil itu, lalu diapun keluar dan bersama anak buahnya dia melakukan pembantaian besar-besaran di gedung induk Perguruan Pedang Langit (Thian - kiam - pang). Semua anggauta dan murid dibunuhnya dengan kejam, dan seluruh bangunannya dibakar sampai habis. Agaknya, Raja Kelelawar ini amat membenci Thian - kiam - pang, seperti orang melampiaskan dendam yang hebat!

*

* *

Mereka yang terjeblos ke dalam lubang itu ter-jatuh ke dalam ruangan bawah tanah dan biarpun lantai di atas telah menutup kembali, namun kea-daan di situ cukup terang dengan adanya lampu-lampu yang menempel di dinding batu. Nenek Siang Houw Nio - nio yang terluka

pahnya itu, terpincang - pincang menuruni lorong kecil. Di belakangnya, Pek In dan Ang In memapah Kiong Lee yang terluka parah di pundak dan punggung. Pa-ling belakang adalah Ho Pek Lian. Lorong itu panjang sekali, berbelak - belok naik turun dan akhirnya mereka tiba di depan sebuah pintu tertutup yang bertuliskan RUANGAN SAMADHI.

Agaknya langkah kaki mereka sudah diketahui orang karena dari balik pintu terdengar suara te-guran halus, "Siapa di luar itu ? Lee-jikah itu ?"

Sebelum Kiong Lee dapat menjawab, nenek itu mendahuluinya menjawab lantang, "Akulah yang datang!" Terdengar seruan tertahan dari dalam dan tiba-tiba daun pintu terbuka. Di balik pintu itu berdiri seorang kakek berambut panjang. Kiong Lee, Pek In dan Ang In cepat menjatuhkan diri berlutut dan berkata, "Suhu !"

Untuk beberapa lamanya, nenek dan kakek itu berdiri saling pandang penuh selidik dan ada ke-haruan menyelip dalam pandang mata mereka. Mereka adalah suami isteri yang telah saling ber-pisah selama limabelas tahun walaupun keduanya sama - sama tinggal di daerah kota raja.

"Sumoi... !" Kakek itu akhirnya menegur dengan suara lirih. Semenjak berpisah, nenek itu tidak mau lagi diakui sebagai isteri, maka terpaksa kakek itupun menyebutnya dengan sebutan semula sebelum mereka menjadi suami isteri, yaitu sumoi karena memang isterinya ini adalah sumoinya sendiri.

Akan tetapi, panggilan yang mengandung keha-ruan dan kelembutan ini tidak diacuhkan oleh si nenek yang marah. Ia bahkan tidak memperdu-likan pahnya yang amat nyeri rasanya, akan tetapi langsung saja ia menyerang kakek itu dengan kata-kata ketus.

"Di mana anakku, Kim - ji ? Hayo katakan di mana dia ? Engkau membiarkan dia dihina orang, ya ? Engkau membiarkan dia bergaul dengan se-gala macam manusia sesat, ya ? Hayo kaukembali-kan anakku kepadaku, kalau tidak !" Nenek itu terengah - engah dan kedua matanya tiba-tiba menjadi basah !

Kakek itu menjadi bengong. Matanya memandangi berganti-ganti kepada isterinya dan murid-murid itu, karena dia sungguh tidak mengerti apa yang dimaksudkan oleh isterinya yang marah-marah. Juga dia merasa heran melihat mereka masuk seperti itu, bahkan isterinya dan juga murid utamanya menderita luka yang cukup parah. Melihat keadaan suhunya, Kiong Lee merasa kasihan dan diapun berkata, "Suhu... adik Kim... dia telah dilukai orang... lalu diculik "

Sejenak kakek itu terbelalak, akan tetapi sebentar saja dia sudah mampu menguasai hatinya lagi dan dengan sikap tenang diapun berkata, "Marilah kita semua masuk ke dalam, jangan ribut-ribut di sini. Aku mempunyai seorang tamu di sebelah dalam. Mari, sumoi, silahkan masuk dan kalian semua, anak - anak, masuklah."

Biarpun masih cemberut, nenek Siang Houw Nio - nio melangkah masuk terpincang - pincang, diikuti semua murid dan juga Pek Lian tidak ketinggalan memasuki ruangan itu dengan hati tegang dan heran. Ternyata ruangan itu sangat luas dan nyaman sejuk. Pada dinding - dindingnya bergantung lukisan - lukisan orang dalam posisi ber-silat. Di dalam kamar itu telah berdiri seorang kakek tua yang nampaknya masih sehat dan bersemangat, menyambut sambil tersenyum membungkuk terhadap Siang Houw Nio-nio. Melihat pa-kaian kakek itu, diam - diam Pek Lian menjadi ter-kejut bukan main. Kakek tamu ini berjubah hitam yang ada lukisannya seekor naga

di bagian dada-nya, menutupi tabuhnya yang tinggi besar. Pek Lian teringat akan orang - orang dari Liong-i-pang, yaitu Perkumpulan Jubah Naga yang berambut riap - riapan dan yang pernah menyerang keluarga Bu itu. Inikah ketua dari Liong - i - pang yang mempunyai anak buah yang kasar dan kejam itu ? Akan tetapi karena maklum bahwa ia berada di antara orang - orang sakti, maka Pek Lian berlagak tidak tahu dan bersikap tenang saja walaupun ha-tinya terguncang hebat.

"Isteriku, inilah dia saudara Ouwyang Kwan Ek" Kakek itu memperkenalkan.

Nenek itu memandang dan nampaknya tertarik. "Ah, murid ke dua dari mendiang Sin - yok - ong ?" tanyanya.

Kakek tinggi besar berkulit hitam itu tersenyum dan menjura. "Sudah lama mendengar nama besar Siang Houw Nio - nio, sungguh beruntung hari ini dapat bertemu. Toanio, kakimu terluka dan me-ngandung racun, kalau boleh saya berlancang, si-lahkan toanio menelan obat ini, tentu segera sem-buh kembali," kata si tinggi besar sambil menye-rahkan sebutir pel merah. Nenek itu maklum bah-wa ia berhadapan dengan murid seorang tokoh besar raja obat, maka iapun tidak mau sungkan lagi, menerima pel itu dan menelannya. Rasa pa-nas menjalar dari perutnya dan dengan sinkangnya ia menekan hawa panas itu ke arah pahanya yang terluka dan sungguh ajaib, ia merasa betapa rasa nyeri di pahanya perlahan - lahan lenyap. Cepat ia menghaturkan terima kasih.

"Ouwyang - toyu, jangan pelit, sekalian berilah obat kepada muridku yang terluka," kata kakek itu. "Lee - ji, majulah agar diobati oleh Ouwyang-locianpwe."

Kiong Lee maju dan berlutut di depan kakek itu. Ouwyang Kwan Ek adalah murid ke dua dari Si Raja Tabib dan sebenarnya dia tidak mewarisi ilmu pengobatan karena

yang mewarisi adalah mendiang Bu Cian murid pertama Si Raja Tabib. Akan tetapi sebagai murid Raja Tabib, tentu saja dia tidak buta dengan ilmu pengobatan dan kalau tidak terlalu hebat saja, dia mempunyai obat - obat untuk bermacam luka parah. Setelah meraba punggung dan pundak Kiong Lee, kakek itu me-narik napas panjang.

"Siancai... ! Luka - luka ini diakibatkan pukulan- pukulan sakti yang hebat. Untung muridmu ini telah memiliki sinkang yang amat kuat, kalau tidak, tentu aku akan sukar mengobatinya, Yap-lojin !" katanya kepada tuan rumah. Kakek ketua Thian - kiam - pang itu bernama Yap Cu Kiat atau di antara kenalan - kenalannya lebih terkenal disebut Yap - lojin (orang tua Yap). Setelah menotok pundak dan punggung Kiong Lee, kakek itu lalu

memberi obat bubuk berwarna kuning untuk diminum dengan air. Dan memang obat itu mustajab sekali karena Kiong Lee merasa betapa luka-luka di dalam tubuhnya tidak terasa nyeri lagi dan hanya membutuhkan pengobatan dengan pengerahan sinkang sendiri. Diapun cepat menghaturkan terima kasih.

"Kiong Lee, apakah yang terjadi ? Kenapa engkau sampai terluka dan juga subomu..."

"Hemm, enak - enak saja bersenang sendiri di sini, tidak tahu di luar dibanjiri musuh yang dipim-pin oleh Raja Kelelawar. Anak sendiri dilarikan orangpun tidak tahu!" Nenek itu masih marah.

Mendengar ini, terkejutlah Yap-lojin. "Raja Kelelawar menyerbu ke sini ? Ah, aku harus keluar melihatnya !"

"Aku akan menemanimu, lojin !" kata Ouwyang Kwan Ek yang segera mengikuti tuan rumah. Me-reka cepat keluar dari terowongan itu dan mencari keluar. Akan tetapi, setelah mereka tiba di luar, pertempuran telah berhenti dan pihak musuh telah tidak nampak lagi bayangannya.

Yang ada hanya mayat-mayat para anggauta Thian - kiam - pang, termasuk murid-muridnya yang ke dua, yaitu Kwan Tek, dan murid ke tiga, di antara bangunan yang terbakar habis! Tentu saja Ouwyang Kwan Ek merasa terkejut dan kasihan kepada sahabatnya yang berdiri bengong dengan muka pucat. Dia la-lu membantu tuan ramah untuk mengangkut ma-yat - mayat itu melalui terowongan.

Melihat kedua adik seperguruannya tewas, Kiong Lee memekikinya sambil menangis. Juga Pek In dan Ang In ikut menangis sedih. Bahkan nenek Siang Houw Nio - nio sendiri tak dapat menahan runtuhnya beberapa butir air matanya dan nenek ini mengepal tinju. "Raja Kelelawar, aku akan menghadapimu kelak untuk membuat perhitungan !"

Pek Lian yang melihat semua ini menjadi ikut terharu dan ikut menangis. Tak disangkanya bahwa keluarga yang sakti ini tertimpa malapetaka de-mikian hebat dan kembali matanya seperti dibuka oleh kenyataan bahwa semakin tinggi kepandaian orang, semakin besar pula bahayanya karena tentu orang itu mempunyai musuh-musuh yang lihai pula. Dengan penuh duka cita mereda semua lalu mengubur mayat-mayat dengan upacara se-derhana saja. Mayat-mayat itu dikubur di belakang bangunan yang sudah menjadi abu dan malam hari itu terpaksa mereka kembali memasuki terowongan karena semua tempat telah terbakar sehingga sisa tempat yang ada hanyalah ruangan di bawah tanah.

Mereka duduk berkumpul dalam suasana duka dan masing-masing merasakan suatu keakraban. Bahkan Pek Lian sendiri yang tadinya adalah seorang tawanan, pada saat itu merasa seolah-olah ia menjadi anggauta keluarga itu. Juga Ouwyang Kwan Ek memperlihatkan simpatinya. Suami isteri yang tadinya seperti mengambil sikap

bertentangan itupun kini seperti melupakan perselisihan me-reka yang sudah berlangsung belasan tahun itu.

"Ilmu silat Raja Kelelawar dengan jubahnya itu memang hebat luar biasa. Semua setanganku kan-das, bahkan jarum - jarumku tidak ada gunanya. Mengeroyoknya bersama Kiong Leepun masih ter-desak dan terluka."

Suaminya menarik napas panjang. "Itu baru Il-mu Gerhana Bulan, belum yang lain - lain. Ah, sungguh tidak kusangka setelah berpuluh tahun ti-dak ada jago silat yang menonjol dan berbakat, kini muncul keturunan raja kaum hitam yang penuh bakat dan menyamai kesaktian leluhurnya, Si Raja Kelelawar yang sakti."

"Memang kenyataan yang pahit sekali!" kata Ouwyang Kwan Ek, kakek tinggi besar hitam berju-bah naga itu. "Padahal, di pihak kaum bersih, sam-pai kini tidak ada seorangpun jago berbakat yang muncul. Dari perguruan kamdpun tidak ada seo-rang yang berbakat seperti mendiang suhu Raja Tabib Sakti. Aku sendiri cuma mewarisi sebagian saja dari ilmu - ilmunya, seperti halnya saudara seperguruanku yang lain."

"Demikian pula pada perguruan kami," Yap-lojin berkata penuh sesal. "Sebenarnya Kiong Lee ini sangat berbakat, akan tetapi akulah yang bodoh tak mampu membimbingnya. Sayang, guruku, Sin-kun Bu-tek, telah tiada. Kalau masih ada, tentu beliau akan dapat membimbing Lee-ji ini dan akan ada seorang penggantinya yang boleh diandalkan !"

Mendengar percakapan mereka, diam - diam Pek Lian mengalami kejutan lain. Tahulah ia se-karang bahwa ketua Perguruan Pedang Langit ini adalah keturunan dari Sin-kun Bu - tek, datuk da-ri utara, pendekar sakti terbesar seabad yang lalu, yang pernah didengarnya ketika ia masih bersama dua orang gurunya. Sin-kun Bu-tek yang sejajar

namanya dengan si datuk selatan, yaitu Raja Tabib Sakti. Keduanya merupakan datuk-datuk kaum bersih yang merupakan saingan terbesar dari da-tuk - datuk kaum sesat seperti pendiri Tai - bong-pai, pendiri Soa - hu - pai, dan juga tentu saja men-jadi musuh yang ditakuti dari Bit - bo - ong Si Raja Kelelawar. Mengertilah ia kini mengapa Raja Ke-lelawar memusuhi Thian - kiam - pang. Kiranya iblis itu ingin membalas dendam leluhurnya yang kabarnya tewas di tangan Sin - kun Bu - tek. Pan-tas saja sarang Thian - kiam - pang itu dibasminya, semua penghuninya yang ada ditewaskan dan ba-ngunan - bangunannya dibakar habis.

Nenek Siang Houw Nio-nio juga hanyut dalam percakapan itu dan ia menarik napas panjang lalu berkata, "Yahh... padahal asal salah seorang dari murid-murid kita bisa mendalami pelajaran perguruan masing-masing secara sempurna seperti halnya iblis itu mempelajari ilmu leluhurnya yaitu Raja Kelelawar, aku berani bertaruh bahwa iblis itu pasti akan bisa ditaklukkan. Seperti juga di jaman dahulu Si Raja Kelelawar tidak berkutik ketika melawan guru-guru kita, baik melawan guru kami Raja Tabib Sakti maupun melawan Sin-kun Bu-tek."

Ouwyang Kwan Ek mengangguk-angguk mem-benarkan ucapan ini. Memang patut disayangkan bahwa tidak ada murid dari para datuk itu yang dapat mewarisi seluruh ilmu gurunya sampai men-capai tingkat setinggi mereka. Akan tetapi dia ti-ba - tiba teringat akan sesuatu, lalu diapun ber-kata, "Kim - mo Sai - ong pendiri Soa - hu-pai yang bersama dengan iblis pendiri Tai - bong-pai merupakan juga datuk - datuk persilatan yang setingkat dengan guru - guru kita seabad yang lalu? Nah, aku mendengar bahwa ada cucu murid dari Kim - mou Sai - ong ini yang sangat berbakat, dan kabarnya kini telah

mencapai tingkat ke tigabelas ilmu - ilmu Soa - hu - pai, yaitu tingkat terakhir dari Soa-hu-pai yang hebat itu. Dan kabarnya orang itu kini mengabdikan kepada kaisar." Berkata demikian, Ouwyang Kwan Ek memandang kepada nenek Siang Houw Nio - nio yang juga mengabdikan dirinya kepada kaisar karena masih terhitung keluar-ga dekat kaisar.

Nenek itu mengangguk - angguk. "Memang benar, akan tetapi orang itu menjadi komandan pe-ngawal istana dan kurasa diapun masih belum se-tinggi Raja Kelelawar tingkatnya. Dan seperti juga dahulu, alirannya tidak mau berurusan dengan iblis itu. Seperti, juga guru - gurunya tidak pernah acuh terhadap Raja Kelelawar."

"Selama ini aku tidak pernah mendengar tentang orang-orang Tai - bong - pai. Setelah keturunan Raja Kelelawar keluar, apakah keturunan-nya juga tidak memperlihatkan diri ? Ataukah Tai - bong - pai sudah mati dan tidak mempunyai keturunan?" Yap-lojin bertanya karena percakapan itu membongkar hal - hal lama, mengingatkan mereka akan golongan - golongan jaman dahulu yang pernah menggemparkan dunia persilatan.

Mendengar pertanyaan ini, hampir saja Pek Lian membuka mulut menjawab. Ia teringat akan orang - orang yang membawa gadis cantik dalam keranjang yang terluka parah dan lumpuh itu. Untung bahwa ia masih dapat menahan hatinya, karena kalau ia membuka mulut, akhirnya tentu ia akan terpaksa membuka rahasianya bahwa ia ada-lah puteri Menteri Ho dan hal ini dapat berbahaya bagi dirinya. Maka iapun diam saja dan menundukkan muka, hanya memasang telinga mendengarkan percakapan yang amat menarik hatinya itu.

"Entahlah, tidak ada berita tentang mereka" kata kakek berjubah naga.

Tiba - tiba Yap-lojin berseru, "Ahh... !

Pek Lian terkejut dan mengangkat muka memandangi kepada kakek itu yang agaknya teringat akan sesuatu. "Lupakah kalian akan sasterawan itu ? Dia yang yang mengalahkan keempat datuk sakti dahulu, leluhur kita itu ?"

Kakek berjubah naga terkejut. "Maksudmu ?"

"Mari kita memasuki ruang samadhiku." Kakek itu mendahului mereka semua memasuki pintu ra-hasia dan berkumpul di ruangan bawah tanah yang luas. Yap - lojin membawa mereka semua kepada beberapa buah gambar. Gambar - gambar yang melukiskan bermacam gerakan menyerang, gambar searang sasterawan terhadap lawan - lawannya. Dalam tiap gambar, sasterawan tua itu menghadapi seorang lawan berbeda.

"Lihat gambar-gambar ini dilukis untuk mengabadikan pengalaman yang amat langka itu, yaitu kalahnya para datuk sakti terhadap si sasterawan tua dan lukisan- lukisan ini adalah jurus-jurus terampuh yang dipergunakan para datuk, akan tetapi selalu si sasterawan yang menang," kata Yap-lojin.

"Ah, betapa hebat dan menariknya. Harap suhu sudi menceritakan karena teecu amat tertarik mendengarnya."

Kakek ita menarik napas panjang. "Hal ini sebenarnya merupakan rahasia para datuk yang di-anggap amat memalukan, bahkan subomu sendiri-pun tidak tahu akan cerita ini. Akan tetapi setelah kini Raja Kelelawar seperti menjelma lagi dan me-ngacaukan dunia, kita memang boleh mengharapkan munculnya tokoh keturunan sasterawan ini yang akan menundukkannya. Nah, kalian dengar-lah ceritaku." Kakek itupun lalu menceritakan peristiwa hebat yang terjadi puluhan tahun yang lalu.

Seabad yang lalu, dunia persilatan mengenal nama empat orang datuk yang dianggap sebagai tokoh - tokoh yang memiliki kepandaian silat paling tinggi di dunia persilatan. Mereka itu adalah dua orang tokoh golongan putih, yaitu Bu-eng Sin-yok-ong (Raja Tabib Sakti Tanpa Bayangan) yang merupakan datuk putih daerah selatan, dan Sin-kun Bu - tek (Kepalan Sakti Tanpa Tanding) yang menjadi datuk putih di utara. Kemudian dua orang datuk golongan hitam, yaitu Cui-beng Kui-ong (Raja Iblis Pengejar Arwah) pendiri dari Tai-bong-pai dan Kim-mo Sai-ong (Raja Singa Berbulu E-mas) pendiri dari Soa- hu-pai. Empat orang tokoh inilah yang dianggap amat sakti dan paling tinggi ilmunya sehingga seorang seperti Bit-bo-ong (Raja Kelelawar) yang dianggap rajanya kaum penjahat sekalipun tidak pernah berani bertingkah terhadap mereka dan dianggap masih lebih rendah dari pada mereka berempat.

Biarpun di antara dua golongan itu ada go-longan putih dan golongan hitam, akan tetapi me-reka itu dapat mengikat persahabatan dan tidak pernah saling bermusuhan. Memang aneh, akan tetapi memang kehidupan para datuk ini tidak lumrah manusia biasa. Biarpun Cui- beng Kui-ong dan Kim-mo Sai-ong itu merupakan dua orang datuk hitam, akan tetapi mereka sendiri tidak pernah melakukan kejahatan, hanya dianggap datuk dan didewa- dewakan oleh kaum sesat. Mereka itu bahkan memiliki kegagahan yang mengagum-kan, walaupun pandangan mereka kadang-kadang sesat dan tidak mengenal arti kesopanan atau hukum-hukum yang ada. Mungkin karena saling segan oleh ilmu masing-masing yang amat tinggi, dan saling menyayang kepandaian masing - masing kawan, maka mereka itu dapat bersahabat.

Anehnya, setiap empat tahun sekali, empat orang datuk itu selalu mengadakan pertemuan untuk membicarakan ilmu silat, bahkan mereka itu masing-masing memperlihatkan kemajuan - kemajuan yang mereka peroleh selama empat tahun terakhir, untuk dikagumi oleh yang lain, juga diakui! Akan tetapi baiknya, belum pernah di antara mereka itu terjadi persaingan atau cekcok, apa lagi lalu saling serang sampai bunuh - membunuh. Mereka agak-nya maklum bahwa sekali bentrok, berarti mereka akan membiarkan dirinya terancam maut, karena sekali berkelahi, tentu kematian mengancam mereka. Bukan tidak mungkin, mengingat bahwa tingkat mereka seimbang, mereka akan sampyuh dan mati semua. Kadang-kadang mereka mengadakan pertemuan di tepi pantai, kadang-kadang di puncak gunung atau di tempat-tempat yang sunyi dan yang tak pernah didatangi orang lain.

Pada suatu hari, kembali mereka mengadakan pertemuan setelah selama empat tahun mereka tidak pernah saling bertemu. Sekali ini, mereka memilih tempat di lembah Gunung Hoa-san yang indah dan amat sunyi. Dan di lembah itu terdapat sebuah telaga yang indah sekali, dengan airnya yang dalam dan kehijauan, bening seperti kaca. Sunyi sekali di situ sehingga ketika empat orang datuk itu datang secara beruntun, mereka merasa suka sekali dan memuji tempat itu sebagai tempat pertemuan yang amat menyenangkan.

"Ha - ha - ha, kamu tukang obat memang pandai memilih tempat yang bagus !" Cui - beng Kui - ong pendiri Tai-bong-pai memuji karena memang tempat itu adalah pilihan Bu-eng Sin-yok-ong. Mereka lalu duduk mengelilingi sebuah perapian sambil bercakap-cakap, membicarakan tentang ilmu silat dan tentang hasil - hasil

mereka selama empat tahun ini. Bu - eng Sin - yok - ong mengatakan bahwa diapun hanya mendengar saja tentang keindahan telaga ini dan baru sekarang dia datang ke tempat itu.

"Yok-ong, selama empat tahun ini ilmu apa sajakah yang berhasil kauciptakan ?" Kita - mo Sai - ong bertanya. Di antara mereka berempat, memang boleh dibilang tingkat Bu-eng Sin-yok-ong yang paling tinggi sehingga tiga orang yang lain menganggap dia seperti saudara tua. Menurut tingkat mereka, walaupun mereka tidak pernah saling gempur, orang pertama adalah Bu - eng Sin-yok - ong, ke dua adalah Sin - kun Bu - tek dan Cui-,beng Kui - ong yang (memiliki tingkat seimbang, dan yang sedikit lebih "rendah adalah Kim - mo Sai - ong. Akan tetapi, perbedaan tingkat ini tidak pernah mereka, nyatakan dengan mulut, hanya masing-masing mencatatnya di dalam hati, mengukur dari kepandaian mereka ketika saling mendemonstrasikan ilmu masing - masing.

Ditanya oleh Kim - mo Sai - ong secara terbuka itu, Bu - eng Sin - yok - ong tersenyum sambil menggelus jenggotnya. "Ah, sudah tua seperti aku ini, perlu apa memperdalam ilmu membunuh orang lain ? Tidak, :elama ini aku tidak mau menambah ciptaan ilmu (membunuh. Sudah terlalu banyak ilmu membunuh diciptakan orang-orang pandai seperti kalian bertiga ini, maka aku lalu tekun di dalam guha untuk mencfcri rahasia ilmu menghidupkan yang menjadi kebalikan dari ilmu membunuh."

"Lo - heng, engkau adalah seorang Raja Tabib yang merupakan dewa pengobatan di dunia ini, apakah engkau maksudkan selama ini engkau memperdalam ilmu pengobatan yang sudah hebat itu ? Hampir tidak ada penyakit yang tak dapat kausembuhkan dengan ilmumu,"

tanya Sin-kun Bu-tek yang merasa seperti saudara sendiri dengan datuk selatan itu sehingga menyebutnya lo-heng.

"Bukan hanya ilmu pengobatan, lo-te, melainkan ilmu menghidupkan," jawab yang ditanya.

"Ha-ha-ha, tukang obat !" Cui-beng Kui-ong yang suka ugal-ugalan dan tidak pernah mau memakai peraturan, juga dalam hal memanggil nama itu, tertawa. "Yang dihidupkan itu hanyalah orang mati, apakah kau mau katakan bahwa engkau dapat menghidupkan orang mati ?" Pertanyaan ini seperti kelakar, akan tetapi diam-diam yang bertanya merasa tegang dan juga dua orang lainnya memandangi wajah Bu-eng Sin-yok-ong dengan mata terbelalak penuh perhatian.

Sin - yok - ong menarik napas panjang. "Siancai... aku hanya manusia biasa, mana mungkin dapat membuka rahasia antara mati dan hidup ? Akan tetapi, sebagai ahli pengobatan, aku tertarik untuk menyelidiki sebab-sebab mengapa ada kematian dalam hidup ini. Manusia ini hidup karena adanya tenaga yang menggerakkan segala sesuatu dalam tubuh kita, baik selagi terjaga maupun sedang tertidur, menggerakkan jantung, pernapasan dan seluruh urat syaraf dalam tubuh, sampai yang terha-lus sekalipun. Kematian disebabkan karena tenaga penggerak ini tidak dapat menembus bagian tubuh yang rusak, baik oleh kuman maupun oleh kekeras-an dari luar. Nah, aku melakukan penyelidikan bagaimana untuk menembus bagian tertutup itu sehingga tenaga penggerak itu mampu menembus ke bagian-bagian yang terpenting sehingga semua anggota tubuh dapat bekerja dengan baik walaupun ada bagian yang cacat dan hidup dapat dipertahankan."

Tiga orang datuk lainnya mendengarkan dengan mata terbelalak. "Wah, wah, bukan main hebatnya! Kalau benar

engkau telah berhasil mengatasi kematian, maka segala ilmu di dunia ini tidak ada artinya lagi. Selamat, Yok-ong!" kata Kim-mo Sai-ong akan tetapi Sin-yok-ong mengangkat tangannya.

"Jangan tergesa - gesa memberi selamat, Sai-ong. Aku baru dalam taraf penyelidikan dan per-cobaan saja dan ternyata di balik itu tersembunyi rahasia - rahasia yang amat pelik dan gawat. Sudah-lah, lebih baik kalian menceritakan dan memperli-hatkan ilmu - ilmu baru yang kalian berhasil cipta-kan selama ini."

Kim - mo Sai - ong lalu mendemonstrasikan ilmu-nya yang paling hebat, yaitu ilmu tenaga sakti Rawa Pasir. Ketika dia mainkan ilmu ini yang diberi nama Pukulan Pusaran Pasir Maut, di sekitar tu-buhnya terasa ada tenaga hebat yang berdaya tolak luar biasa kuatnya, mengandung hawa dingin yang menggigilkan, terasa oleh tiga orang datuk lainnya yang dapat mengerti bahwa lawan yang kurang kuat tidak akan dapat bertahan mengha-dapi datuk ini dalam jarak tiga langkah saja. Dan kaki tangan Kim - mo Sai - ong mainkan ilmu silat yang dinamakannya Soa-hu-lian (Teratai Danau Pasir). Tiga orang datuk itu memuji ilmu-ilmu baru ini.

Tiba giliran Cui-beng Kui-ong yang mendemonstrasikan ilmunya yang mutakhir, yaitu Ilmu Pukulan Penghisap Darah! Bukan main hebatnya pukulan ini. Terasa oleh tiga orang datuk lainnya betapa dalam angin pukulan itu terkandung hawa beracun yang menyedot ke arah lawan dan se-tiap pertemuan anggauta badan dengan lawan, seperti kalau lawan menangkis dan sebagainya, lawan yang kalah kuat sedikit saja tenaganya tentu akan terkena akibat hawa pukulan ini yang akan menyedot keluar darah dari balik kulit mereka sehingga lawan seolah-olah akan berkeringat da-rah ! Sebelum ilmu yang mengerikan ini,

Cui - beng Kui - ong sudah pula memiliki Ilmu Tenaga Sakti Asap Hio yang membuat keringatnya berbau seperti hio (dupa biting) yang harum - harum aneh.

Diam-diam Sin-yok-ong dan Sin-kun Bu-tek merasa khawatir dan ngeri. Kalau ilmu kedua orang datuk kaum sesat itu dipergunakan oleh mu-rid-murid mereka yang berahlak bobrok, tentu akan mendatangkan malapetaka di dunia ini. Akan tetapi mereka berdua merasa yakin bahwa biarpun dua orang datuk sakti itu dianggap sebagai datuk sesat, namun mereka amat keras terhadap muridmurid mereka dan tidak sembarangan menurunkan ilmu mereka kepada murid mereka.

Tiba giliran Sin-kun Bu-tek yang memperli-hatkan ilmu pukulan terbarunya. Ilmu itu dina-makan Ilmu Silat Angin Puyuh dan dimainkan dengan pengerahan tenaga sakti yang dinamakan-nya tenaga Thian - hui - gong - ciang (Tangan Ko-song Halilintar). Ketika orang sakti ini memainkan ilmunya, maka terasa oleh tiga orang datuk lain-nya betapa ada hawa menyambar - nyambar panas dan disertai angin puyuh yang mengamuk hebat. Debu mengepul tinggi dan berpusing seperti ter-bawa angin puyuh dan pohon-pohon di sekeliling tempat- itu bergoyang - goyang, daun - daun rontok beterbangan terbawa berpusing pula.

"Hebat, hebat... , lo-te. Ilmu pukulan ini hebat sekali" Bu-eng Sin-yok-ong memuji, demikian pula dua orang datuk sesat juga merasa kagum dan merasa bahwa bagaimanapun juga, ke-majuan ilmu mereka masih kalah dibandingkan dengan Sin - kun Bu - tek ini.

"Nah, sekarang tiba giliranmu, lo-heng. Biar-pun engkau mengaku belum berhasil, akan tetapi selama empat tahun ini tentu telah ada kemajuan. Siapa tahu engkau telah dapat menghidupkan orang mati ! Wah, kalau benar

demikian, kami bertiga akan berlutut dan takluk!" kata Sin - kun Bu - tek yang dibenarkan oleh dua orang datuk lainnya. Kalau benar Tabib Sakti itu dapat menghidupkan orang mati, apa artinya semua kemajuan yang mereka peroleh ? Kecil sekali dibandingkan dengan ilmu yang dapat menghidupkan orang mati !

Bu - eng Sin - yok - ong tersenyum dan mengge-leng kepala. "Jangan kalian melebihi - lebihkan. Sudah kukatakan, aku baru membuat penyelidikan dan percobaan, dan di balik kehidupan ini terdapat hal - hal yang tidak dapat dijangkau oleh kekuatan otak belaka. Akan tetapi, memang selama empat tahun ini aku sudah membuat percobaan - percoba-an. Nah, Sai - ong, engkau yang paling gesit, coba-lah engkau mencari seekor kelinci."

"Baik!" Begitu menjawab, tubuhnya sudah melesat lenyap dan sebentar saja iblis pendiri Soa-bu - pai ini telah datang kembali membawa seekor kelinci.

"Bunuhlah tanpa merusak kepalanya !" kata pula Bu-eng Sin-yok-ong.

Kim - mo Sai - ong tertawa dan sekali tangan kirinya bergerak, jari telunjuknya telah memukul punggung kelinci itu. "Ngekk!" dan kelinci itupun tewaslah, hanya berkelejoatan sekali dua kali saja.

"Periksalah oleh kalian apa benar - benar bina-tang, ini sudah mati," kata pula Bu - eng Sin - yok-ong dengan tenang. Tiga orang datuk itu dengan bergantian memeriksa dan mendapat kenyataan bahwa kelinci itu memang sudah mati, darahnya sudah terhenti sama sekali dan napasnya tidak ja-lan walaupun tubuhnya masih hangat.

Bu - eng Sin - yok - ong sudah mengeluarkan se-rangkaian jarum - jarum emas dan perak. Lalu dia mengambil

bangkai kelinci itu dan mulai menggu-nakan jarum - jarumnya untuk menusuk sana - sini.

Belum sampai duabelas kali dia menusuk... eh, binatang itu dapat bergerak kembali dan ketika jarum - jarum itu diambil dan kelinci dilepaskan, binatang itu berlari cepat memasuki semak-semak!

Tiga orang datuk itu terbelalak dan seperti telah mereka janjikan tadi, mereka menjatuhkan diri ber-lutut. Akan tetapi Bu - eng Sin - yok - ong juga ber-lutut membalas mereka dan berkata, "Sudah, su-dah, jangan main - main. Mari kita duduk kembali. Aku hanya menghidupkan seekor kelinci yang mati-nya dalam keadaan utuh. Kalau manusia yang mati dan rusak alat tubuhnya yang penting, sungguh aku tidak berani memastikan apakah aku akan dapat menghidupkannya."

Biarapun kakek itu merendah, namun tiga orang datuk itu semakin kagum dan hormat kepadanya. Mereka lalu beroakap - cakap dan mula - mula yang membangkitkan kebanggaan di hati mereka adalah Kim - mo Sai - ong yang berkata, "Setelah kita ber-empat mencapai tingkat seperti sekarang ini, siapa-kah di dunia ini yang sanggup mengatasi kita ?"

"Ha-ha-ha, omonganmu sungguh aneh, Sai-ong !" Cui-
***[All2Txt: Unregistered Filter ONLY Convert Part Of File!
Read Help To Know How To Register.]***

Sin - kun Bu - tek batuk - batuk untuk menekan rasa bangga ini, kemudian dia berkata, "Uhh, tua bangka - tua bang-ka seperti kita ini menghabiskan waktu puluhan tahun untuk menciptakan ilmu - ilmu silat yang tinggi. Kalau sudah mencapai tingkat tertinggi, lalu untuk apa ?" Biarpun demikian, dalam ucap-annya ini mengakui bahwa mereka telah mencapai tingkat tertinggi!

"Siancai... , sungguh beruntung bahwa kita berempat dapat bersahabat seperti ini. Kalau ilmu-ilmu kita ini dipergunakan untuk saling hantam, bukankah dunia akan menjadi kacau dan kiamat ?" Bu-eng Sin-yok-ong juga berkata dan dalam kata-katanya juga terbayang rasa bangga akan kepandaian mereka berempat yang mereka anggap sudah tidak ada bandingnya lagi di seluruh dunia ini.

Tiba - tiba mereka dikejutkan oleh suara nyanyian halus yang datang dari seberang telaga! Suara itu halus sekali seperti berbisik, akan tetapi mereka dapat mendengar dengan jelas, seperti suara anak - anak yang dibawa angin lalu.

"Langit biru tinggi nian
apa gerangan yang berada di atasmu ?
Telaga biru betapa dalam
apa gerangan yang berada di bawahmu ?
Adakah yang tertinggi?
Adakah yang paling dalam ?
Aku tak tahu... !"

Empat orang tua itu saling pandang dan dalam pandang mata itu mereka tahu bahwa nyanyian itu seolah - olah mengejek dan menusuk jantung mereka, seolah - olah mencela rasa bangga dan angkuh yang tadi mencekam hati mereka. Di samping rasa penasaran, juga mereka merasa malu bahwa mereka yang telah berada di tempat itu selama hampir setengah hari, tidak tahu bahwa di dekat telaga itu ada orangnya!

Orang itu adalah seorang sasterawan, atau seorang kakek yang memakai pakaian sederhana seperti sasterawan, sudah tua sekali, dengan kumis dan jenggot panjang berwarna putih, tubuhnya kurus kering seperti orang kurang makan, namun wajahnya membayangkan

kelembutan yang mengharu-kan. Kakek ini sejak pagi buta telah duduk di tepi telaga, terlindung oleh semak-semak dan pohon-pohon, dan karena dia sama sekali tidak mengeluarkan suara sedikitpun, seperti gerakan bayangan pohon saja, maka empat orang datuk sakti itu sama sekali tidak tahu akan kehadirannya. Sasterawan itupun tidak memperdulikan mereka berempat, tenggelam dalam kesibukannya sendiri. Dia sedang melukis keindahan telaga dengan gunung-gunung yang mengelilinginya. Di dekatnya terdapat tangkai pancing yang ditancapkan, ada beberapa buah berderet - deret di tepi telaga. Akan tetapi sasterawan itupun tidak memperdulikan pancing - pancing ini, melainkan asyik melukis. Hanya setelah empat orang datuk itu berbincang-bincang dengan penuh kebanggaan dan keangkuhan tentang kepandaian mereka, kakek tua ini secara langsung menyanyikan sajak tadi, sama sekali bukan bermaksud untuk mengejek atau menyindir, melainkan karena ucapan - ucapan empat orang yang mengan-dung keangkuhan itu membuat dia termenung dan bertanya-tanya dalam hati tentang apakah ada yang tertinggi dan terdalam. Pertanyaan ini timbul karena dia melukis langit dan danau, dan terdorong oleh percakapan yang mengandung nada angkuh dan bangga akan diri sendiri itu.

Empat orang datuk itu dengan kepandaian mereka yang hebat, dalam beberapa detik saja sudah berada di tepi telaga, berhadapan dengan kakek sasterawan yang asyik melukis itu. Kakek itu hanya menengok dan memandang dengan sinar mata lembut dan mulutnya yang kempot tak bergigi itu tersenyum tenang.

Akan tetapi Cui - beng Kui - ong, si iblis peng-isap darah dari Tai - bong - pai yang berangasan itu sudah tak dapat menahan kemarahannya lagi. Dia melangkah maju dan

memandang kepada ka-kek sasterawan itu dengan sinar mata berapi dari sepasang matanya yang lebar terbelalak, lalu dia menudingkan telunjuknya ke arah muka kakek itu. "Heh, orang tua yang sombong ! Engkau telah lan-cang mengintai kami, ya ? Sungguh kurang ajar sekali perbuatan itu, melanggar peraturan dan ke-biasaan orang - orang gagah ! Bukan jantan kalau suka mengintai orang lain!"

Sasterawan tua itu nampak terkejut dengan se-rangan kata - kata yang kasar ini. Dia bangkit ber-diri dengan gerakan lemah, meninggalkan lukisan-nya yang terbentang di atas tanah, akan tetapi dia tidak melepaskan tempat tinta bak yang dipegang dengan tangan kiri dan pena bulu yang dipegang dengan tangan kanan, yaitu alat - alatnya untuk me-lukis tadi.

"Maaf, maaf harap cu - wi yang gagah perkasa tidak salah sangka dan menuduh aku melakukan hal yang bukan - bukan. Sejak pagi buta aku telah berada di sini seperti yang kulakukan setiap hari, memancing dan melukis atau menulis sajak. Rumahkupun tidak jauh dari sini, itu di lereng sebelah sana, nampak dari sini. Siapa yang mengintai ? Salahkah aku kalau aku sudah berada di sini ketika cu-wi datang ?"

Ucapan itu halus dan cukup beralasan, akan tetapi karena Cui - beng Kul - ong merasa penasar-an dan menduga bahwa orang ini tentu telah me-nyaksikan ilmu-ilmu baru yang mereka keluarkan, tadi, dia menjadi naik darah. Apa lagi, sejak tadi dia memang merasa kurang puas, karena dia mera-sa bahwa ilmu barunya tadi masih kalah hebat di-bandingkan dengan ilmu bara dari Sin-kun Bu-tek, dan hal ini berarti bahwa dalam empat tahun ini kemajuan ilmunya masih kurang dibandingkan dengan kemajuan tiga orang datuk lainnya.

"Mancing ? Alasan ! Beginikah caranya orang mancing?"
Dan diapun menggunakan. tangannya bergerak ke depan dan batang-batang pancing itu tercabut semuanya dan ternyata di mata kail-nya tidak ada seekorpun cacing !"
Inikah namanya mancing ?" Dia melempar - lemparkan semua ba-tang pancing ke atas tanah.

Akan tetapi, kakek sasterawan itu ternyata sa-bar sekali. Dia sama sekali tidak marah, bahkan dia lalu mengangkat muka memandang ke atas dan bersajak lagi.

"Memancing tanpa umpan
karena tidak butuh ikan
hanya memancing ketenangan
untuk menikmati kebahagiaan.

Apa artinya pintar
kalau hanya untuk menipu ?

Apa artinya kuat
kalau hanya untuk menindas ?

Lebih baik bodoh
lebih baik lemah!"

Cui-beng Kui-ong menjadi semakin marah karena dia merasa diejek dan disindir. "Keparat, berani engkau memaki orang ?" katanya dan dia-pun merenggut lukisan dari atas tanah dan mero-bek - robek lukisan itu ! Datuk yang bertubuh ting-gi besar dengan kumis dan jenggot kasar pendek ini kelihatan menyeramkan sekali. Lukisan itu hancur lebur ketika dirobeknya. Padahal, sastera-wan tua itu bersusah payah dengan lukisan itu selama berhari-hari dan lukisan itu telah menda-patkan bentuknya. Sebuah lukisan yang amat in-dahnya. Matahari pagi dilukisan itu seolah-olah menyinarkan cahaya begitu hidup, cahaya keemas-an yang gilang - gemilang dan yang membentuk cahaya panjang di permukaan danau. Padahal, lukisan itu hanya hitam putih saja, namun orang

yang menatap lukisan itu seolah-olah melihat ke indahan warna-warna aselinya.

Bu-eng Sin-yok-ong dan Sin-kun Bu-tek mengerutkan alisnya dan merasa bahwa tindakan Cui - beng Kui - ong itu agak keterlaluan walaupun mereka berdua pun merasa tidak senang kalau mengingat bahwa kakek sasterawan ini tadi telah mendengarkan semua percakapan mereka berem-pat, bahkan mungkin sekali telah melihat demonstrasi kepandaian mereka yang amat dirahasiakan itu.

Sasterawan tua itu ternyata tidak marah, hanya dengan muka sedih sekali dia melihat betapa lukisan kesayangannya dirobek - robek orang. Ke-dua lengan yang memegang mouw - pit dan tempat bak itu tergantung lemas dan wajahnya yang tua keriputan nampak amat berduka. Lalu dia berlutut di dekat robekan - robekan lukisan, me-naruh pena bulu dan tempat tinta di atas tanah, memunguti robekan lukisan, melihatnya dengan air mata berlinang, kemudian dia berkata dengan lirih, nadanya penuh keprihatinan,

"Kuharap dengan sangat agar tuan - tuan suka cepat berlalu dari tempat ini sebelum anak angkatku yang pemaarah itu datang ke sini dan melihat malapetakka ini."

Tentu saja ucapan yang mengandung peringatan ini membuat empat orang datuk itu mau tidak mau tertawa, bahkan Bu - eng Sin - yok - ong sendiri pun sempat tersenyum dan menggelus jenggot-nya. Mereka adalah empat orang datuk terbesar di seluruh dunia persilatan, merasa tanpa tandingan dan tentu saja menghadapi siapapun mereka tidak merasa takut, apa lagi harus berhadapan dengari anak angkat kakek itu yang berangasan saja, bahkan dengan kaisar dan bala tentaranya sekalipun mereka tidak akan gentar menghadapinya. Bahkan Sin-kun Bu - tek yang berjiwa

pendekar juga merasa tersinggung diperingatkan seperti itu, seolah - olah mereka berempat akan merasa takut terhadap ancaman seorang bocah, karena betapapun juga, anak angkat kakek itu tentu masih muda. Maka diapun bertanya dengan suara mengandung kemarahan. "Sobat yang pandai melukis dan bersajak, tahukah engkau siapa adanya kami berempat ?"

Dengan sikap tenang sasterawan itu menjawab, "Sejak cu-wi datang, sebenarnya aku tidak tahu sama sekali siapa cu-wi dan akupun tidak peduli. Akan tetapi aku tahu bahwa cu-wi saling bersa-habat dan ingin menguji ilmu masing-masing, Baru setelah cu-wi selesai saling menguji ilmu dan bercakap-cakap serta saling memanggil nama masing - masing, aku tahu bahwa cu-wi adalah empat orang datuk dunia persilatan yang tersohor itu. Benarkah demikian ? Menilik dari kesaktian-kesaktian yang telah cu-wi perlihatkan tadi, tentu perkiraanku benar."

Jawaban ini tentu saja mengejutkan dan mencengangkan. Kalau sasterawan ini sudah dapat mengenal ilmu kesaktian mereka, berarti kakek ini tidak asing dengan ilmu silat tinggi. Kim-mo Sai-ong yang sejak tadi diam saja kini berkata dengan suara mengejek,

"Meskipun telah dapat menduga siapa kami, engkau masih berani menakut-nakuti kami dengan anak angkatmu itu ? Apakah anak angkatmu itu bisa mengalahkan kami ?"

"Justeru itulah yang kutakutkan. Biarpun berangasan, aku sangat mengasihinya, dan aku tidak ingin melihat orang menyakitinya. Kalau dia datang dan melihat lukisanku dirobek - robek orang, tentu dia akan marah dan mengamuk. Padahal, pada waktu ini, ilmunya belum mencapai tingkat setinggi tingkat cu-wi. Akibatnya tentu

dia akan dihajar habis-habisan. Bukankah aku akan merasa sedih sekali kalau begitu?"

"Sudahlah mari kita pergi saja!" Bu-eng Sin-yok-ong membujuk tiga orang temannya karena dia merasa kasihan terhadap sasterawan tua itu. Tiga orang datuk lainnya juga merasa enggan untuk mengganggu seorang kakek lemah seperti itu. Tidak pantaslah kalau datuk-datuk sakti seperti mereka harus melayani seorang sasterawan tua lemah. Merendahkan martabat saja dan mem-buang-buang tenaga sia-sia. Mereka bertiga mengangguk dan sudah hendak pergi bersama Bu-eng Sin-yok-ong.

Tiba-tiba nampak bayangan orang berkelebat dan muncullah seorang pemuda tinggi tegap dari balik tebing gunung. Begitu datang, pemuda ini melihat lukisan yang robek - robek dan ayah ang-katnya yang berdiri dengan muka berduka, berha-dapan dengan empat orang kakek yang agaknya hendak meninggalkan tempat itu.

"Tahan !!" Pemuda itu berteriak dan karena teriakannya mengandung tenaga khikang yang cukup dahsyat, maka empat orang datuk itu terkejut dan tertarik, lalu tidak jadi pergi dan memandang kepada pemuda itu. Inikah anak angkat kakek sasterawan yang berangasan itu ?

"Siapakah yang berani merobek-robek lukisan ayahku ? Hayo, siapa berani melakukan perbuatan biadab ini ? iblis sekalipun tidak akan tega mengganggu ayah, apa lagi merobek lukisannya yang dibuatnya dengan penuh kecintaan dan ketekunan selama berhari-hari. Hayo kalian mengaku, siapa di antara kalian yang merobek- robeknya ?"

"Anakku sudahlah !" Sasterawan tua itu membujuk, suaranya gemetar.

"Biar, ayah. Aku tidak akan mau sudah sebelum yang merobeknya berlutut minta-minta ampun kepadamu dan bersumpah lain kali tidak akan berani berbuat sewenang-wenang lagi!"

Tentu saja sejak tadi Cui-beng Kui-ong sudah marah bukan main. "Heh, bocah gila, akulah yang telah merobek-robek gambar busuk itu! Habis, kau mau apa ?" Sambil berkata demikian, datuk ini melangkah maju dan membusungkan dadanya yang bidang dan kokoh kuat.

Pemuda itu memandang kepada datuk tinggi besar itu dengan mata berapi-api. "Engkau, ya ? Siapakah engkau begitu berani menghina ayahku ?"

Cui-beng Kui-ong masih merasa malu kalau harus melayani seorang pemuda seperti ini, maka dia menahan kemarahannya dan tertawa. "Ha-ha-ha, ketahuilah, pemuda tolol. Aku adalah Cui-beng Kui-ong!" Dikiranya bahwa pemuda itu tentu akan ketakutan setengah mati mendengar namanya. Di seluruh dunia ini, baik pendekar maupun pen-jahat, gemetar ketakutan mendengar namanya, apa-lagi seorang pemuda tak terkenal seperti ini. Akan tetapi sikap pemuda itu sungguh mengejutkan empat orang datuk itu.

"Hernm, engkau baru seorang Kui-ong (Raja Iblis) sudah berani mengganggu ayahku. Sedangkan seorang Sian-ong (Raja Dewa) sekalipun tidak akan berani. Iblis seperti ini memang patut dihajar !" Dan pemuda itu langsung saja memukul dengan kepalan lurus ke arah dada Cui-beng Kui-ong! Hampir saja raja iblis ini tertawa bergelak melihat pemuda itu berani menyerangnya dengan kepalan biasa seperti itu. Tentu saja dengan mudah dia akan dapat mengelak, akan tetapi karena dia ingin segebrakan saja membuat pemuda itu "tahu rasa", maka diapun tidak mengelak, melainkan menangkis sambil mengerahkan

sinkang biasa yang cukup kuat untuk mematahkan tulang lengan pemuda itu dan sekaligus membuatnya terlempar.

"Dukkk!!" Akibat benturan kedua lengan itu membuat Cui-beng Kui-ong terbelalak, bahkan tiga orang datuk lainnya juga menjadi bengong. Mereka bertiga itu maklum akan maksud Cui-beng Kui-ong dengan tangkisan itu. Akan tetapi akibatnya, pemuda itu sama sekali tidak terlempar, apa lagi patah tulang lengannya, bahkan Cui-beng Kui-ong merasa betapa pemuda itu memiliki tenaga sinkang yang amat kuat, setidaknya mampu menandingi tenaganya tadi! Tentu saja dia merasa kecelik, terkejut dan juga penasaran dan cepat datuk ini membalas serangan dengan dahsyat dan bertubi-tubi. Akan tetapi kembali dia terkejut setengah mati karena dengan gerakan-gerakan aneh akan tetapi teratur dan cepat sekali, pemuda itu dapat menghindari semua serangannya dengan baik, bahkan membalas setiap serangan secara kontan dan berantai! Karena Cui-beng Kui-ong memandang rendah, hal yang tidak aneh karena memang selama ini dia tidak pernah menemukan tanding, nyaris dalam serangan jurus ke tigabelas kepalan tangan pemuda itu mengenai lehernya. Untung dia masih dapat melempar tubuh ke belakang sehingga terhindar dari pada malu terkena pukulan lawan. Akan tetapi pemuda itu terus mendesaknya dengan pukulan - pukulan yang mantap sekali.

"Anakku, sudahlah sudahlah, Cong Bu jangan berkelahi!" Sasterawan tua itu meratap-ratap. Akan tetapi anak angkatnya yang berangas-an dan yang sudah marah dan sakit hati sekali itu mana mau mendengarkan permintaannya? Pemuda itu menerjang terus dan terjadilah perkelahian yang seru dan yang amat mengherankan hati tiga orang datuk lainnya, juga

membuat semakin pe-nasaran hati Cui-beng Kui-ong. Dia merasa malu sekali karena tadi memandang rendah dan ternyata pemuda ini sedemikian lihainya sehingga dapat melayaninya sampai hampir ti-apuluh jurus. Marahlah Cui-beng Kui-ong an diapun mulai memainkan ilmunya yang paling baru, yaitu Ilmu Pukulan Penghisap Darah! Bu kan main hebatnya pukulan ini dan sekali ini pe-muda itu terdesak hebat. Memang harus diakui bahwa bagaimanapun juga, tingkat kepandaian pe-muda ini walaupun memiliki bakat yang amat kuat, namun masih belum matang dan masih kalah se-tingkat dibandingkan dengan Cui - beng Kui - ong. Dia terdesak mundur, akan tetapi dasar wataknya keras dan berangasan, dia masih nekat terus mela-kukan perlawanan.

Akhirnya, sebuah pukulan dahsyat dengan Tenaga Sakti Asap Hio mengenai dada sebelah kanan pemuda itu yang roboh terjengkang dan tak sadarkan diri!

"Cong Bu ah, Cong Bu, mengapa engkau tidak mentaati kata-kataku tadi ?" Sasterawan tua itu menubruk dan menangisi anak angkatnya, mengeluh panjang pendek. Diambilnya sehelai koyo (obat tempel) dan ditempelkan pada dada anaknya yang terluka parah itu. Baju bagian dada itu berlu-bang seperti terbakar dan kulitnya juga matang ha-ngus terkena pukulan itu dan masih mengepulkan uap! Melihat ini Raja Tabib Sakti lalu mendekat dan sekali lihat saja tahulah dia bahwa pemuda itu terkena pukulan Tenaga Sakti Uap Hio, maka dia-pun cepat - cepat mengeluarkan obat cair dalam botol. Dia percaya bahwa pemuda itu tidak teran-cam nyawanya karena tadi sudah dilihatnya bahwa pemuda itu memiliki sinkang yang cukup kuat, akan tetapi kalau tidak cepat diberi obat yang tepat, ha-wa beracun dari pukulan itu bisa merusak jalan darah.

"Sobat, tuangkan obat ini pada luka di dadanya dan paksa dia minum sebagian sisanya," katanya halus. Tanpa berkata apa-apa, sasterawan itu menerima botol dan membukanya, lalu menyiram luka itu dengan sebagian dari obat cair itu. Kemu-dian, dia membuka mulut anaknya dan menuang-kan sisa obat ke dalam mulutnya. Kalau dia tidak memiliki kepercayaan sepenuhnya kepada datuk yang berjudul Raja Tabib Sakti itu, tentu dia me-ragu mendengar bahwa obat luar bisa diperguna-kan untuk obat dalam itu. Dan memang hebat se-kali obat dari Raja Tabib Sakti itu. Begitu diobati, pemuda itu siuman kembali dan mengeluh lirih.

"Nah, apa kataku tadi, Cong Bu, janganlah kau-lanjutkan sifatmu yang berangasan itu, hanya men-datangkan malapetaka saja bagimu. Untung engkau tidak mati dan menerima pertolongan dari Bu-eng Sin-yok-ong !" kakek sasterawan itu menegur anaknya.

"Akan tetapi... akan tetapi mereka menghina ayah! Hemm, kelak aku akan membalas penghina-an ini, setelah aku menyempurnakan pelajaran ilmu yang ayah berikan. Sungguh kurang ajar sekali! Aduhh... huh-huh... kepandaiannya cuma seperti itu sudah berani menyombongkan di depan ayah! Huh, lihat saja dua tahun lagi, aku tentu akan menghajar raja iblis itu !"

Sasterawan tua itu cepat membungkam mulut anaknya yang marah-marah dan penasaran itu, sambil dengan muka was - was melirik kepada em-pat orang datuk yang sudah hendak pergi itu.

Dan memang sesungguhnya apa yang dikhawatirkannya. Cui-beng Kui-ong marah bukan main mendengar ocehan pemuda yang telah dirobhkannya itu. Sambil menggeram dia melangkah ke depan, sekali mengulur tangan dia telah mencengkeram leher

sasterawan tua itu dan melempar-kannya ke tengah telaga. Tubuh yang kurus kecil itu terlempar bagaikan layang-layang putus talinya. Cui - beng Kui - ong yang marah - marah itu me-lanjutkan gerakannya, menjambak rambut pemuda itu untuk dijotos. Melihat ini, Bu - eng Sin - yok-ong hendak mencegah akan tetapi tiba - tiba mereka semua dikejutkan oleh hal yang sama sekali tidak pernah mereka duga !

Tubuh sasterawan tua itu tadi terlempar ke arah telaga seperti layang-layang putus talinya, dan tak dapat diragukan lagi bahwa tubuhnya yang ringan itu tentu akan terjatuh ke air telaga. Akan tetapi, ketika sasterawan tua itu melihat be-tapa anaknya dijambak rambutnya dan terancam nyawanya, tiba-tiba dia mengeluarkan suara melengking tinggi halus sekali seperti suara nyamuk terdengar di dekat telinga dan tubuhnya yang tadi-nya meluncur itu, mendadak menggeliat di udara dan dapat menukik kembali ke darat dengan kece-patan seperti seekor burung walet terbang saja. Bu - eng Sin - yok - ong adalah seorang ahli gin-kang yang tiada keduanya di dunia persilatan, akan tetapi menyaksikan ginkang yang diperlihat-kan oleh kakek sasterawan itu, dia sampai melongo dan bengong keheranan. Kemudian, sekali kedua tangan kakek sasterawan itu bergerak, tahu-tahu pemuda yang tadinya dijambak rambutnya oleh Cui - beng Kui - ong itu telah berpindah tangan dan dipondong oleh kakek sasterawan kecil kurus itu !

Sasterawan itu memangku anaknya di atas ta-nah dan sambil mengelus - elus kepala puteranya, dia berkata dengan suara gemetar, "Agaknya cu-wi memiliki hati yang demikian angkuhnya sehingga selalu mau menang sendiri. Agaknya untuk memo-hon agar cu - wi suka pergi, haruslah lebih dulu menundukkan keangkuhan itu. Nah,

sekali lagi, ha-rap cu - wi suka meninggalkan tempat ini sebelum cu - wi kehilangan keangkuhan itu."

Sebelum yang lain menjawab, Cui-beng Kui-ong sudah menjadi marah sekali dan dia maju menghampiri kakek sasterawan itu. "Tua bangka sombong ! Inilah aku, Cui - beng Kui ong yang telah memukul anakmu karena anakmu lancang mulut. Kau hendak menundukkan keangkuhan kami ? Hemmu, majulah, siapa takut kepadamu ? A-kan tetapi ingat, kalau engkau mampus di tangan-ku, anakmu inipun akan kubunuh agar engkau tidak mati sendiri !" Ucapan datuk ini bukan sekali - kali karena kekejamannya, melainkan karena kecerdikan-nya. Kalau kakek itu tewas, tentu kelak anaknya yang berangasan itu hanya akan mendatangkan ke-sulitan saja baginya, maka harus dibunuh sekali untuk menghilangkan balas dendam.

Dengan perlahan kakek sasterawan itu bangkit berdiri dan mengangguk. "Sesukamulah, akan tetapi dengan kepandaianmu yang jauh dari pada bersih itu, dengan banyak kelemahan dan kekurangannya di sana-sini, bagaimana engkau akan dapat memastikan kemenanganmu? Pertama-tama, engkau harus merubah watakmu yang bukan saja kejam, akan tetapi juga sombong dan tekebur itu, ini merupakan pelajaran pertama bagimu, Cui-beng Kui-ong !" Kini ucapan sasterawan itu tidak lemah seperti tadi, melainkan penuh wibawa dan mengandung kekuatan yang menggetarkan jantung.

(Bersambung jilid ke IX.)

xx—» DARAH PENDEKAR «—xx

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid IX

- O -

TENTU saja Cui-beng Kui-ong menjadi semakin marah. Sambil menghardik, diapun sudah menerjang maju. Karena dia tahu bahwa sebagai ayah pemuda itu, tentu kakek ini memiliki ilmu ke-pandaian tinggi, maka begitu menerjang, dia sudah mengeluarkan ilmu andalannya, yaitu dia memukul dengan Tenaga Sakti Asap Hio yang mengeluarkan bau harum aneh itu. Biasanya, ilmu ini akan me-ngeluarkan bau yang membuat lawan menjadi pu-sing dan bisa roboh sendiri tanpa dipukul. Dan dari kedua tangannya keluar asap tipis putih ber-bau, harum yang melengkung ke ayah lawannya. Akan tetapi, dengan tenang saja kakek sasterawan ini menghadapi semua pukulannya sambil mene-rangkan kelemahan - kelemahan jurus yang di-mainkan Cui-beng Kui-ong.

"Lihat, bukankah lambung kirimu terbuka ? Ka-lau kumasukkan kakiku ke situ, engkau sudah roboh ! Nah, penutupan lambung itu membuka lehermu sebelah kiri, dan pukulanku dengan tangan miring pada leher itu tentu sukar kauhindarkan lagi !" Dan setiap gerakan Cui-beng Kui-ong di-sambutnya dengan uraian tentang kelemahan-kelemahannya. Lebih hebat lagi, asap tipis putih berbau hio yang tadinya melengkung ke arah kakek sasterawan itu, kini membalik dan dari kedua le-ngan Cui-beng Kui-ong bukan melengkung ke depan, melainkan membalik ke belakang!

Cui-beng Kui-ong merasa terkejut bukan main. Memang semua yang dinyatakan kakek itu tentang kelemahan semua jurusnya itu tepat dan bahkan baru sekarang dia melihatnya! Dia merasa penasaran sekali dan cepat diapun mainkan pukulan Pehisap Darah yang amat hebat itu. Akan tetapi, kembali pukulan keji ini sama sekali tidak mempengaruhi si kakek sasterawan. Tidak ada setetespun darah sasterawan itu terpecik keluar seperti yang biasa

terjadi pada lawan-lawan iblis itu kalau mempergunakan Ilmu Penghisap Darah, pa-dahal berkali-kali sasterawan itu mengadu lengan dengan si raja iblis. Bahkan dalam jurus-jurus ilmu inipun si sasterawan menunjukkan kelemahan - kelemahannya.

"Yang paling berbahaya adalah ilmu-ilmu hitam seperti ini, Kui-ong. Kalau engkau tidak merobah sifat dan watakmu, maka ilmu-ilmu seperti ini bahkan akan menjadi kutukan bagimu. Lihat, kalau kulawan begini, bukankah engkau yang akan celaka sendiri ?" Kakek itu menggerakkan kedua lengannya yang kecil dan angin yang menyambar amat dahsyatnya, kemudian Cui-beng Kui-ong terpekik kaget melihat betapa ada darah keluar dari pori-pori kedua lengannya, tanda bahwa dia sendiri telah menjadi korban ilmunya sendiri, seperti senjata makan tuan! Maka tahulah dia bahwa kakek sasterawan ini benar-benar maha sakti dan diapun bukan orang bodoh, melainkan seorang datuk sehingga dia tahu saat kekalahan-nya. Diapun meloncat ke belakang.

"Hari ini Cui-beng Kui-ong mengaku kalah!" katanya dengan menahan geram lalu mengatur pernapasannya untuk mengobati luka-lukanya sendiri akibat ilmu yang membalik tadi.

Tentu saja tiga orang datuk lainnya hampir tidak percaya akan apa yang mereka saksikan tadi. Di samping keheranan dan kekagetan, juga mereka merasa penasaran. Mungkinkah kepandaian mereka yang menggemparkan dunia persilatan itu harus kalah oleh seorang sasterawan tua renta yang sa-ma sekali tidak terkenal! Kim - mo Sai - ong me-loncat maju dan menjura kepada kakek itu. Dia tahu bahwa kakek itu seorang sakti, maka diapun tidak sembrono.

"Sobat, aku mohon petunjukmu !" Dan tanpa menanti jawaban, Kim-mo Sai-ong sudah menerjang dengan dahsyatnya dan begitu turun tangan diapun sudah mempergunakan ilmunya yang paling hebat, yaitu Pukulan Pusaran Pasir Maut dan dimainkannya ilmu silatnya yang, dinamakan Soa - hu - lian (Teratai Danau Pasir). Hawa dingin yang menggigilkan terpancar dengan daya tolak hebat dari tubuhnya. Kuda-kudanya kokoh kuat, lengannya yang panjang itu mencuat ke sana ke mari mencari lowongan, dengan jari - jari tangan terkembang siap untuk mencengkeram lawan. Se-luruh tubuhnya melambangkan setangkai bunga teratai, nampak sangat indah dipandang. Kalau kedua kakinya yang kokoh kuat itu bergerak lam-ban dan kuat seperti menjadi akar - akar teratai, maka kedua tangannya bergerak cepat dari atas, melambai-lambai seperti tangkai-tangkai bunga teratai tertiuip angin.

"Bagus, Kim - mo Sai - ong, akan tetapi ilmumu ini terlalu mengandalkan kekuatan kaki belaka, dan ingat, orang bisa roboh karena kelemahan bagian atasnya, walaupun kakinya tidak roboh akan tetapi kalau bagian atas terluka, apa artinya ? Lihat, aku membuat tangkai-tangkai terataimu tidak berda-ya !" Dan benar saja, dengan totokan - totokan satu jari yang mengeluarkan hawa panas, kakek sas-terawan itu membuat kedua lengan Kim-mo Sai-ong tidak berdaya karena sebelum mendekati tubuh lawan telah bertemu dengan hawa - hawa yang menotok ke arah jalan darah di seluruh kedua le-ngannya. Kim - mo Sai - ong yang telah mencapai tingkat ke tigabelas, tingkat terakhir dari Soa - hu - pai ini mengerahkan seluruh tenaganya sampai daya tolak nya membuat batu - batu besar bergoyang - goyang dan pohon-pohon di sekitar tempat itu seperti tertolak angin

badai. Akan tetapi kakek sastera-wan itu tenang saja menghadapi daya tolak Tenaga Sakti Pusaran Pasir Maut, seolah-olah tonggak besi kecil namun kokoh kuat yang tidak goyang sedikitpun juga dilanda angin. Karena kedua le-ngannya selalu menjadi sasaran totokan yang menyambut semua serangannya, akhirnya Kim - mo Sai - ong kewalahan dan mati kutu. Ilmu yang di-andalkannya itu seperti api bertemu air, tidak ber-daya sama sekali dan akhirnya, karena terlalu ba-nyak mengeluarkan tenaga sia - sia, dengan tere-ngah-engah diapun meloncat ke belakang. "Teri-ma kasih, aku Kim-mo Sai-ong mengaku kalah !"

Giliran Sin-kun Bu-tek yang maju. Datuk ini terkenal memiliki ilmu silat yang luar biasa am-puhnya sehingga dijuluki Sin-kun Bu-tek (Tangan Sakti Tanpa Tanding). Sebagai seorang datuk golongan bersih, walaupun wataknya lebih keras di-bandingkan dengan Bu-eng Sin-yok-ong, namun datuk ini tidaklah sekasar dua orang datuk pertama. Dia menjura dengan hormat dan berkata, "Kiranya mata kami seperti buta tidak mengenal Gunung Thai-san menjulang di depan mata ! Sahabat yang sakti, saya Sin-kun Bu-tek mohon petunjuk !"

Kakek sasterawan iba telah mengalahkan dua orang datuk, akan tetapi dia kelihatan masih tenang saja, seolah-olah dia mengalahkan mereka tadi tanpa pengerahan tenaga sama sekali. Sikapnya masih biasa, tenang dan merendah. "Sin-kun Bu-tek, julukanmu saja menandakan bahwa ilmu silatmu adalah ilmu pilihan. Belum tentu aku akan dapat mengalahkanmu, akan tetapi aku ingin engkau mengalahkan dan menundukkan keangkuhanmu sendiri. Nah, majulah !"

Sin-kun Bu-tek menerjang dengan ilmu silat andalannya, yaitu Ilmu Silat Angin Puyuh dengan tenaga sakti Tian-

hui-gong-ciang (Tangan Kosong Halilintar). Hebat bukan main datuk ini me-mang dan tingkatnya hanya kalah sedikit saja di-bandingkan dengan Bu - eng Sin - yok - ong. Gerakan kaki tangannya amat cepat sehingga tubuhnya lenyap berubah bentuknya menjadi bayangan yang berkelebatan dan gerakan ini mendatangkan angin yang berputar - putar membuat semua pohon ber-goyang-goyang di sekeliling tempat itu. Dan yang hebat sekali adalah kedua tangan yang melancarkan pukulan Thian-hui-gong- ciang itu. Kadang-kadang terdengar ledakan dan nampak asap mengepul ketika kedua tangan itu memukul dan saling bersentuhan, seolah-olah kedua tangan itu mengandung aliran listrik atau aliran kilat yang dapat menghanguskan tubuh lawan yang terkena pukulannya.

Namun, kakek sasterawan itu bersikap tenang saja dan seperti juga tadi, kini diapun memberi petunjuk kepada Sin-kun Bu-tek tentang kele-mahan - kelemahan dari ilmu silatnya, mengeritik dengan petunjuk dan bukti-bukti sehingga kalau dia mau, tentu dia akan dapat merobohkan Sin - kun Bu - tek dengan ilmunya yang dipakai untuk meng-hadapi ilmu datuk utara itu. Sebelum lewat lima-puluh jurus, Sin-kun Bu-tek yang selalu ditunjuk kelemahan - kelemahan ilmunya, merasa takluk dan diapun meloncat ke belakang dan mengaku kalah!

Kini tinggallah Bu - eng Sin - yok - ong seorang. Datuk ini berbeda dari yang lain. Dia sudah mencapai tingkat tinggi dalam ilmu silat, ilmu pengobatan dan ilmu kebatinan sehingga dia tidak bersikap kasar dan tidak pula penasaran. Kini dia-pun tahu bahwa dia berhadapan dengan seorang maha sakti yang sengaja menyembunyikan diri dan diam - diam dia merasa malu bahwa dia menerima sebutan datuk, padahal ada orang yang lebih lihai tidak dikenal sama sekali! Betapapun juga,

setelah tiga orang sahabatnya diberi petunjuk, kalau dia tidak maju, berarti dia akan membikin malu tiga orang sahabatnya itu. Di samping itu, sebagai se-orang ahli silat tinggi, diapun suka sekali akan ilmu silat dan tiada salahnya kalau kini setelah mendapat kesempatan bertemu orang sesakti ini, diapun mencoba - coba ilmunya.

"Seorang locianpwe tinggal di sini tanpa nama, sungguh membuat kami merasa malu kepada diri sendiri. Harap sahabat yang mulia sudi memberi petunjuk kepadaku," katanya sambil mengibaskan lengan bajunya yang lebar.

Kakek sasterawan itu tersenyum pahit. "Siancai... nama besar Bu-eng Sin-yok-ong bukan sembarangan. Aku jauh lebih kagum akan ilmu pengobatanmu dari pada ilmu silat. Ilmu pengobatmu itulah ilmu yang amat berguna dan baik, tidak seperti ilmu silat yang selalu disalahgunakan untuk menindas katun lemah. Marilah, Yok-ong, mari kita main-main sebentar, siapa tahu ada gunanya bagi kita berdua."

"Maafkan kelancanganku !" Sin - yok - ong berseru dan setelah memberi hormat diapun langsung mengeluarkan ilmu simpanannya yang merupakan gabungan dari Ilmu Silat Kim - hong - kun (Silat Burung Hong Emas) digerakkan dengan ginkang Pek - in (Awan Putih) dan dengan tenaga sakti Pai-hud-ciang (Tangan Sakti Penyembah Buddha). Sukar diceritakan betapa hebatnya gerakan kakek yang berjudul Bu-eng (Tanpa Bayangan) ini. Gin-angnya memang hebat luar biasa sehingga tubuhnya kadang - kadang lenyap menghilang, dan ilmu silatnya juga amat indah dan halus, menyambar-nyambar dari atas dan bawah sedangkan tenaganya adalah tenaga sinkang yang sudah mencapai ting-kaat tertinggi, begitu halus dan mengandung getar-an yang hampir tidak terasa, akan

tetapi tenaga ge-taran ini manipu menghancurkan batu karang dari jarak jauh!

"Siancai bukan main hebatnya !" kata kakek sasterawan itu sambil menandingi lawannya. Dan biarpun agak lama, akhirnya dia dapat juga menemukan beberapa kekurangan dan kelemahan dalam ilmu silat Bu-eng Sin-yok-ong sehingga kalau dia menghendaki, dalam waktu kurang dari seratus jurus dia tentu akan dapat mengalahkan Raja Tabib Sakti itu! Akhirnya, kakek sakti inipun meloncat ke belakang, terlongong sejenak kemudian menjura sambil berkata dengan hati penuh rasa kagum.

"Kami sungguh tak tahu diri..., dan benarlah bahwa kami amat angkuh dan terlalu membanggakan diri sendiri. Mulai sekarang, aku tabib tua yang bodoh tidak berani lagi menjual lagak di dunia luar !" Setelah berkata demikian, Sin - yok - ong lalu pergi dari situ, diikuti oleh tiga orang datuk lainnya. Dan memang benar, sejak saat itu, empat orang datuk itu tidak pernah lagi muncul, lebih banyak mengasingkan diri dan diam - diam mem-perdalam ilmu masing-masing.

Demikianlah cerita yang amat menarik, yang diceritakan oleh Yap - lojin ketua Thian-kiam-pang kepada para pendengarnya,, yaitu nenek Siang Houw Nio - nio, Ouwyang Kwan Ek, Yap Kiong Lee, Pek In, Ang In, dan juga Ho Pek Lian. Semua orang mendengarkan dengan penuh perhatian dan hati tertarik sekali. Siang Houw Nio-nio yang juga menjadi murid dari Sin-kun Bu-tek, belum pernah mendengar cerita ini dari suhunya, bahkan Ouwyang Kwan Ek, murid ke dua dari Si Raja Tabib Saktipun tidak pernah diceritakan oleh gurunya. Agaknya, empat orang datuk itu sungguh merasa terpukul dan tidak pernah bercerita kepada mere-ka, kecuali Sin - kun Bu - tek yang

menceritakan-nya kepada muridnya yang tersayang, yaitu Yap Cu Kiat atau Yap - lojin, sambil menyerahkan gambar - gambar itu.

Yap - lojin melanjutkan ceritanya. "Lihat, gambar- gambar ini adalah petunjuk - petunjuk dari sasterawan tua itu. Di sini diperlihatkan betapa dengan mudahnya beliau memunahkan setiap ilmu khas dari empat orang datuk. Empat gambar ini memperlihatkan jelas, dan dilukis oleh mendiang suhu sebagai peringatan dan juga untuk memper-dalam ilmunya dengan meneliti kelemahan - kelemahan seperti yang ditunjukkan oleh sasterawan itu. Dan memang, semenjak kekalahan yang mutlak itu, empat orang datuk tekun memperbaiki ilmu masing-masing dan karena mereka sudah tidak tekebur lagi, mereka dapat menciptakan ilmu yang jauh lebih baik dan matang."

Kakek berubah naga mengangguk-angguk. "Sejak dahulu aku menduga bahwa ada rahasia se-suatu yang membuat suhu selalu marah kalau ada muridnya yang tekebur. Mungkin saja rahasia itu diceritakannya kepada twa-suheng Bu Cian yang sayang agaknya juga menyimpan rahasia itu sam-pai matinya."

Yap - lojin berkata, "Berdasarkan cerita itu ma-ka aku percaya bahwa biarpun kita orang - orang tua tidak mampu menghadapi Raja Kelelawar yang amat hebat itu, nanti pasti akan muncul seseorang yang akan mampu menundukkannya."

"Mudah-mudahan begitulah," kata isterinya. "Menurut pengamatanku, biarpun si pendek Pek-lui-kong Tok Ciak cucu murid Kim-mo Sai-ong itupun agaknya masih jauh untuk dapat menan-dingi Raja Kelelawar."

Setelah menceritakan rahasia itu dan memperlihatkan gambar - gambar, kakek Yap mengajak mereka semua untuk keluar lagi dari terowongan di bawah tanah. Dalam

perjalanan ini. Yap Kiong Lee merasa penasaran bukan main mendengar dongeng gurunya itu. Selama ini, gurunya tidak pernah bercerita tentang rahasia itu. Dia merasa penasar-an karena selama ini, dia merasa bahwa ilmu raha-sia perguruan mereka yang hanya diturunkan kepa-danya oleh gurunya dianggap sebagai tidak ada cacat celanya.

Mereka tiba di luar terowongan, di tepi telaga yang kini sunyi melengang dan menyeramkan itu karena semua bangunannya telah runtuh. "Suhu, setelah peristiwa itu, lalu apa saja yang dikerjakan oleh kakek guru dan para locianpwe yang lain ?" Kiong Lee tidak dapat menahan diri dan mengaju-kan pertanyaan itu kepada suhunya.

Yap-lojin menoleh dan tersenyum melihat keinginan tahu murid kesayangannya ini. "Kakek gurumu lalu menyepi di dalam kamar rahasia itu dan berusaha menyempurnakan ilmunya. Gambar-gambar tadi adalah peninggalan beliau. Selama bertahun-tahun empat orang datuk mengasingkan diri, tidak pernah keluar, dan masing-masing menyempurnakan ilmu - ilmu mereka. Dan pada wak-tu itu, hanya Kim - mo Sai - ong saja yang telah menerima murid."

"Apakah para locianpwe itu tidak lagi berkun-jung ke telaga Hoa - san, setelah mereka memper-baiki ilmu masing-masing untuk mencari saste-rawan itu ?" Kiong Lee mendesak.

"Baru sepuluh tahun kemudian, setelah kakek gurumu merasa bahwa ilmunya sudah maju, be-liau berkunjung ke sana. Akan tetapi sasterawan tua dan anaknya itu sudah tidak lagi berada di sana. Kakek gurumu lalu berkelana mencarinya, akan tetapi usahanya gagal, tidak pernah ketemu. Akhirnya suhu menjadi bosan, pulang ke sini dan menerima murid, yaitu aku dan subomu ini," katanya

sambil melirik kepada isterinya, yaitu nenek Siang Houw Nio - nio.

Ouwyang Kwan Ek menarik napas panjang. "Sekarang aku tahu mengapa guruku, menurut ce-rita twa - suheng, pernah pula mengasingkan diri untuk menyempurnakan ilmu. Belasan tahun kemu-dian baru suhu keluar dan merantau dan barulah beliau menerima murid-muridnya." Kiong Lee merasa penasaran. "Jadi kalau begi-tu, agaknya sampai para locianpwe itu meninggal dunia, mereka tidak pernah dapat menemukan sas-terawan tua yang maha sakti itu, suhu ?"

Yap-lojin mengangguk. "Agaknya begitulah. Dan selama mereka berempat itu mengembara un-tuk mencari si sasterawan, mereka telah membuat nama besar sehingga tersohor di seluruh dunia persilatan. Mereka berempat dipuja-puja sebagai tokoh sakti yang tak terkalahkan, tokoh-tokoh yang memiliki ilmu silat sempurna. Tak ada yang mengetahui bahwa empat datuk yang mereka puja-puja itu di dalam hatinya masih merasa gentar ter-hadap seseorang."

"Ahh, siapakah gerangan sasterawan itu dan di mana beliau sekarang, atau keturunannya ?" tiba - tiba Ho Pek Liari tidak dapat menahan hati-nya untuk bertanya. Sebetulnya hatinya yang ber-suara dan tanpa disadarinya mulutnya ikut pula bicara. Akan tetapi tidak ada yang merasa heran karena pertanyaan itu memang berkecamuk di da-lam hati mereka semua.

"Sebetulnya dari perguruan - perguruan kita sendiri saja, kalau ilmu dari perguruan kita terpu-sat dan terkumpul, tidak terpecah-pecah antara para murid, kiranya kita masih mampu mengha-dapi dan mengatasi Raja Kelelawar !" kata kakek berjubah naga Ouwyang Kwan Ek dengan suara menyesal. Mendengar ini, diam - diam Pek Lian

memandang tajam kepada kakek ini. Bukankah kakek ini telah mengirim murid - murid dan anak buahnya untuk merampas kitab - kitab pusaka per-guruannya sendiri dan bahkan telah dengan kejam membasmi semua keluarga Bu ? Hemm, pikirnya dengan penasaran. Kalau caramu mengumpulkan ilmu perguruan sendiri secara demikian kejam, membunuh saudara seperguruan sendiri, maka eng-kau tidaklah lebih baik dari pada Si Raja Kelelawar! Akan tetapi, tentu saja ia tidak berani mengeluarkan bisikan hatinya ini.

Tiba-tiba semua orang menoleh ke arah ba-nyangan empat orang yang berlari mendatangi tem-pat itu. Setelah dekat, mereka itu ternyata adalah murid-murid Thian - kiam - pang, yaitu para sute dari Yap Kiong Lee yang diperintahkan oleh pemu-da ini untuk mencari jejak penculik yang melarikan Yap Kim.

Tentu saja mereka berempat terkejut bukan main melihat betapa bangunan perguruan mereka sudah rusak binasa habis terbakar, dan mereka tak dapat menahan tangis mereka ketika mendengar malapetaka yang menimpa perguruan mereka dan tewasnya dua orang suheng dan para anak buah Thian - kiam - pang.

"Sudah, jangan menangis seperti anak-anak cengeng!" Akhirnya Siang Houw Nio-nio membentak mereka. "Lekas ceritakan bagaimana dengan hasil penyelidikan kalian!"

Empat orang murid itu sambil berlutut lalu bercerita. Mereka dapat menemukan jejak orang yang melarikan Yap Kian dan ternyata bahwa yang melarikan itu memang seorang gemuk pendek yang kemungkinan besar adalah Ceng-ya-kang (Si Kelabang Hijau), seorang tokoh dari Ban-kwi-to.

"Kim-sute dibawa dengan perahu yang berlayar di Sungai Huang-ho. Kami tidak berani melakukan pengejaran

karena selain kami tidak mem-punyai perahu, juga kami ingin cepat melapor ke-pada suhu, subo dan suheng."

"Celaka ! Kalau Kim - ji berada di tangan ka-wanan iblis dari Ban - kwi - to, tentu akan celaka ! Semua ini adalah kesalahanmu, orang tua yang ti-dak becus mengurus anak sendiri! Engkau mem-biarkan anak tunggalmu sendiri untuk bergaul dengan segala macam iblis dari Ban - kwi - to. Huh, di mana pertanggung jawabanmu ? Bagaimana caramu mendidik anak?"

Yap - lojin yang dimaki - maki di depan orang banyak, terutama di depan Ouwyang Kwan Ek yang menjadi tamunya, memandang dengan muka merah, dan mata mengeluarkan sinar marah. Kakek inipun pada hakekatnya mempunyai watak yang keras, tidak kalah kerasnya dengan watak isterinya.

"Hemm, kalau orang tuanya retak, mana mung-kin anaknya dapat memperoleh pendidikan yang baik ? Keretakan orang tuanya sudah merupakan contoh, yang amat buruk, yang dapat menghancur-kan perasaan anak. Dan kalau seorang isteri me-ninggalkan suami dan anaknya sehingga kehidupan suami dan anak itu menjadi hancur, si anak tidak memperoleh pendidikan yang baik, salah siapakah itu?"

Diserang oleh ucapan begini, nenek Siang Houw Nio-nio menjadi marah bukan main. Mukanya berubah merah sekali dan matanya berkilat - kilat. Ia membanting kakinya ke atas tanah dan mem-bentak marah.

"Yap Cu Kiat !" Telunjuk kanannya menuding ke arah Indung suaminya itu yang biasanya disebut-nya suheng. "Enak saja engkau bicara ! Sudah ber-ulang kali aku membujuk, menyembah-nyembahmu, agar keluarga kita pindah ke kota raja. Aku adalah keluarga kaisar, dan sudah sepatutnya kalau aku menyumbangkan tenaga

pada saat terakhir hidupku untuk kerajaan keluargaku ! Akan tetapi, engkau berkeras kepala dan tidak sudi, bahkan engkau berkukuh untuk tidak membolehkan Kim-ji kubawa ke istana! Dan engkau mendidiknya sendiri, sekarang apa jadinya ?"

"Wah, kau kira kalau kau bawa dia menjadi orang istana dia akan menjadi lebih baik, ya ? Paling-paling dia akan menjadi seorang pemuda bangsa-wan yang sombong, angkuh dan manja !"

"Jelas tidak serusak sekarang ini !"

"Siapa bilang rusak? Harus diselidiki dulu mengapa dia sampai berdekatan dengan orang Ban-kwi-to dan mengapa pula dia sampai diculik." Kakek itu mencoba untuk menahan kemarah-annya. "Jangan sembarangan menuduh yang bukan-bukan!"

"Tidak peduli ! Pokoknya, kalau engkau tidak bisa mencarinya dan menemukannya, membawanya kembali kepada aku ibunya dalam keadaan utuh, aku bersumpah akan mengadu nyawa denganmu !*

Melihat keadaan yang meruncing antara suheng dan sumoi yang telah menjadi suami isteri akan tetapi kemudian saling berpisah karena masing-masing mempertahankan pendirian sendiri itu, Ouw-yang Kwan Ek yang menjadi tamu merasa tidak enak sekali. Dia lalu maju dan menjura kepada dua orang itu.

"Lojin ! Nio-nio ! Harap maafkan aku, bukan maksudku mencampuri, akan tetapi sebagai sahabat, kiranya aku berkewajiban untuk mengingatkan kalian bahwa dalam keadaan seperti ini, cecok saja tidak akan dapat mengembalikan putera kalian. Aku akan suka membantu mencarinya."

Suami dan isteri yang sudah tua itu saling pandang dengan sinar mata berkilat, kemudian mereka lalu

membuang muka dengan muka masih merah. Memang mereka saling berpisah karena masing-masing mempertahankan pendirian dengan hati keras. Siang Houw Nio - nio ingin untuk menyumbang-kan tenaganya kepada kerajaan, dan iapun sudah minta kepada suaminya untuk membantunya dan hidup di kota raja, untuk mengangkat derajat putera tunggal dan putera angkat mereka, yaitu Kiong Lee yang sudah mereka anggap sebagai anak sendiri. Akan tetapi, Yap Cu Kiat merasa tidak suka akan sepak terjang kaisar dan diapun berkeras tidak mau sehingga timbullah percekocokan antara mereka yang mengakibatkan Siang Houw Nio-nio meninggalkan suami dan puteranya, dan pergi sendirian ke kota raja di mana ia lalu menjadi pengawal pribadi dari kaisar.

Pendidikan anak merupakan kewajiban mutlak dan utama bagi orang tua, di samping tentu saja memelihara dan membesarkannya.. Dan pendidikan yang tepat adalah pencerahan kasih sayang yang murni, bukan sekedar pendidikan melalui nasihat-nasihat dari mulut. Seorang anak membutuhkan pencerahan cinta kasih dari ayah bundanya. Ge-taran cinta kasih akan terasa oleh anak itu dan orang tua yang benar-benar mencinta anaknya, sudah pasti akan selalu mendidik diri sendiri terlebih dahulu agar si anak dapat melihat dan mengerti, tanpa dibujuk melalui mulut. Apa artinya orang tua melarang anaknya agar jangan berjudi kalau si orang tua sendiri tukang judi ? Apa artinya orang tua melarang anaknya agar jangan memaki kalau si orang tua sendiri tukang maki ? Kerukunan ayah dan ibu merupakan pendidikan yang paling baik bagi anak mereka. Sebaliknya percekocokan antara ayah dan ibu merupakan racun - racun dan benih-benih buruk pertama yang merusak watak si anak. Pujian - pujian tidak akan

menjadikan anak baik, karena hal itu bahkan akan membuat si anak menjadi seorang yang selalu haus akan pujian dan kebaikannya itupun hanya palsu karena dilakukan hanya untuk memancing agar memperoleh pujian belaka. Memanjakannya secara berlebihan akan membuat si anak menjadi seorang yang lemah tergantung kepada orang tua, tidak berani dan lemah menghadapi halangan dan kesukaran hidup. Akan tetapi, mendidik dengan kekerasan akan membuat si anak berwatak keras, juga dapat membuatnya menjadi rendah diri. Anak yang menurut kepada orang tuanya karena pendidikan keras, hanya menurut karena takut saja, akan tetapi di dalam hatinya dia memberontak dan kalau sekali waktu dia merasa kuat, dia akan memberontak secara berteriak, bahkan mungkin akan sengaja memberontak untuk membalas dendam yang sudah lama disimpan di dalam hatinya.

Ucapan Ouwyang Kwan Ek menyadarkan suami isteri itu bahwa mereka telah dikuasai perasaan sehingga melupakan nasib putera mereka yang berada di tangan orang Ban - kwi - to dan masih belum diketahui bagaimana keadaannya itu. Akan tetapi, Siang Houw Nio masih bersungut - sungut ketika berkata, "Pendeknya engkau harus cepat mencari dan menemukan kembali anakku !" Ucapan ini ditujukan kepada suaminya.

"Baliklah, sumoi baiklah, aku akan turun gunung mencarinya," jawab Yap-lojin dengan suara duka.

Siang Houw Nio - nio lalu mendengus, membalikkan tubuhnya dan memberi isyarat kepada dua orang muridnya untuk pergi bersamanya, kemudian, hanya dengan anggukan kecil pada Ouwyang Kwan Ek, iapun lalu pergi meninggalkan tempat itu.

Pek In dan Ang In berlutut kepada Yap - lojin untuk berpamit. Kakek itu menggerakkan tangan kanan menyuruh mereka bangkit. "Pergilah dan jaga baik-baik subo kalian." Dua orang gadis itu mengangguk dan menahan air mata mereka. Mereka masih diliputi kedukaan melihat apa yang menimpa Thian - kiam - pang dan Pek In mengerling ke arah Yap Kiong Lee dengan pandang mata sa-yu. Kemudian mereka pun pergi sambil mengajak Pek Lian.

Setelah isterinya dan tiga orang gadis itu pergi, Yap - lojin menghela napas panjang. "Sungguh aku tidak mengerti, apa maksudnya orang Ban - kwi - to menculik puteraku. Aku harus menyusul ke pulau itu Sekarang juga."

"Memang sebaiknya begitu, suhu, dan aku akan menemani suhu untuk mendapatkan kembali Kim-sute," kata Kiong Lee. Pemuda ini memang diangkat anak oleh keluarga Yap, bahkan dia sendiripun memakai she Yap, akan tetapi terhadap ayah dan ibu angkatnya itu, dia selalu menyebut mereka su-hu dan subo, seperti murid - murid yang lain. Dan agaknya Yap - lojin dan isterinya itupun tidak menaruh keberatan, apa lagi setelah mereka sendiri juga mempunyai anak, yaitu Yap Kim.

"Jangan khawatir, lojin, biar akupun akan membantumu menghadapi orang - orang Ban - kwi - to," tiba-tiba Ouwyang Kwan Ek juga berkata.

"Ah, mana aku berani merepotkanmu, sahabat Ouwyang?"

"Aku kebetulan berada di sini ketika tempatmu diserbu orang dan aku mendengar akan musibah yang menimpa keluargamu. Hal ini berarti aku berjodoh untuk terlibat dalam urusanmu. Selain itu, akupun ingin sekali melihat sampai di mana kehebatan nama besar Pulau Selaksa Setan itu."

Yap Cu Kiat tidak dapat menolak lagi dan dia-pun lalu memerintahkan empat orang muridnya untuk mencari tenaga bantuan dan membangun kembali sedapatnya rumah mereka yang terbakar itu. Kemudian, bersama Ouwyang Kwan Ek dan Kiong Lee, diapun meninggalkan sarang Thian-kiam - pang yang telah rusak terbakar itu.

* * *

"Seharusnya kita membantu Yap-locianpwe untuk menyusul dan mencari puteranya itu ke sarang Ban-kwi-to !"

Ucapan Pek Lian ini mengejutkan Pek In dan Ang In. Dua orang ini sendiri tidak akan berani mengeluarkan ucapan itu di depan subo mereka, apa lagi ucapan itu dikeluarkan dengan nada su-ara kaku dan mencela!

Benar saja kekhawatiran dua orang gadis ini. Tiba-tiba kereta dihentikan dan kepala nenek itu keluar dari tirai jendela kereta, sepasang matanya mencorong menatap wajah Pek Lian yang juga menghentikan kudanya di dekat kereta.

"Mengapa kau berkata demikian ?" bentak ne-nek itu, matanya agak terpejam dan mulutnya cem-berut.

"Melihat orang lain tertimpa bencana, sudah sepatutnya kalau kita turun tangan membantu. Ka-lau tidak demikian, apa perlunya kita belajar ilmu sejak kecil ? Apa lagi kalau yang tertimpa malape-taka itu masih keluarga sendiri, sudah menjadi kewajiban kita untuk membantu. Pula, harus dii-ngat bahwa Ban-kwi-to kabarnya merupakan tempat yang berbahaya, dihuni oleh tokoh-tokoh sesat yang lihai, maka sudah selayaknyalah kalau kita ikut membantu Yap - locianpwe menghadapi mereka." Pek Lian melihat betapa dua orang gadis murid-murid Siang Houw Nio-nio itu berkedip kedip memberi isyarat kepadanya agar ia menghen-tikan ucapannya, akan tetapi ia tidak peduli

O-rang - orang lain boleh takut setengah mati kepada nenek bangsawan ini, akan tetapi ia tidak! Ia menganggap bahwa nenek ini terlalu angkuh, ter-lalu tinggi hati dan kejam sehingga mendengar putera kandungnya diculik orang dan terluka pa-rah., agaknya bersikap tidak peduli saja. Hal ini sudah membuat hati Pek Lian memberontak dan marah.

"Bocah lancang mulut! Berani engkau mencampuri urusan kami ?"

Akan tetapi, dengan pandang mata yang bera-ni dan jujur Pek Lian menghadapi nenek itu. "Bi-arpun saya menjadi tawanan dan orang yang dicu-rigai, akan tetapi selama ini locianpwe dan teruta-ma kedua orang cici bersikap baik kepada saya sehingga saya sama sekali tidak merasa menjadi ta-wanan. Sebaliknya, saya merasa sebagai sahabat atau tamu yang diperlakukan dengan baik. Setelah mengalami suka-duka, bahkan sudah sama- sama menghadapi lawan tangguh, bagaimana mungkin saya bersikap tidak peduli dengan malapetaka yang menimpa keluarga locianpwe ? Sedapat mungkin, saya tentu akan menyumbangkan tenaga saya yang tidak seberapa ini untuk membantu."

Sejenak dua orang wanita itu saling berpandangan. Akhirnya nenek itu menarik kembali kepalanya ke dalam kereta dan terdengar ia menarik napas panjang, lalu terdengar suaranya, "Hemm, engkaupun seorang yang keras hati dan keras kepala. Akan tetapi engkau memiliki keberanian dan kejujuran." Dan tiba-tiba kereta itupun bergerak lagi.

Pek In menyentuh lengan Pek Lian. "Adik Lian, engkau sungguh membuat kami menahan napas. Kami tidak mengira engkau masih dapat hidup setelah berani bersikap seperti itu."

Pek Lian tersenyum. "Kenapa, eici Pek? Aku merasa benar, dan matipun bukan apa - apa kalau berada dalam kebenaran."

Biarpun ia dapat mengerti akan kata - kata ini, namun di dalam hatinya Pek In harus mengakui bahwa ia tidak mempunyai keberanian yang sede-mikian besarnya seperti gadis ini.

Kereta nenek itu berhenti di depan pintu gerbang kota raja. Para penjaga pintu gerbang ber-baris rapi di kanan kiri, dengan tombak di tangan kanan dan perisai di tangan kiri. Pakaian seragam mereka mengkilap tertimpa sinar matahari dan mata tombak mereka juga berkilauan karena setiap hari digosok. Seorang komandan jaga yang pakaiannya lebih mentereng lagi, nampak berlutut dengan kaki kiri di tengah jalan dan inilah yang membuat nenek itu menghentikan kereta. Sambil membawa tongkatnya nenek Siang Houw Nio - nio turun dari atas keretanya. Pek In dan Ang In juga meloncat turun dari atas kuda mereka dan menyerahkan kendali kuda kepada Pek Lian. Dua orang gadis ini cepat mendampingi subo mereka memasuki pintu gerbang.

Para penjaga bersikap hormat melihat nenek ini. Siang Houw Nio - nio sendiri melangkah dengan tenang, tangan larinya membawa tongkat kepala naga dan dua orang muridnya berjalan di kanan kirinya.

Komandan jaga yang setengah berlutut itu memberi hormat. "Hamba menerima perintah dari istana untuk melapor kepada paduka tuan puteri."

"Perintah apa yang datang dari istana ? Lekas laporkan kepadaku," jawab Siang Houw Nio - nio. Komandan itu adalah perwira penjaga yang ber-tugas di luar istana, dan hal ini dikenalnya dari pakaian seragamnya.

"Sri baginda kaisar menanyakan apakah padu-ka sudah tiba kembali. Dan baru saja beliau mengutus Hek-tai-ciangkun untuk menyusul paduka ke istana Wakil Perdana Menteri Kang."

Nenek itu mengerutkan dahinya dan mengang-kat tangan kanan ke depan. "Baiklah, kau pergi danlaporkan ke dalam istana bahwa aku akan segera menghadap sri baginda."

Komandan jaga itu memberi hormat, lalu bang-kit dan dengan sigapnya meninggalkan pintu ger-bang untuk membuat laporan ke istana. Derap kaki kuda terdengar lantang dan gagah.

Siang Houw Nio-nio diikuti oleh dua orang muridnya kembali ke kereta. "Pek - ji dan Ang - ji, kita terus saja ke istana. Ajak sekalian nona itu dan beri pinjam pakaianmu. Agaknya ada perkem-bangan baru di istana. Mari !"

Pek Lian diberi pinjam pakaian dan mereka ber-tiga lalu berganti pakaian sebagai dayang atau pe-layan puteri bangsawan itu. Nenek itu sendiripun berganti pakaian, karena biarpun ia masih bibi dari kaisar sendiri, kalau menghadap kaisar, ia tidak dapat meninggalkan peraturan - peraturan yang sudah ditentukan. Setelah selesai berdandan, mereka berempat lalu menuju ke istana.

Ho Pek Lian merasa girang sekali dan jantung-nya berdebar keras. Ia merasa girang karena tahu bahwa nenek bangsawan itu agaknya sudah mulai menaruh kepercayaan kepadanya, bahkan merasa suka seperti juga kedua orang muridnya itu. Kalau tidak demikian tak mungkin ia diajak, masuk ke istana sebagai dayang sang puteri tua. Tidak akan sukar bagi nenek itu untuk menyerahkannya kepa-da pasukan untuk dijebloskan ke dalam tahanan !

Suasana menegangkan yang membayangkan bahwa ada apa - apa di istana nampak dari pintu gerbang istana yang

paling depan. Penjagaan amat ketat dan ada belasan orang perajurit jaga di situ, padahal biasanya hanya ada enam orang saja. Dan di balai perajurit yang luas itu, nampak banyak sekali pengawal-pengawal resmi para menteri sedang duduk beristirahat. Hal ini menandakan bahwa para menteri sedang berada di istana, menghadap sri baginda kaisar. Siang Houw Nio - nio tahu akan hal ini dan diam - diam iapun menduga-duga apa gerangan yang terjadi maka kaisar me-ngumpulkan semua menteri negara.

Setelah tiba di serambi istana, nampak bahwa penjagaan dilakukan oleh para pengawal yang di-sebut pasukan pengawal Gin - i - wi (Pengawal Pa-kaian Perak). Mereka itu rata - rata bersikap gagah, bertubuh kuat dan pakaian mereka yang berlapis pe-rak itu nampak gemerlapan. Komandan mereka juga berpakaian serba mengkilap berlapis perak, dan nampaknya keren berwibawa sekali. Ketika dia melihat datangnya Siang Houw Nio - nio yang dii-kuti oleh tiga orang dayang cantik, segera maju memberi hormat.

"Paduka tuan puteri telah dinanti - nanti oleh yang mulia sri baginda kaisar. Silahkan !" Koman-dan itu dengan sikap hormat lalu mengantar nenek bangsawan dan tiga orang dayangnya itu sampai ke pintu induk. Di sini, tugasnya diambil alih oleh komandan pasukan Kim-i-wi (Pengawal Pakaian Emas). Pasukan Kim-i-wi nampak tidak kalah gagahnya dibandingkan pasukan Gin-i-wi, bahkan pakaiannya yang berlapis emas itu amat me-gah dan mewah. Pasukan Kim-i-wi ini bertugas menjaga di bagian dalam istana, sedangkan pasukan Gin-i-wi bertugas di bagian luar istana. Akan tetapi keduanya adalah pasukan-pasukan pengawal istana yang terkenal dan mereka dipimpin oleh komandan masing - masing yang merupa-kan

pembantu-pembantu dari Pek-lui-kong Tong Ciak, itu jagoan terkenal yang bertubuh pendek dari istana!

Di dekat pinta gerbang induk ini, terdapat bangunan samping di mana nampak beberapa belas orang - orang yang sikapnya aneh-aneh dan membayangkan kepandaian tinggi. Mereka ini adalah pengawal-pengawal pribadi para menteri yang tentu saja hanya diperbolehkan mengawal sampai di situ dan tidak diperkenankan ikut masuk menghadap kaisar. Di sekitar tempat itu nampak pengawal-pengawal Kim-i-wi berjalan hilir-mudik dengan tombak di tangan, sedangkan di bagian luar pintu gerbang nampak pengawal-pengawal Gin-i-wi yang juga berjaga-jaga. Nampak angker dan gagah. Juga nampak pengawal-pengawal dari kedua pasukan ini berjaga-jaga di gardu-gardu ronda, di atas dinding dan di menara-menara. Mereka semua sjap siaga dengan ketat.

Siang Houw Nio-nio dengan sikap tenang dan agung, diiringkan oleh tiga orang gadis dan didahului oleh komandan pasukan Kim-i-wi sebagai penunjuk jalan atau penjemput, berjalan di sepanjang ruangan-ruangan yang amat luas itu. Ho Pek Lian berjalan di belakangnya bersama Pek In den Ang In. Pek Lian adalah puteri seorang bekas menteri. Gedung ayahnya sendiri sangat indah dan gadis ini sejak kecil sudah terbiasa dengan kemewahan dan keindahan. Akan tetapi baru pertama kali ini ia memperoleh kesempatan memasuki istana dan melihat segala kemewahan yang terham-par di depannya, ia merasa dirinya kecil dan merasa seperti seorang miskin yang baru pertama kali melihat kekayaan berlimpah. Ia merasa seolah - olah keindahan yang luas itu amat besar, seperti hendak menelan dirinya.

Setelah mereka tiba di depan sebuah pintu besar yang berkilauan dan dilapis emas, komandan Kim - i - wi itu

berhenti. Agaknya kedatangan me-reka sudah nampak dari dalam karena tirai sutera merah yang menutupi pintu itu terbuka dan mun-cullah dua orang yang nampak gagah perkasa. Yang seorang bertubuh tinggi tegap, mukanya brewok dan dia memakai pakaian panglima yang berlapis perak. Orang ke dua bertubuh tinggi kurus dan dia ini memakai pakaian panglima yang berlapis emas. Melihat mereka, komandan Kim - i - wi sege-ra memberi hormat, lalu membalikkan tubuh me-ninggalkan tempat itu. Agaknya tugasnya mengawal Siang Houw Nio - nio telah selesai dan kini kedua orang panglima itulah yang menggantikan-nya, menyambut kedatangan nenek bangsawan itu. Dua orang panglima itu memberi hormat lalu mem-persalahkan nenek bangsawan itu melanjutkan per-jalanan melalui pintu emas.

Ang In yang berjalan di samping Pek Lian, ber-bisik di dekat telinga nona ini,

"Mereka itu berilmu tinggi, memiliki tenaga berlawanan. Kim - i - ciangkun (Panglima Baju E-mas) itu memiliki pukulan telapak tangan panas yang dapat membakar pakaian lawan dan Gin - i-ciangkun (Panglima Baju Perak) itu memiliki pukul-an tangan dingin yang membuat darah lawan mem-beku."

Pek Lian memandang ke depan dan mengang-guk. Ia tidak merasa heran mendengar ini karena ia sudah sering mendengar bahwa di istana kaisar terkumpul jagoan - jagoan yang amat lihai.

"Akan tetapi semua itu tidak ada artinya kalau dibandingkan dengan atasan mereka, yaitu Tong-tai - ciangkun yang berjudul Pek - lui - kong," bisik Pek In.

Pek Lian merasa betapa jantungnya berdebar kencang dan kedua kakinya agak gemetar. Kira-nya dua orang panglima, ini adalah tangan kanan si pendek itu.

Bagaimana kalau si pendek itu ber-ada di situ pula dan mengenalnya ? Akan tetapi Pek Lian meneliti pakaiannya dan hatinya lega.

Tidak mungkin si cebol yang lihai itu akan mengenalnya. Mereka baru saling berjumpa satu kali saja, yaitu ketika ia menghadang bersama empat orang suhunya untuk membebaskan ayahnya. Ketika itu, ia berpakaian sebagai seorang gadis kang - ouw, tidak seperti pakaian puteri atau dayang istana seperti sekarang ini. Pula, kalau ia datang sebagai dayang nenek bangsawan yang menjadi bibi kaisar ini, siapa yang berani mencurigai dan mengganggunya ?

Memang kedudukan Siang Houw Nio - nio di istana amat tinggi. Orang lain, betapapun tinggi kedudukannya, tidak boleh menghadap kaisar mem-bawa pengawal atau pengikut. Akan tetapi nenek ini masuk diiringkan tiga orang dayangnya dan tidak ada orang berani menentangnya. Bagaikan bayangan saja, Pek Lian mengikuti gerak - gerak dua orang gadis itu dan ketika mereka semua me-masuki ruangan pertemuan di mana duduk kaisar dihadap oleh para menteri, Pek Lian juga ikut pula menjatahkan diri berlutut di belakang Ang In. Ketika ia mengerling, jantungnya berdebar tegang melihat ada dua orang berdiri di belakang kaisar. Dua orang itu bukan lain adalah Pek-lui-kong Tong Ciak si cebol yang lihai itu dan yang ke dua adalah Jenderal Beng Tian yang tidak kalah lihai-nya ! Tentu saja Pek Lian diam-diam mengeluarkan keringat dingin ketika melihat "singa dan harimau", dua jagoan pengawal kaisar yang amat terkenal itu. Pernah ia bertemu, bahkan bentrok de-ngan mereka berdua! Kini, mereka berdua itu berdiri di belakang kaisar, berdampingan dan mata mereka itu menyapu ruangan dengan sinar mata yang mencorong tajam dan

menyeramkan. Pek Lian cepat - cepat menundukkan mukanya dan ini tidak menarik perhatian karena memang sikap pa-ra dayang harus begitu, takut - takut dan malu-malu ! Penyamaran ini menguntungkan Pek Lian karena selain ia diperbolehkan selalu menyembunyikan muka tanpa dicurigai, juga siapakah yang akan memperhatikan seorang dayang ? Dua orang lihai itupun tentu tidak akan memandang sebelah mata kepada seorang dayang!

Di kanan kiri, berderet - deret duduk para men-teri menghadapi meja masing-masing. Nenek Siang Houw Nio-nio yang memasuki ruangan itu, dengan sikap angkuh dan kesadaran bahwa kedudukannya lebih tinggi dari pada para menteri itu, mengangguk ke kanan kiri membalas penghormat-an para menteri yang hadir. Wanita tua ini sadar akan harga dirinya. Ia adalah pengawal pribadi, juga kepercayaan, juga bibi sendiri dari kaisar! Ke-mudian, dengan sikap tenang nenek itu berlutut menghormati kaisar yang masih keponakannya sendiri itu.

"Selamat datang, bibi!" kata kaisar dengan ra-mah dan dengan tangannya mempersilahkan ne-nek itu untuk bangkit dan mengambil tempat duduk di kursi yang telah disediakan untuknya. Bi-arpun para dayang pengikut nenek ini diperboleh-kan ikut masuk, akan tetapi tentu saja mereka ti-dak boleh mengganggu persidangan dan Pek In lalu mengajak adiknya dan Pek Lian untuk berkumpul di pinggir, bersama dengan para dayang istana, di mana mereka duduk berkelompok dan tidak berani mengeluarkan suara, seperti sekelom-pok bunga di taman yang ringkih dan takut terlenda angin.

Setelah Siang Houw Nio-nio tiba, maka per-sidangan dilanjutkan dan nenek itu kini mengerti bahwa sri baginda memang mengadakan sidang darurat, memanggil semua menteri untuk mem-bicarakan keadaan yang membuat sri

baginda kaisar merasa khawatir. Kaisar Cin Si Hong-te mengerti bahwa beberapa tindakannya telah menimbulkan heboh dan kegemparan di seluruh ne-geri.

Kaisar merasa marah sekali. Menurut hemat-nya, semua tindakan yang dilakukannya ada-lah benar dan tepat, dan demi kebaikan pemerin-tahnya. Pembakaran kitab-kitab Guru Besar Khong Cu dianggap amat tepat karena pelajaran dalam kitab-kitab itu dianggap menghasut rakyat untuk tidak tunduk dan setia kepada rajanya. Banyak isi pelajaran yang dianggap memburuk-burukkan kaisar, merendahkan kaisar merendahkan martabat kaisar sebagai Wakil atau Utusan Tuhan !

Dan tindakan ini ditentang oleh para sasterawan lemah itu, bahkan beberapa orang menteri ikut menentangnya. Tentu saja mereka yang menentang itu harus dibasmi habis ! Kalau tidak demikian, ke-wibawaan kaisar akan merosot, demikian pendapat orang - orang kepercayaan kaisar seperti kepala thaikam Chao Kao dan Perdana Menteri Li Su, yang dibenarkan oleh kaisar.

Selain itu, juga pembangunan tembok besar di utara banyak ditentang oleh menteri dan orang-orang yang menamakan dirinya pendekar. Katanya usaha itu menyiksa rakyat! Padahal, pembangunan itu adalah untuk keselamatan negara, untuk kesela-matan rakyat pula, untuk membendung datangnya orang-orang dari utara yang akan menyerbu ke selatan. Soal pembangunan tembok besar inipun menimbulkan geger dan pemberontakan.

Untuk melihat reaksi yang sesungguhnya dari rakyat jelata, kaisar sudah mengutus dua orang jagoan istana itu, Pek - lui - kong Tong Ciak dan Jenderal Beng Tian, sekalian untuk menumpas pi-hak pemberontak yang menentang kekuasaan pe-merintah. Ketika kedua orang

utusan itu tiba kem-bali dan membuat laporan mereka, kaisar menjadi terkejut, marah dan segera mengumpulkan para menteri untuk diajak bermusyawarah. Menurut pelaporan dua orang jagoan itu, rakyat memang sedang bergolak dan nampak tanda-tanda bahwa rakyat akan bergerak menentang pemerintah, dipanaskan oleh gerakan para pendekar. Pelopor utama adalah seorang jago pedang yang terkenal bernama Liu Pang yang oleh rakyat jelata diangkat menjadi semacam bengcu (pemimpin rakyat) dan yang bermarkas di Puncak Awan Biru di Pegunungan Fu-niu- san. Selain Liu Pang ini, juga masih ada seo-rang lagi keturunan Jenderal Chu yang pernah menjadi musuh besar kaisar ketika masih menjadi Raja Chin, yaitu yang bernama Chu Siang Yu yang bermarkas di sepanjang Lembah Yang-ce. Anak buah Chu Siang Yu telah banyak dihancurkan oleh dua orang jagoan istana ini di sepanjang Sungai Yang-ce, akan tetapi itu hanya merupakan sebagian saja dari pada kekuatan para pemberontak yang ma-sih berkeliaran. Menurut penyelidikan dua orang jagoan istana itu, Liu - twako, demikian sebutan umum untuk Liu Pang, memiliki pengaruh yang amat besar di kalangan rakyat dan para pendekar. Anak buahnya banyak sekali. Juga dia memiliki hubungan yang amat luas di dunia kang- ouw.

Bukan ini saja yang dilaporkan oleh dua orang jagoan itu.

Juga mereka melaporkan bahwa kaum ses

***[All2Txt: Unregistered Filter ONLY Convert Part Of File!
Read Help To Know How To Register.]***

anggi. Di atas istana-istana mereka kadang-kadang nampak bayangan dua orang yang berkeliaran dan yang berilmu amat tinggi. Para pengawal tidak ada yang mampu mengejar mereka sehingga mereka itu tidak diketahui benar bagaimana macamnya. Bahkan dua bayangan orang

itu pernah muncul di atas istana kaisar ! Peristiwa ini terjadi ketika dua orang jagoan itu sedang melaksanakan perintah kaisar sehingga tidak berada di istana. Juga Siang Houw Nio - nio tidak berada di istana karena diutus membujuk Wakil Perdana Menteri Kang yang ikut-ikutan menentang pemerintah dan hendak mengundurkan diri itu.

Demikianlah, para menteri, juga Siang Houw Nio-nio, mendengarkan penuturan ini dengan hati ikut gelisah melihat perkembangan keadaan yang tidak menguntungkan itu. Bagaimanapun juga, tentu saja kaisar dan juga mereka tidak ingin melihat rakyat memberontak. "Semua ini adalah kesalahan para menteri yang tidak setia !" Tiba - tiba terdengar Perdana Menteri Li Su berkata setelah memberi hormat kepada kaisar. "Para menteri dan pejabat yang menentang kebijaksanaan sri baginda, itulah yang menyebarkan hasutan kepada rakyat, memberi contoh ketidaksetiaan yang besar. Dosa mereka itu amat hebat dan mereka sepatutnya dihukum berat beserta seluruh keluarga mereka. Kalau tidak demikian, kalau pemerintah hanya menghukum orangnya saja, tentu sanak keluarganya akan mendendam dan menghasut rakyat untuk memberontak!"

Ucapan Perdana Menteri Li Su ini memancing datangnya pendapat-pendapat yang berbeda antara para menteri dan pejabat tinggi yang hadir sehingga keadaan menjadi ramai dengan suara mereka, seperti sarang tawon yang diganggu. Melihat ini kaisar mengerutkan alisnya dan memberi isyarat kepada Pek - lui - kong Tong Ciak. Si cebol ini mengangkat kedua tangan ke atas dan terdengar suaranya yang bergema dan melengking nyaring, mengandung getaran kuat karena dikeluarkan dengan dorongan tenaga khikang.

"Cu-wi harap tenang dan dengarkan amanat sri baginda !"
Mendengar suara yang amat berpengaruh ini, suasana menjadi sunyi sekali dan semua orang me-mandang ke arah kaisar, walaupun mereka segera menundukkan muka kembali karena menentang wajah kaisar lama - lama merupakan dosa besar !

Kaisar menarik napas panjang. Dalam keadaan seperti itu, terasa benar olehnya betapa para pem-bantunya itu hanya merupakan sekelompok orang-orang tolol yang pandainya hanya menjilat - jilat saja. Maka diapun lalu memandang kepada Siang Houw Nio-nio dan berkata, "Bibi yang baik, ba-gaimanakah hasil pertemuan bibi dengan Menteri Kang ? Maukah dia kembali dan memangku jabatannya sebagai wakil perdana menteri ?"

Pertanyaan ini menimbulkan ketegangan dan semua mata memandang kepada nenek itu. Memang harus mereka akui bahwa di antara semua menteri, maka Wakil Perdana Menteri Kang adalah orang yang paling berani bertindak tegas, bahkan paling berani menentang kebijaksanaan kaisar. Menteri Kang adalah seorang yang memiliki wiba-wa besar sekali, dan juga amat bijaksana dan cer-dik pandai. Setelah menteri itu meletakkan jabat-annya, keadaan menjadi semakin kacau dan ba-nyak pejabat tinggi seperti kehilangan pegangan. Andaikata menteri itu masih ada, tentu dia akan dapat bertindak dengan tegas dan cepat mengha-dapi pergolakan yang sedang terjadi. Semua orang tahu bahwa seperti juga Menteri Kebudayaan Ho, maka wakil perdana menteri itupun seorang yang amat disegani, bahkan dihormat dan dikagumi oleh para pendekar di dunia kang - ouw.

Dengan suara tenang dan sikap hormat, nenek Siang Houw Nio - nio lalu menceritakan hasil per-temuannya dengan Menteri Kang. Diceritakannya betapa bekas wakil

perdana menteri itu mau men-jabat lagi kedudukannya sebagai wakil perdana menteri asal dipenuhi syarat yang dimintanya, yai-tu dibebaskannya bekas Menteri Ho dan juga para menteri yang ditahan atau dihentikan agar diam-puni, dibebaskan dan dipekerjakan kembali.

"Menurut pendapat bekas Wakil Perdana Men-teri Kang, penangkapan dan pemecatan para men-teri yang setia itulah yang menyebabkan terjadinya pergolakan dan ketidakpuasan di kalangan rakyat. Oleh karena itu, dia sanggup bekerja lagi kalau sya-rat itu dipenuhi." Demikianlah Siang Houw Nio-nio mengakhiri pelaporannya. "Kalau tidak, maka dia menyerahkan jiwa raganya kepada paduka sri baginda."

Pelaporan nenek ini mengejutkan semua orang dan menimbulkan perdebatan sengit di antara me-reka yang hadir. Ada yang setuju agar kaisar me-menuhi tuntutan atau syarat itu, akan tetapi ada pula yang tidak setuju.

"Bagaimana pendapatmu, Perdana Menteri Li Su ?"

Akhirnya kaisar mengangkat tangan memberi isyarat agar semua orang diam dan dia bertanya kepada perdana menterinya. Selama ini, perdana menterinya itulah yang menjadi penasihat utama-nya, yaitu di kalangan para menterinya, sebagai orang yang amat dipercayanya. Di dalam istana, sebagai penasihat pribadi, terdapat Chao Kao ke-pala thaikam yang amat dipercayanya. Di antara kedua orang pembesar ini memang terdapat suatu persekongkolan untuk mempertahankan keduduk-an, kekuasaan dan kepentingan-kepentingan pri-badi mereka.

"Hamba sangat khawatir kalau syarat yang di-ajukan oleh Menteri Kang itu dipenuhi, sri baginda

Pertama, Menteri Kang telah mengajukan permin-taan berhenti sendiri, berarti dia telah kehilangan kesetiaan. Oleh karena itu, pengangkatannya kem-bali dengan

memenuhi syarat yang dimintanya, akan membuat dia merasa dimanja dan dipakai dan hal ini pasti akan menimbulkan watak angkuh, sombong dan selanjutnya segala buah pikiran dan keinginannya tentu harus dipenuhi. Ke dua, membebaskan para menteri dan pejabat yang berkhianat dan berani menentang kebijaksanaan paduka, apa lagi memakai mereka kembali sebagai pejabat, sama saja dengan mengumpulkan pengkhianat-pengkhianat yang kelak akan membahayakan kedu-dukan paduka. Dan ke tiga, Menteri Ho adalah orang yang paling besar dosanya, yang terang - terangan menentang kebijaksanaan paduka dan menghasut orang - orang kang - ouw untuk memberontak. Pergaulannya dengan orang - orang kang - ouw amat luas, maka kalau dia dibebaskan, tentu akan me-nambali berani kepada para pemberontak."

"Akan tetapi, justeru Menteri Ho itulah yang menjadi tuntutan utama dari Menteri Kang, karena menteri kebudayaan itu adalah sahabat baiknya, juga merupakan penasihat utamanya," nenek Siang Houw Nio - nio memotong.

Mendengar ini, kaisar lalu mempersilahkan pa-ra menteri dan ponggawa yang hadir untuk meng-ajukan pendapat - pendapat mereka masing - masing. Dan terjadilah perdebatan sengit, Tentu saja banyak menteri dan pejabat yang diam - diam telah menjadi kaki tangan Perdana Menteri Li Su dan mereka ini dengan sendirinya mendukung pendapat perdana menteri itu. Akan tetapi ada beberapa orang menteri yang menjadi sahabat bekas wakil perdana menteri, mencoba untuk mendebat mereka. Perdebatan itu dibiarkan saja oleh kaisar yang mendengarkan dengan penuh perhatian, mendengarkan setiap pejabat yang mempertahankan kebenaran pendapatnya

sendiri. Tentu saja, di samping kai-sar yang mendengarkan dengan penuh perhatian itu, terdapat seorang lain yang juga mendengarkan dengan penuh perhatian, bahkan dengan jantung berdebar tegang dan badan terasa panas dingin. Orang ini bukan lain adalah Ho Pek Lian! Siapa orangnya yang tidak akan menjadi tegang hatinya kalau mendengarkan betapa ayahnya dijadikan pokok pembicaraan, bahkan persidangan itu seo-lah - olah merupakan pengadilan terhadap nasib ayahnya ? Mati hidup ayahnya tergantung dalam keputusan persidangan itu dan ia menghadiri dan menyaksikannya tanpa ada seorangpun di antara mereka yang tahu bahwa anak tunggal dari Mente-ri Ho berada di situ !

Siang Houw Nio - nio mengerutkan alisnya men-dengar dalih - dalih yang dikemukakan oleh kelom-pok pendukung Perdana Menteri Li Su. Nenek ini memang sudah mempunyai perasaan tidak suka terhadap perdana menteri itu yang ia tahu adalah seorang yang pandai sekali mengambil hati kaisar, dan pandai pula merebut kepercayaan kaisar, men-jilat - jilat dan bermuka - muka. Akan tetapi ia sen-diri tidak mau berpihak dalam urusan ini. Melihat betapa kaisar nampak bingung mendengar penda-pat - pendapat para menterinya yang seolah - olah terpecah menjadi dua itu, nenek Siang Houw Nio-nio lalu mengemukakan pendapatnya dengan suara lantang.

"Cu-wi telah memperbincangkan keadaan se-karang, maka sekarang tinggal melakukan pilihan antara dua kemungkinan. Pertama, menuruti per-mintaan Wakil Perdana Menteri Kang dan dialah orangnya yang akan sanggup untuk menyelesaikan segala pergolakan dan keruwetan yang mengancam negara ini dengan jalan damai. Atau, cu - wi meno-lak pemintaannya dan kita semua menghadapi pemberontakan-pemberontakan dunia

kang-ouw dan juga menghadapi pengacauan kaum sesat. Ha-rap cu - wi suka mempertimbangkan baik - baik. Memilih yang pertama berarti keadaan akan tetap tenang dan damai baik di kalangan pemerintah maupun di kalangan rakyat, atau memilih yang ke dua dan berarti akan terjadi kerusuhan dan pem-bunuhan di mana - mana. Harap cu - wi ingat! Orang - orang kang - ouw itu dengan ilmu mereka yang tinggi sanggup berkeliaran di wuwungan rumah - rumah, baik rumah rakyat, rumah cu - wi sendiri maupun di istana - istana."

Tentu saja peringatan ini membuat semua orang merasa ngeri. Akan tetapi Perdana Menteri Li Su sudah memandang kepada nenek itu dengan sinar mata penuh selidik dan penasaran.

"Apakah Nio - nio hendak berpihak kepada para menteri jahat yang tidak setia dan berami mem-bangkang terhadap sri baginda itu ? Dosa mereka terlalu besar. Mereka sepatutnya dihukum mati bersama seluruh keluarga mereka untuk menjadi contoh bagi rakyat agar tidak ada yang berani me-nentang kekuasaan sri baginda, bukannya diangkat kembali yang akan membuat mereka menjadi kepa-la besar !"

"Harap paduka tidak menuduh yang bukan-bukan. Saya sama sekali tidak mau memihak sia-papun juga dalam soal ketidakcocokan pendapat antara kalian! Akan tetapi, betapa bodohnya un-tuk bertengkar antara rekan sendiri selagi negara berada dalam bahaya pergolakan dan pembe-rontakan. Dalam keadaan seperti ini, seorang peja-bat yang setia akan memikirkan keselamatan nega-ra, sama sekali tidak akan memperdulikan perasa-an - perasaan pribadi. Saya bicara bukan karena berpihak, melainkan mengingat akan keselamatan negara!"

Mendengar semua perdebatan itu, Kaisar Cm Si Hong-te menjadi semakin bingung. Memang pendapat yang saling bertentangan itu ada benarnya. Dan para menteri yang menunjang pendapat Perdana Menteri Li Su adalah menteri - menteri yang pandai menyenangkan hatinya, selalu setia dan ta-at, tidak pernah membantah atau menentang kebi-jaksanaannya, bahkan mendukung semua kebijak-sanaan yang diambilnya sepenuhnya. Mereka itu selalu berusaha untuk menyenangkan diri, sedang-kan para menteri yang bertentangan dan yang men-dukung pihak Menteri Kang adalah mereka yang suka cerewet, banyak membantah dan banyak me-nentang kebijaksanaannya, membuat dia kadang-kadang merasa penasaran dan marah. Tentu saja di dalam hatinya dia condong membenarkan Per-dana Mentei Li Su dan para menteri pendukungnya. Akan tetapi, kaisar juga bukan seorang bodoh yang tidak dapat melihat keadaan. Keadaan negara benar-benar terancam. Kalau api pemberontakan yang baru mulai bernyala ini tidak segera dipadamkan, maka keadaan akan benar - benar berbahaya dan api pemberontakan itu akan dapat membakar selu-ruh negeri. Dan agaknya, satu - satunya jalan untuk mencegah api itu berkobar, adalah kembalinya Wa-kil Perdana Menteri Kang. Akan tetapi, dia tahu bahwa kembalinya menteri yang keras hati ini tidak menyenangkan hati Perdana Menteri Li dan teman-temannya. Lalu bagaimana baiknya ?

Akhirnya, dengan pandang mata penuh harap kaisar itu menoleh ke arah Siang Houw Nio-nio dan bertanya, "Bibi yang baik, bagaimanakah menurut pendapatmu ?"

"Harap paduka mengampuni hamba kalau hamba katakan bahwa hak itu sepenuhnya terserah kepada kebijaksanaan paduka sendiri. Bagi hamba, yang terpenting adalah

keselamatan sri baginda dan kerajaan, hal-hal lainnya hamba tidak peduli. Bagi hamba, siapa saja yang membahayakan keselamatan sri baginda maupun tahta paduka, baik itu datang dari orang-orang yang memberontak mau-pun dari orang - orang kita sendiri yang tidak becus mengatur negara sehingga membikin bahaya kedu-dukan paduka, akan hamba sikat dan basmi sampai habis !" Suara nenek itu berapi - api penuh semangat ketika ia mengucapkan kata-kata ini dan Perdana Menteri Li Su bersama teman - temannya mengerutkan alis karena mereka merasa seolah-olah sebagian dari pada ancaman nenek itu dituju-kan kepada mereka.

Sri baginda kaisar mengangguk-angguk men-dengar ini. Kemudian dia menoleh ke arah dua orang jagoannya yang berdiri di belakangnya, dan berkata kepada jenderal tinggi besar yang gagah perkasa itu, "Jenderal Beng Tian, bagaimana pen-dapatmu ?"

Jenderal itu terkejut, tidak menyangka bahwa pendapatnya ditanya oleh junjungannya. Walaupun dia merupakan seorang yang amat dipercaya oleh kaisar, akan tetapi dia hanyalah petugas pelaksana, melaksanakan semua perintah kaisar dan tidak pernah mencampuri urusan politik, walaupun di sudut hatinya dia merasa kagum dan suka sekali kepada Menteri Kebudayaan Ho Ki Liong dan juga Wakil Perdana Menteri Kang.

"Hamba ? Pendirian hamba tiada bedanya dengan pendirian yang mulia Siang Houw Nio-nio tadi. Hamba bukanlah seorang ahli pikir yang pandai. Yang hamba ketahui hanyalah perang dan berkelahi dengan setia untuk menjunjung paduka dan negara yang akan hamba bela sampai titik da-ah terakhir. Siapapun yang berani merongrong ke-kuasaan paduka dan kerajaan akan hamba mus-nahkan !"

Kembali kaisar mengangguk - angguk dan kini dia memandang kepada si cebol Pek-lui-kong Tong Ciak. "Dan bagaimana dengan pendapatmu?"

Tong Ciak menjatuhkan diri berlutut. "Hamba adalah seorang pengawal istana yang bertanggung jawab atas keselamatan sri baginda dan keluarga, oleh karena itu, segalanya terserah kepada kepu-tusan paduka. Hanya satu hal yang hamba keta-hui, yaitu menyerahkan nyawa bagi keselamatan paduka sri baginda dan sekeluarga kerajaan. Persoalan lain-lainnya hamba tidak bisa memikirkannya.

Pada hakekatnya, pendapat tiga orang pelin-dungnya itu sama saja. Kaisar menjadi semakin bingung. Pikirannya bercabang dua dan dia mera-sa sulit untuk dapat mengambil keputusan, memilih mana yang tepat, baik dan menguntungkan. Tiba - tiba seorang kakek berpakaian seperti pende-ta yang sejak tadi diam saja dan duduk dengan antengnya di sebelah kanan kaisar, bangkit berdiri dari tempat duduknya, menghampiri ke arah kaisar dan mengebut - ngebutkan ujung lengan bajunya sebagai tanda penghormatan lalu menjura dengan dalam. Semua orang memandang dan ingin tahu apa yang akan dikatakan oleh pendeta ini. Kakek ini adalah Bu Hong Sengjin, berusia hampir tujuh-puluh tahun, berwajah lembut. Bu Hong Sengjin adalah seorang tosu (pendeta Agama To) yang menjadi kepala paderi dari kuil agung yang ber-ada di dalam lingkungan istana. Kuil Thian - to-tang itu adalah kuil bagi kaisar dan para bangsawan, dan mereka yang menjadi tosu dalam kuil itu ada-lah para bangsawan kerajaan sendiri. Bu Hong Sengjin sendiripun seorang bangsawan karena dia masih terhitung paman dari kaisar sendiri. Pada waktu itu, banyak sekali bangsawan - bangsawan yang setelah tua lalu menjadi

paderi dengan mak-sud untuk menyucikan diri atau untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian agar jiwanya bersih !

Betapa palsunya kita manusia ini! Kita selalu ingin senang, ingin enak sendiri. Sewaktu muda, kita mengumbar nafsu angkara sesuka hati, tanpa memperdulikan apakah tindakan - tindakan kita itu merugikan orang lain atautah tidak. Hidup kita dipenuhi dengan tindakan - tindakan yang merugikan orang lain dan bergelimang dengan dosa. Se-telah kita menjelang tua, barulah kita ingin mero-bah jalan hidup, bukan karena penyesalan dan karena kesadaran bahwa jalan hidup kita yang lalu itu kotor dan tidak benar, melainkan terdorong rasa takut akan akibat perbuatan - perbuatan itu, takut kalau - kalau setelah mati kita akan tersiksa dan terhukum, akan tidak kebagian tempat yang baik dan menyenangkan. Betapa palsunya ini. Di wak-tu muda mengejar kesenangan sampai lupa diri, di waktu tua masih saja mengejar kesenangan yang diharapkannya akan didapatkan di "sana" kelak. Apa bedanya ini ?

Yang terpenting sekali adalah sekarang ini ! Saat ini! Setiap saat kita harus sadar dan mawas diri. Perbuatan tidak dapat dinilai dan dibanding-bandingkan. Manusia hidup berhak untuk menge-cap dan menikmati kesenangan hidup. Bukan ber-arti kita harus sejak muda hidup sebagai pertapa dan pantang akan segala kesenangan, menjauhi se-gala kesenangan ! Sama sekali tidak, karena inipun pada hakekatnya hanyalah mengejar kesenangan yang lain lagi, yang kita namakan kebahagiaan batin dan sebagainya. Akan tetapi, yang penting kita harus selalu mengamati semua gerak - gerik badan dan batin kita penuh kewaspadaan. Hanya perbuatan yang didasari cinta kasih sajalah yang murni

dan tidak dapat dinilai baik atau buruk. Dan perbuatan yang didasari cinta kasih sudah pasti tidak akan merugikan orang lain baik lahir maupun batinnya. Karena cinta kasih itu berarti bebas dari kebencian, iri hati, cemburu, pemementingan diri pribadi.

Baik hanya sebuah kata sebutan, hanya sebuah pendapat. Maka kalau kita INGIN baik, berarti kita ingin disebut baik, dan di balik "keadaan baik" ini tentu mengandung pamrih untuk mendapatkan sesuatu, pahala anugerah maupun imbalan jasa dari "kebaikan" itu sendiri. Dan jelas ini bukan baik lagi namanya, melainkan kemunafikan, kepu-ra - puraan karena "kebaikan" itu hanya dilakukan secara palsu, untuk memperoleh pamrih yang ter-semunyi di baliknya. Karena itu, bagi orang yang memiliki cinta kasih dalam hatinya, dalam setiap perbuatannya yang disinari cinta kasih, tidak ada istilah baik atau buruk. Dia tidak akan menilai, tidak akan tahu apakah yang dilakukannya itu baik atau buruk, dan penilaian orang lain tidak akan mempengaruhinya. Cinta kasih itu indah, cinta kasih itu sederhana, seperti indah dan sederhana-nya bunga mawar yang harum semerbak, seperti indah dan sederhananya sinar matahari pagi. Ke-sederhanaan bukanlah hidup bercawat di puncak bukit memamerkan "kesederhanaannya" kepada setiap orang yang datang untuk memujanya. Kese-derhanaan berarti kewajaran tanpa pamrih, tanpa kepalsuan, tidak dibuat-buat, hanya didasari cinta kasih.

Setelah memberi hormat, Bu Hong Sengjin lalu menanti teguran atau pertanyaan sri baginda. Me-lihat kakek ini bangkit berdiri, agaknya kaisar itu baru sadar bahwa kepala kuil istana ini selain men-jadi pamannya, juga menjadi seorang di antara para penasihat kaisar. Maka diapun cepat berkata setelah menerima penghormatan itu,

"Ahh... , hampir aku melupakan kehadiran orang - orang tuaku , yang dapat menasihati. Paman yang mulia, bagaimanakah menurut pendapatmu ?"

Pendeta itu dengan tenang menjura lagi, kemudian terdengar suaranya yang lembut. Semua orang mendengarkan dengan penuh perhatian se-hingga suasana di ruangan itu sunyi sekali dan suara yang lembut dan tenang itu terdengar satu-satu, "Bagi seorang yang mencintai kedamaian se-perti hamba, cara yang terbaik haruslah mengingat akan keselamatan semua pihak. Baik keselamatan paduka dan kerajaan, keselamatan para pejabat, keselamatan rakyat dan lain - lain. Kita harus menghindarkan segala pertentangan yang mengaki-batkan pertumpahan darah. Hamba kira, jalan satu-satunya untuk itu hanya memanggil kembali Wakil Perdana Menteri Kang yang telah kita ketahui pengaruhnya terhadap rakyat, agar dia memangku kembali jabatannya agar suasana keruh dapat dijernihkan kembali. Mengenai para menteri yang dijadikan syarat kembalinya Wakil Perdana Menteri Kang, dapat dipertimbangkan dan dimusyawarahkan kembali tanpa meninggalkan kepentingan yang menyangkut persoalan itu dari segala pihak. Misalnya, pengampunan dan penempatan kembali para menteri itu dapat dilakukan dengan syarat-syarat berat tertentu yang akan mengikat mereka."

Mendengar ucapan yang dikeluarkan dengan kata-kata yang lugu, suara yang lembut dan jelas itu, wajah sri baginda kaisar nampak berseri. Kai-sar Cin Si Hong-te bangkit dari tempat duduknya dan menggerakkan tangannya menunjuk kepada jenderal Beng Tian, tangan kirinya memegang ka-lung mutiara dan matanya bersinar - sinar.

"Bagus ! Benar sekali itu ! Begitulah keputusanku. Jenderal Beng Tian, sekarang juga kau pergi-lah dan panggil Menteri Kang ke sini! Semua syaratnya akan kupenuhi. Bawalah surat perintah dariku !" Kaisar menengok ke arah sudut di mana seorang petugas yang berpakaian sebagai sastera-wan telah menuliskan surat perintah itu dengan cekatan. Setelah membubuhi cap sebagai tanda kekuasaan kaisar, surat itu diberikan kepada Jen-deral Beng Tian dan kaisar berkata, "Selain Men-teri Kang, juga perintahkan agar para menteri yang ditahan agar semua menghadap ke sini!"

Para pejabat tinggi yang mendukung Menteri Kang tentu saja menjadi gembira sekali dan hati mereka merasa lega. Tentu saja Perdana Menteri Li Su dan kaki tangannya mengerutkan alis dan merasa penasaran, tidak puas walaupun mereka tidak berani membantah keputusan yang diambil oleh kaisar. Mereka juga merasa khawatir karena mereka tahu bahwa para menteri itu, di bawah pimpinan Wakil Perdana Menteri Kang, akan selalu menentang dan memusuhi mereka.

Ho Pek Lian merupakan orang yang paling gembira mendengar keputusan kaisar itu. Hampir saja ia lupa diri dan bersorak kegirangan. Untung ia masih ingat akan keadaan dan ia hanya menun-dukkan muka menyembunyikan senyum di wajahnya yang mendadak menjadi berseri-seri itu.

Setelah Jenderal Beng Tian berangkat, persi-dangan dibubarkan. Para menteri siap untuk meng-undurkan diri. Sebelum kaisar meninggalkan ruangan, Siang Houw Nio-nio yang bertugas menga-wal kaisar sampai ke bagian dalam istana, berkata kepada dua orang muridnya, "Ajaklah kawanmu pulang dulu. Nanti aku menyusul setelah selesai tugasku di sini."

Setelah kaisar meninggalkan ruangan itu, baru-lah para menteri bubar dan mereka itu tentu saja berkelompok, memilih kelompok masing-masing dan ramailah mereka membicarakan keputusan menghebohkan yang baru saja diambil oleh kaisar.

Rakyat di manapun juga di dunia ini mengha-rapkan kemakmuran dalam hidup. Makmur dalam arti kata lahir batin. Makmur lahiriah adalah mu-rahnya sandang pangan sehingga nilai tenaga ma-nusia dihargai dan cucuran keringat dari pekerja mendatangkan hasil yang lebih dari cukup untuk keperluan hidup yang pokok. Makmur batiniah adalah hidup dalam suasana aman tenteram bebas tanpa adanya penindasan dari yang kuat terhadap yang lemah, dari yang berkuasa terhadap rakyat jelata, merasa terjamin keselamatan dan kebebasan dirinya lahir batin. Dan kemakmuran seperti itu tidak mungkin terlaksana kalau pemerintahnya ti-dak baik. Pemerintah yang baik adalah pemerintah yang dikemudikan oleh alat pemerintah yang ca-kap dan sehat lahir batin. Karena alat pemerintah merupakan kelompok bertingkat, maka sudah ba-rang tentu tingkat yang tertinggi haruslah benar dan bersih. Dalam sebuah kerajaan, kalau sang raja tidak bersih dan korup, mana mungkin mengharap-kan para pejabat dan pembantunya bersih ? Seba-liknya kalau sang raja benar - benar bersih dan sehat, tentu dia akan mampu untuk menegur, me-mecat atau menghukum para pembantunya yang menyeleweng dan korup, lalu memilih pembantu-pembantu puncak yang jujur dan bersih agar para pembantu puncak ini dapat pula membersihkan ba-wahan - bawahannya. Karena, kalau bukan atasan-nya sendiri, siapa lagi di antara rakyat yang berani menentang kekuasaan orang yang sedang diberi kursi kekuasaan ? Rakyat tidak akan berani menen-tang lurahnya yang

korup. Yang dapat menentang-nya hanyalah atasan sang lurah itu, yaitu camat atau bupati misalnya. Dan sang bupatipun kalau menyeleweng hanya dapat ditentang oleh atasan-nya pula. Jadi jelaslah bahwa sang atasan yang duduk paling tinggi dan memegang kekuasaan paling besar yang harus lebih dulu bersih, dalam hal sebuah kerajaan adalah sang raja sendiri.

Sayanglah bahwa kebanyakan raja bersikap ke-ras menekan justeru terhadap rakyatnya, bukan terhadap para pembantunya. Para pembantu itu hanya menurut atasan. Kalau atasannya korup, maka para pembantunya juga mendukung keko-rupan itu atau penyelewengan itu. Kalau atasan-nya jujur dan bersih, para pembantunya akhirnya terpaksa akan mendukung kejujuran dan kebersih-an itu. Ini sudah menjadi watak manusia pada umumnya yang ingin bermuka-muka kepada atasan.

Raja juga seorang manusia. Dan manusia itu lemah terhadap kesenangan. Oleh karena itu, banyak raja yang jatuh hanya karena mengejar ke-senangan sehingga melupakan kewajibannya yang besar, yaitu mengatur pemerintahan yang bersih agar kemakmuran mungkin dapat dinikmati oleh rakyat jelata. Rakyat jelata yang selalu diam itu amatlah awas. Kalau ada raja yang bertindak bi-jaksana dan membersihkan para pembantunya dari penyelewengan, maka sudah dapat dipastikan bah-wa rakyat pada umumnya akan setuju sepenuhnya. Yang dimaksudkan dengan rakyat di sini adalah rakyat jelata yang tidak ada sangkut - pautnya dengan segala perbuatan korupsi. Tentu saja tindakan raja yang membersihkan para pembantunya dari tindakan korupsi itu akan ditentang oleh mereka yang sudah biasa melakukan perbuatan itu, sudah biasa menyalahgunakan kedudukannya untuk me-meras dan memperoleh hasil -

hasil yang tidak wajar dari rakyat. Akan tetapi mereka ini tidak masuk hitungan rakyat, bahkan menjadi penjegal kemakmuran rakyat!

Tak dapat disangkal bahwa ada sebagian rakyat yang sengaja mempergunakan uang untuk menyogok para pejabat. Hal ini dilakukan bukan karena paksaan pejabat itu lagi, melainkan karena si penyogok itu mempunyai pamrih lain, yaitu dengan jalan menyogok dia akan memperoleh kesempatan dan wewenang yang akan mendatangkan hasil yang lebih besar lagi. Penyogokannya itu sama dengan memberi umpan untuk mendapatkan ikan. Akan tetapi, hal ini hanya merupakan akibat atau lanjutan dari pada penyelewengan si pejabat. Karena kalau raja sudah berhasil membersihkan seluruh pembantunya dari pada watak menyeleweng, maka para pejabat yang sudah bersih itu sendiri yang akan menindak dan menghukum orang - orang yang membujuk dan hendak menyogoknya dengan uang. Dengan demikian, maka segalanyaupun akan beres dan bersih. Atasan ditindak oleh atasannya, atasan menindak bawahan dan bawahan yang menjadi petugas dan pelaksana menindak rakyat yang hendak menyeret mereka ke dalam penyelewengan.

Tentu saja hal ini tidaklah semudah dibicarakan. Untuk dapat berhasil membutuhkan suasana dan keadaan yang dapat menimbulkan gairah dan semangat untuk kebersihan itu. Dan rakyat sudah pasti akan mendukung sekuat tenaga. Rakyat sela-lu mengidamkan kemakmuran dan kesejahteraan.

Sayang bahwa Kaisar Cin Si Hong-te masih terombang-ambing oleh pengejaran kesenangannya diri sendiri. Bahkan keputusan yang dikeluarkannya itu pun bukan didasari kesadaran hatinya, melainkan didasari perhitungan untung rugi bagi dirinya, bagi kerajaan,

bukan bagi rakyat jelata. Dia lupa bahwa raja dan pemerintah diadakan untuk rakyat jelata! Tanpa rakyat, apa artinya negara ? Apa artinya kaisar ?

*

* *

Ho Pek Lian ikut bersama Pek In dan Ang In keluar dari istana kaisar melalui pintu samping yang menembus melalui sebuah taman yang luas di mana terdapat banyak jembatan - jembatan yang bercat dan terukir indah menyeberangi sungai-sungai buatan kecil yang penuh dengan ikan - ikan emas dan bunga teratai. Kembali Pek Lian merasa kagum bukan main karena selama hidupnya belum pernah ia melihat taman bunga seluas dan seindah ini. Kiranya tempat tinggal Siang Houw Nio - nio juga berada di kompleks istana, tidak begitu jauh dari bangunan induk yang menjadi tempat tinggal kaisar. Sebagai seorang pengawal pribadi, tentu saja ia harus selalu dekat dengan kaisar sehingga dalam sekejap saja dapat dipanggil kalau kaisar memerlukannya. Bahkan ada rahasia antara kamar kaisar dan kamar Siang Houw Nio-nio, rahasia yang hanya diketahui oleh mereka berdua. Kalau kaisar menarik tali tertentu, sebuah kelenengan kecil akan bergenta di kamar nenek itu. Genta kecil ini tentu saja dihubungkan dengan tali halus yang dipasang secara rahasia, melalui taman bunga.

Ketika Pek In dan Ang In tiba di pintu gedung yang cukup indah itu, mereka disambut oleh para pelayan wanita yang bukan hanya berwajah can-tik - cantik akan tetapi juga dari gerak - gerik me-reka dapat diketahui bahwa mereka itu rata - rata memiliki ilmu silat yang tinggi!

"Heii ! Nona Pek dan nona Ang sudah kembali!" kata mereka dengan nada suara gembira.

Kedua orang nona itu tersenyum lalu memperkenalkan Pek Lian kepada mereka. Para pelayan itu yang berpakaian sebagai dayang-dayang me-nyambut Pek Lian dengan ramah. Kemudian Pek Lian diajak melihat - lihat gedung kecil mungil yang indah itu. Di situ terdapat ruangan berlatih silat yang cukup luas, ada tempat samadhi, tempat di mana disimpan abu leluhur yang menjadi semacam tempat sembahyang, ada ruangan tamu yang indah, mangan duduk, ruangan makan dan sebagainya. Gedung itu sungguh indah sekali, jauh lebih megah dan indah dibandingkan dengan gedung tempat tinggal keluarga ayahnya sebagai menteri kebudayaan. Mungkin kemenangan satu - satunya di gedung keluarga Ho adalah tergantungnya lukis-an - lukisan dan tulisan - tulisan bagus yang diha-diahkan oleh para sasterawan dan seniman kepada Menteri Ho.

"Apakah subomu tinggal di sini ?" tanya Pek Lian kepada mereka. Pek In menggeleng kepalanya.

"Tidak. Hampir setiap malam subo tidur di da-lam istana, tidak jauh dari kamar sri baginda. Su-bo mempunyai sebuah kamar indah pula di sana. Hanya kadang - kadang saja subo ke sini. Gedung ini adalah bekas tempat tinggal kakak sepupunya yang meninggalkan istana dan tidak menempatnya lagi. Lalu gedung ini oleh sri baginda kaisar diha-diahkan kepada subo ketika subo meninggalkan suhu dan mengabdikan diri ke dalam istana. Kare-na subo sendiri bertugas menjaga keselamatan sri baginda, maka gedung ini lalu oleh subo diserahkan kepada kami berdua untuk menempatnya bersama dayang-dayang kami." Pek In menunjuk kepada para dayang yang sedang sibuk bekerja dengan wajah berseri.

Pek Lian memandang kepada mereka dan mak-lum bahwa mereka itu adalah anggauta-anggauta kelompok wanita

bertusuk konde kemala yang lihai-lihai. Ia menghela napas panjang. "Dayang-dayangmu itu sungguh lihai-lihai sekali." Ia teringat betapa ia pernah jatuh ke tangan mereka, bahkan menjadi tawanan mereka.

Pek In dan Ang In tersenyum, lalu Ang In yang menjawab, "Hal itu tidak mengherankan karena mereka itu langsung menerima pelajaran dari subo, tidak ada bedanya dengan kami berdua. Hanya saja, kami berdua adalah murid - murid utama, ten-tu saja mempelajari ilmu yang lebih tinggi dari pada mereka."

Ruangan sembahyang, di mana abu leluhur di-simpan, merupakan bagian terakhir dari gedung itu yang mereka masuki. Ketika mereka masuk, Pek In mengerutkan alisnya. Sepasang matanya yang bening itu memandang ke sana - sini dengan sinar mata menyelidik. Pandang mata tajam dari nona ini dapat melihat adanya bekas-bekas abu dan ada beberapa batang hio yang tinggal gagang-nya saja menancap di tempat dupa, batang hio yang masih baru, berbeda dengan yang sudah lama. Dari ini saja Pek In dapat menduga bahwa baru beberapa hari yang lalu ada orang membakar hio di tempat itu. Segera dipanggilnya pelayan. Dengan cepat, tiga orang pelayan sudah berdatangan ke ruangan itu.

"Siapakah yang datang untuk bersembahyang di sini beberapa hari yang lalu?" tanya Pek In.

Akan tetapi, sungguh mengherankan hati Pek In dan Ang In ketika mendengar bahwa tidak ada seorangpun di antara para pelayan yang tahu. Menurut mereka, ruangan itu selalu tertutup pintunya dan jarang sekali dimasuki mereka, kecuali kalau mau membersihkan. Itupun dilakukan paling cepat dua minggu sekali. Selama ini, tidak ada pelayan yang masuk ke situ, sedangkan kedua orang nona itu bersama subo mereka juga selama beberapa hari.

pergi keluar kota. Kalau ada orang luar memasuki ruangan itu, sudah pasti para pelayan itu akan melihatnya. Mereka semua adalah anggauta - ang-gauta pasukan wanita bertusuk konde kemala, ra-ta - rata memiliki kepandaian tinggi sehingga rasa-nya mustahil kalau ada orang masuk tanpa mereka ketahui.

(Bersambung jilid ke X.)

xx—» DARAH PENDEKAR «—xx

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid X

MELIHAT ketegangan menyelimuti wajah me-reka itu, Ho Pek Lian lalu tersenyum dari berkelakar, "Wah, jangan-jangan yang datang adalah orang - orang yang dikabarkan berkeliaran di istana - istana di waktu malam itu! Siapa tahu mereka itu mendengar akan kecantikan kalian berdua, lalu datang ke sini akan tetapi karena kalian tidak ada, mereka lalu iseng-iseng membakar hio!"

"Ih, genit kau!" Ang In berseru dan mencubit lengan Pek Lian yang mengelak sambil tertawa. Wajah Pek In dan Ang In berubah merah oleh ke-lakar itu.

Sebelum dua orang gadis itu dapat membalas, tiba-tiba terdengar suara orang-orang di serambi depan. Kiranya nenek Siang Houw Nio - nio datang bersama seorang tamu.

"Wah, subo datang membawa tamu," kata Pek In. Mereka lalu meninggalkan ruang sembahyang itu, menutupkan daun pintunya lalu menuju ke ruang-an depan. Terdengar suara Siang Houw Nio-nio bercakap-cakap dengan tamunya. Pek Lian merasa jantungnya berdebar tegang ketika mengenal suara tamu itu. Ternyata ada dua orang

tamu yang bukan lain adalah Jenderal Beng Tian dan si cebol Tong Ciak! Juga dua orang gadis itu menahan langkah, tidak berani mengganggu ketika mereka mengenal suara dua orang jagoan istana yang sakti itu.

"Kapanakah Beng - goanswe berangkat ke tempat Menteri Kang ?" terdengar suara nenek itu berta-nya. "Aku telah berjanji kepadanya untuk membe-ri kabar tentang keputusan kaisar dan dua hari telah lewat. Tentu dia sangat menanti - nanti ke-datanganku."

"Saya menanti kembalinya Hek - ciangkun yang saya suruh menyusul paduka ke tempat Menteri Kang, karena saya ingin memberi tugas baru kepa-da Hek - ciangkun agar pergi menjemput dan mem-bawa kembali Menteri Ho ke kota raja."

"Bagaimana dengan para menteri yang lainnya ?" tanya Siang Houw Nio - nio.

"Saya telah memerintahkan Liok - ciangkun un-tuk menghubungi kepala penjara agar membebaskan para menteri yang ditahan, dan menyuruh mencari para menteri yang telah dipecat, mengun-dang mereka ke kota raja."

Si cebol Pek - lui - kong Tong Ciak yang sejak tadi diam saja menarik napas panjang dan berkata, suaranya penuh kekecewaan, "Aah, banyak tenaga telah dibuang secara sia-sia belaka."

Jenderal Beng Tian menjawab ramah, "Memang, akan tetapi siapa mengira keadaan akan menjadi berubah begini macam? Tong-ciangkun telah ikut memeras keringat membantuku ketika menga-wal Menteri Ho sampai jauh sehingga tugas Tong-ciangkun sendiri yang menjadi pengawal di istana hampir kebobolan! Untung bahwa dua orang maling yang aneh itu tidak membuat kerusakan apa - apa di istana. Kalau kita tahu bahwa

akhirnya sri baginda akan mengampuni dan memanggil kem-bali para menteri itu, tentu aku tidak sampai memohon kepada sri baginda agar Tong-ciangkun membantu dalam tugas- tugasku itu."

"Ah, Beng-goanswe terlalu sungkan. Kita sebagai rekan sudah selayaknya saling membantu. Pula, kita tidak bisa tahu apa yang akan terjadi. Akupun menyadari betapa beratnya tugas Beng - goanswe harus mengawal Menteri Ho yang terkenal dan dicinta oleh para pendekar itu secara rahasia, padahal pada waktu itu juga Beng - goanswe bertugas menumpas para pemberontak di Lembah Yang - ce. Sesungguhnya, saya harus merasa malu karena kebodohanku dalam mengatur siasat sehingga banyak anak buah goanswe yang tewas ketika kawan-kawan Menteri Ho melakukan penghadangan ketika itu. Memang... aku cuma bisa berkelahi saja, sama sekali tidak mengerti akan siasat-siasat perang seperti Beng-goanswe."

"Tidak mengapalah. Yang penting Menteri Ho dapat diselamatkan, dan itupun berkat bantuan ciangkun dan kami sudah amat berterima kasih."

Pek - lui - kong Tong Ciak menarik napas panjang. Dia teringat akan peristiwa penghadangan kereta yang ditumpangi Menteri Ho sebagai tawan-an itu. Betapa dia hampir saja gagal mempertahankan tawanan itu. Tak disangkanya akan muncul si pemuda kusir kereta yang memiliki kesaktian luar biasa itu. Untung pemuda itu berotak miring sehingga perkelahian tidak dilanjutkan. Kalau sampai dilanjutkan, mungkin saja tawanan sudah dirampas oleh para pemberontak. Pemuda itu lihai bukan main. Dia sendiri, yang sudah mampu menyempurnakan ilmunya sehingga mencapai tingkat terakhir, yaitu tingkat

tingkat tigabelas terpaksa ketika beradu tenaga, terdorong mundur ! Biarpun belum dapat ditentukan siapa yang akan kalah atau menang kalau perkelahian diteruskan, akan tetapi kalau dia harus sibuk menghadapi pemuda lihai itu, bukankah tawanan itu akan mudah dilarikan orang? Pasukannya sudah terdesak ketika itu.

"Pembersihan yang kita lakukan di Lembah Yang-ce itu memang dapat dikata berhasil. Akan tetapi, mereka itu hanya sebagian kecil saja dari pada gerombolan yang memberontak, yang kabarnya semakin besar dan kuat, saja karena bantuan rakyat. Dan lebih mengkhawatirkan lagi adalah adanya berita bahwa kaum sesat dari dunia hitam telah bangkit dan dipimpin oleh keturunan si raja kaum hitam setengah abad yang lalu. Orang itu juga menamakan dirinya seperti leluhurnya yaitu Raja Kelelawar! Hal ini sungguh mendatangkan kegelisahan. Mereka itu lebih kejam dan lebih ganas dibandingkan dengan para pemberontak. Para pemberontak itu hanya menentang pemerintah, akan tetapi kaum sesat itu tidak memakai peraturan lagi, mengganas dan melakukan kejahatan tanpa pandang bulu, merusak kehidupan rakyat. Dan mereka itu memiliki kepandaian yang tinggi. Hemm, ingin aku dapat bertemu dan berhadapan dengan iblis itu !" Jenderal Beng Tian mengepal tinjunya.

"Akupun sudah mendengar tentang itu," sambung Pek-lui-kong Tong Ciak. "Aku mendengar bahwa dia memang sakti seperti iblis sendiri. Jangan-jangan dialah yang mengunjungi wuwungan istana beberapa malam yang lalu. Kim-i-ciangkun yang mengejar bayangan kedua orang itu melapor-kan bahwa mereka memiliki gerakan cepat seperti setan, berloncatan dan berlarian di atas wuwungan kompleks istana dengan amat ringannya dan sukar disusul. Siapa lagi yang mampu meninggalkan pa-sukan

pengawal yang rata-rata memiliki kepandaian yang cukup tinggi itu dengan mudah, kecuali iblis itu sendiri ?"

"Hemm, benar kiranya dugaanmu itu, Tong-ciangkun. Di antara kita bertiga ini, akulah yang pernah merasakan kelihaiannya."

"Ehh?" seru Jenderal Beng.

"Ahh... ?" Si pendek Tong Ciak juga berseru kaget dan heran.

"Sesungguhnya, baru kemarin aku bertemu dan bertanding melawan iblis itu. Dan terus terang saja kuakui bahwa aku bukan tandingannya. Padahal waktu itu aku sudah dibantu oleh murid pertama dari suamiku. Kami berdua terdesak dan nyaris tewas!"

Tentu saja dua orang jagoan istana itu tertegun. Hampir mereka tidak dapat menerima kebenaran cerita itu kalau tidak mendengar sendiri dari mulut Siang Houw Nio-nio. Mereka tahu benar siapa adanya wamta tua yang berada di depan mereka ini. Pengawal pribadi kaisar! Mereka tahu betapa lihainya nenek ini dan merekapun sudah mendengar siapa pula suami nenek ini. Suhengnya sendiri, ketua Partai Pedang Langit, keturunan Sin-kun Bu-tek, datuk besar utara jaman abad lampau. Mereka sudah pernah samar-samar mendengar tentang apa yang telah terjadi antara suami isteri sakti itu. Oleh karena itu, mereka merasa sungkan dan sungguhpun mereka merasa heran sekali mendengar bahwa iblis Raja Kelelawar itu menye-rang si nenek yang dibantu oleh murid utama suaminya, mereka tidak berani mendesak atau bertanya lebih lanjut.

Di dalam hati, kedua orang jagoan ini berdebar penuh ketegangan. Nenek ini memiliki ilmu kepandaian yang hebat, tidak banyak selisihnya dengan mereka sendiri, dapat dikatakan setingkat. Biarpun demikian, melawan

iblis itu, padahal sudah dibantu oleh murid utama suaminya, masih kalah dan nyaris tewas! Padahal, merekapun pernah melihat kelihaiannya murid utama itu, ialah Yap Kiong Lee. Murid utama ini boleh dibilang telah mewarisi ilmu-ilmu kesaktian gurunya sehingga dapat dibanding hampir selihai gurunya. Pemuda itu sering datang ke kota raja dan semua orang gagah di kota raja mengenalnya.

"Hemm, jelas bahwa tentu iblis itu yang muncul di kota raja!" Pek-lui-kong berkata sambil mengepal tinju. "Aku harus berhati-hati."

"Memang kita harus berhati-hati," kata Siang Houw Nio - nio. "Akan tetapi aku mendengar dari pelaporan para dayang dari Pek-ji dan Ang-ji yang diutus oleh murid - muridku itu menyelidiki ke tempat pertemuan kaum sesat, bahwa si iblis itu bersama dengan pembantunya akan mencari Tung-hai-tiau (Rajawali Lautan Timur) yang pada waktu itu tidak muncul. Jadi, mungkin dia hanya lewat saja di sini."

Si cebol mengangguk. "Menurut pengamatan paduka, benarkah iblis itu keturunan Si Raja Kelelawar beberapa puluh tahun yang lalu seperti tersebut dalam dongeng-dongeng itu?"

"Kurasa benar demikian, karena ilmu silat yang dimainkannya itu tentulah Kim - liong Sin - kun seperti yang pernah kudengar, dan ilmu ginkang-nya itu tentulah Bu-eng Hwee-teng yang membuat aku mati kutu. Kurasa, untuk masa kini, tidak ada lagi orang yang mampu menandinginya." Nenek itu memandang kepada Pek-lui-kong dengan sinar mata tajam penuh selidik. Menurut penu-turan Ouwyang Kwan Ek dalam percakapannya dengan suaminya, si cebol ini telah mencapai tingkat tertinggi dalam perguruan Soa-hu-pai. Ingin sekali ia tahu,

bagaimana jika si cebol ini menandingi Raja Kelelawar. Mana yang lebih lihai antara ilmu si iblis itu, yalah Pat-hong Sin-ciang atau Kim-liong Sin-kun dibandingkan dengan Ilmu Silat Teratai Soa-hu-lian dan Ilmu Pukulan Pusaran Pasir Maut ?

Pek-lui-kong Tong Ciak tersenyum dingin. "Hemm, sekali-kali aku ingin sekali berkenalan dengan ilmu-ilmunya. Tentu saja hal itu akan sukar terkabul karena aku terikat oleh tugas di da-lam istana. Akan tetapi, ingin sekali aku mencoba ilmuku, apakah mungkin dapat untuk dipakai menghadapinya ? Kurasa, yang paling sukar dila-wan adalah Bu - eng Hwee - teng itu karena kalau benar dia telah mewarisi ilmu itu dengan sempurna, kiranya di dunia ini sukar dicari orang yang akan mampu menandingi kecepatannya. Kecuali apa bila locianpwe Sin - yok - ong hidup kembali. Akan tetapi, dengan kecepatan gerak tangan Ilmu Silat Teratai Soa-hu-lian, kurasa iblis itu tidak akan mudah untuk menundukkanku." Si cebol ini mengakhiri kata-katanya dengan kalimat yang penuh dengan kepercayaan akan kehebatan ilmunya sen-diri.

Ucapan itu bukan sekedar kesombongan kosong belaka. Semenjak dia berhasil mencapai tingkat tertinggi dengan ilmu keturunannya, belum pernah ada lawan yang mampu mengalahkan dia. Apa lagi jika dia mengeluarkan Ilmu Silat Soa-hu-lian karena kedua lengannya dapat bergerak dengan luar biasa cepatnya sehingga nampak seperti ribuan tangkai bunga teratai mencuat di antara daun-daun teratai di telaga pasir. Karena ilmunya ini, selain julukan Pek-lui-kong (Malaikat Halilintar), diapun kadang-kadang dijuluki Si Lengan Seribu.

Jenderal Beng Tian menarik napas panjang. Dia-pun amat tertarik. "Tentang Ilmu Bu-eng Hwee-. teng itu, kurasa Tong - ciangkun salah duga kalau mengira tidak ada orang

yang akan mampu me-nandinginya. Ketika aku mengejar - ngejar ketua lembah, aku bertemu dengan seorang kakek yang memiliki ginkang yang luar biasa hebatnya. Kakek itu dengan menggendong seorang gadis masih mampu menggandeng tangan si ketua lembah dan melarikan diri bebas dari kepungan beribu orang perajurit pilihan. Padahal di sana masih ada aku sendiri dan dua orang pengawalku. Bayangkan sa-ja betapa hebat ginkangnya."

"Memang banyak terdapat orang-orang tak terkenal yang sakti," kata Siang Houw Nio-nio. "Para anak buah Ang - ji yang beruntung dapat menyaksikan pertemuan rahasia kaum sesat itu mengatakan bahwa seorang kakek telah berhasil menundukkan kesombongan iblis itu dalam ilmu ginkang yang luar biasa. Kakek itu memperkenalkan diri sebagai murid bungsu Sin-yok-ong (Raja Tabib Sakti)."

"Ohhh ! Jadi locianpwe Sim-yok-ong masih mempunyai murid?" kata Jenderal Beng Tian. "Kalau begitu, kakek yang kuhadapi itu ten-tulah dia juga orangnya!"

"Mungkin demikianlah adanya. Tentang murid-murid Sin-yok-ong, aku masih mengenal seorang muridnya yang lain, yaitu suheng dari murid bung-su itu. Dia adalah ketua perguruan Liong - i - pang (Jubah Naga)."

"Kakek berjubah naga ?" Pek-lui-kong berseru kaget. "Ali, tidak kusangka ! Pantas saja ilmu silatnya sedemikian hebat. Wah, kalau demikian halnya, si iblis Raja Kelelawar tentu akan banyak menemui kesulitan dalam pemunculannya ini.

Murid-murid Sin-yok-ong... hemm, Beng-goanswe, benarkah bahwa ketua orang-orang lembah itu diselamatkan oleh kakek murid bungsu dari Sin-yok-ong ?"

"Memang dia diselamatkan seorang kakek, akan tetapi aku tidak yakin apakah benar kakek itu sama dengan kakek

yang telah muncul dalam pertemuan rahasia para kaum sesat atau bukan, aku tidak ta-hu benar apakah dia itu murid Sin - yok - ong atau-kah orang lain," jawab jenderal itu.

"Heii! Aku ingat sekarang !" Tiba - tiba Siang Houw Nio - nio berseru keras. "Aku membawa se-orang gadis yang pernah bersama - sama dengan ketua lembah itu. Aku malah membawanya ke sini dari perlawatanku ke tempat Menteri Kang tempo hari. Mungkin ia tahu di mana adanya kawannya itu. Heh, kamu pelayan yang di luar. Cepat pang-gil Pek - ji dan Ang - ji ke sini, suruh mereka membawa tamunya!"

Mendengar perintah ini, Ho Pek Lian yang mendengarkan di ruangan samping tentu saja menjadi terkejut sekali. Jantungnya berdebar tegang. Ia akan dihadapkan dengan dua orang jagoan is-tana yang pernah dilawannya itu ? Mereka tentu akan mengenalnya kalau begitu. Akan tetapi ah, mengapa ia mesti takut ? Bukankah ayahnya sekarang telah bebas, bukan menjadi pemberontak lagi, bukan menjadi buronan pemerintah atau orang hukuman lagi ? Akan tetapi kalau ia dituduh seba-gai komplotan orang - orang lembah itu. Ah, perduli amat! Bagaimanapun juga, ia bukanlah komplotan mereka. Ia termasuk anggauta kelompok yang di-pimpin oleh Liu Pang, sedangkan orang - orang lembah pimpinan Kwee Tiong Li itu adalah kelompok yang berada di bawah perlindungan bengcu Chu Siang Yu.

Ketika dayang itu datang, dengan sikap tenang saja Pek Lian bersama Pek In dan Ang In pergi menghadap memenuhi panggilan Siang Houw Nio-nio.

Jenderal Beng Tian memandang tajam ke arah gadis itu, kemudian diapun berseru dengan suara keras, "Ah, benar! Inilah gadis itu! Aku pernah berhadapan dengan ia ini

sampai dua kali. Pertama ketika ia muncul secara tiba-tiba dari balik gerobak tokoh Ban-kwi-to dan membantu ketua lembah yang menyamar sebagai perajuritku. Ke dua ketika ia diselamatkan oleh kakek sakti itu! Benar begitu bukan, nona ?"

Ho Pek Lian maklum bahwa ia tidak mungkin dapat mengelak dan menyangkal lagi, maka iapun dengan sikap tenang sekali mengangguk. "Benar, akulah gadis itu. Akan tetapi sekali lagi kujelaskan kepada siapa saja bahwa aku bukanlah teman orang - orang lembah itu. Aku baru mengenal dia pada saat dia menyamar sebagai perajurit itu. Pada saat itu aku tidak tega melihat dia dikeroyok banyak perajurit." Pek Lian bersikao tenang dan sedikitpun ia tidak kelihatan takut. Sementara itu, Pek-lui-kong Tong Ciak juga memandang nona itu dengan penuh perhatian. Dia merasa seperti pernah bertemu dengan gadis ini, akan tetapi dia lupa lagi entah kapan dan di mana.

"Akan tetapi nona selalu bersama dengan pe-muda pemimpin lembah itu, maka tentu saja kami menyangka bahwa nona adalah anggauta mereka pula. Sekarang kami ingin bertanya kepadamu, no-na, di manakah kawanmu pemimpin lembah itu ? Namanya Kwee Tiong Li, bukan ? Dan dia itu termasuk kelompok manakah ?"

"Tai - ciangkun salah sangka kalau mengira aku selain bersama dengan dia. Sejak aku diselamat-kan oleh kakek sakti, aku lalu memisahkan diri. Aku tidak tahu ke mana kakek dan pemuda itu pergi. Memang benar namanya Kwee Tiong Li, akan tetapi aku tidak tahu dia termasuk kelompok mana."

"Ah, nona. Sebagai seorang tua biasa tentu saja aku bisa percaya omonganmu. Akan tetapi sebagai perajurit, aku terpaksa tidak dapat menerimanya begitu saja tanpa penyelidikan. Kami harus mena-hanmu untuk menyelidiki

kebenaran kata - katamu. Tuan puteri, bolehkah aku membawa gadis ini sebentar saja ? Kami ingin menyelidikinya !"

Siang Houw Nio-nio mengangguk dan menoleh kepada Pek Lian. "Akan tetapi kuminta dengan sangat kepada Beng - goanswe untuk memperlakukan gadis ini baik - baik. Aku suka kepadanya, ia tabah dan gagah, dan aku percaya bahwa ia memberi keterangan yang sebenarnya." "Baik," jawab jenderal itu, lalu dia memberi perintah kepada bawahannya. "Bawa gadis ini ke kantorku !"

Perwira itu bersama beberapa orang perajurit melangkah masuk. Pek In dan Ang In memandang bingung, merasa serba salah. Dengan mata gelisah dan bersedih mereka itu memandang kepada Pek Lian dan kepada subo mereka berganti - ganti, tak tahu harus berbuat bagaimana.

Akan tetapi, Pek Lian yang memiliki kekerasan hati itu tentu saja tidak mau ditangkap secara mudah begitu saja. Selama ini ia juga menjadi tawanan Siang Houw Nio - nio dengan dua orang muridnya, akan tetapi ia lebih diperlakukan sebagai sahabat atau tamu dari pada sebagai tawanan. Selain itu, juga ia merasa bahwa ia kini adalah puteri seorang menteri yang telah bebas dari hukuman pula. Mana mungkin ia membiarkan dirinya ditangkap oleh perwira muda dan delapan orang perajuritnya itu. Maka, ketika perwira itu hendak menangkap lengannya, iapun nrelangkah mundur dan mengelak.

"Nona, menyerahlah untuk kami tangkap. Jangan sampai kami mempergunakan kekerasan," ka-ta perwira muda itu yang merasa malu karena sambaran tangannya tadi dengan mudah dapat di-elakkan oleh nona yang hendak ditangkapnya.

Pek Lian memandang dengan senyum dingin. "Hemm, hendak kulihat apakah akan mudah begitu saja kalian menangkap aku yang tidak berdosa !"

Perwira muda itu menjadi merah mukanya dan diapun memberi aba - aba kepada delapan orang perajuritnya, "Ringkus gadis ini!"

Delapan orang perajurit itu lalu mengurung dan serentak maju untuk menangkap kedua lengan Pek Lian. Akan tetapi, dengan langkah - langkah ter-atur Pek Lian mengelak sambil menggerakkan ke-dua 'tangannya. Terdengar suara "plak, plak!" beberapa kali dan tiga orang perajurit terhuyung ke belakang!

Melihat ini, lima orang perajurit yang lain menjadi penasaran dan marah. Tak mereka sangka bahwa gadis itu akan melawan. Merekapun serentak menubruk ke depan. Akan tetapi kembali mereka hanya menubruk tempat kosong saja dan tangan Pek Lian sudah menampar dua orang perajurit lagi yang terhuyung dan terpelanting dengan muka biru terkena tamparan.

Kini perwira muda itu menjadi marah dan dia sendiripun maju, dibantu oleh delapan orang, perajuritnya. Akan tetapi, Pek Lian sudah mengambil keputusan untuk melawan. Ia tidak akan membiarkan orang menangkapnya dengan mudah tanpa perlawanan. Biarlah ia tertawan karena kalah, bukan karena takut. Maka terjadilah perkelahian, antara sembilan orang pengeroyok itu dengan Pek Lian. Pek In dan Ang In yang melihat perkelahian ini, tersenyum - senyum melihat betapa Pek Lian membuat sembilan orang itu kocar-kacir. Dan karena yang hadir adalah ahli - ahli silat, mereka-pun tertarik. Bahkan Jenderal Beng Tian setengah membiarkan perkelahian itu terjadi dan dia-pun kagum melihat sepak terjang gadis itu.

"Bukan main... " pikirnya. "Boleh juga gadis muda ini." Diam - diam dia memperhatikan gerakan-gerakan Pek Lian dan dia merasa heran. Dasar gerakan gadis itu menunjukkan bahwa ia telah mempelajari ilmu silat yang baik dan bersih. Akan tetapi mengapa begitu campur aduk, seolah - olah gadis itu telah menggabungkan beberapa macam ilmu silat dari aliran - aliran yang berbeda dalam gerakan silatnya. Kadang-kadang gerakan silat-nya bergaya harimau tutul, kadang - kadang seperti gaya ular dan ginkangnya juga amat baik, membuat tubuhnya dapat bergerak ringan sekali. Jelaslah bahwa gadis ini bukan orang sembarangan dan telah menerima pendidikan ilmu silat dari guru - guru yang baik.

Sembilan orang perajurit itu benar - benar dibu-at kewalahan oleh Pek Lian. Nona ini bukan hanya menghindarkan diri untuk ditangkap dengan cara mengelak atau menangkis, akan tetapi juga mem-bagi - bagi pukulan dan tamparan, walaupun nona itu tidak pernah mempergunakan pukulan maut yang dimalcsudkan untuk membunuh lawan. Hal inipun diketahui dengan baik oleh para ahli silat yang melihat perkelahian ini dan diam - diam me-reka merasa kagum juga kepada nona muda ini yang agaknya masih mampu mengendalikan perasaannya.

Jenderal Beng Tian merasa sungkan untuk turun tangan sendiri terhadap seorang gadis muda seper-ti Pek Lian. Akan tetapi diapun maklum bahwa gadis ini tidak boleh dipandang ringan dan kalau dia hanya menyuruh perwira - perwira saja agak-nya akan sukar untuk menangkapnya. Oleh karena itu, melihat sembilan orang itu kembali jatuh ba-ngun, dia lalu membentak dan menyuruh mereka mundur sambil memberi isyarat kepada dua orang pengawal pribadinya yang sejak tadi berjaga-jaga di dekat

pintu. Dua orang pengawal pribadi dari Jenderal Beng Tian ini adalah sute - sutanya sendiri, maka biarpun tingkat kepandaian mereka tidak setinggi sang jenderal, namun mereka meru-pakan dua orang tangguh yang berilmu tinggi.

Dua orang pengawal ini maklum bahwa atasan atau juga suheng mereka itu sungkan turun tangan terhadap nona muda itu, maka merekapun meng-angguk dan keduanya lalu maju menggantikan perwira muda dan delapan orang perajuritnya yang sudah keluar dari situ dengan muka matang biru. Seorang di antara mereka lalu menyelonong ke depan dan tangannya menyambar, mencengkeram ke arah pundak Pek Lian. Ada angin bersuit ketika tangan ini meluncur ke depan. Pek Lian sudah maklum akan kelihaiian dua orang ini, maka iapun sudah siap - siap dan cepat mengerahkan tenaganya menangkis tangan yang mencengkeram itu.

"Plakkk !" Sambil menangkis, Pek- Lian meng-gunakan tangan kanan untuk memukul ke arah dada dan ia terkejut bukan main melihat betapa lawannya sama sekali tidak mengelak atau menang-kis melainkan menerima pukulan itu begitu saja dengan dadanya.

"Bukk !" Kepalan tangan Pek Lian itu menda-rat di dada dengan empuk saja. Ia merasa seperti memukul benda lunak yang kenyal seperti karet. Pek Lian terkejut dan maklumlah ia bahwa lawan-nya ini memiliki kekebalan yang amat kuat. Maka iapun cepat mencabut pedangnya. Biarpun ia men-jadi tawanan Siang Houw Nio - nio dan dua orang muridnya, akan tetapi ia telah dipercaya setelah ia bersama dengan mereka ikut melawan musuh dan iapun diperbolehkan membawa pedang di pinggangnya. Kini Pek Lian yang maklum bahwa kalau hanya dengan kedua tangan kosong tak mung-kin ia mampu menghadapi

dua orang pengawal Jeneral Beng Tian, telah mencabut pedangnya. Dengan ilmu pedang yang dipelajarinya dari gurunya yang baru dan lihai, yaitu Liu Pang atau lebih terkenal dengan sebutan Liu - twako, bengcu yang amat disegani itu, Pek Lian mulai memainkan pe-dangnya menghadapi pengawal pribadi Jeneral

Beng Tian yang hendak menangkapnya. Pedangnya bergerak indah dan kuat, membentuk gulungan si-nar yang menyilaukan mata dan mengeluarkan su-ara berdentung - dentung. Akan tetapi, pengawal yang masih sute sendiri dari Beng - goanswe itu tetap menghadapinya dengan kedua tangan kosong. Pengawal yang tangguh inipun maklum akan keli-haian pedang si nona muda, maka diapun mengelu-arkan ilmu andalannya, yaitu ilmu pukulan yang amat hebat dari perguruan mereka. Pukulan ini bernama Khong - khi - ciang (Pukulan Tangan U-dara Hampa) yang amat hebat. Dari jarak jauh saja pukulan ini mampu melukai lawan karena me-ngandung getaran seperti petir menyambar. Juga, pukulan ini mengeluarkan suara berdentam dan meledak - ledak. Dengan kedua lengan yang am-puh ini, yang dipenuhi getaran tenaga sinkang yang amat kuat, pengawal itu berani menghadapi pedang Pek Lian, bahkan berani menangkis pedang dengan lengan telanjang!

Ilmu pedang Pek Lian adalah ilmu pedang pi-lihan yang merupakan ilmu silat tinggi. Akan te-tapi, gadis ini belum begitu lama menjadi murid Liu - taihiap atau Liu Pang, maka ilmu pedangnya selain kurang matang, juga tenaga sinkangnya be-lum dapat mengimbangi sifat ilmu pedang yang hebat itu. Oleh karena itulah, kini menghadapi seorang lawan yang memiliki ilmu silat tinggi, sete-lah lewat tigapuluh jurus, ia mulai terdesak. Pada hal, pengawal ke dua belum juga maju membantu temannya.

Sementara itu, Pek-lui-kong Tong Ciak yang sejak tadi menonton perkelahian itu selalu mem-perhatikan gerakan-gerakan Pek Lian dan meng-ingat - ingat di mana dia pernah melihat gadis ini. Setelah memperhatikan ilmu pedang dari gadis itu, barulah dia teringat.

"Tahan !" teriaknya dan diapun meloncat ke dalam arena pertempuran. Melihat majunya si cebol, Pek Lian terkejut dan mengira bahwa si ce-bol botak itu hendak menangkapnya, maka iapun sudah membalikkan tubuhnya ke kiri, meninggalkan pengawal lihai itu dan menggunakan pedang-nya untuk menyerang Pek-lui-kong Tong Ciak.

"Hyaaatttt..... !!" Pek Lian menerjang dan mengangkat pedangnya tinggi di atas kepala lalu membacok ke arah kepala botak si cebol.

"Hemm... !" Pek-lui-kong berseru, kedua tangannya bergerak dan pandang mata Pek Lian menjadi silau karena kedua tangan itu seolah - olah berubah menjadi banyak sekali dan tahu - tahu pergelangan tangan kanannya kena ditotok dan dalam sekejap mata saja pedangnya telah berpindah tangan!.

"Aku sekarang mengenal gadis ini!" kata Pek-lui-kong sambil meloncat mundur kemudian melempar pedang rampasan itu ke atas lantai. "Tidak salah lagi! Nona, bukankah engkau gadis yang menghadang iring-iringan kereta tawanan di sebelah utara kota Kong-goan, di dusun Han-kung-ce itu ? Herani, hampir saja engkau dan kawan-kawanmu berhasil menculik Menteri Ho ketika pemuda gila kusir kereta itu mengamuk. Hampir separuh perajurit-perajuritku terbunuh. Bukankah engkau gadis yang memimpin penghadangan itu ?"

Pek Lian merasa serba salah untuk menjawab pertanyaan ini dan sementara itu, Jeneral Beng Tian dan Siang Houw

Nio - nio, juga Pek In dan Ang In, terkejut bukan main mendengar ucapan panglima cebol yang tidak berpakaian sebagai panglima itu.

"Alih ?" Jenderal Beng berteriak hampir berbareng dengan nenek itu. Kemudian jenderal itu melanjutkan, "Kalau begitu gadis ini harus ditawan untuk mempertanggungjawabkan perbuat-annya melawan negara! Pengawal, cepat ringkus gadis ini!"

Pengawal yang seorang lagi bergerak cepat me-nubruk ke depan hendak menangkap pundak Pek Lian yang sudah tidak memegang pedang. Akan tetapi, tiba-tiba Pek-lui-kong Tong Ciak menggerakkan tangannya menangkis cengkeraman ta-ngan pengawal yang tangguh itu.

"Ehh... !!" Pengawal itu terkejut dan meloncat ke belakang. Semua orang memandangi dengan mata terbelalak. Apakah Pek-lui-kong telah menjadi gila? Apakah panglima pengawal aneh ini mau berkhianat ? Jenderal Beng Tian menge-rutkan alisnya dan dengan penuh rasa penasaran dia memandangi kepada rekannya sambil melangkah maju, juga bersiap siaga. Siang Houw Nio - nio juga melangkah maju, siap membantu jenderal itu menghadapi si cebol yang lihai.

"Tong-ciangkun, apakah maksud ciangkun mencegah pengawalku menangkap gadis ini ?" ta-nya Jenderal Beng Tian dengan sikap hati-hati, tidak berani sembarangan bergerak sebelum me-ngerti benar duduknya perkara.

Melihat sikap jenderal itu dan juga Siang Houw Nio-nio yang mengerutkan alis dan bersiap untuk melawannya, barulah Pek - lui - kong sadar akan keadaannya dan mengerti bahwa tindakannya tadi menimbulkan kecurigaan. Maka cepat-cepat dia menjura dengan hormat kepada jenderal itu dan berkata lantang, "Beng - goanswe,

saya kira engkau tidak ingin menentang keputusan sri baginda kaisar yang baru saja dikeluarkan itu, bukan ?"

Dengan sikap masih penasaran, tanpa mengu-rangi kewaspadaannya, jenderal itu mengerutkan alisnya dan balas bertanya, "Apakah maksud ucap-an Tong - ciangkun itu ?"

Dengan sikap tenang dan ada kegembiraan terpancar dari pandang matanya, kegembiraan da-ri, orang yang mengetahui suatu rahasia yang tidak diketahui oleh orang lain, panglima cebol itu kem-bali ke kursinya dan duduk.

"Beng - goanswe, untuk memulihkan keadaan negara yang dilanda kekeruhan, yang diakibatkan karena rasa tidak puas dari rakyat atas dipecat dan dihukumnya beberapa orang menteri, sri baginda telah memutuskan untuk memanggil kembali Wakil Perdana Menteri Kang dan membebaskan Menteri Kebudayaan Ho dan menteri - menteri lainnya, agar memangku kembali jabatan mereka, dengan tujuan agar rakyat menjadi tenang kembali. Bukankah demikian keputusan sri baginda ?"

"Benar ! Akan tetapi apa hubungannya hal itu dengan pemberontak kecil ini ?" tanya Beng-goanswe sambil menuding ke arah Pek Lian.

"Harap goanswe suka bersabar. Ketahuilah, gadis ini adalah puteri tunggal dari Menteri Ho Ki Liong ! Nah, kalau sekarang kita menangkapnya dan memasukkannya ke dalam penjara, apa yang akan terjadi jika ayahnya mendengar akan hal itu ? Tentu dia akan marah dan menolak untuk kembali ke istana. Padahal, Menteri Ho adalah sahabat baik Menteri Kang, bahkan pembebasan Menteri Ho merupakan syarat utama dari Menteri Kang. Hal ini tentu akan menimbulkan akibat luas dan kalau sampai bertentangan dengan keputusan sri baginda

kaisar, lalu siapakah yang akan menanggung aki-batnya ? Siapa yang berani mempertanggungjawabkan ?"

Tentu saja semua orang tertegun mendengar penjelasan Pek - lui - kong Tong Ciak itu. Semua mata kini ditujukan memandang kepada Pek Lian dari kaki sampai kepala. Tentu saja mereka tidak pernah mengira bahwa gadis ini ternyata adalah seorang puteri bangsawan, puteri tunggal dari Menteri Ho yang amat terkenal itu.

Jenderal Beng Tian sendiri menjadi lemas mendengar penjelasan itu. Dengan sinar mata tajam dia memandang gadis itu lalu bertanya, "Benarkah bahwa nona adalah puteri Menteri Ho?"

Dengan sikap angkuh Pek Lian berkata, "Memang benar ! Memangnya kenapa kalau begitu ? Mengapa tidak diteruskan pengeroyokan atas diriku ?"

"Nah, lihat saja sikapnya !* Pek - lui - kong ber-kata lagi.

"Dan harap goanswe ketahui bahwa nona ini adalah murid dari jago pedang yang terkenal dengan sebutan Liu - taihiap atau Liu - twako, bengcu yang terkenal memimpin para pendekar yang merasa tidak puas atas perlakuan pemerintah terhadap para menteri itu."

Jenderal Beng Tian menjadi semakin kaget. Dia terbelalak memandang. "Benarkah itu ?"

"Dahulu aku pernah bertanding melawan jago pedang she Liu itu sebelum aku mengabdikan diri di istana, dan aku mengenal gaya permainan pedangnya," kata Pek-lui-kong tegas.

"Akan tetapi mengapa ia selalu bersama-sama orang-orang lembah ?" Jenderal itu bertanya dengan nada suara sangsi dan curiga.

"Apakah anehnya hal itu ? Bukankah kedua pihak itu sama - sama memusuhi pemerintah ? No-na ini merasa sakit hati karena ayahnya akan dihukum mati. Orang -

orang lembah itupun sakit hati karena mereka dikejar - kejar dan dibasmi oleh pasukan pemerintah. Kalau keduanya bertemu, tentu saja akan terjalin persahabatan sebagai ka-wan senasib sependeritaari, bukan ?"

Jenderal Beng Tian mengangguk-angguk dan menarik napas panjang. "Ah, betapa bodohnya aku sekali ini! Nona Ho, maafkanlah kekasaran para pembantuku tadi," katanya kepada Pek Lian dan diapun kembali ke kursinya. Pada saat itu, seorang perajurit datang melapor bahwa Hek - ciangkun yang diutus oleh jenderal itu ke tempat tinggal Wakil Perdana Menteri Kang telah tiba kembali. Mendengar ini, Jenderal Beng Tian lalu berkata, "Suruh tunggu sebentar!" Ke-mudian dia menjura kepada Siang Houw Nio - nio dan Panglima Tong Ciak. "Harap maafkan karena saya terpaksa menunaikan tugas."

Siang Houw Nio-nio lalu mengantarkan dua orang tamunya pergi, karena Panglima Tong Ciak juga minta diri. Pertemuan itupun bubar dan kedua orang gadis itu setelah ini tahu bahwa Pek Lian adalah puteri Menteri Ho yang terkenal itu, segera merangkulnya.

"Ah, kiranya engkau adalah puteri Menteri Ho yang hebat itu. Ah, pantas saja sikapmu demikian angkuh !" kata Pek In dengan kagum.

"Sungguh nakal sekali! Kenapa tidak dari dulu kaukatakan tentang dirimu ?" Ang In juga berkata gemas sambil mencubit sayang.

"Bagaimana aku berani mengaku ?" Pek Lian berkata sambil tertawa. "Kalau dahulu aku meng-aku, tentu enci berdua sudah menyerangku dan bagaimana aku akan dapat selamat ? Tadipun ka-lau tidak ada Tong - ciangkun, bukankah aku sudah dijebloskan ke dalam sel tahanan ?"

Siang Houw Nio - nio memang tidak pernah memperdulikan urusan politik, akan tetapi sebagai seorang

yang menjunjung tinggi kegagahan, diam-diam iapun merasa simpati kepada Menteri Ho yang berani itu, dan merasa suka kepada Pek Lian juga karena keberanian gadis ini. Sekarang, men-dapat kenyataan bahwa gadis ini adalah puteri menteri itu, iapun merasa semakin suka.

"Sementara engkau menanti kedatangan ayah-mu ke istana, engkau boleh tinggal bersama Pek In dan Ang In di sini," kata nenek itu dengan sikap ramah.

Pek Lian cepat memberi hormat kepada nenek itu, penghormatan yang sungguh - sungguh, seba-gai puteri seorang menteri kepada seorang yang berkedudukan tinggi seperti bibi kaisar itu. Akan tetapi karena ia lebih kagum dan tertarik kepada nenek ini sebagai seorang wanita sakti, maka ia tetap menyebut locianpwe sebagai penghormatan seorang ahli silat muda terhadap seorang tokoh besar yang jauh lebih tinggi tingkat ilmunya.

"Saya menghaturkan terima kasih atas semua kebaikan locianpwe dan harap sudi memaafkan segala kesalahan saya yang sudah-sudah terhadap locianpwe."

Melihat sikap dan mendengar uc

***[All2Txt: Unregistered Filter ONLY Convert Part Of File!
Read Help To Know How To Register.]***

a tanda - tanda adanya orang yang me-masuki ruangan itu, bahkan telah bersembahyang, subo. Akan tetapi, tidak ada seorangpun di antara anak buah teecu yang melihatnya." Demikian Pek In imenutup laporannya. Gurunya mengerutkan alis dan memandang heran. Ia tidak perlu meme-riksa sendiri ke ruangan itu karena ia percaya pe-nuh akan ketelitian muridnya ini

"Mengingat akan cerita tentang munculnya dua bayangan orang yang amat lihai di gedung para bangsawan bahkan juga di istana, jangan-jangan yang memasuki ruangan sembahyang inipun mere-ka itu, subo," kata Ang In dan

diam - diam gadis yang gagah perkasa ini melirik ke kanan kiri de-ngan hati mengandung rasa jerih juga. Siapa tahu bayangan setan itu pada saat itu masih berada di situ!

"Akan tetapi, apa perlunya mereka berkeliaran di sini dan memasuki ruangan sembahyang tempat penyimpanan abu leluhur ?" Nenek itu bertanya sangsi, akan tetapi ia teringat akan dugaan Pek-lui-kong akan kemungkinan bahwa seorang di an-tara dua bayangan itu adalah Si Raja Kelelawar sendiri. Kalau benar yang datang ke istana ini adalah Si Raja Kelelawar, lalu apa maksudnya ? Apakah iblis yang mengerikan itu masih terhitung keluarga istana dan dia datang untuk bersembah-yang di depan abu leluhurnya sendiri ? Siang Houw Nio - nio mengerutkan alisnya dan dengan terme-nung iapun lalu memasuki kamarnya sendiri. Dua orang muridnya yang melihat sikap subonya, mak-lum bahwa subonya sedang berpikir keras, maka merekapun tidak berani banyak bertanya, melainkan mengiringkan subonya.

Siang Houw Nio-nio duduk termenung di da-lam kamarnya, di atas kursinya. Pek In dan Ang In, diikuti oleh Pek Lian, duduk di luar kamar menanti dan menduga-duga apa yang dipikirkan oleh nenek itu. Nenek itu melayangkan lamunannya.

Gedung mungil ini dahulunya menjadi tempat tinggal keluarga pamannya yang menjabat sebagai kepala rumah tangga istana. Pamannya itu hanya mempunyai seorang putera yang kini menjadi ke-pala kuil istana, yaitu Bu Hong Sengjin yang masih terhitung saudara sepupunya sendiri. Ketika masih muda, Bu Hong Sengjin yang pangeran itu oleh ayahnya disuruh mempelajari ilmu silat tinggi dari seorang kepala kuil Agama To - kauw. Tentu saja pamannya itu mengharapkan agar putera tunggal-nya itu kelak dapat menjadi seorang panglima atau perwira tinggi.

Akan tetapi, tempat perguruan di mana pangeran itu belajar tidak hanya mengajar-kan ilmu silat tinggi, melainkan juga keagamaan. Dan dia memang telah mewarisi ilmu silat tinggi, akan tetapi di samping itu juga mewarisi ilmu ke-agamaan yang mendalam. Bahkan agaknya, pemu-da itu lebih condong mendalami agama dari pada ilmu silatnya sehingga setelah tamat belajar silat, dia tidak mau pulang ke rumah orang tuanya, bahkan lalu masuk menjadi pendeta Agama To dengan julukan Bu Hong Tojin. Kemudian, sebagai seorang tosu dia lebih senang mengembara di kalangan rakyat untuk menyebarkan Agama To - kauw.

Tentu saja hal ini amat mengecewakan hati pa-mannya. Watak pamannya itu keras dan perbuatan puteranya itu dianggap merendahkan martabat dan nama keluarga. Maka dengan jalan kekerasan pamannya lalu mengurus pasukan mencari putera-nya itu. Sampai bertahun - tahun usaha itu dila-kukan dan akhirnya dengan bantuan para pembesar dan pasukan, puteranya dapat dibawa kembali ke istana. Akan tetapi, Bu Hong Tojin juga memiliki watak yang sama kerasnya dengan ayahnya. Dia berkeras tidak mau menjadi perajurit. Perbantahan terjadi dan akhirnya, pamannya yang keras hati itu menjebloskan puteranya ke dalam penjara. Akan tetapi, Bu Hong Tojin tetap berkeras kepala. Hal ini amat mengesalkan hati pamannya sehingga dia "makan hati" dan jatuh sakit sampai akhirnya meninggal dunia.

Hal ini amat mendukakan hati Bu Hong Tojin. Akan tetapi bagaimanapun juga, dia tidak suka akan kekerasan, tidak mau menjadi perajurit. Dia tidak meninggalkan istana, akan tetapi dia bahkan memasuki istana dan menjadi pendeta di situ. Akhir-nya, kaisar mengangkatnya menjadi kepala kuil dan juga menjadi penasihat. Dan gedung

istana mungil ini, karena tidak ada yang menempati lagi, oleh kaisar lalu dihadiahkan kepadanya.

Ketika lamunannya melayang - layang sampai sejauh itu, Siang Houw Nio - nio lalu teringat akan kakak sepupunya itu. "Hemm, tentu saja dia, siapa lagi ? Tentu Bu Hong Sengjin yang datang ber-sembahyang di sini, menyembahyangi arwah men-diang paman. Tentu saja dengan kepandaianya yang tinggi, dia dapat datang tanpa terlihat oleh para dayang. Sebaiknya kutanyakan sendiri kepa-danya." Wanita itupun lalu bangkit dari tempat duduknya dan melangkah keluar kamar, wajahnya tidak sekeruh tadi.

"Pek - ji dan Ang - ji, aku mau kembali ke istana," katanya kepada dua orang muridnya itu. Tanpa menanti jawaban, nenek itu melangkah cepat me-ninggalkan mereka yang tentu saja hanya dapat mengangguk dan tidak berani bertanya.

*

* * *

Malam yang kelam. Hujan rintik - rintik mem-buat hawa dingin sekali. Suasana di kompleks is-tana amat sunyi menyeramkan. Bukan hanya karena kelamnya malam gelap - gulita, melainkan teruta-ma sekali dengan adanya cerita tentang tamu yang misterius maka suasana menjadi nampak sunyi dan menyeramkan. Para petugas jaga merasakan ini dan mereka memperketat penjagaan, bersikap was-pada. Namun, makin tegang hati mereka, makin menyeramkanlah suasananya. Lewatnya seekor kucing di atas genteng saja sudah cukup untuk membuat jantung berdetak seolah akan pecah dan membuat darah tersirap meninggalkan muka. Lam-pu-lampu teng yang dipasang oleh para hamba istana tidak mampu memberi penerangan yang cukup, bahkan kabut tipis yang

diciptakan oleh hujan rintik - rintik itu membuat lampu - lampu itu nam-pak seperti cahaya - cahaya yang aneh menyeramkan.

Tiga orang gadis itu bukanlah orang - orang yang lemah. Sama sekali bukan. Pek In dan Ang In adalah murid-murid kesayangan Siang Houw Nio-nio dan mereka telah memiliki tingkat ilmu silat yang tinggi, lebih tinggi dari kepandaian Ho Pek Lian. Dan Pek Lian sendiri, biarpun belum selihai dua orang gadis itu, namun sudah merupakan seorang gadis yang hebat ilmu silatnya, dan jarang ada orang yang akan mampu menandinginya. Mereka bertiga ini sudah jelas sekali bukan orang-orang penakut, bahkan tidak pernah merasa takut menghadapi lawan yang bagaimanapun juga. Akan tetapi, pada malam hari ini, ada rasa ngeri dan takut menyelinap dalam hati masing-masing dan mereka mencoba untuk menyembuyikannya dengan melalui obrolan yang asyik di dalam ruangan duduk itu.

Rasa takut bukan datang dari luar, melainkan dari dalam batin kita. sendiri. Rasa takut timbul dari permainan pikiran sendiri yang membayangkan hal - hal yang mengerikan. Kalau kita menghadapi segala sesuatu tanpa bayangan pikiran akan hal-hal yang belum ada ini, maka rasa takut tidak akan muncul. Umpamanya, kita duduk seorang diri di dalam kamar dalam suasana yang sunyi. Pikiran kita teringat akan cerita orang tentang adanya setan dalam kamar, tentang hal - hal yang mengerikan lain, maka pikiran itu lalu membayangkan hal - hal yang tidak ada. Dalam keadaan seperti itu, suara seekor tikus melanggar sesuatu saja sudah cukup untuk menimbulkan bayangan dalam pikiran tentang munculnya setan yang menakutkan. Timbul-lah rasa takut dan rasa takut ini membuat orang tidak waspada sehingga ada bayangan

sedikit saja lalu bisa kelihatan seperti setan oleh mata kita yang sudah terselubung rasa takut. Kewaspadaan yang menyeluruh, perhatian yang menyeluruh terhadap apapun yang terjadi di depan kita, akan meniadakan rasa takut itu.

Tiga orang gadis itu, dalam keadaan diliputi rasa ngeri dan takut akan kemungkinan munculnya hal - hal yang tidak mereka inginkan, terutama sekali munculnya dua bayangan yang dihebohkan itu, dan juga adanya bekas - bekas orang bersem-bahyang di dalam ruangan penyimpanan abu lelu-hur, mencoba untuk melarikan diri dari rasa takut dengan jalan mengobrol. Mereka saling menceritakan pengalaman dan riwayat masing - masing dan dalam kesempatan itu, mereka merasa menjadi se-maian akrab satu sama lain.

"Aih, ternyata engkau mempunyai banyak guru yang sudah amat terkenal di dunia kang-ouw. Mula-mula Huang-ho Su-hiap, empat orang pendekar Huang-ho yang terkenal itu menjadi guru - gurumu, kemudian engkau digembleng pula oleh Liu-taihiap yang terkenal itu. Pantas saja engkau lihai sekali, adik Lian," kata Ang In me-muji.

"Ah, jangan terlalu memuji, enci Ang. Walaupun aku mempunyai lima orang guru, akan tetapi diban-dingkan dengan engkau atau enci Pek yang hanya mempunyai seorang guru saja, aku masih belum ada setengahmu! Aku masih harus banyak bela-jar dari kalian !"

"Hemm, sesungguhnya tidak demikian, adik Lian. Ilmu silatmu sudah cukup hebat, hanya agak-nya engkau masih kurang dalam latihan. Ilmu-ilmu-mu itu belum dapat kaukuasai dengan matang. Kalau sudah matang, tentu aku bukan lawanmu karena engkau mempunyai ilmu yang lebih leng-kap dan banyak ragamnya. Kalau engkau bisa

merangkai semua itu, tentu engkau benar - benar akan tangguh sekali," bantah pula Ang In.

Selagi Pek Lian hendak membantah untuk merendahkan diri, tiba-tiba Pek In memandangi mereka dengan mata terbelalak dan nona ini menaruh telunjuk di depan mulut sambil mendesis lirih, "Sssshhhhh !" Ang In dan Pek Lian melihat perubahan muka yang menjadi tegang itu, dan mereka berdua menjadi waspada. Melihat betapa cuping hidung Pek In berkembang - kempis, merekapun menggerakkan cuping hidung mencium-cium dan barulah mereka dapat menangkap bau yang agak harum itu. Dan mereka merasa betapa bulu tengkuk mereka meremang, leher terasa dingin karena serem. Itu adalah bau asap dupa hio ! Mereka bertiga saling pandang. Mereka lalu bangkit dan atas isyarat Pek In, ketiganya lalu berganti pakaian ringkas. Dengan hati tegang mereka mengadakan persiapan, kemudian dengan hati-hati sekali, mengerahkan ginkang agar jangan sampai langkah kaki mereka bersuara, dipimpin oleh Pek In, ketiganya lalu keluar dari situ dan menuju ke belakang, ke arah datangnya bau asap hio itu yang datang dari arah belakang, dari ruangan sem-bahyang tempat penyimpanan abu leluhur!

Mereka bergerak sigap dan seluruh urat syaraf meneka menegang. Jantung mereka berdebar-pe-nuh ketegangan ketika, mereka berindap - indap menuju ke ruangan sembahyang itu. Makin dekat dengan ruangan itu, bau dupa semakin keras menusuk hidung. Betapa beraninya orang itu, pikir mereka. Membakar hio di rumah orang sedemikian menyoloknya, seolah - olah tidak memperdulikan penghuni rumah dan tidak takut dipergoki. Akan tetapi, bulu tengkuk mereka meremang kalau me-

reka teringat akan kata-kata Pek-lui-kong siang tadi. Jika benar dugaan si cebol itu yang mengata-kan bahwa orang yang berkeliaran di komplek istana pada beberapa hari yang lalu adalah Si Raja Kelelawar, maka mungkin sekali orang yang membakar hio dalam mangan itu adalah si Iblis itu sen-diri ! Jika hal ini benar, maka amatlah berbahaya untuk didekati. Iblis itu kabarnya memiliki kepan-daian yang amat hebat dan apa yang mereka saksi-kan ketika iblis itu berkelahi dengan Siang Houw Nio-nio sudah cukup membuat mereka jernih. Me-reka maklum bahwa kalau yang membakar hio adalah Raja Kelelawar, maka mereka bertiga bu-kanlah tandingan iblis itu dan menyerbu masuk sama saja dengan membunuh diri atau mati konyol. Oleh karena itu setelah tiba di luar ruangan yang pintunya tertutup itu, mereka berhenti dan saling pandang dengan ragu - ragu.

"Kita pukul saja tanda bahaya?" bisik Ang In kepada kakaknya.

Pek In menggeleng kepalanya. "Jangan dulu," bisiknya kembali. "Kita masih belum yakin. Kalau benar musuh, memang baik sekali memukul tanda bahaya. Bagaimana kalau bukan ? Bagaimana kalau dia sudah pergi ? Berarti menggegerkan is-tana dengan sia-sia dan tentu Kim - i - ciangkun akan marah-marah kepada kita. Kita tunggu sebentar."

Tiba-tiba mereka bertiga terkejut dan cepat menyelinap dan bersembunyi di balik tiang besar sambil mengintai ke depan. Daun pintu ruangan sembahyang itu terbuka perlahan dari dalam ! Ke-adaan menjadi semakin menyeramkan. Mereka bertiga memasang mata, memandang tanpa berkedip.

Daun pintu terbuka perlahan-lahan dan di antara keremangan sinar lilin, mereka melihat dua sosok tubuh

yang tinggi kurus, mengenakan pakaian ringkas serba hitam. Wajah mereka itu ditutupi kain hitam dari kepala sampai ke leher dan hanya sepasang mata mereka saja yang nampak bersinar-sinar seperti bintang kecil. Dari bentuk tubuh mereka, tiga orang gadis yang mengintai itu dapat menduga bahwa seorang di antaranya tentulah wanita. Ho Pek Lian memandang dengan penuh perhatian dari tempat persembunyiannya.

Yang pria mungkin si iblis Raja Kelelawar, pikirnya. Badannya juga jangkung kurus, pakaiannya hitam-hitam, sepasang matanya mencorong. Dan wanita itu, matanya begitu jeli, bukankah itu Si Maling Cantik ? Akan tetapi kalau memang benar mereka itu adalah Raja Kelelawar dan Maling Cantik, mengapa mereka harus memakai kedok kain ?

Dua orang yang berada di dalam ruangan sembahyang itu setelah membuka daun pintu perlahan-lahan, dengan mata mereka yang mencorong itu memandang keluar ruangan, ke kanan kiri, kemudian agaknya mereka hendak melanjutkan kesibukan mereka di dalam kamar itu, dan siap untuk meninggalkan ruangan yang sudah mereka buka pintunya.

Sementara itu, Pek In berbisik kepada dua orang kawannya, "Ang - moi, cepat kaupukul tanda ba-haya sedangkan aku dan Lian - moi akan menyerbu mereka dan menghadang mereka agar tidak mela-rikan diri. Siap ? Hayo, Lian - moi!"

Mereka bertiga berpencair sambil menyelinap ke tempat gelap. Ang In cepat menuju ke sudut di mana tergantung kentungan alat untuk dipukul ka-lau ada bahaya, sedangkan Pek In dan Pek Lian su-dah berindap menghampiri jendela ruangan yang berada di depan kamar sembahyang itu. Mereka berdua menanti dan

begitu terdengar suara ken-tungan dipukul bertalu-talu dengan gencarnya, merekapun menerjang ke depan !

Mendengar suara kentungan tanda bahaya ini dua orang yang berada di dalam kamar sembah-yang terkejut dan menengok. Padi saat itu, Pek Lian sudah meloncat masuk sambil membentak nyaring, "Maling - maling hina jangan lari !"

Hampir berbareng, Pek In juga muncul dan menyerbu dari pintu yang terbuka. Akan tetapi ha-nya sejenak saja dua orang aneh itu kelihatan ter-kejut.

"Mari... !" Terdengar yang pria mengumam dan keduanya melesat dengan amat ceratnya ke arah pintu. Pek In memapaki dengan pukulannya, akan tetapi dengan mudahnya dua orang itu menghindar dengan gerakan tubuh yang amat cepat, dan sekali meloncat mereka telah dapat melewati Pek In dan terus melesat keluar dari dalam ruangan itu melalui pntu. Pek Lian sendiri tidak sempat menyerang. Dua orang itu meloncat naik ke atas tembok dan ketika mereka mengayun tangan, semua lampu teng di sekitar tempat itu padam dan kea-daan menjadi gelap sekali.

"Kejar !" Pek In berseru dan bersama Pek Lian ia mengejar. Akan tetapi karena di luar amat gelap, mereka hampir kehilangan bayangan dua orang itu.

Akan tetapi, pukulan tanda bahaya yang dibu-nyikan oleh Ang In itu mengakibatkan datangnya banyak sekali pengawal dan penjaga. Derap kaki mereka terdengar dari semua penjuru, dan hal ini agaknya membuat dua orang itu menjadi bingung juga. Sebaliknya, Pek In dan Pek Lian merasa lega dan terus mengejar ke depan dan melihat dua orang itu sedang berdiri bingung di serambi depan taman bunga. Dua orang gadis ini segera menya-rang dan menggunakan pedang mereka. Pek In menyerang maling

pria dan Pek Lian menerjang maling wanita. Akan tetapi dua orang itu sungguh lihai bukan main. Hanya dengan gerakan langkah kaki dan kadang - kadang mengibaskan tangan, mereka mampu menghadapi serangan pedang itu dan jelaslah bahwa Pek In maupun Pek Lian bukan tandingan mereka. Ketika mereka membalas dengan serangan tamparan tangan dan tendangan kaki, Pek In dan Pek Lian terdesak mundur. Untung bagi mereka bahwa pada saat itu, Ang In datang bersama para pengawal yang segera terjun dan mengeroyok. Melihat ini, dua orang maling itu berloncatan jauh dan melarikan diri. Tak lama kemudian keduanya sudah berada di atas genteng-genteng wuwungan kompleks istana dan melarikan diri, dikejar oleh tiga orang gadis itu bersama para perwira pengawal yang memiliki kepandaian cukup tinggi untuk dapat mengejar sambil berlompatan di atas wuwungan rumah.

Karena datangnya banyak pengejar dari semua jurusan, dua orang yang gerakannya cepat seperti iblis itu kadang-kadang harus melawan pengero-yokan para pengejar, melarikan diri lagi, dikeroyok lagi dan terjadilah kejar - kejaran yang amat ramai di kompleks istana, di bawah cucuran hujan rintik-rintik. Banyaknya pengawal yang menghadang di sana-sini membuat dua orang maling itu kebingungan. Mereka berputaran di seluruh kompleks dan agaknya malah kehilangan jalan. Memang jalan keluar telah dijaga ketat oleh para pengawal sehingga dua orang maling itu hanya mampu berlari—larian di sekitar bangunan-bangunan kompleks istana yang luas itu dan tanpa mereka sadari mereka beberapa kali kembali ke tempat semula. Dari tingkah mereka ini saja mudah diketahui bahwa dua orang maling itu masih belum mengenal benar keadaan di kompleks istana.

Padi saat itu muncullah Kim - i - ciangkun, komandan dari pasukan Kim-i-wi. Melihat bahwa para anak buahnya yang membantu tiga orang nona itu mengeroyok dua orang berpakaian hitam dan berkedok kain, Kim - i - ciangkun menjadi marah. Dengan suara gerengan seperti seekor harimau marah dia menerjang ke depan, begitu maju dia telah mengeluarkan ilmunya yang ganas, yaitu Hwi-ciang (Tapak Tangan Api) memukul ke arah maling yang bertubuh ramping. Iblis betina yang berke-dok ini agaknya memandang rendah kepada lawan, dengan mengandalkan kecepatan tubuhnya dan kekuatan tangannya iapun menangkis.

"Desss ! Aihhh !" Jeritan suara wanita membuka rahasianya sehingga semua orang tahu bahwa maling ke dua bertabuh ramping ini benar-benar seorang wanita. Wanita itu meloncat ke belakang dan matanya terbelalak memandang ke arah lengan baju kirinya yang terbakar hangus! Untung bahwa ia telah memiliki tenaga sinkang yang amat kuat sehingga pukulan ampuh itu tidak melukai kulitnya dan gerakannya yang cepat meloncat ke belakang tadi telah menyelamatkannya. Diam-diam Kim - i - ciangkun juga terkejut, tidak mengira bahwa wanita itu benar-benar mampu menangkis pukulan saktinya, maka diapun menyering terus. Akan tetapi wanita itupun agaknya marah karena lengan bajunya hangus. Ia menangkis, mengelak dan balas meyerang. Kecepatan gerakannya membuat Kim - i - ciangkun kewalahan dan sebuah tendangan kilat mengenai pahanya, membuat Kim - i - ciangkun terpelanting. Akan tetapi para pengawal menerjang dan mengeroyok. Melihat betapa banyaknya pihak pengeroyok, maling pria berseru

kepada temannya, "Lari !" Dan merekapun lari lagi, dikejar oleh banyak sekali pengawal. Bahkan kini nampak pula pengawal Gin-i-wi yang berpakaian perak datang membantu dari luar.

Karena dikepung makin rapat, kedua orang ma-ling itu semakin bingung. Ke manapun mereka lari, tentu ada pasukan yang menghadang. Akhirnya, tanpa disengaja mereka lari sampai ke kuil agung istana. Melihat bangunan kuil ini, dua orang itu lari ke sana. Akan tetapi setibanya di depan kuil yang megah itu, kembali mereka telah dikepung rapat oleh para pengawal yang sudah ada pula yang berjaga di tempat itu. Segera terjadi penge-royokan lagi. Walaupun ada beberapa orang pengawal dan pengeroyok yang roboh terluka, namun dua orang itu dikepung terus sampai tiga orang ga-dis lihai dan juga Kim - i - ciangkun datang pula di tempat itu.

"Sungguh aneh, kenapa iblis itu tidak segesit dahulu ?" kata Pek Lian kepada dua orang temannya. "Bukankah dahulu gerakannya luar biasa cepatnya seperti pandai menghilang saja? Walaupun sekarang gerakannya juga cepat bukan main akan tetapi rasanya tidak sehebat dahulu "

"Mungkin karena dia harus melindungi teman pei'empuannya itulah," jawab Pek In yang segera mengajak dua orang temannya untuk membantu para pengeroyok karena memang dua orang iblis itu luar biasa sekali. Pengeroyoknya amat banyak, dipimpin oleh Kirn - i - ciangkun yang tangguh. Semua pengawal adalah perajurit - perajurit pilihan karena untuk dapat diterima menjadi anggota pasukan pengawal istimewa ini orang harus melalui ujian berat. Maka mereka itu rata - rata memiliki ilmu silat yang cukup tangguh. Walaupun demikian, agaknya mereka itu menghadapi kesulitan untuk dapat

merobohkan atau menangkap dua orang iblis itu. Bahkan banyak sudah anggauta pengawal yang roboh terluka oleh pengamukan mereka berdua. Hebatnya, dua orang maling itu tidak pernah menggunakan pedang mereka yang tergantung di punggung. Ini saja menunjukkan bahwa selain mereka tidak ingin membunuh para pengeroyok, juga menjadi tanda bahwa mereka adalah orang-orang yang sudah memiliki ilmu silat tinggi sehingga merasa tidak perlu lagi dibantu oleh senjata dalam menghadapi lawan.

Selagi para pengawal itu dengan ramainya melakukan pengeroyokan, tiba-tiba terdengar bentakan melengking nyaring dan muncullah Pek-lui-kong Tong Ciak ! Melihat munculnya tokoh ini, tentu saja para pengawal bersorak girang. Kalau jagoan ini yang turun tangan, tentu dua orang maling itu akan dapat ditangkap atau dirobuhkan. Juga Kim - i - ciangkun merasa girang sekali melihat munculnya atasan ini. Sebaliknya, Pek Lian dan dua orang tokoh wanita bertusuk konde kemala itu mundur dan hanya menonton karena mereka sudah mulai meragukan bahwa orang berkedok itu adalah Si Raja Kelelawar. Pula, kalau yang maju adalah orang seperti Pek - lui - kong, tentu amat tidak enak bagi jagoan itu kalau dibantu. Biasanya, seorang tokoh besar yang sudah menjadi jagoan, tidak sudi dan merasa malu untuk melakukan pengeroyokan.

Pengeroyokan itu terjadi di serambi depan, di bawah pagoda kuil yang bertingkat enam. Melihat betapa para anak buahnya ternyata t'dak mampu menundukkan dua orang maling itu, Pek - lui - kong Tong Ciak menjadi marah. Sambil membentak dia lalu menerjang ke depan dan menggerakkan tangan kanannya menampar. Melihat ini, wanita dalam kedok itu menangkis dan seperti tadi,

perbuatannya ini sungguh ceroboh. Ia tidak tahu dengan siapa ia berhadapan dan dengan ceroboh ia berani mengadu tenaga begitu saja ! Padahal, pukulan Pek - lui-kong Tong Ciak ini sama sekali tidak dapat disama-kan dengan pukulan api dari Kim - i - ciangkun tadi.

"Desssss ahhhh !!" Tubuh wanita itu terlempar ke udara! Demikian hebatnya tenaga yang terkandung dalam pukulan Pek - lui - kong sehingga ketika wanita itu menangkis mengadu tenaga, tubuhnya terlampar keras. Tubuh itu meluncur ke arah pagoda dan terjadilah hal yang mengagumkan sekali. Kiranya wanita itu juga memiliki sinkang yang amat hebat sehingga biarpun tubuhnya men-celat ke atas, namun agaknya ia tidak terluka. Ma-lah dengan ginkang yang luar biasa indahnyanya, ia berjungkir balik dan dapat dengan tenangnya turun dan hinggap di lantai dari tingkat ke dua pagoda itu ! Semua orang memandangi kagum.

Ketika tubuhnya terlempar ke atas tadi, teman-nya terkejut dan dengan ringannya tubuhnya juga melayang ke atas menyusul kawannya. Melihat ini, Kim - i - ciangkun yang sudah mempersiapkan pasukan panah segera memberi isyarat dan meluncurlah belasan batang anak panah ke arah tubuh ma-ling yang melayang ke atas itu. Akan tetapi, kem-bali terjadi hal yang amat mengagumkan ketika iblis atau maling itu berjungkir balik dan dengan mudahnya menggerakkan kaki tangan memukul dan menendang runtuh semua anak panah yang meluncur ke arah tubuhnya. Semua ini dilakukan selagi tubuhnya berada di tengah udara. Kemudian tubuh itu meluncur turun ke lantai tingkat dua, di dekat temannya. Melihat ini, Pek - lui - kong mengeluarkan dengus mengejek dan diapun bersama Kim - i-ciangkun meloncat ke atas loteng tingkat dua. Pa-ra perajurit pengawal berlari-larian melalui

tang-ga. Merekapun hanya ingin menambah semangat saja karena setelah si cebol sendiri yang maju, me-reka tidak berani mengganggu dengan pengeroyokan mereka. Hanya pasukan anak panah saja yang masih siap di luar dan di bawah menara, memandang ke atas di mana dua orang iblis itu kini bertanding dengan amat serunya melawan Pek - lui-kong dan Kim - i - ciangkun.

Pek Lian, Pek In dan Ang In menonton di bawah. Mereka merasa terheran - heran melihat betapa iblis yang mereka sangka Si Raja Kelelawar itu ternyata nampak terdesak oleh Pek-lui-kong setelah mereka berkelahi belasan jurus lamanya. Sebaliknya, maling wanita itu bertempur dengan seru dan nampaknya seimbang dengan Kim - i-ciangkun. Pek - lui - kong dan Kim - i - ciangkun bernapsu sekali untuk mengalahkan dua maling itu, maka merekapun sudah mengerahkan seluruh tenaga dan kemampuan, mendesak dua orang lawan yang hanya melakukan perlawanan dengan sikap ragu - ragu itu. Karena terdesak dan tersudut, akhirnya iblis itu kembali menjejakkan kakinya dan tubuhnya sudah melayang ke atas, ke arah loteng tingkat tiga. Memang tidak ada lain jalan baginya. Ketika dia sudah tersudut ke pinggir loteng, hanya ada dua pilihan, yaitu meloncat ke bawah lagi atau meloncat ke atas. Di bawah sudah menanti ratusan pengawal yang siap dengan anak panah dan yang sudah mengepung pagoda kuil itu. Maka diapun meloncat ke atas dan melihat ini, temannya si maling wanita juga mempergunakan ginkangnya yang hebat untuk menyusul dengan loncatan ke atas.

Melihat betapa dua orang lawannya berloncatan ke atas, tentu saja Pek-lui-kong yang sudah merasa "menang angin" itu tidak mau melepaskannya dan diapun meloncat

ke atas, mengejar, diikuti oleh Kim-i-ciangkun yang berbesar hati karena adanya Pek-lui-kong di sampingnya. Kini terjadi kejar-kejaran dan juga perkelahian sengit di tingkat tiga. Agaknya dua orang maling itu hendak mengandalkan ginkang mereka karena mereka hanya sebentar saja menghadapi lawan lalu cepat berloncatan lagi ke tingkat yang lebih tinggi. Dua orang jagoan istana itu terus mengejar dan terjadilah perkelahian seru di atas leteng ke empat. Semua orang yang menonton di bawah dapat meng-ikuti semua kejar - kejaran dan perkelahian itu de-ngan jelas. Para anggauta pasukan bersorak - sorak menjagoi komandan mereka.

Kini Pek Lian dan dua orang temannya dapat melihat bahwa Pek - lui - kong benar - benar dapat mendesak si iblis pria dengan pukulan - pukulan saktinya ! Iblis itu nampak kewalahan sekali. Akan tetapi, sebaliknya, Kim - i - ciangkun juga nampak terdesak oleh iblis wanita itu. Terutama sekali karena dia kalah cepat dalam bergerak, dan kalah panjang napasnya membuat panglima ini terdesak dan napasnya mulai terengah - engah. Melihat ini, para perajurit yang di bawah dan tidak dapat membantu itu lalu melepas anak panah ke atas. Mereka tahu bahwa dengan pakaian pengawalnya, ko-mandan mereka tidak akan terlukai oleh anak panah.

Kembali terjadi keheranan dalam hati Pek Lian.

Ia tahu bahwa iblis Si Raja Kelelawar memiliki jubah yang dapat menahan segala macarn senjata tajam. Akan tetapi iblis ini agaknya tidak berani mengandalkan jubahnya, atau dia tidak memakai jubah pusaknya itu. Iblis itu dan teman wanitanya harus mengelak ke sana - sini dan menjadi kewalahan ketika dihujani anak panah dari bawah, maka mereka berdua lalu meloncat lagi ke tingkat

lima. Di sini anak panah tidak lagi dapat mencapai mereka karena terhalang langkau melintang di tepinya. Pek - lui - kong dan Kim - i - ciangkun terus mengejar. Terjadilah perkelahian yang lebih hebat di tingkat lima.

Agaknya si maling wanita itu menjadi marah karena terdesak dan tersudut. Ia mengeluarkan teriakan melengking dan tubuhnya melesat dengan luar biasa cepatnya menyambut Kim - i - ciangkun yang sudah mengejar ke tingkat lima. Komandan itu maklum bahwa lawannya melakukan serangan yang berbahaya, maka diapun cepat mengerahkan tenaga untuk menangkis. Akan tetapi, agaknya dia kurang cepat dan tahu-tahu sebuah pukulan telah mengenai pundak kirinya.

"Dess !" Kim - i - ciangkun mengeluh dan terpelanting, roboh dan ketika dia hendak bangkit lagi, dia menyeringai karena pundaknya terasa nye-ri sampai ke dada, bahkan lengan kirinya tidak dapat digerakkan, amat nyeri rasanya kalau digerakkan ! Tentu saja dia menjadi terkejut dan maklum bahwa dia tidak mungkin dapat maju untuk bertanding lagi.

Sementara itu, melihat pembantunya roboh, Pek-lui-kong menjadi marah dan sepak terjangnya menjadi semakin hebat. Dia kini dikeroyok dua oleh lawannya. Akan tetapi, dia tidak merasa gentar, bahkan kini mengeluarkan ilmunya yang amat diandalkan, yaitu tenaga pukulan Pusaran pasir Maut. Begitu dia melancarkan pukulan ini, angin puyuh bertiup dan hawa dingin terasa melanda tubuh kedua orang lawannya! Seketika butiran-butiran keringat dan air hujan yang membasahi tubuh kedua lawan itu menjadi beku ! Keduanya meng-gigil kedinginan dan menjadi gelagapan. Cepat mereka mengerahkan sinkang untuk memunahkan pengaruh luar biasa dari

pukulan Pusaran Pasir Maut itu. Si cebol mengeluarkan suara ketawa me-nyeramkan.

"Hayo, keluarkan ilmu - ilmu andalanmu yang terkenal itu !" bentaknya kepada iblis yang tinggi dan yang disangkanya Raja Kelelawar itu. "Sudah kutunggu sejak tadi. Kenapa tidak kaukeluarkan ilmu - ilmumu ? Orang bilang, ginkangmu tidak ada keduanya di dunia ini, tidak tahunya Cuma sebegitu saja!" Kembali si cebol tertawa menge-jek. Kemudian dia memasang kuda - kuda dengan tubuh yang sudah cebol itu direndahkan, kedua tangannya bergerak cepat sekali di selatar tubuh-nya, makin lama makin cepat.

"Hayo, majulah !" bentaknya dan kini dua le-ngannya sudah sukar diikuti pandang mata, biar oleh seorang ahli silat tinggi sekalipun. Seolah-olah kedua lengan itu kini nampak menjadi ratusan atau ribuan banyaknya, membentuk bayang bayang dan sukar dilihat dengan nyata yang manakah le-ngan aselinya dan di mana adanya kedua lengan itu di satu saat. Itulah ilmu sakti yang luar biasa, Ilmu Silat Soa - hu - lian (Teratai Danau Pasir)!

Iblis itu nampak terkejut, sepasang matanya ter-belalak, nampak jerih dan putus asa.

"Koko , awas !" Maling wanita memperingatkan dengan suara halus. Mereka berdua cepat bersatu untuk menghadapi si cebol yang benar - benar amat menggiriskan ilmunya. Walaupun dikeroyok dua, namun tetap saja dia mampu mendesak lawan. Kedua tangan yang berubah menjadi banyak sekali saking cepat gerakannya itu, mengeluarkan angin berputar menyambar - nyambar dan membawa hawa dingin. Butir-butiran air hujan yang jatuh di sekitar tempat itu, terkena sambaran angin dingin ini menjadi beku dan berjatuhan mengeluar-

kan bunyi seperti batu!

Ho Pek Lian, Pek In dan Ang In juga sudah tiba di tingkat ke lima itu. Mereka berloncatan dan kini menonton pertandingan hebat itu dari jarak yang agak jauh. Walaupun demikian, mereka masih merasa betapa hawa dingin melanda tubuh mereka, terdorong oleh angin pukulan si cebol, membuat mereka menggigil.

Sepasang iblis itu telah terdesak hebat. Mereka tidak dapat lari lagi. Terpaksa melawan dari pada mati konyol. Akan tetapi, gerakan si cebol benar - benar membuat mereka bingung. Ketika Pek - lui - kong mengeluarkan bentakan nyaring dan kedua tangannya bergerak cepat, sepasang maling itu menangkis dan akibatnya hebat sekali. Kedok yang dipakai oleh maling pria itu tereng-gut lepas, sedangkan maling wanita yang terkena sambaran tangan pada pundaknya itu, menjerit dan tubuhnya terlempar jauh ke atas, ke tingkat paling atas !

Pada saat itu, dari tingkat paling atas terdengar suara halus menegur, "Siapa berkelahi di bawah ?" Dan muncullah seorang kakek pendeta ke serambi tingkat teratas itu. Ketika dia melihat sesosok tubuh terlempar dari bawah, cepat dia mengulurkan tangan dan menangkap dengan mencengkeram punggung baju tubuh itu. Dan ketika dia melihat bahwa wanita yang berpakaian hitam itu terluka parah, dia lalu merebahkannya di atas lantai.

Pada saat itu berkelebat bayangan hitam dan ternyata maling pria tadi, yang terhindar dari pukulan akan tetapi kedoknya copot itu, telah meloncat dan menyusul maling wanita yang terpukul dan terlempar ke atas. Tak lama kemudian, si cebol juga sudah meloncat ke atas dan melihat betapa lawannya berjongkok menghampiri dan memeriksa tubuh kawannya yang terluka, Pek - lui - kong

sudah melangkah maju untuk melakukan pukulan maut pula.

Pada saat itu, terdengarlah teriakan Ho Pek Lian, "Tahan!! Dia bukan Raja Kelelawar!!"

"Ehhh ??" Tentu saja Pek-lui-kong menjadi terkejut, juga, kecewa karena tadinya dia sudah merasa girang dan bangga bahwa dia mampu menandingi bahkan mendesak dan nyaris merobohkan iblis yang dikenal dengan nama si Raja Kelelawar itu! Akan tetapi, kini puteri Menteri Ho itu mengatakan bahwa orang itu bukanlah si Raja Kelelawar! Tentu saja dia terkejut dan kecewa. Dia menengok dan melihat bahwa Ho Pek Lian,

Pek In dan Ang In juga sudah tiba di tempat itu.

Sementara itu, iblis yang sedang berjongkok memeriksa kawannya yang terluka, terkejut meli-hat si cebol telah mengejanya, maka diapun me-loncat dan siap menghadapi serbuan lawan yang amat tangguh itu. Pada saat itu, ada suara gemu-ruh angin pukulan melanda dirinya, dari samping.

Karena dia tadi memperhatikan ke arah si cebol, dia tidak tahu bahwa di sampingnya ada seorang lawan lain, maka kini diapun cepat mengangkat tangannya menangkis.

"Bresss !" Maling itu terdorong ke bela-

kang oleh tenaga yang amat hebat. Celaka, pikirnya. Ada seorang lagi yang memiliki ilmu sedemikian hebatnya. Kesempatan untuk meloloskan diri bersama kawannya sungguh menjadi semakin tipis lagi. Cepat dia mengangkat muka memandang dan ternyata orang yang melepaskan pukulan sakti yang amat hebat itu adalah seorang nenek!

Memang, sesungguhnya penyerang itu adalah Siang Houw Nio - nio yang juga baru keluar dari ruangan dalam di tingkat tertinggi, bersama de-ngan kakek pendeta itu.

Nenek ini memang sedang berada di situ, dan melihat ada orang berpakaian hitam yang dikejar oleh si cebol, iapun sudah dapat menduga bahwa tentu dua orang berpakaian hitam itulah yang dikabarkan menjadi pengacau yang sering muncul di kompleks istana, maka iapun segera mengirim pukulan tadi.

"Adikku sabar dulu jangan sembarangan turun tangan !" Pendeta tua yang bukan lain adalah Bu Hong Sengjin itu berkata halus. Pendeta itu sedang memeriksa maling wanita yang terluka.

Ketika Pek Lian tadi melihat maling pria yang terenggut kedoknya, segera ia dapat mengenal pria muda yang tampan itu. Maka iapun cepat mengejar ke atas dan kini ia menghampiri maling pria yang ternyata merupakan seorang pemuda tampan yang jangkung, usianya duapuluh tahun lebih.

"Bu - taihiap"! serunya.

Pemuda itu memang Bu Seng Kun, yang di-kenal oleh Pek Lian sebagai putera Bu Kek Siang keturunan murid Sin-yok-ong si Tabib Sakti itu. Seperti telah diceritakan di bagian depan dari ki-sah ini, setelah Bu Kek Siang tewas, "barulah Bu Seng Kun dan adiknya, Bu Bwee Hong, mengeta-hui dari surat peninggalan kakek itu bahwa mereka sesungguhnya bukan putera dan puteri Bu Kek Siang, melainkan cucu keponakan pendekar itu. Ayah kandung mereka adalah seorang pangeran yang bernama Pangeran Chu Sin yang ditawan oleh pasukan pemerintah, sedangkan ibu mereka yang She Bu, keponakan dari Bu Kek Siang, telah tewas. Jadi, mereka itu adalah Chu Seng Kun dan Chu Bwee Hong dan mereka berdua meninggalkan tempat tinggal mereka untuk pergi mencari ayah mereka yang lenyap setelah ditawan oleh pasukan pemerintah!

Melihat Pek Lian, pemuda itu segera mengenal-nya. "Ah, kiranya Ho - sicia berada di sini ?" Dia memberi hormat dan menoleh ke arah maling wa-nita yang rebah terluka. "Dan dia adalah adikku."

Lalu dengan sedih dia mendekati adiknya, menge-luarkan sebutir pel dan berkata, "Kau cepat telan pel ini."

Dibukanya topeng adiknya dan dimasukkannya pel itu ke mulut adiknya. Semua orang terkejut dan kagum. Kiranya yang bersembunyi di balik kedok hitam itu adalah wajah yang luar biasa can-tiknya !

"Enci Hong !" Pek Lian cepat berlutut dan memegang tangan dara cantik yang sudah dikenalnya dengan baik itu. Gadis yang terluka itu setelah menelan pel dari kakaknya, dapat bernapas agak longgar dan iapun tersenyum melihat Pek Lian.

"Anak nakal, engkau di sini dan ikut mengeroyok kami pula ?" katanya dan senyumnya membuat semua orang seolah-olah melihat bulan bersinar penuh, demikian manis dan cemerlangnya wajah itu.

"Ah, enci, mana aku tahu bahwa Bu-taihiap dan engkau ? Kenapa ah, kenapa ?" tanya Pek Lian yang tidak dapat melanjutkan kata-katanya karena pada saat itu, Siang Houw Nio-nio sudah bertanya kepadanya,

"Nona Ho, siapakah sesungguhnya mereka ini ?"

"Locianpwe, mereka ini adalah kakak beradik she Bu, yaitu Bu Seng Kun dan Bu Bwee Hong. Mereka ini adalah keturunan dan ahli waris dari Sin - yok - ong, putera dan puteri dari mendiang pendekar besar Bu Kek Siang cucu murid Sin-yok-ong locianpwe "

"Hemm !" Tiba-tiba pendeta Bu Hong Sengjin berseru dan diapun memberi isyarat kepada nenek Siang Houw Nio - nio, lalu berkata, "Mari kita semua bicara di dalam. Ternyata dua orang

muda ini adalah orang - orang sendiri. Dan nona ini perlu istirahat dari lukanya "

Yang ikut masuk adalah selain kakek pendeta itu sendiri, Siang Houw Nio-nio dan dua orang muridnya, Pek Lian, kakak beradik she Bu itu, dan Pek-lui-kong Tong Giak. Kim-i-ciangkun lalu keluar dan memerintahkan semua pasukan untuk mengundurkan diri dan merawat mereka yang menderita luka dalam perkelahian tadi. Suasana menjadi hening dan tenang kembali setelah tadi terjadi keributan yang menggegerkan itu.

Biarpun pukulan dari si cebol itu amat hebat, namun berkat sinkangnya yang kuat, Bwee Hong tidak sampai terancam maut. Apa lagi ia telah menelan pel mujijat dari kakaknya, bahkan Pek-lui - kong sendiripun lalu memberi obat luka yang khusus untuk melawan bekas pukulannya kepada gadis itu. Maka nona itu dapat ikut bercakap - cakap, walaupun ia harus duduk dengan punggung diganjal bantal dan kaki dilonjorkan, dijaga oleh kakaknya, dan oleh Pek Lian.

"Nah, sekarang ceritakanlah semua," kata pen-deta tua itu dengan suara halus. "Kalau kalian be-nar putera dan puteri dari pendekar Bu Kek Siang, lalu mengapa kalian datang ke sini seperti dua orang maling ? Ceritakan sejujurnya, karena hanya itulah yang akan menerangkan duduknya perkara dan akan dapat membebaskan kalian dari kecurigaan dan hukuman."

Kakak beradik itu saling pandang, kemudian Bu Seng Kun bercerita dengan singkat namun jelas, "Kami berdua mengunjungi kompleks istana seperti dua orang pencuri, sesungguhnya bukan dengan iktikad buruk. Kami sedang melakukan penyelidikan untuk mencari seseorang yang dahulu pernah tinggal di kompleks istana. Kami tidak tahu apakah dia masih hidup, akan tetapi kami tahu bahwa dia

pernah menjadi seorang bangsawan di sini. Akhir nya, setelah mencari selama beberapa hari, kami menemukan istananya dan kami mengunjunginya, tentu saja dengan diam - diam karena tak mungkin kami dapat berkunjung dengan terang-terangan..."

Siang Houw Nio - nio yang sejak tadi memandangi tajam penuh perhatian, merasa berhak untuk bertanya karena yang dikunjungi kedua orang itu adalah rumahnya yang diberikan kepada dua orang muridnya. "Siapakah bangsawan yang kalian cari itu ?"

"Dia seorang pangeran, namanya Chu Sin"

Kalau nenek Siang Houw Nio-nio dan kakek Bu Hong Sengjin terkejut, maka mereka tidak memperlihatkan perasaan ini pada wajah mereka yang tetap tenang saja itu. Bahkan, nenek Siang Houw Nio-nio lalu bertanya cepat, "Lalu mengapa kalian mendatangi gedung itu, memasuki ruangan penyimpanan abu leluhur dan bersembahyang di sana ?"

"Kami hendak bersembahyang kepada arwah leluhur dari Pangeran Chu Sin"

Pek Lian, Pek in, Ang In dan juga Pek - lui - kong Tong Ciak mendengarkan dengan heran karena mereka tidak tahu siapa yang dimaksudkan dengan Pangeran Chu Sin itu. Akan tetapi, kini kakek Bu Hong Sengjin bertanya, dan suaranya agak gemetar,

"Mengapa kalian menyembahyangi leluhur Pangeran Chu Sin ?"

Kembali kakak beradik itu saling pandang, lalu Seng Kun menarik napas panjang. Tidak ada jalan lain untuk menyatakan bahwa mereka tidak bermaksud buruk, yaitu hanya dengan membuka rahasia mereka. "Beliau adalah ayah kandung kami, maka leluhur beliau berarti leluhur kami,pula "

Sebelum nenek Siang Houw Nio - nio yang ter-kejut sekali itu sempat bicara dan hanya memandangi kepada kakak sepupunya dengan melongo, kakek pendeta itu sudah bertanya lagi, "Bagaimana baru sekarang kalian datang mencari ayah kandung kalian di sini ?"

"Kami mendengar akan rahasia tentang ayah kandung kami itu baru saja setelah ayah... eh, setelah paman kakek kami Bu Kek Siang meninggal, melalui surat wasiat peninggalannya. Kakek Bu suami isteri meninggal dunia dan begitu kami tahu akan riwayat ayah kandung kami, lalu kami datang ke kompleks istana untuk mencarinya."

Pendeta itu menarik napas panjang dan memandangi kepada dua orang muda itu berganti - ganti, kemudian dia menunduk dan sungguh mengherankan hati semua orang yang hadir kecuali Siang Houw Nio-nio ketika nampak beberapa butir air mata turun dari sepasang mata itu.

"Seng Kun, Bwee Kong, akulah orangnya yang memberi nama - nama kepada kalian itu karena akulah Pangeran Chu Sin yang kalian cari - cari."

Seng Kun terperanjat dan memandang kepada

kakek itu dengan mata terbelalak, akan tetapi ia didahului oleh adiknya yang sudah menjerit, "Ayah

!!" Dan gadis itu sudah turun dari kursi tempat ia bersandar dan menjatuhkan diri berlutut di depan kaki Bu Hong Sengjin. Juga Seng Kun cepat menjatuhkan diri berlutut. Suasana menjadi sunyi dan mengharukan sekali, yang terdengar hanya isak tangis Bwee Hong.

Sambil duduk, kakek itu lalu meraih pundak. Suasana menjadi semakin mengharukan. Akan tetapi, agaknya kakek itu telah dapat menguasai hatinya dengan mudah.

"Seng Kun, Bwee Hong, kalian adalah anak-anak kandungku. Duduklah dan tenangkan hatimu, biar aku

menceritakan semua riwayat kita agar me-reka yang menyaksikan pertemuan antara kita ini dapat mengerti duduknya perkara. Kurasa hanya bibi kalian Siang Houw Nio - nio sajalah yang tahu akan rahasiaku ini."

(Bersambung jilid ke XI.)